ELEX MEDIA KOMPUTINDO

CITY LITE

As Always, I Love...

FaabayBook

NUREESH VHALEGA

FaabayBook
DigitalPublishing/KG-2/SC

AS ALWAYS, I LOVE....

NUREESH VHALEGA

FaabayBook
DigitalPublishing/KG-2/SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

FaabayBook

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

AS ALWAYS, I LOVE....

FaabayBook

NUREESH VHALEGA

Penerbit PT Elex Media Komputindo
KOMPAS GRAMEDIA

As Always, I Love....

Copyright ©2019 Nureesh Vhalega

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali tahun 2019 oleh
PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Penulis: Nureesh Vhalega
Penyunting: Maria Lusia Anindya

FaabayBook
DigitalPublishingKG-2SC

ID
ISBN

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Terima kasih untuk:

Allah SWT. Nikmat-Nya yang mana lagi yang bisa kudustakan?

Sulistyaningrum, manusia paling nyebelin sejagat raya, *but I love you more than I can ever say. Thank you for always staying by my side, be my number one supporter, no matter how crazy I get sometimes. You're my fave sister ever!*

HD's *family*. Kristina Yovita, Sandra Setiawan, Dara Alia, Zia. *I never dare to dream of having a family again, but y'all come true anyway.*

Gita Bernadus, *the best parabatai in the whole world. Thank you for always keeping up with my ducked life.*

Gank Ratjun—Kak Any, Kak Vin, Kak Vie, Kak Za—terima kasih karena mencerahkan hariku dengan berbagai obrolan semi *ghibah*.

Tim Storial.co yang sekarang sudah terlalu banyak anggotanya sampai susah diketik namanya, tapi terima kasih Mas Steve, Mas Ega, Mbak Llia, Kak Kia, Septi, Rocky, Ferry, Rizqa, dan terutama Miranti yang bantu aku buat cek *grammar* kalimat asing di novel ini. Terima kasih karena sudah jadi tim paling keren yang pernah aku temui.

Mbak Nindy, terima kasih karena menuntunku buat memoles novel ini jadi lebih baik. Terima kasih juga untuk Elex Media Komputindo yang sekali lagi jadi tempatku melahirkan anak baru.

Fathan Ghufran, terima kasih untuk semangat, pengertian, puk puk virtual, juga DM Instagram yang penuh anak kucing.

Terakhir tapi selalu paling penting, terima kasih untuk kalian yang sudah membaca novel ini. Jangan lupa *share* kesan kalian setelah baca ini di sosial media dengan #AsAlwaysILove ya!

With hope,
Nureesh Vhalega

FaabayBook
DigitalPublishingKG-2SC

This is for the ones who are still trying to find their home.
Don't give up.
We'll find it, eventually.

FaabayBook
DigitalPublishing

FaabayBook
DigitalPublishing/KG-2SC

1

NOTHING AND EVERYTHING

Rayen tidak ada di apartemennya.

Menghela napas, aku melangkah mundur hingga tubuhku menyentuh pintu apartemenku di belakang. Alih-alih masuk ke dalam, aku justru memerosotkan tubuh hingga duduk di lantai. Kupandangi pintu di seberang tanpa fokus, sementara ingatanku berlari pada kejadian semalam. Aku larut dalam lamunan.

Hanya ada satu pertanyaan yang menguasai benakku di tengah suara riuh tepuk tangan.

Apa yang baru saja kukatakan?

Mengerjap, aku melayangkan pandangan pada Rayen. Sama seperti orang-orang di sekitarku, dia pun bertepuk tangan. Di tengah gemuruh sorak juga tawa, aku mencoba membaca ekspresi wajahnya. Namun senyum di bibirnya menutupi perasaan apa pun yang mungkin dia miliki. Hanya ada wajah bahagia.

Dia bahagia untukku karena aku menerima lamaran kekasihku.

Dan, aku mendapat jawaban atas pertanyaanku. Aku baru saja berkata ya untuk pria yang mengucapkan kata cinta padaku lebih dari satu tahun lalu. Pria yang memberiku pelukan menenangkan. Pria yang mampu menerima kehadiran Rayen sebagai sahabatku. Juga pria yang menawarkan sebuah hidup baru untukku. Masa depan untuk kami.

"Lyrra," panggil Juan dengan satu tangan menyentuh pipiku. "Terima kasih."

Bibirku mengulas senyum, sementara tubuhku menerima pelukan yang diberikan olehnya. Kuredam jerit dan godaan dari teman-teman kami, lebih memilih meresapi detak jantung Juan. Degupnya sangat cepat. Mungkin jantungku juga berdetak secepat itu.

FaabayBook

"Kamu nggak bisa ya, nunggu sampai semua orang pulang?" bisikku kemudian.

Juan tertawa, melepas pelukannya, lalu mengecup keningku. Membuat sorakan semakin keras. Mendatangkan kalimat-kalimat menggoda. Aku mengabaikan kehebohan di sekitar, meski tetap saja wajahku terasa memanas. Telapak tanganku bahkan sudah berkeringat.

"Aku nggak mungkin ngelewatin kesempatan buat umumin ke seluruh dunia kalau kamu calon istriku sekarang," jawab Juan dengan satu kedipan mata.

Aku membalas dengan tawa. "Kamu ternyata bisa norak juga, ya?"

"Cuma sama kamu, kok," jawabnya kalem.

Setelah itu, acara ulang tahun Juan pun berubah menjadi acara pertunangan kami. Orang-orang mengucapkan selamat, juga mendoakan agar pernikahan kami lancar. Aku menyambut setiap ucapan dan doa itu dengan senyum lebar, juga kata terima kasih.

"Ly! Lo bakal *married*!"

Jeritan itu disusul pelukan erat. Anggit, sahabatku sejak kuliah, memang tidak mengenal kata pelan. Suaranya selalu saja lantang.

"*Congrats*, Lyrra! Gue sama Anggit bakal bantu lo sampai hari-H demi menghindari kemungkinan lo berubah jadi *bridezilla*!" Irene menimpali tak kalah ceria. Dia memelukku dan Anggit sekaligus.

Beberapa detik kemudian, dua sahabatku itu melangkah mundur. Membiarkan seseorang maju dan mengganti tempat mereka.

Rayen.

Dia mengulurkan tangan pada Juan dan berkata, "Semoga lo dikasih kesabaran yang banyak buat ngurusin anak manja satu ini."

"Rayen!" protesku.

Juan menyambut uluran tangan Rayen. Mereka tertawa bersama.

"Gue harus berterima kasih sama lo," ucap Juan pada Rayen. "Karena lo sakit waktu itu, Lyrra nekat pergi keluar meskipun hujan, nabrak gue di depan apotek, dan yah ... klisenya hari itu membawa kita ke hari ini. Seandainya lo nggak sakit, mungkin gue nggak akan pernah ketemu Lyrra."

FaabayBook

Anggit menimpali, "Hal-hal baik memang baru bisa terjadi kalau Rayen sakit."

Aku tertawa. Anggit selalu bersikap seperti itu pada Rayen. Mungkin hanya Anggit satu-satunya gadis di dunia ini yang tidak terpengaruh oleh pesona Rayen. Mereka memang tidak pernah bertengkar serius, tapi baik Anggit maupun Rayen selalu menemukan bahan untuk mengejek satu sama lain setiap kali bertemu.

Setelah sahabat-sahabatku pergi untuk mengambil minum, Juan kembali merangkul bahuku. Aku menghabiskan sisa malam itu dengan berada dalam pelukannya. Merasa ada sesuatu yang mengganjal, tapi tidak tahu penyebabnya.

"Lyrra!"

Aku tersentak, kepalaku otomatis mendongak. Seruan itu sukses menarikku kembali pada realita. Kini, di hadapanku berdiri Rayen dengan setelan olahraga favoritnya; celana *training* dan kaus polos yang dilapisi jaket. Rambutnya terlihat agak basah, tetapi tidak ada peluh pada wajahnya. Aku baru akan bertanya tentang itu ketika suaranya kembali terdengar.

"Ly! Kok lo nggak jawab?!" lanjutnya semakin lantang.

"Apa, sih? Lo ketularan Anggit deh, doyan banget teriak-teriak!" protesku.

"Dia yang ngikutin gue kali, kan diam-diam ngefans sama gue makanya tiap ketemu ngajak ribut," kilahnya. "Lo ngapain duduk di sini?" Rayen meletakkan tas yang dibawanya dan duduk di depan pintu apartemennya.

Aku menaikkan alis. "Lo sendiri kenapa malah ikutan?"

Rayen melipat kakinya, lalu menjawab, "Capek. Nggak kayak sebagian orang yang suka ngelamun di hari Minggu pagi, gue pergi olahraga."

Aku mendengus.

"Lo nggak ketemuan sama bokap lo?" tanya Rayen kemudian.

"Ini baru balik," jawabku.

Hening. Rayen menatapku, sementara aku menatap lantai dengan tangan memeluk lutut.

Minggu pagi adalah waktu khususku bersama ayah. Sejak aku masuk ke sekolah menengah atas, tidak ada satu hari Minggu yang terlewat tanpa makan bubur di warung Pak Sigit. Meskipun terlihat biasa dan sederhana, jadwal rutin kami itu membuatku sangat bersyukur. Karena aku masih bisa menikmati waktu bersama ayah dan merasakan kebahagiaan dari hal-hal kecil bersamanya.

Benakku kembali berkelana pada sarapan tercanggung yang pernah kulakukan bersama ayah tadi pagi.

"Gimana pekerjaan kamu?" Pertanyaan standar dari ayah membuka rutinitas kami.

Aku meletakkan tas, lalu menggelung rambutku menjadi satu di belakang.

"Lancar," jawabku. "Proyek pembangunan apartemen di Jakarta Utara sebentar lagi selesai. Aku sudah balik ke kantor pusat, tinggal nunggu penempatan buat proyek selanjutnya."

"Permisi," ucap Pak Sigit seraya meletakkan mangkuk bubur di hadapan kami.

"Makasih, Pak," balasku.

Meskipun warung tendanya ramai pengunjung, terlebih di waktu sarapan seperti ini, Pak Sigit selalu meluangkan waktu untuk menyapa kami. Kali ini, tidak seperti biasa Pak Sigit berhenti lebih lama dan melakukan hal yang lebih dari sekadar basa-basi.

"Saya iri kalau lihat Neng Lyrra sarapan sama bapaknya." Pak Sigit berujar dengan senyum tipis. "Anak saya aja sekarang nggak pernah mau lagi pergi sama saya."

Aku mengerjap, sementara tawa ayah berderai. Seluruh wajahnya menjadi cerah karena tawa itu dan hatiku menghangat. Mendengar tawa ayah adalah salah satu hal yang paling kutunggu dari hari Minggu.

"Saya lebih iri lagi sama Pak Sigit," balas ayah. Kepalanya menoleh, lalu menunjuk seorang anak laki-laki yang sedang asyik minum susu. "Tuh, Pak Sigit sudah punya cucu. Saya?"

Lalu, kedua pria lanjut usia itu tertawa bersama. Tidak menyadari bibirku yang tertarik menjadi satu garis lurus. Mereka berbincang sesaat, kemudian Pak Sigit pun kembali untuk melayani pelanggan lain dan ayah akhirnya menatapku. Aku mempersiapkan diri untuk pertanyaan yang kutahu akan datang.

"Kapan kamu mau kasih Ayah cucu?"

Nah, benar, kan? Ayah menyuarakan pertanyaan itu lagi. Namun kini, untuk menjawab pertanyaan itu aku tidak perlu mengeluarkan pembelaan bahwa usiaku belum genap tiga puluh tahun ataupun pria yang tepat akan datang pada waktunya.

"Juan ngelamar aku semalam, Yah," jawabku dengan wajah dihiasi senyum.

Senyap. Ayah tidak merespons. Matanya lekat menatap wajahku.

Aku mengerjap, tidak mengerti dengan reaksinya. "Ayah?" panggilku.

"Juan melamar kamu?" tanyanya.

Kepalaku mengangguk pelan.

"Kamu terima?" Lagi, ayah bertanya. Ekspresinya masih tidak terbaca, tapi aku tidak naif hingga mengira ayah bahagia. Dia jelas-jelas tidak terlalu bersemangat mendengar berita yang baru kuberikan.

"Ya," jawabku.

"Kenapa?" kejar ayah.

FaabayBook

Kali ini aku benar-benar bingung. Kuletakkan sendok. Selera makanku terbang entah ke mana.

"Karena Juan pacarku," balasku. Sialnya, kalimat itu justru terdengar seperti pertanyaan karena suaraku yang goyah.

Ayah pun meletakkan sendoknya, lalu berkata, "Kamu jawab atau balik bertanya sama Ayah?"

Keningku berkerut. "Aku nggak ngerti. Bukannya selama ini Ayah selalu nanya kapan aku nikah? Kapan aku bisa ngasih Ayah cucu? Sekarang aku jawab pertanyaan Ayah. Juan ngelamar aku dan aku nerima dia. Kita akan nikah akhir tahun ini."

"Apa?" Mata ayah terbelalak, membuat kedua alisnya sontak terangkat. "Tahun ini? Astaga, Lyrra. Kamu masih punya orangtua. Kenapa kamu memutuskan semuanya sendiri?"

Aku mendesah.

"Ayah, aku bukan mutusin semuanya sendiri. Aku dan Juan berencana kasih tahu Ayah nanti, sekaligus minta izin. Aku tahu Ayah nggak suka acara yang terlalu besar dan sebagainya buat sekadar acara lamaran. Ayah sendiri yang dulu bilang, kan? Cukup bawa calon suamiku dan minta restu. Tapi, karena Ayah nyinggung soal pernikahan tadi, aku akhirnya kasih tahu Ayah lebih dulu," jawabku.

"Ayah nggak nyinggung soal pernikahan," kilah ayah lugas. "Ayah nanya kapan kamu bisa kasih Ayah cucu."

Kutarik napas dalam-dalam. Berhadapan dengan pria berusia 59 tahun di hadapanku itu terkadang membutuhkan kesabaran ekstra.

"Terus, Ayah mau gimana? Sebelum bisa ngasih Ayah cucu aku harus nikah dulu, kan?" balasku.

Ayah menghela napas, mengetahui kebenaran ucapanku tapi tidak mau mengakuinya.

"Sekarang biar Ayah tanya satu hal," ucap ayah dengan raut wajah lebih serius. "Kenapa kamu terima lamarannya?"

"Tadi kan aku sudah bilang—"

"Bukan itu," sela ayah tegas. "Pernikahan bukan hal main-main. Kasih jawaban yang jelas, Lyrra."

Aku ternganga. "Ayah serius? Kita mau ngomongin soal ini di warung tenda Pak Sigit?"

"Jawab satu pertanyaan Ayah itu dan kita akan berhenti."

Kepalaku menggeleng. Kuraih gelas air, lalu kuminum cepat.

"Alasan aku terima lamaran Juan adalah karena dia pacarku selama satu tahun lebih dan dia cinta aku. Dia sudah dewasa, mapan, juga bertanggung jawab," jawabku. "Apa harus ada alasan lain, Yah?"

Ayah menatapku. Lama. Aku terus menunggu, namun dia tidak juga merespons. Ayah justru mengambil sendoknya dan mulai makan. Aku pun mengikuti jejaknya dan untuk pertama kalinya selama empat belas tahun makan di warung tenda Pak Sigit, tidak ada percakapan yang menemani kami.

Aku terus mencuri pandang ke arah ayah, yang tetap sibuk dengan mangkuk buburnya, terlihat larut dalam pikiran. Betapa aku ingin menuntut jawaban atas reaksi anehnya, tetapi aku tidak ingin kami berdebat. Kesehatan ayah memburuk satu tahun belakangan dan membuatnya tertekan adalah hal terakhir yang akan kulakukan. Jadi, kuikuti saja keheningannya. Sampai akhirnya bubur kami tandas dan ayah bangkit berdiri untuk membayar. Aku segera mengikuti. Kami pun melangkah keluar.

"Ayah masih mau jalan-jalan sebentar. Kamu pulang duluan aja," ucapnya tanpa menatapku.

"Jalan? Ayah nggak mau aku antar pulang?" tanyaku bingung.

Menggeleng, ayah menjawab, "Nggak perlu. Kalau capek nanti Ayah telepon Bang Dwi." Bang Dwi adalah sopir yang bekerja di rumah ayah selama satu tahun terakhir, meski seringnya dia menjadi teman bermain catur ayah.

"Ya sudah, aku pulang dulu," ucapku. "Kalau Ayah butuh apa-apa, telepon ya."

Ayah melambai dan mulai berjalan, meninggalkanku yang terus menatapnya dari belakang.

"Lyrra! Lyrra! Lyrraaa!!!"

Senandung Rayen yang berubah melengking di akhir itu berhasil membuatku keluar dari lamunan. Biasanya aku akan mulai mengatainya dengan segala macam kosakata buruk, tetapi kali ini aku hanya menghela napas.

Reaksiku membuat wajah Rayen berubah cemas. "Bo-kap lo sehat, kan? Jantungnya nggak masalah lagi?"

Aku mengangguk. Penyakit jantung ayah memang mengkhawatirkan. Beliau sudah berjanji untuk semakin mengontrol makanannya dan rajin meminum obatnya. Hal yang bisa kulakukan hanya mengingatkan.

"Terus kenapa—"

"Bisa diam?" selaku cepat. "Kepala gue rasanya mumet banget."

Maka sunyi pun menyelimuti. Rayen tetap tidak bergerak dari tempatnya dan kami berdua diliputi sepi yang menenangkan. Duduk berhadapan, tanpa suara, membiarkan waktu terus berjalan.

"Lo nggak pulang, Ray?" tanyaku kemudian.

Selama sesaat tidak ada jawaban. Aku memiringkan kepala dan menatap sahabatku tepat di mata gelapnya. Ada sebuah ekspresi asing dalam wajahnya yang tidak bisa kuartikan. Entah kapan dimulainya, Rayen memiliki bagian pribadi yang tak pernah lagi dia bagi denganku.

"Ray?" desakku. Bukankah pertanyaanku sangat sederhana? Mengapa dia membutuhkan banyak waktu untuk menjawabnya?

Perlahan, Rayen tersenyum.

"Gue sudah pulang," jawabnya ringan.

"Maksud gue ke rumah. Lo nggak pulang ke rumah?" tanyaku lagi. Di antara kami berdua, Rayen memang yang paling jarang menjenguk keluarganya. Bukan karena mereka memiliki masalah, sebab Rayen sangat dekat dengan ibu dan kakak perempuannya. Mungkin karena ibunya semakin mendesak perihal pernikahan dan sejauh yang kutahu, Rayen belum memiliki siapa pun yang diajak berhubungan serius.

Rayen kembali terdiam. Dia hanya terus menatapku.

"Gue sudah pulang, Lyrra. Lo rumah gue."

Aku mengerjap, lalu kuraih sandal yang kugunakan dan kulempar ke sahabatku itu. Seperti biasa, Rayen berhasil menghindar dan suara tawanya menggema di lorong. Sinar dari lampu di atas kami menyinari seluruh wajahnya yang semakin terlihat cerah karena ekspresi bahagia. Selain tawa ayah, tawa Rayen adalah yang paling kunanti di dunia ini. Ada sesuatu dalam tawa Rayen yang membuat hatiku menghangat, seakan aku telah melakukan hal benar. Meski seringnya aku harus menahan kesal jika ingin membuatnya tertawa.

"Berhenti jadiin gue bahan percobaan gombalan lo, Rayendra!" protesku kesal.

"Muka lo merah! Astaga, Ly, orang-orang yang lihat bakal mikir gue baru aja ngomong jorok ke lo," balas Rayen di antara derai tawa yang kembali mengudara.

"Karena lo memang biasa ngomong jorok! Ih, heran gue kenapa bisa sahabatan sama orang nggak waras kayak lo!"

FaabayBook

Rayen masih terus tertawa.

"Gue nggak waras, tapi lo cinta gue," balasnya tak mau kalah.

Aku memutar mata, meski tak urung menambahkan. "*To the sun and back*."

Senyum Rayen terulas lebar dan dia berkata, "*I know*."

Setelah itu kami berdua saling melempar senyum seperti sepasang orang idiot. Ini adalah cara kami mengetahui bahwa kami baik-baik saja. Meski sejauh yang aku ingat, tidak peduli betapa menyebalkan Rayen atau seberapa merepotkan diriku, kami tidak pernah bertengkar. Kami selalu ada untuk satu sama lain.

Rayendra Kendavaz adalah sahabatku sejak SMA. Wajahnya adalah wajah yang sangat kukenal baik. Bukan karena wajahnya tampan dan sanggup mencuri napas, tapi karena wajah itu yang selalu kulihat setiap hari. Meski aku tidak memungkiri, Rayen adalah salah satu pria tertampan yang pernah kutemui. Dia memiliki hidung yang mancung, garis rahang yang kuat, serta mata hitam yang tajam. Tubuhnya yang tinggi menjulang melengkapi daftar kelebihannya. Dan, ketika bibirnya terbuka untuk melantunkan nada, setiap makhluk berjenis kelamin perempuan pasti bertekuk lutut di hadapannya.

Namun di atas semua itu, bagiku Rayen adalah sahabat yang selalu usil dan berisik. Dia tidak pernah lelah menggangguku. Juga melindungiku. Peran yang kusadari Rayen ambil sejak pertemuan pertama kami, empat belas tahun lalu.

FaabayBook

"Kenapa muka lo butek gitu?" tanya Rayen, mengingatkanku pada masalah yang baru mendatangiku pagi ini.

Aku menghela napas. "Gue tadi ngasih tahu bokap kalau Juan ngelamar gue."

"Terus?"

"Bokap gue…." Aku bingung bagaimana harus menjelaskannya. "Reaksi bokap gue di luar perkiraan. Dia nggak terlalu *excited*."

Rayen mengerutkan kening. "Terakhir kali bokap lo ketemu Juan kelihatan baik-baik aja. Ingat, kan? Waktu Juan ngerebut tempat gue dan main catur sama bokap lo? Yah, biarpun akhirnya dia kalah."

"Lo juga nggak pernah menang," balasku telak.

Rayen mengedipkan satu mata. "Gue ngalah, bukan kalah. Tujuan gue main catur sama bokap lo cuma buat menangin hatinya," sahutnya lugas.

Aku menggelengkan kepala. Rayen memang jagonya berkilah.

"Balik ke topik utama, memang reaksi bokap lo tadi gimana?"

Pertanyaan Rayen tidak sempat kujawab karena ponselku berdering. Setelah melihat nama tunanganku tercantum, aku langsung menerima panggilan itu.

"Halo?" sapaku.

"Sayang, kamu masih di rumah ayah kamu?"

Aku menggeleng tanpa sadar. "Nggak, aku sudah pulang dari tadi. Aku di apartemen sekarang. Kenapa, Juan?"

"Ayah kamu barusan telepon aku," jawab Juan. "Minta aku datang ke rumahnya sekarang. Aku sudah di jalan."

"Apa?!" seruku. Tanpa berpikir dua kali aku bangkit berdiri dan meraih tasku. "Aku jalan sekarang."

"Ly—"

"Kita ketemu di sana, Juan." Setelah itu aku memutuskan sambungan dan langsung berlari menuju lift.

Rayen berseru, "Lo mau ke mana, Ly?!"

"Ke rumah Ayah!"

Setelah masuk ke dalam lift dan pintunya tertutup, aku baru menyadari jawabanku. Aku berkata rumah ayah. Bukan hanya rumah atau pulang. Aku menyebutnya rumah ayah.

Aku mendesah. Banyak hal berubah hingga kata pulang saja sudah menjadi kata yang asing di lidahku.

FaabayBook

2

ANSWER

Aku menemukan Juan dan ayah di kebun belakang. Mereka berdua duduk berhadapan dengan gelas-gelas yang kuyakin tak tersentuh isinya. Kuhentikan langkah tepat di pintu, menyadari bahwa dua pria berbeda usia itu sedang terlibat pembicaraan serius hingga tidak menoleh karena kehadiran-ku. Aku pun tidak bisa mendengar apa yang mereka katakan dengan jelas.

Sebuah memori menyelinap ke benakku, membawaku pada hari aku bertemu dengan Juan.

***

Hari itu Rayen terkena flu. Dia bahkan tidak bisa turun dari tempat tidur. Kepalanya pusing, tubuhnya demam, dan tenggorokannya sakit. Setiap musim penghujan datang, penyakit itu memang teman setia Rayen.

Saat itu, aku tidak bisa menghubungi dokter yang biasanya datang memeriksa Rayen—sahabatku tidak akan mau menginjakkan kaki di rumah sakit dalam keadaan sadar—maka satu-satunya yang bisa kulakukan hanyalah berlari ke apotek untuk membeli obat. Karena terburu-buru, aku menabrak Juan di pintu masuk. Ponsel yang digenggam Juan jatuh tanpa hambatan ke aspal yang keras, disusul guyuran air hujan yang turun dengan deras. Merasa tidak enak, aku pun bersikeras untuk membayar biaya perbaikan ponselnya atau bahkan menggantinya dengan yang baru. Aku memberikan kartu namaku dan kami berpisah.

Sampai satu minggu setelahnya, Juan tidak menghubungiku. Aku berpikir, mungkin dia benar-benar tidak ingin berurusan denganku lagi. Menjelang akhir minggu, aku justru bertemu dengan Juan di sebuah restoran.

"Lho, kamu?" gumamku terkejut.

Juan tersenyum. "Waktu kamu masuk tadi, saya pikir salah lihat. Tapi, ternyata memang benar kamu. Apa kabar?"

"Saya tunggu telepon dari kamu," sahutku tanpa menjawab pertanyaannya. "Kamu tahu nggak, saya justru makin ngerasa bersalah karena kamu nggak minta ganti rugi."

Senyumnya sama sekali tidak luntur ketika dia membalas, "HP saya baik-baik aja. *Water resistant*. Jatuhnya juga bukan dari lantai tiga, *so let's just say all's good*."

Aku menatapnya sangsi.

"Omong-omong, kamu sendiri?" tanyanya kemudian.

Sambil mengangkat bahu, aku mengedarkan pandangan ke sekeliling restoran. Sesungguhnya aku tidak berniat

mencoba restoran baru ini sendiri, tapi Rayen yang seharusnya menemaniku justru membatalkan janji di detik terakhir. Dan, malang sungguh tak bisa ditolak, restoran itu penuh.

Belum sempat aku memutuskan untuk pergi, Juan memanduku ke salah satu meja di sudut restoran yang sudah memiliki tanda "*Reserved*".

"Memang boleh kita duduk di sini?" tanyaku bingung.

Juan mengangguk. "Saya tinggal minta meja lain buat tamu yang mejanya kita pakai ini."

Kebingunganku makin menjadi. "Kamu bisa ngelakuin itu?"

Tidak ada jawaban. Masih senyum tipis yang tersungging di wajah tampan Juan. Dia pun memanggil pelayan dan kami memesan makanan. Setelah berbincang selama satu jam, barulah Juan mengakui bahwa dia bukan sekadar pegawai. Restoran itu miliknya. Pantas saja dia tidak membutuhkan-ku untuk membelikannya ponsel baru.

Di tengah obrolan mengenai jenis pasta yang kami sukai, Juan bertanya, "Boleh saya tahu makanan apa yang menurut kamu paling enak di dunia?"

Aku mengerjap. Terdiam sesaat.

"Makanan yang nggak perlu saya masak sendiri," jawabku bercanda.

Namun Juan menganggapnya serius karena detik berikutnya dia tersenyum.

"Kalau saya masak buat kamu, apa kamu mau makan malam sama saya lagi?" tanyanya tanpa ragu.

Itulah awal mula hubungan kami. Minggu berikutnya, Juan memasakkanku makan malam dan kami membicarakan segala hal. Untuk pertama kalinya aku menemukan pria yang benar-benar bisa membuatku melupakan kenyataan itu.

Kenyataan bahwa satu-satunya hal yang kuinginkan tak akan pernah kumiliki.

***

Sebuah sentuhan di bahu merenggutku dari lamunan. Ketika menoleh, kulihat ibu tiriku berdiri di sisiku dengan senyum ragu. Senyum yang beberapa kali kulihat pada wajah anak-anaknya. Wajah mereka memang tidak terlalu mirip, tapi satu senyum itu nyaris identik terhadap satu sama lain.

FaabayBook

"Kenapa berdiri di sini, Lyrra?" tanyanya.

Aku melayangkan pandangan pada ayah dan Juan yang masih berbincang, lalu kembali fokus pada Tante Nia. Dia menikahi ayahku sekitar sepuluh tahun yang lalu. Meski terbilang cukup lama, aku tidak pernah bisa memanggilnya dengan sebutan selain "Tante Nia". Untungnya, tidak ada seorang pun yang mempermasalahkan hal itu. Lagi pula, aku tidak pernah mempermasalahkan pernikahannya dengan ayah. Melihat mereka bahagia dan saling menyayangi sudah cukup mengobati kerinduanku pada keluarga yang utuh. Sungguh, permasalahan sebutan ini hanya karena sulit bagiku membiasakan panggilan baru.

"Juan sudah lama sampainya, Tante?" tanyaku kemudian.

"Belum," jawabnya. "Paling lima belas menit sebelum kamu. Ada apa? Tumben ayah kamu telepon Juan dan ngajak ngomong serius gitu."

Aku memberi senyum tipis, lalu berjalan menghampiri ayah dan Juan. Mereka sama-sama mendongak ketika mendengar kedatanganku.

"Lyrra," ucap ayah.

Aku menarik kursi di sisi Juan dan duduk.

"Kenapa Ayah nggak minta aku buat datang juga?" tanyaku.

Ekspresi di wajah ayah berubah. Tatapan matanya lekat padaku. Tanda bahwa kali ini dia benar-benar serius.

Bagus. Aku pun begitu. Aku sudah lelah menebak keinginan ayah. Aku memang anaknya, tapi aku telah dewasa. Ayah sendiri yang dulu selalu berkata bahwa aku bisa menikahi siapa pun, selama pria itu baik dan mencintaiku. Kini, ketika Juan sudah menunjukkan kesungguhannya, apa masalah ayah?

"Ayah harus bicara dengan Juan," jawab ayah beberapa saat kemudian.

"Ayah bisa bicara sama aku juga," balasku. Kugenggam tangan Juan yang berada di atas meja. "Aku dan Juan sepakat buat nikah tahun ini. Apa pun yang mau Ayah bicarakan, bisa Ayah bicarakan sama kita berdua."

Ayah menatap tangan kami, sebelum akhirnya kembali menatap Juan.

"Saya mencintai Lyrra, Om," ucap Juan tanpa ragu, diiringi ketulusan di setiap katanya. "Saya belum pernah seyakin ini

dalam hidup saya. Beberapa orang bilang pernikahan bukan hal yang mudah. Tapi saya yakin, selama pernikahan itu saya jalani bersama Lyrra, semua akan baik-baik aja. Karena kami saling mencintai."

Aku menatap Juan dengan senyum di bibirku. Semen-tara Juan mengeratkan genggaman tangannya.

"Bagaimana dengan kamu, Lyrra?" tanya ayah.

Aku menegakkan tubuh, lalu menjawab, "Aku juga yakin. Aku terima lamaran Juan dengan seluruh pertimbangan itu."

Ada sesuatu dalam mata ayah yang berubah ketika men-dengar jawabanku. Aku tidak tahu apa, tetapi rasanya … menyedihkan. Aku tahu itu. Tapi, kenapa? Apa yang salah? Apa yang membuat Ayah sedih?

"Ayah…." Kuulurkan tanganku yang bebas ke seberang meja. Ayah menyambutnya. "Aku tetap anak Ayah selaman-ya. Dengan atau tanpa status istri seseorang, aku tetap Lyrra-ni Bestari. Anak perempuan Ayah yang paling cantik. Benar, kan?"

Ayah mengangguk. Dia menepuk tanganku lembut, lalu bangkit berdiri.

"Ayah merestui kalian," ujar ayah. Matanya kembali fokus kepada Juan. "Tapi kalau satu detik aja kamu bikin anak saya nggak bahagia, jangan harap kamu bisa jalan pakai dua kaki lagi."

Juan tersenyum, lalu mengangguk. Sementara aku bang-kit berdiri dan memberikan pelukan untuk Ayah. Dia mene-rimanya dengan satu helaan napas.

"Kamu harus bahagia, Lyrra. Janji sama Ayah. Kamu harus bahagia," bisik ayah.

Aku mengangguk di dadanya. Menahan air mataku mati-matian.

Entah mengapa, aku mendapat firasat bahwa janji itu akan sangat sulit untuk kutepati.

***

"Sayang, kamu nggak punya daun bawang, ya?"

Seruan Juan itu membuatku bangkit dari depan meja rias. Masih dengan tangan menyisir rambut, aku menghampirinya yang berdiri di hadapan lemari es. Setelah pulang dari rumah ayah, kami sepakat untuk makan malam bersama di apartemenku. Aku tahu lidahku kini menjadi manja karena terbiasa dengan masakan Juan yang lezat, tetapi tunanganku tidak pernah keberatan untuk memasak. Jadi, kurasa ini *win-win solution* untuk kami. Terlebih kesibukan Juan yang bertambah karena dia membuka cabang baru di Bali sehingga kami jarang bertemu belakangan ini.

"Habis kayaknya," gumamku seraya meneliti rak penyimpanan sayur di kulkas. "Aku turun sebentar deh, supermarket masih buka."

Juan justru menutup pintu kulkas dan mengambil alih sisir di tanganku. "Kalau kita *delivery* aja malam ini gimana?"

Meski jelas lebih memilih masakannya, aku tidak menolak. Mungkin Juan lelah. Wajah tampannya memang tidak pernah diisi emosi meledak-ledak, tetapi malam ini binar matanya terlihat lebih redup.

"Kenapa, Juan?" tanyaku. "Ada yang mengganggu pikiran kamu?"

Alih-alih menjawab, dia justru menarikku duduk di sofa dan mulai menyisir rambutku yang panjang sepunggung. Pertama kali dia melakukannya, aku membeku. Dia tidak tahu kenangan apa yang menjajah benakku, tapi dia tahu aku tidak nyaman. Juan bahkan meminta maaf berkali-kali, dia tidak berpikir panjang sebab keponakannya yang berusia enam tahun selalu minta disisiri olehnya hingga hal itu menjadi kebiasaan. Aku memang tetap tidak menjelaskan, tapi aku memintanya untuk melanjutkan. Hingga hari ini, alasanku itu masih belum kusuarakan. Juan hanya tahu aku berusaha mengganti memori-memori yang memberi rasa perih dengan yang lebih baik saat ini.

Begitu tangan Juan meninggalkan rambutku, aku langsung berbalik menghadapnya.

"Kamu masih mikirin soal Ayah?" kejarku. "Aku—"

"Ayah kamu nanya, apa menurutku kamu benar-benar cinta sama aku?" selanya pelan.

Tertegun, aku memandang Juan dengan ekspresi terkejut yang pasti terlihat jelas.

"Ayah aku...?" gumamku.

Juan membalas tatapanku dengan matanya yang masih redup. Seulas senyum tipis perlahan tersungging di bibirnya.

"Nggak perlu terlalu dipikirin, aku yakin ayah kamu cuma khawatir," sahutnya. "Lagian kamu sudah jawab pertanyaan itu dengan nerima lamaranku."

Aku mengangguk, lalu memalingkan wajahku.

"Jadi, kamu mau makan apa?" tanyanya kemudian.

Aku mengangkat bahu. "Aku lagi nggak *picky*. Terserah kamu aja."

"Piza. Kamu yang pesan, ya," kata Juan.

"Kenapa aku?" protesku langsung.

"Kamu kan banyak permintaan, tambah ini dan itu," jelasnya tenang. "Cepat telepon. Nih, pakai HP-ku."

Aku menerima ponsel Juan dan memasukkan kata sandi, yang anehnya salah. Selama satu tahun lebih kami menjalin hubungan, belum pernah sekali pun dia mengganti kata sandinya.

"Kamu ganti *password*?" tanyaku.

"Oh, iya," jawabnya. "Sini, aku bukain."

Aku mendekap ponselnya, kemudian membalas, "Kenapa nggak kasih tahu aku aja? Kamu nyembunyiin sesuatu?"

Wajah Juan tampak terkejut. Matanya yang dinaungi alis lebat terbelalak, sebelum akhirnya dia tertawa dan mendaratkan kecupan ringan di bibirku.

FeatherBook

"Juan!" seruku seraya memundurkan tubuh. "Aku nggak suka dicium kalau kita lagi ngobrol serius!"

"Tapi aku suka cium kamu, apalagi kalau kamu lagi cemburu," jawabnya riang.

Aku menyipitkan mata. Hampir gagal mempertahankan wajah datarku melihat ekspresinya yang senang. "Siapa bilang aku cemburu?"

"Sayang, bisa kita lanjut sesi tanya-jawab ini setelah kamu pesan makanan?" sahut Juan. "Aku benar-benar lapar."

Mendesah, akhirnya kuserahkan ponsel padanya. Dia memasukkan kata sandi begitu cepat hingga aku tidak sempat menangkapnya.

"Kenapa sih kamu pakai acara ganti *password*?" cecarku.

Juan tersenyum. "Nanti aku jelasin."

Makan malam kami tiba dua puluh menit kemudian. Aku pun dengan sabar menunggu hingga kami selesai sebelum kembali bertanya.

"Kenapa, Juan?"

Tunanganku itu menyodorkan ponselnya dan menjawab, "Lyrrani."

Aku mengerjap. "*Password* baru kamu ... namaku?"

"Ya." Juan mengangguk. "Buka galeri."

Aku pun melakukan permintaannya dan terkejut ketika foto pertama yang menyambutku adalah sebuah rumah dua lantai bergaya minimalis. Fotonya diambil dari berbagai *angle*. Satu yang pasti, rumah itu benar-benar mencuri napasku.

FaahayBook

"Sebenarnya aku mau langsung ngajak kamu ke sana minggu depan," jelas Juan. "Aku mau kasih kejutan, tapi aku lebih nggak mau bikin *mood* kamu rusak karena pikiran-pikiran aneh. Jadi, lebih baik aku kasih tahu sekarang. Ini rumah kita, Ly."

Aku tidak membalas. Masih sibuk mengagumi setiap detail dari rumah itu. Jendela-jendela besar di bagian depan menjadi fokus utama. Aku bahkan bisa membayangkan bagian dalamnya yang akan bersimbah cahaya matahari saat pagi menjelang. Kombinasi warna cokelat, krem, dan putih pada dindingnya membuat rumah itu terlihat hangat dan nyaman. Sebuah taman kecil dengan jalan setapak menghubungkan rumah dengan pintu gerbang. Senyumku mulai mengembang, yang sayangnya pupus ketika aku menemukan foto dari isi rumah itu.

"Kamu sudah beli furnitur?" gumamku. Nada kecewa sama sekali tidak bisa kusembunyikan. Sejak dulu, aku selalu membayangkan akan mengisi rumah masa depan dengan suamiku. Bukan hanya salah satu dari kami, tapi bersama.

"Kamu nggak suka?" tanya Juan bingung. "Kamu bisa ganti. Semuanya pun boleh. Bilang aja, nanti aku yang urus."

Aku menghela napas. Meski tahu Juan mengatakannya dengan tulus—bukan karena dia ingin pamer bahwa dia punya banyak uang—tetap saja aku merasa tidak bahagia. Keinginanku adalah dia mengajakku untuk mengisi rumah itu bersama-sama, bukan hanya pilihanku atau pilihannya.

Aku tahu pemikiran itu sangat konyol. Seharusnya aku bersyukur memiliki calon suami yang sangat perhatian seperti Juan. Bersamanya, aku tidak perlu repot memikirkan banyak hal. Dia selalu siap sedia melakukannya untuk kami.

"*It's okay*," kataku akhirnya. Seulas senyum kuberikan pada Juan yang masih memandangku cemas. "*I like it. Thank you.*"

Juan membawaku ke pelukannya dan aku memejamkan mata. Rasa yang mengganjal itu kembali datang. Dan, sayangnya, tetap tanpa jawaban.

***

Keesokan harinya, aku bertemu Rayen tepat begitu menutup pintu apartemen. Sahabatku tampak rapi dengan celana berwarna hitam serta kemeja abu-abu. Lucunya, aku pun memilih warna yang sama untuk pakaian kerjaku hari ini; rok berwarna hitam dan blus abu-abu.

"Lo nungguin gue?" tanyaku.

"Lapar, Ly," jawabnya polos.

Aku mendesah, lalu membuka pintu lagi. "Gue nggak mau repot masak. Roti aja, ya?"

Sahabatku itu mengangguk patuh, menempati salah satu kursi pantri sementara aku menyiapkan roti selai kacang kesukaannya.

"Kemarin gimana?" tanyanya.

Tanpa menatap Rayen, aku menjawab, "Menurut lo? Ya jelas nggak gimana-gimana. Bokap gue ngasih restu. Mungkin bulan depan keluarga Juan datang ke rumah dan ngomongin tanggal secara pasti. Cuma tanggal ya, karena Juan ngotot minta bulan Oktober buat hari H. Sepanjang kenal dia, baru kali ini gue lihat dia segitu gigihnya."

FaabayBook

"Oktober?"

Nada bingung dalam satu kata yang Rayen ucapkan itu sangat kupahami. Aku pun menyuarakannya kemarin. Juan menolak untuk menjelaskan, dia bilang belum saatnya.

"Omong-omong, ada anak K3 yang baru melahirkan," ucapku mengalihkan pembicaraan. "Tadi gue lihat kabarnya di grup *chat*. Lo kenal orangnya nggak?"

Rayen menjentikkan jari. "Nadia. Lo nggak ingat? Dia gabung di proyek rumah susun Jakarta Timur tiga tahun lalu. Kita juga pernah makan siang beberapa kali bareng dia."

Aku meletakkan roti di hadapan sahabatku. "Mau ikut jenguk pulang kantor?"

"Pertanyaan retoris," sahut Rayen dengan mulut sibuk mengunyah.

Aku berdecak dan mengulurkan tisu. "Lo nggak bisa makan dulu, baru ngomong?"

"Lo bisa nggak bawel?" balasnya tenang seraya menepuk sudut bibirnya dengan tisu yang kuberikan. "Masih pagi, nih."

Gemas, kujambak rambutnya yang pagi ini tersisir rapi.

"Ly! Ah, gue malas sisiran lagi," protesnya. "Tanggung jawab!"

Aku tertawa. "Dasar raja drama. Terus nanti gue jalan ke RS bareng siapa?"

Sejak ayahnya meninggal di tahun terakhir SMA, Rayen sangat anti terhadap rumah sakit. Dia menghabiskan hampir seluruh waktunya di lorong rumah sakit selama ayahnya dirawat. Kala itu, segalanya benar-benar tampak gelap. Keluarga bahagia Rayen tiba-tiba dipaksa menghadapi kenyataan bahwa salah satu anggotanya direnggut oleh sel-sel kanker. Meski mereka tetap mendukung satu sama lain, bahkan menjadikan rumah sakit sebagai rumah kedua, aku sedikit memahami keengganannya saat ini. Apalagi Rayen sangat dekat dengan ayahnya. Pasti ada terlalu banyak kenangan pahit yang mengiringi langkahnya di tempat itu.

FaabanBook

Rayen mengangkat bahu. "Kirim kado aja. Nanti sekalian cari sebelum kita nonton."

"Nonton?" tanyaku bingung.

"Lo lupa? Sore ini kan lo harus nemenin gue nonton," jawab Rayen.

"Oh, iya," gumamku. Akibat kalah saat taruhan konyol dengan Rayen minggu lalu, aku harus menemaninya

menonton film horor. "Gue nanti mau tidur aja. Males banget mantengin muka hantu."

Rayen tergelak, lalu bangkit berdiri dan mengambil botol air dari lemari es. Bahasa tubuhnya benar-benar santai, seolah apartemen ini miliknya. Aku berani bertaruh, dia pasti tahu di mana aku meletakkan lap cadangan, atau persediaan sabun. Tidak mengherankan sesungguhnya, sebab dia lebih sering menghabiskan waktu di dalam apartemenku daripada miliknya sendiri.

"Ayo," katanya kemudian.

"Bareng?" balasku.

Rayen berdecak. "Hemat BBM, Ly. Lagian hari ini jadwal kita sama kok."

Maka aku pun meninggalkan kunci mobil dan berangkat ke kantor bersama Rayen. Seperti biasa, dia sibuk bersenandung di balik kemudi sementara aku memandang keluar jendela. Kami tidak pernah merasa harus berbicara meski sedang bersama. Seringnya, hening yang menjadi teman dan kami tetap nyaman.

Ketika sedang menunggu lift di *basement*, rekan kami menyapa.

"Wih, pagi-pagi sudah bikin iri aja nih," ucap Rudi dengan senyum lebar.

Aku mengerutkan kening. "Iri apa?"

"Itu, baju kalian *matching*." Rudi terbahak. "Yakin nih sahabat doang? Kayaknya ada bumbu cinta juga."

Rayen menepuk bahu Rudi dan mereka tertawa bersama. Aku memutar mata, lalu masuk ke lift. Segera saja mereka

sibuk membicarakan film horor yang akan kami tonton nanti sepulang kerja.

"Eh, Ray, kenapa nggak nonton sama Rudi aja?" tanyaku. Berusaha mencari jalan untuk mangkir dari keharusan menemani Rayen. "Kalian sama-sama *excited* gitu. Daripada sama gue yang pasti bakal tidur, jadi nggak seru nontonnya."

"Lo jangan coba-coba berkelit dari kewajiban ya," jawab sahabatku tandas. "Lagian aneh banget cowok nonton film horor berduaan. Lo pikir kita cowok apaan?"

Rudi segera mengiakan. "Gue sih mending nonton sama calon bini gue daripada sama Rayen. Dia juga penakut kayak lo, Ly. Bisa dapat pelukan nanti gue, kan lumayan."

Rayen tertawa dan ber-*high five* dengan Rudi.

"Omong-omong," kata Rudi kemudian. "Lo wajib nyumbang lagu nanti di resepsi gue. Minimal tiga deh."

FaabayBook

Kalimat Rudi jelas tidak ditujukan padaku. Sungguh, menyanyikan lagu Indonesia Raya saja suaraku sumbang. Sementara, Rayen selalu ditodong bernyanyi kapan pun kami menghadiri acara yang memiliki *sound system*. Entah itu resepsi pernikahan, reuni, atau makan malam dengan rekan kantor. Untung saja sahabatku itu tidak bisa memainkan alat musik. Jika dia bisa, aku akan merasa semakin payah.

"*Next weekend*, ya?" tanya Rayen.

Rudi mengangguk. "Lagunya apa aja, asal bukan tentang balikan sama mantan. Calon bini gue sensi banget soal itu. Bisa-bisa hari pernikahan gue berubah jadi pemakaman."

Kali ini, aku dan Rayen sama-sama tergelak.

***

"Ly, gue lupa, bayinya Nadia cewek apa cowok?"

Pertanyaan dari Rayen itu membuatku tertawa. Sudah lima menit kami memutari toko perlengkapan bayi dan dia baru menanyakannya.

"Gue kira lo sibuk nunjukin barang-barang warna biru dari tadi karena tahu bayinya Nadia cowok," jawabku.

Sahabatku itu mengerjap, lalu terkekeh dengan ekspresi bangga. "Jadi, benar kan tebakan gue? Habis si Nadia pas hamil jelek banget. Kata nyokap gue, kalau ibunya jelek pas hamil berarti anaknya cowok."

Aku menepuk bibir Rayen. "Sembarangan aja kalau ngomong!"

Dengan cepat Rayen balas menepuk bibirku. "Kan ketularan lo."

Untungnya, sebelum kami benar-benar bertengkar, seorang pegawai toko mendekati kami.

"Ada yang bisa saya bantu?" sapanya ramah dengan senyum tipis.

Aku baru akan menjawab ketika Rayen menyela, "Jaket buat bayi cowok di mana ya, Mbak?"

Pegawai itu membawa kami ke barisan baju-baju mungil yang tergantung dan memenuhi dinding bagian belakang. Aku hampir memekik saat melihat betapa menggemas-kan baju-baju bayi itu. Satu hal yang kusukai dari Rayen, dia tidak pernah memaksaku untuk segera memilih ketika berbelanja. Dengan sabar dia akan menunggu, bahkan tak segan memberi pendapatnya. Mungkin karena terbiasa harus menemani ibu dan kakak perempuannya belanja, dia jadi terlatih. Pada

dasarnya Rayen memang orang yang menyenangkan, terbukti dari temannya yang banyak dan dari segala usia.

"Yang mana, Ly?" tanya Rayen seraya memperlihatkan padaku dua jaket. Yang satu berwarna biru, sementara yang lain cokelat muda.

"Cokelat," jawabku langsung. "Sekalian kaus kali ya, Ray? Lihat ini, gambar gajahnya lucu banget."

Rayen melirik kaus yang kupegang, lalu mengangguk. "Yang mana lagi?"

"Sudah berapa bulan, Bu?"

Pertanyaan itu membuatku berhenti memilih dan menoleh. Pegawai toko yang menurut *name tag*-nya bernama April tersenyum, membuat lesung di kedua pipinya terlihat jelas. Jika dilihat dari wajahnya, kemungkinan besar usianya berada di atasku.

FaabayBook

"Maaf?" balasku tak paham.

"Kandungannya sudah berapa bulan?" ulangnya. "Karena pilih baju dan jaketnya khusus laki-laki, berarti sudah USG dan jenis kelaminnya terlihat jelas ya? Beruntung sekali. Dulu saya baru tahu setelah anak saya lahir, soalnya setiap diperiksa selalu tertutup kakinya."

Aku terperangah, lalu menatap Rayen dengan mata melebar. Anehnya, sahabatku itu tidak bereaksi. Dia balas menatapku dengan pandangan yang tidak bisa kuartikan, justru cenderung kosong. Seakan fokusnya tidak ada di sana.

"I-ini...." Aku tertawa gugup. "Ini bukan buat saya. Saya nggak hamil dan dia bukan suami saya."

"Oh!" Ekspresi terkejut menguasai wajah April. "Maaf, saya kira kalian sudah menikah, soalnya terlihat serasi dan romantis."

Kali ini aku tidak repot-repot membalas. Romantis dari segi apa? Dia bahkan menghampiri kami setelah kami saling menepuk bibir masing-masing dengan ganas. Sama sekali tidak manis, apalagi romantis. Sungguh, aku dan Rayen selalu terlihat konyol karena kami tidak pernah malu berdebat di muka umum.

Beberapa saat kemudian, aku dan Rayen melangkah keluar dari toko perlengkapan bayi. Sahabatku itu masih diam seribu bahasa, membuatku dengan tak sabar menyikut perutnya.

"Lo kok bengong?" tanyaku. "Lapar ya, makanya pasang tampang bego? Tapi memang sempat kalau mau makan dulu? Filmnya lima belas menit lagi, kan?"

FaabayBook

Rayen menggeleng. "Nggak lapar. Ayo, langsung ke atas aja."

Meskipun dia mengaku tidak lapar, aku tetap membeli *popcorn* berukuran besar. Dulu, awal aku mengenal Rayen, dia selalu menghabiskan makanan apa pun yang kumiliki hingga saat ini aku terbiasa membeli dalam jumlah lebih. Untung saja penampungan dalam perut sahabatku itu besar, jadi aku tidak perlu khawatir membuang makanan.

"Gila, ini kok ramai ya?" gumamku begitu duduk di kursi tengah dekat tangga. Aku dan Rayen memang anti menonton dari kursi terlalu atas, terlalu bawah, atau terlalu pojok. "Senin lho ini. Filmnya segitu heboh?"

Rayen meraup segenggam *popcorn*, kemudian berkata, "Premisnya bagus sih, sutradaranya juga sudah bikin beberapa film keren sebelumnya. Jelas lumayan *hype*. Lagian filmnya sudah mulai tayang dari akhir minggu lalu. Lo sih nggak mau gue ajak nonton *midnight*."

Aku mencibir. Di mana ada orang waras yang tidak suka film horor, tapi bersedia menontonnya pada tengah malam? Akhirnya aku memusatkan perhatian untuk memakan *popcorn* sebelum sahabatku menghabiskan semuanya. Lagi pula begitu film dimulai, aku punya firasat tidak akan terlalu berselera untuk mengunyah camilan.

"Kenapa lo nggak ajak pacar baru lo?" tanyaku kemudian. *Trailer* film-film yang akan datang sedang tayang di layar. "Siapa ya? Anita, bukan? Anak *finance* yang baru itu?"

FaabayBook

Rayen menjawab, "Kapan gue punya pacar?"

Aku mencubit lengannya. "Lo kan pulang bareng dia terus beberapa minggu kemarin. Jangan PHP-in anak orang mulu sih, nanti kena karma, lho."

"Sudah kena kok," sahutnya santai. "Lagian gue nggak PHP. Dari awal gue sudah bilang sama dia, kita nggak akan lebih dari sekadar teman jalan. Kalau dia *baper*, ya bukan salah gue."

Kutatap wajah sahabatku yang kini diterangi cahaya dari layar. Sepak terjang Rayen sebagai pria tanpa komitmen memang cukup terkenal di kantor. Tidak sampai membuatnya dicap pria brengsek, karena dia memang selalu menerangkan pada gadis-gadis itu bahwa dia tidak menginginkan hubungan serius, jadi aku pun tidak pernah ikut campur. Sungguh, itu

haknya. Dengan semakin dekatnya ulang tahun ke-30 kami, ibu Rayen sering mengeluh padaku. Beliau meminta agar aku menasihati anak laki-lakinya. Beliau tidak ingin Rayen menghabiskan hidup hanya dengan bermain-main.

"Lo masih nggak bisa *move on* dari Natalia?"

Begitu nama itu kusuarakan, Rayen berhenti mengunyah. Dia menatapku tanpa jeda. Bukan berarti aku senang mengungkit nama itu, tapi aku harus tahu akar permasalahan keengganan sahabatku untuk menjalin hubungan serius sebelum bisa membantunya.

"Ray?" panggilku.

"*Mind your own bussiness*, Ly," sahutnya datar. Raut wajahnya mengeras. "Cuma karena lo bakal nikah, bukan berarti gue harus buru-buru ngikutin jejak lo. Apa yang lo anggap baik, belum tentu baik buat orang lain. Jangan egois."

Aku terhenyak. Ada sesuatu yang terasa menohok hatiku. Akhirnya kami pun diam. Film dimulai dan Rayen sama sekali tidak mengacuhkanku. Tepat saat perih di mataku mulai tak tertahan dan akan menggulirkan air mata, Rayen menyandarkan kepalanya pada bahuku.

"*I'm sorry. Really sorry*," ucapnya pelan, namun jelas. "Gue tahu lo ngomong gitu karena peduli. Maaf sudah kasar tadi. Jangan nangis ya. Harusnya lo tabok aja gue. Lebih baik gue kena pukul daripada harus bikin lo nangis."

Setetes air mata tetap mengalir di wajahku, tapi Rayen tidak tahu bahwa alasannya sama sekali berbeda dari yang diduganya.

"Ly? Sudah dong, jangan nangis," bujuknya seraya menangkup wajahku.

Aku menepis tangannya dan meraup *popcorn*, lalu menimpuknya. "Sebelum keluar, lo harus beresin yang berceceran di lantai."

Meski mengerang, Rayen tidak protes lebih lanjut. Dia tahu itu hukuman untuknya. Aku pun tersenyum, lalu meletakkan kepalaku di bahunya. Bersama Rayen memang menyenangkan dan semudah bernapas, tapi ada kalanya begitu berat dan terasa menyesakkan.

Saat ini adalah salah satunya.

FaabayBook
DigitalPublishingKG-2SC

3

LOST AND FOUND

Rayen masih sibuk dengan laptopnya meski jam sudah menunjukkan pukul dua siang. Dia duduk tegak di meja kerjanya, hanya berhenti untuk minum atau pergi ke kamar mandi. Suatu pemandangan yang langka, mengingat sahabatku itu sangat suka beraktivitas di akhir pekan.

FaabayBook

Namun sudah dua jam aku menonton serial *Breaking Bad* di tempat tidur Rayen dan tidak sekali pun dia mengajakku bicara. Begitu episode ketiga dari musim kedua selesai, aku menekan tombol *pause* di laptop dan menghampiri Rayen.

"Lo lagi ngapain sih?" tanyaku penasaran. "Kita mau berangkat jam berapa ke resepsi Rudi?"

"Satu jam lagi kita berangkat. Acaranya jam lima, kan? Masih kekejar," sahutnya tanpa menatapku.

Pandanganku jatuh pada satu di antara banyaknya foto yang Rayen tempel di dinding dekat meja kerjanya. Foto kami di hari kelulusan SMA. Dia menempelnya sembarangan, tapi entah bagaimana terlihat artistik ketika digabung dengan

foto lain. Dalam foto itu, Rayen merangkulku sementara aku tersenyum lebar pada kamera. Kemudian mataku menyusuri foto-foto keluarga Rayen, lebih didominasi foto masa kecilnya dengan kakak perempuannya. Wajahku mulai menghiasi menjelang masa putih abu-abu. Ada foto kami dan beberapa teman saat pensi, foto kami di depan tenda ketika *camping* pertama kali, sampai foto ulang tahunku yang ke-29 kemarin.

Mataku terus menelusuri hingga melihat foto kami di pernikahan ayahku. Dulu, aku begitu menginginkan sebuah keluarga utuh. Namun benar apa yang dikatakan orang-orang, seharusnya aku berhati-hati dengan keinginanku. Karena ketika keinginan itu menjadi nyata, ada duka berkepanjangan yang menyertainya.

Menggeleng, aku mengalihkan pandangan dan mengerutkan kening melihat desain kolam renang yang merupakan bagian dari rumah bertingkat dua di laptop Rayen. "Lo ngerjain desain rumah siapa ini?"

"Anton," jawabnya singkat.

Aku mengenal Anton sebagai salah satu teman dekat Rayen sejak SMA. Keduanya sama-sama mengikuti ekskul basket. Meski tidak terlalu akrab dengannya, kami pernah nongkrong beberapa kali dan aku cukup banyak mendengar ceritanya dari Rayen. Anton akan menikah tahun depan, mungkin karena itu dia meminta Rayen mendesain rumahnya.

"Dibayar berapa lo sampai seserius ini ngerjainnya?" tanyaku iseng.

Anehnya, Rayen tidak menjawab. Diamnya saja sudah menjadi jawaban sebenarnya, karena itu aku mendengus.

"Kelakuan lo yang begini nih, yang bikin orang mikir nggak masalah minta desain gratisan asal teman," ucapku.

Rayen menghentikan kegiatannya dan menatapku dengan satu alis terangkat.

"Lagi PMS ya? Galak banget lo," sahutnya dengan nada menyebalkan.

Aku menahan diri untuk tidak menjambak rambutnya, lalu membalas, "Kalau lo bisa sebaik itu juga sama perempuan, mungkin sekarang lo sudah punya istri."

Rayen tidak terlihat terganggu dengan komentarku, justru berkata, "Buat apa punya istri?"

"Buat dipajang," tukasku sarkastik. "Ya buat ngasih lo makan, nemenin nonton film horor, dan banyak lainnya. Ini gue bukan mau ngajak ribut lagi, ya. Gue cuma menyampaikan omongan nyokap lo. Dia khawatir karena lo kelihatan mau jadi bujang lapuk sampai mati."

Anehnya, Rayen hanya tersenyum.

"Kok lo mesam-mesem gitu sih?" tanyaku curiga.

Dia mengangkat bahu sebelum menjawab, "Gue sudah punya lo. Gue nggak butuh perempuan lain."

Selama sepersekian detik aku mematung, sampai akhirnya aku tersadar dan memukul kepalanya.

Rayen mengaduh, "Duh! Kenapa gue dipukul, sih?"

"Lo bilang mending gue pukul lo daripada gue nangis, kan?" Aku mengingatkannya pada kejadian di bioskop minggu lalu.

"Gue nggak ngapa-ngapain! Lo mau nangis apa sebabnya? Bilang aja lo memang sadis, suka nyiksa anak orang!" sungutnya.

Kali ini, aku benar-benar menjambak rambutnya.

"Ly! Elah, lo PMS beneran, ya? Ganas banget!"

Kami pun terlibat adu mulut panjang, sampai akhirnya Rayen mendorongku keluar dari apartemennya.

"Jangan dandan kelamaan!" ancamnya dari depan pintu apartemen. "Kalau jam tiga lo belum siap, bakal gue tinggal."

Setelah itu dia menutup pintu, aku pun masuk ke dalam apartemenku.

***

"Ly, gue ngidamnya aneh banget ya?"

Pertanyaan Irene dari ponselku yang terhubung dengannya membuatku tertawa.

FaabayBook

"Irene, tahu apa gue soal ngidam? *Anyway, it's not a big deal. No problem at all,*" balasku menenangkannya. "Nanti malam gue ke rumah lo. Yakin nih cuma mau dibikinin telur dadar?"

Sahabatku menjawab, "Yakin. Omong-omong, kenapa harus nanti malam?"

Aku berhenti memulas lipstik sesaat untuk membalas, "Lo maunya sekarang banget?"

"Yah ... bisa sih nunggu sampai nanti malam," jawabnya dengan setitik nada tak rela. "Tapi, serius, lo mau ke mana? Ada *date* sama Juan? Bukannya dia baru balik ke Bali kemarin?"

Setelah meneliti pantulan wajahku pada cermin dan puas dengan riasan, kuraih ponsel dan kumatikan fitur *speaker*.

Dengan satu tangan menempelkan ponsel ke telinga, aku keluar dari kamar.

"Teman kantor gue ada yang *married* hari ini di daerah Serang. Jadi, gue bakal butuh waktu cukup lama buat sampai ke rumah lo di Senayan. Nggak apa-apa, kan?" jelasku.

Irene mendesah. "Nggak apa-apa. *Thanks* banget, Ly, sudah mau bantuin gue yang nggak jelas gini."

"*Anytime*, Irene. *See* ya!"

"Kenapa?" tanya Rayen yang duduk santai sambil menonton TV di sofa.

"Kok gue nggak heran ya lo masuk ke sini tanpa pencet bel?" tanyaku dengan mata menyipit. Yang kutanya berlagak tidak peduli. Dia memang memiliki kunci untuk apartemenku, sama sepertiku yang memiliki kunci apartemennya. Namun aku tidak pernah masuk ke apartemennya sesuka hati.

"Kalau gue pencet bel, berarti lo bakal tunda acara dandan lo buat bukain pintu dan kita pasti makin lama di sini." Mematikan TV, sahabatku itu bangkit berdiri dan mengulurkan tangan padaku.

"Apa?" tanyaku terkejut.

"Kunci mobil," jawabnya ringan, lengkap dengan senyum polos. "Gue lupa belum isi bensin mobil. Malas kalau harus berhenti buat isi dulu nanti."

Aku mendesah. Rayen memang luar biasa malas jika berhubungan dengan bahan bakar. Aku tidak mengerti mengapa dia selalu enggan mengisi bensin, padahal untuk mobilnya sendiri. Akhirnya kami berangkat, dengan aku yang menceramahi Rayen—lagi—tentang tanggung jawab terhadap barang-barang pribadi.

"Terus nanti lo mau nyanyi apa?" tanyaku begitu kami memasuki jalan bebas hambatan. Menurut Rayen, rute ini lebih cepat daripada lewat jalan biasa. Aku hanya mengikutinya, tidak pernah mau repot mengecek keadaan lalu lintas melalui ponselku.

"Nggak bisa nyanyi *Hello*-nya Adele yang jelas," jawabnya dengan cengiran lebar. "Gampang soal itu. Lagu jatuh cinta *infinite* kok daftarnya."

Setelah kami sampai di tempat acara, aku memandang berkeliling. Dalam hati membuat catatan tentang pilihan bunga-bunga yang memenuhi ruangan. Rudi dan istrinya—Wona—menikah dengan adat Padang, jadi bisa ditebak warna merah mendominasi seluruh dekorasi.

Aku mengerjap dan berhenti meneliti lampu yang tergantung di tengah ruangan. Semakin jauh aku dan Rayen berjalan, semakin banyak mata-mata penasaran yang mengikuti kami. Aku menatap sosok sahabatku selama belasan tahun itu dari samping. Tubuhnya berbalut kemeja berwarna hitam dengan celana khaki sebagai bawahan. Rayen tidak perlu berusaha keras untuk membuat banyak wanita kagum. Aku yakin, dia pergi ke resepsi ini dengan setelan olahraganya pun, para wanita itu akan tetap menatapnya dengan senyum terkulum.

"Kalau hari ini Juan ada di Jakarta—yang berarti gue bakal jalan sama dia—lo bakal datang sama siapa?" tanyaku begitu kami mengantre untuk menyalami pengantin.

Rayen memasukkan satu tangan ke saku celana, lalu mengangkat bahu. "Sendiri. Gue lagi malas berurusan sama cewek."

Kedua alisku mencuat naik. "Gue bukan cewek?"

"*You're the only exception. As always*," jawabnya dengan senyum tipis.

Aku hanya menggeleng. Tidak mau terlalu pusing memikirkan kalimat-kalimatnya yang sulit dimengerti dan mengandung teka-teki.

"Oh ya, Ly?"

Aku kembali menatap Rayen.

"*In case* gue lupa bilang nanti, *you look so beautiful tonight*," ucapnya.

Meski aku hanya mengenakan gaun berpotongan sederhana berwarna hitam yang jatuh tepat di atas lutut, bahkan sudah kupakai lebih dari sepuluh kali, bibirku tetap mengukir senyum. Rayen bukan tipe yang suka bicara omong kosong, apalagi merasa harus memuji hanya karena aku sahabatnya. Jadi, aku tahu pujiannya itu tulus.

Tersenyum, aku membalas singkat, "*Thanks*."

***

Aku berdiri di sudut ruangan dan memandang ke arah panggung kecil tempat Rayen sedang berdiri saat ini. Suaranya yang berat melantunkan bagian akhir dari *Thinking Out Loud* milik Ed Sheeran. Matanya yang terpejam tiba-tiba terbuka dan tertuju padaku. Atau kupikir begitu. Aku yakin ada lusinan wanita lain yang merasa seperti itu sekarang.

Maybe we found love right where we are
We found love right where we are....

Tepuk tangan menyambut lagu kedua yang dibawakan Rayen. Dengan senyum lebar, dia melambaikan satu tangannya sebelum menggoda para tamu undangan tentang pilihan lagu terakhir darinya. Aku tertawa melihat ekspresinya yang begitu bahagia. Aku tahu Rayen selalu memiliki mimpi untuk menjadi penyanyi. Entah mengapa dia tidak mengejar mimpinya itu. Aku sudah lelah bertanya sebab jawabannya tak pernah jelas.

"Lyrra, kan?"

Aku menoleh. Di sampingku berdiri seorang wanita dengan gaun hijau tua panjang yang menyapu lantai. Riasannya cukup tebal, tapi terlihat pantas hingga membuatnya semakin cantik.

"Ya?" jawabku.

"Gue Anita," sahutnya. "Bisa ngomong sebentar?"

Aku mengerjap. Wah, ini Anita si anak baru sekaligus korban terakhir sahabatku? Wajah dan nada suaranya tidak memberiku ruang untuk benar-benar memilih, jadi kuanggukkan kepala.

"Gue nggak tahu hubungan macam apa yang lo punya sama Rayen," ucapnya dengan tangan bersedekap. "Tapi kalau gue jadi lo, gue nggak akan serakah. Lo sudah punya tunangan, kan? Kenapa masih nahan Rayen juga? Satu cowok kurang bikin lo puas?"

FaabayBook

Mulutku hampir ternganga mendengar rentetan kalimat itu. *Yang benar saja! Dia melabrakku karena Rayen?*

"Sori, gue—"

Dia memotong tajam. "Gue ngomong gini demi kebaikan lo. Tolong dikurangin deh sikap murahan lo itu. Cewek selanjutnya yang gagal berhubungan sama Rayen karena lo, mungkin nggak akan sebaik gue. Mungkin mereka nggak akan cuma ngasih peringatan macam ini. Jadi, jauhi Rayen sebelum lo ikut tersakiti."

Setelah itu, dia melangkah pergi begitu saja. Sama sekali tidak memberiku kesempatan untuk bicara. Aku yang terlalu terkejut hanya bisa mematung. Sungguh tak mengira akan ada anak baru yang seberani itu. Memangnya jika Rayen tidak memilihnya, itu salahku? Dia pasti sudah gila! Aku bahkan tidak tahu hubungan macam apa yang dia miliki dengan sahabatku hingga membuatnya merasa pantas berkata seperti itu padaku!

FaabayBook

Meski tahu percuma memikirkan kalimat-kalimat dari wanita gila itu, tetap saja aku memikirkannya. Dadaku mulai terasa sesak dan telapak tanganku berkeringat. Selain kesal dan marah, aku juga merasa tidak terima. Namun aku tidak bisa membuat keributan di hari besar Rudi dan istrinya. Astaga, mengapa hal ini terus saja terjadi padaku? Rayen brengsek!

Segera kulangkahkan kaki menuju pintu yang berada di samping ruangan. Bukan pintu keluar, melainkan pintu menuju taman sederhana dengan jalan setapak. Aku tidak cukup bodoh untuk pergi dari hari penting salah satu temanku hanya karena ocehan Anita. Penerangan di taman

itu tidak bagus, yang justru aku syukuri. Aku tidak ingin ada yang melihat wajahku saat ini. Ternyata tak peduli sudah berapa banyak aku mendapat perlakuan semacam itu dari teman-teman kencan Rayen, rasanya tetap saja menyakitkan.

Aku masih berdiri di tengah taman ketika Rayen menghampiriku. Dia tidak perlu melihat wajahku untuk mengetahui bahwa *mood*-ku hancur berantakan. Untungnya, dia tidak mengajakku bicara. Aku jelas akan mulai meneriakinya jika dia mengungkit nama Anita sialan itu.

Perlahan, tangannya meraih tanganku. Aku siap menariknya, tak pernah suka jika ada yang menyentuh tanganku saat berkeringat, tetapi genggaman Rayen lebih kuat. Dalam satu gerakan dia mengulurkan tangannya yang lain dan meraih pinggangku. Kini kami berdiri sangat dekat dengan matanya yang menatapku lekat.

FaabayBook

"Lepas, Ray," pintaku seraya mengambil satu langkah mundur.

Rayen mengikuti langkahku dan tetap memeluk pinggangku. Masih tanpa kata, dia menggerakkan kakinya hingga kini kami berdansa pelan.

Aku mendengus. "*Really*? Lo pikir dansa bisa bikin perasaan gue lebih baik?"

Kebiasaan bodoh ini mulai kami lakukan di hari pernikahan ayahku dengan Tante Nia. Aku yang menangis hebat hari itu bersembunyi di dada Rayen dan membiarkannya menuntun tubuhku untuk berdansa. Dia tahu aku tidak ingin siapa pun melihat kekacauanku. Apa yang akan dikatakan orang-orang jika aku merasa sangat sedih di hari

bahagia ayahku? Sejak saat itu, kapan pun kami menghadiri resepsi pernikahan yang memiliki dansa dalam susunan acaranya, kami akan berdansa.

Dalam banyak hal, jauh lebih banyak daripada yang kusadari, Rayen sudah menjadi penyelamat dalam hidupku. Meski dia juga berperan untuk beberapa rasa sakit, sudah sangat terlambat untukku menjauh darinya. Kami berbagi hampir separuh hidup dengan satu sama lain. Bukan hanya bahagia dan tawa karena kami pun menyimpan rahasia bersama sesak. Orang lain mungkin tidak akan mengerti, tapi aku dan Rayen mustahil saling meninggalkan atau saling meraih. Kami hanya seperti ini.

Dan, akan tetap seperti ini.

"Lo tahu nggak betapa gue berharap bisa nyakitin lo sebesar lo nyakitin gue sekarang?" bisikku lirih. Tak peduli jika kalimatku itu terdengar begitu kejam dan egois.

Rayen membuka sepasang bibirnya, tapi bukan untuk menjawab pertanyaanku. Aku bahkan tidak yakin dia mendengarku. Dia melantunkan kalimat pertama dari *Our July In The Rain*. Lagu yang kusukai. Lagu yang menemaniku sepuluh tahun lalu saat mengumpulkan serpihan hati. Juga lagu yang selalu kuputar meski ada perih yang setia mengiringi.

Pemberontakanku pun tinggal sejarah. Kuletakkan kepala di atas dada Rayen. Memejamkan mata, kubiarkan dia dengan nyanyian sementara kuresapi detak jantungnya. Aku selalu merasa ada yang berbeda dari degup jantung Rayen, seperti ... tepat. Seakan sudah seharusnya aku mendengarnya.

Ketika merasakan detaknya, aku tahu bahwa aku akan mampu menghadapi apa pun, selama dia tetap di sisiku.

Yang dikatakan Anita memang benar. Aku tidak bisa melepas Rayen. Meski seisi dunia menentang kami, aku masih menahannya di sini. Bahkan setelah Rayen dengan jelas berkata selamanya, aku dan dia tidak akan pernah ada dalam satu kata memiliki.

***

"*So, you wanna tell me*, Ly?"

Pertanyaan Irene tersuarakan begitu dua telur dadar di piringnya habis. Saat ini sudah jauh melewati jam makan malam. Sementara aku berurusan dengan masalah mengidam Irene, Rayen dan suami Irene tengah bermain kartu di ruang keluarga.

"*Tell you what*?" balasku.

Irene hanya terus menatapku dan menunggu.

Aku mendesah. "Korban terakhir Rayen ngelabrak gue tadi. *You know, old stuff*."

"Dia ngomong apa?"

"*Not worth repeating, obviously*," sahutku. "Gue cuma agak kesel aja. Nggak apa-apa, sudah biasa."

Irene menggeleng. "Hal semacam ini bukan sesuatu yang seharusnya lo jadiin kebiasaan, Ly."

"Memang gue punya pilihan lain?" balasku lelah. "Para fans fanatik Rayen itu bakal tetap ngamuk sama gue, nggak

peduli alasan apa pun yang gue kasih. Percuma gue ikut narik urat."

Irene yang selalu membiarkan rambut sebahunya tergerai, mengulurkan tangan ke arahku. "Lo harusnya bilang kalau ada yang nggak lo suka. Lo balas kalau ada yang ngomong jahat ke lo. Lo pantas ngebela diri lo sendiri, Ly. Buat apa peduli sama omongan orang? Lo selalu berusaha disukai sama semua orang, bahkan orang-orang yang nggak suka lo. *And guess what? You can't make everyone loves you.* Nggak masalah kalau lo protes sesekali."

"Gue nggak begitu," bantahku. "Gue selalu protes ke—"

"Rayen," sela Irene. "Cuma Rayen. Mungkin ke gue dan Anggit, biarpun *mostly* Anggit. Tapi lo nggak pernah benar-benar ... mengekspresikan diri lo. Lo selalu nahan diri, Ly. Lo sadar nggak? Itu nggak sehat."

FaabayBook

"Sayang, sudah selesai makannya?"

Suara suami Irene menghentikan pembicaraan kami. Aku langsung menghela napas lega, lalu bangkit berdiri. Kuhampiri Rayen yang sibuk mengocok kartu di ruang keluarga. Sejak dulu, kemampuannya payah dalam hal itu. Jadi, kuambil alih tumpukan kartu di tangannya dan kutunjukkan cara yang benar. Aku tidak pernah melewatkan kesempatan sekecil apa pun jika berkenaan sesuatu yang bisa kulakukan lebih baik daripada Rayen.

Dia tersenyum lebar. "Gue sudah pernah bilang, belum? Lo kelihatan seksi kalau lagi pamer."

Dan, kulempar kartu-kartu di tanganku padanya.

Rayen tergelak, kemudian membungkuk untuk memunguti 52 kartu yang kubuat berceceran di lantai. Semudah itu, kami kembali menjadi Lyrra dan Rayen yang sederhana. Mengisi ruang dengan tawa. Begitu dia kembali menegakkan tubuh, bertepatan dengan suara Irene dan suaminya yang semakin dekat dengan ruang keluarga, dia membuka suara.

"*You still love me*?"

Kujawab tanpa ragu, "*To the sun and back*."

FaabayBook
DigitalPublishingKG-2SC

4

GONE

Aku memasuki *ballroom* hotel berbintang lima yang akan menjadi tempat resepsi pernikahanku, lalu memandang ke setiap sudut. *Ballroom* hotel itu sangat besar. Menurut penjelasan dari sang manajer, bisa menampung hingga seribu orang.

FaabayBook

Teman-temanku tidak akan sebanyak itu, tentu saja. Karena sepanjang masa SMA aku hanya memiliki Rayen, sementara semasa kuliah aku hanya berteman akrab dengan Anggit dan Irene. Namun aku yakin Juan akan mengundang banyak orang. Keluarganya adalah keluarga terpandang, belum lagi kolega-kolega bisnisnya. Aku mungkin hanya akan mengundang teman-teman kerjaku. Sisanya, biar kuserahkan pada Juan.

Aku menghela napas. Hanya tersisa lima bulan. Lima bulan hingga aku resmi menjadi istri Juan. Mengapa seiring berjalannya hari, gumpalan dalam hatiku justru terasa semakin mengganggu? Mengapa rasanya sesak semakin memenuhiku?

Rasanya seakan ada tangan tak kasatmata yang menekan jantung dan mencekik leherku.

"Ly?"

Panggilan itu membuatku berbalik.

"Gimana? Kamu suka tempat ini?" tanya Juan.

"Tempat ini bagus," jawabku.

Juan tersenyum, lalu menyentuh lenganku. "Kalau kamu nggak suka, kita bisa cari tempat lain."

"Aku suka," sahutku. Sangat menyadari bahwa kami cukup beruntung bisa menemukan tempat untuk melangsungkan resepsi di waktu yang sangat singkat. Aku sering mendengar obrolan para teman kerjaku yang mengeluh kesulitan mendapatkan tempat, bahkan dari satu tahun sebelum acara.

"Terus kenapa kamu murung? Lagi mikirin apa?" kejar Juan.

FaabayBook

"Soal seribu undangan," jawabku sekenanya. "Aku harus nyerahin ke kamu soal itu. Kamu tahu temanku nggak banyak."

Juan memandang ke sekeliling kami.

"Kalau kamu mau, kita bisa nikah dengan tamu undangan yang sedikit. Cuma keluarga kita, misalnya," balas Juan. "Kamu tahu yang penting bagi aku cuma kamu. Selama kamu yang aku nikahi, tanpa tamu undangan pun aku mau."

Aku memiringkan kepala, sebelum akhirnya menyunggingkan senyum. "Aku sudah bilang belum kalau mulut kamu itu bahaya? Bisa bikin semua perempuan jatuh cinta dalam hitungan detik."

Tawa Juan terlepas.

"Aku cuma butuh satu perempuan," sahut Juan penuh keyakinan.

"Oh, ya?" balasku dengan wajah pura-pura terkejut.

"Ya. Dan, perempuan itu akan resmi jadi istriku bulan Oktober nanti."

Aku menyilangkan tanganku di depan dada.

"Aku penasaran," ucapku. "Kenapa harus bulan Oktober? Kamu ngotot banget sama bulan itu. Apa yang spesial dari Oktober?"

Juan mengulurkan tangan untuk menyelipkan rambutku ke belakang telinga.

"Karena di bulan itu, tahun lalu, aku sadar aku nggak bisa kehilangan kamu," jawabnya lirih.

Aku mengerjap. Terdiam tanpa kata.

Juan melanjutkan, "Ya, aku cinta sama kamu. Tapi … ada rasa yang lebih kuat. Aku baru sadar sama rasa itu di bulan Oktober tahun lalu. Aku nggak bisa, Ly. Tanpa kamu, aku nggak akan bisa."

Ketika Juan mengulurkan tangan untuk menyentuh pipiku, aku tidak bergerak. Benakku kembali pada bulan Oktober lalu. Apa yang kulewatkan? Apa yang membuat Juan merasakan hal yang dikatakannya itu pada bulan Oktober? Aku tidak tahu. Aku benar-benar tidak bisa mengingat kejadian apa pun.

"Juan—"

Ucapanku terpotong dering ponsel Juan. Dengan cepat Juan menarik tangannya, lalu mengeluarkan ponsel.

"Maaf, Sayang. Telepon penting. Sebentar ya," ucap Juan sebelum berjalan menjauh.

Aku kembali memandangi *ballroom* hotel. Karena aku dan Juan sudah sepakat, mungkin minggu depan kami akan kembali ke sini bersama Mel—salah satu orang yang bertanggung jawab dari *wedding organizer*.

Aku sudah bisa membayangkan antusiasme Mel karena dari rapat yang kami lakukan bulan lalu, dia berkata bahwa aku salah satu klien favoritnya. Menurut Mel, aku bisa dengan mudah diajak bekerja sama, tidak merepotkan. Meski aku yakin alasan utamanya bukan aku, melainkan Juan. Sejak awal Juan sudah berkata uang bukan masalah. Apa pun yang aku inginkan untuk pernikahan ini pasti kudapatkan. Apa pun.

Tetap saja, ada satu hal yang kuinginkan dan tidak akan pernah kumiliki.

Juan selesai dengan panggilan teleponnya. Dia kembali ke hadapanku.

"Ada apa?" tanyaku.

Jawaban Juan terpotong oleh dering ponsel. Kali ini milikku. Keningku seketika berkerut. Karena ketika sedang bersama Juan, hanya ada dua panggilan telepon yang bisa menderingkan ponselku.

Ayah dan Rayen.

Kini, layar ponselku mencantumkan nama Rayen. Terakhir kali aku bertemu dengannya adalah kemarin di kantor. Setelah itu Rayen pulang ke rumah, berkata ada yang harus dibicarakan dengan ibunya. Rayen tahu rencanaku hari ini

dan jika dia tetap meneleponku bahkan setelah tahu tentang itu, berarti ada hal yang sangat penting.

Jantungku mulai berdebar keras, berharap sepenuh hati panggilan ini tentang pekerjaan. Mungkin aku melakukan kesalahan pada salah satu rancangan proyek. Sambil menarik napas dalam-dalam, tanganku bergerak untuk menerima panggilannya.

"Ray?" tanyaku.

"Lyrra…."

Suara Rayen begitu berat. Lalu … apa itu? Suara tangis? Siapa yang menangis?

"Rayen?" panggilku cemas. "Ada apa?"

Jantungku berdetak semakin cepat. Terasa menyesakkan.

"Ly." Rayen menarik napas. "Bokap lo nggak bangun pagi ini."

FaabayBook

"Apa?"

"Bokap lo nggak bangun pagi ini. Bokap lo meninggal."

Dan, jantungku terasa berhenti berdetak.

***

Aku benci pemakaman. Alasan utamanya sederhana: di pemakaman ada terlalu banyak air mata.

Aku sudah berteman baik dengan tangis sejak orang terpenting dalam hidupku pergi belasan tahun lalu. Aku tahu betapa besar sesak yang mengiringi tetesan air itu. Sungguh. Meski tahu, bukan berarti aku terbiasa.

Ketika makam ayah sudah tertutup sempurna, mereka mulai memelukku dan mengucapkan belasungkawa. Tubuhku menjerit, memintaku untuk berkata tidak. Ayahku seharusnya masih ada. Ayahku tidak mungkin tega membiarkanku sendirian. Nyatanya aku tetap diam. Hanya membiarkan air mataku menetes perlahan, tanpa suara.

Ayahku sudah tiada.

"Lyrra?"

Panggilan dari suara lembut itu membuatku mendongak. Di hadapanku berdiri Tante Nia. Wajahnya sembab. Aku tidak bisa membayangkan seperti apa perasaannya, ditinggal pergi oleh suami untuk yang kedua kali. Aku tidak bisa membantunya, karena rasa sesak di dadaku saja tetap tidak bisa kuenyahkan.

FaabayBook

"Ayah kamu…." Setetes air mata mengaliri wajah Tante Nia. "Semalam sebelum tidur, Ayah kamu minta supaya saya ngasih ini ke kamu."

Aku menerima kotak yang diulurkan Tante Nia. Kotak itu berwarna cokelat, ukurannya sedikit lebih kecil dari kotak sepatu. Aku tidak bisa menebak isinya, karena beratnya sama sekali tidak memberi petunjuk. Atau bisa dikatakan hampir tidak ada beratnya.

"Saya nggak tahu bahwa ini permintaan terakhirnya," bisik Tante Nia. "Dia baik-baik aja semalam. Tapi pagi ini waktu saya coba bangunin … ayah kamu…."

Tangis Tante Nia tidak terbendung lagi. Dia terisak-isak dengan suara yang menyayat.

"Saya nggak tahu apa isi kotak itu. Tapi, saya berharap kotak itu bisa bantu kamu melewati semua ini, Lyrra."

Aku menatap Tante Nia, berusaha untuk mengatakan sesuatu, tapi tidak ada suara yang keluar. Lalu tanpa kusangka, Tante Nia tersenyum. Tentu saja senyumnya itu sangat menyedihkan. Dukanya sama sekali tidak tersembunyikan.

"Saya cuma mau kamu tahu, kamu tetap anak saya," ucap Tante Nia. "Kapan pun kamu mau, kamu bisa pulang. Rumah itu tetap rumah kamu."

Setelah itu Tante Nia pergi. Meninggalkanku yang sekali lagi menangis di pelukan Juan. Menangisi kepergian ayahku. Menangisi ketidakmampuanku untuk melepaskan masa lalu. Juga menangisi hatiku. Karena aku tetap tidak tahu ke mana harus pulang.

Aku kehilangan satu-satunya orangtuaku, tempatku untuk pulang, selamanya.

FaabayBook
DigitalPub

***

Sepi menyelimuti kamarku yang bernuansa biru. Jam menunjukkan pukul dua dini hari, tetapi aku masih tidak bisa memejamkan mata. Aku sudah berhenti menangis sejak tadi sore. Aku … entahlah. Seperti ada satu bagian yang hilang dari tubuhku. Meninggalkanku dengan kekosongan. Membuatku tidak utuh.

Ponselku berdering. Sejak mendengar berita kepergian ayah, aku masih menggunakan mode yang sama. Jadi, yang meneleponku saat ini pasti Rayen.

"Halo?" sapaku.

"Nggak bisa tidur?" balasnya dari ujung sambungan.

Aku menarik napas dalam-dalam. "Hm."

Hening sesaat.

"Mau gue temenin?" tawarnya. "Tengah malam gini jalanan pasti nggak macet, gue bisa sampai di apartemen dalam waktu kurang dari setengah jam."

Betapa inginnya aku menjawab "ya". Sungguh ingin menjerit bahwa aku membutuhkannya. Namun aku tidak bisa melakukannya. Aku akan menjadi sangat egois jika aku meminta Rayen menemaniku malam ini. Ada seseorang yang lebih membutuhkannya dibanding diriku.

"Gue nggak apa-apa," jawabku akhirnya. "*Night*, Ray."

Aku tidak menunggu balasan Rayen dan memutuskan sambungan. Bangkit berdiri, kulangkahkan kaki menuju meja di sudut kiri kamar. Meja itu dipenuhi berbagai peralatan gambar dan tumpukan kertas. Saat ini fokusku hanya tertuju pada kotak yang diberikan Tante Nia saat pemakaman.

Perlahan, aku duduk. Tanganku menyusuri permukaan kotak dengan lembut. Tergoda untuk membuka penutupnya, meski tanganku tak juga bergerak.

Apa isinya? Apa yang ayah tinggalkan untukku?

Aku menghela napas, lalu menelungkupkan kepala di meja. Meskipun berduka, setidaknya aku tahu ayah pergi dengan mudah. Dia pergi dalam tidurnya. Dia tidak kesakitan. Mengetahui itu saja sudah cukup untukku sekarang.

Tentu, aku masih sedih. Aku masih menangis. Masih merasa tidak percaya bahwa kini aku benar-benar seorang

diri. Hidup terus berjalan dengan atau tanpa kesedihanku, dan aku harus menerimanya.

Kepalaku terangkat. Kupandangi kotak peninggalan ayah dengan nanar.

Sanggupkah kubuka kotak itu sekarang? Apa yang akan kutemukan di dalamnya? Akankah isi dari kotak itu meringankan dukaku? Atau justru hanya menambah sayatan baru? Yang mana? Jawaban apa yang benar? Dan, mengapa aku begitu takut untuk membukanya?

Hingga pagi menjelang, aku tetap tidak mendapat jawaban. Dan, kotak itu tetap tidak terbuka.

***

FaabayBook

Aku menghentikan mobil dan memandang keluar jendela. Rumah itu sudah berubah. Dulu, catnya berwarna oranye pudar, bukan karena termakan usia tapi karena *dia* menyukainya. Sengaja memilih warna pudar itu.

Dia—yang tak pernah ingin kuingat, tapi selalu mengikuti setiap langkah—menghias rumah dengan warna-warna pastel juga barang-barang yang lucu. Kamarku dicat ungu, dengan langit-langit berwarna biru muda yang dilukis awan-awan gemuk. Aku juga masih ingat karpet bergambar Minnie Mouse yang dibelinya khusus untuk kamarku.

Kini, rumah yang menjadi tempatku pulang hingga akhir masa SMP dilapisi oleh warna putih. Halamannya dipenuhi mainan anak-anak, sebuah hal yang sangat kontras karena aku tidak pernah memiliki banyak mainan. Dia memastikan bah-

wa aku menghabiskan waktu untuk belajar dan menggambar. Bukan berarti aku tidak suka, karena sebenarnya melakukan apa pun bersamanya terasa sangat menyenangkan. Itu semua membuatku lebih bahagia dibanding makan es krim atau bermain kejar-kejaran.

Dia adalah seluruh duniaku. Pusat hidupku.

Melihat rumah itu, yang meskipun tak lagi menjadi milikku dan sudah berubah, tetap saja membuatku merasa sudah pulang. Aku bisa membayangkan senja yang kuhabiskan untuk menunggu ayah sambil membantunya memasak. Begitu ayah membuka pintu, aku pasti langsung berlari menyambut. Wajah lelah ayah akan berganti senyum. Kami akan makan malam dengan makanan yang lezat, obrolan hangat, juga tawa yang mengudara.

FaabayBook

Sebenci apa pun aku mengingatnya, tetap saja kenangan itu ada. Aku pernah bahagia di sana, bersamanya. Tak peduli seberapa keras aku berusaha untuk melepaskan, masih tersisa bagian dari diriku yang terus bertanya-tanya. Mengapa aku harus selalu ditinggalkan?

Dering ponsel membuatku lepas dari pikiran yang berkecamuk. Tanpa sadar, aku sudah meneteskan air mata dan terisak-isak di dalam mobil. Begitu melihat nama Rayen tercantum di layar, aku segera menarik napas dalam-dalam.

"Kenapa, Ray?" tanyaku.

"Lo ke mana?" balasnya. "Gue datang ke apartemen dan lo nggak ada."

Aku mendesah. "Lo tahu gue ambil cuti. Buat apa nanya lagi?"

"Tapi, lo ke mana?" kejar sahabatku. "Lo pergi tanpa bilang apa pun ke gue. Lo sama Juan?"

"Gue ke Bandung," jawabku akhirnya. "Sendiri. Juan tahu gue butuh waktu buat menenangkan diri. Sori gue lupa ngabarin lo. Gue balik ke Jakarta minggu depan."

Hening. Bisa kubayangkan wajah Rayen yang berkerut cemas. Meski sering membuatku kesal, tak bisa kupungkiri dia adalah orang yang paling peduli padaku.

"*Fine*, gue nggak bakal ganggu lo," ucap Rayen. "Tapi lo harus janji buat langsung telepon gue kalau ada apa-apa. Termasuk kalau lo susah pup."

Sebuah tawa kecil lolos dari bibirku. "Apa kata lo deh. Sudah ya, gue masih di jalan ini."

"Ly?"

Urung memutuskan sambungan, kutunggu kelanjutan ucapan sahabatku itu.

"Kenapa, Ray?" tanyaku.

"Cepat pulang. Jangan lama-lama di sana. Gue tunggu."

Begitu telepon ditutup, tanpa daya kubiarkan tanganku terkulai di pangkuan. Kedua mataku kembali memandangi rumah yang sudah bukan milikku. Membiarkan rindu dan perih berkumpul, memaksa tetes bening turun.

Aku tersenyum pilu dan memanggil dua orang yang tak lagi berada dalam hidupku.

FaabayBook

5

COMING BACK

Lalu lintas Jakarta di pagi hari sama parahnya dengan sore hari. Atau memang seperti itu sepanjang waktu?

Menghela napas, aku mengalihkan pandangan pada orang yang sibuk bernyanyi di sisiku. Bibir Rayen bergerak mengikuti lagu yang mengalun dari radio, sementara tatapan matanya lurus ke jalan. Bahasa tubuhnya begitu santai, seakan kecepatan mobil 20 KM/jam yang membuatku kesal tidak memengaruhinya sama sekali.

"*We've come a long way, from where we began*…. Oh…."

"Berisik," selaku.

Mulutnya seketika terkatup, lalu mata hitamnya beralih menatapku. Ada sesuatu dalam tatapan Rayen yang selalu membuatku merasa tenggelam, juga tenang. Tak peduli berapa lama waktu yang telah kuhabiskan bersamanya, rasa itu tetap ada. Empat belas tahun adalah pembuktian nyata. Ketika dia menatapku, aku merasa baik-baik saja.

FaabayBook

Rayen tersenyum, lalu mengulurkan tangan untuk mematikan radio. Satu tindakan langka, mengingat selama ini dia baru menuruti permintaanku setelah aku merajuk dan mengancam akan memecatnya dari jabatan sebagai sahabatku.

"Kenapa lo matiin radionya?" tanyaku.

Rayen menaikkan sebelah alisnya. "Lo bilang berisik."

Kunaikkan kedua alis dengan ekspresi menantang. "Sejak kapan lo dengerin gue?"

Rayen tidak menjawab. Berpura-pura sibuk menyetir. Seakan-akan fokusnya tidak bisa dia bagi antara melihat jalan dan menjawab pertanyaanku.

"Karena bokap gue?" kejarku. "Lo tahu gue—"

"Baik-baik aja. Gue tahu…." Dia menarik napas dalam-dalam, sebelum melanjutkan, "Gue cuma berusaha jadi sahabat yang baik. Karena gue pernah ngelewatin itu. Lo bakal mulai ingat hal-hal bahagia yang pernah lo rasain bareng dia, lalu hal-hal yang nggak sempat lo lakuin bareng dia. Fase penyiksaan diri. Rasa kehilangan itu bakal makin menyesakkan. Gue tahu, Lyrra. Dan, nggak ada anak yang baik-baik aja dua minggu setelah orangtuanya meninggal. Lo bisa bohongin semua orang, tapi lo nggak bisa bohongin gue."

FaabayBook

Aku terdiam.

Tidak kukatakan pada Rayen bahwa ucapannya benar, meski memang itu yang kini kurasakan. Aku tidak bisa berhenti mengingat segala hal yang membuatku bahagia ketika bersama ayah. Acara sarapan bubur setiap hari Minggu, kegemarannya menonton pertandingan sepak bola, juga obrolan-obrolan ringan kami yang tanpa tujuan. Ayah selalu

tersenyum, mengajakku bercanda, dan membuatku tertawa. Aku mengingatnya.

Lalu, aku menyesali banyak kata yang tidak sempat kuucapkan padanya. Seharusnya kukatakan padanya bahwa aku bangga menjadi anaknya. Seharusnya kuingatkan dirinya bahwa dia adalah ayah terbaik yang mungkin dimiliki seorang anak di dunia ini. Dan, seharusnya tidak kubiarkan dia pergi tanpa satu pelukan terakhir.

"Kenapa lo nggak bolos aja, Ly? Tanggung banget, ini hari Jumat."

Rayen mengalihkan pembicaraan. Nada suaranya sudah kembali seperti biasa, membuatku menghela napas lega.

"Memangnya gue kayak lo, suka nyari kesempatan di tengah kesempitan?" sahutku.

FaabayBook

"Hmm ... yang sempit memang lebih enak, Ly," balas Rayen dengan muka mesumnya.

Kucubit lengannya tanpa ampun. "Pagi-pagi omes! Turun sana lo!"

Rayen tergelak, lalu mengedipkan matanya padaku. "Kayak gitu memang lebih enak pagi-pagi."

"Dasar sableng! Pergi lo! Jauh-jauh dari gue!" jeritku.

Tawa Rayen semakin berderai.

"Heran gue, kenapa mau tadi diajak berangkat ngantor sama lo," gerutuku kesal.

"Pasti karena gue ganteng," jawab Rayen lugas.

Aku memutar mata, tapi tak urung tersenyum.

Jika ada satu hal yang benar-benar kutahu dengan baik mengenai Rayen, hal itu adalah kemampuannya untuk mengubah situasi seberat apa pun menjadi ringan. Saat

sekolah, kuliah, juga kini ketika bekerja, Rayen selalu mampu menghiburku. Membuatku merasa hal buruk apa pun yang terjadi padaku bisa kutanggung selama aku memilikinya di sisiku.

"Lo tahu—" Ucapan Rayen terpotong dering ponselku. "Siapa?" tanya Rayen.

Aku tersenyum dan membalas, "Siapa lagi?"

Rayen menarik bibirnya menjadi satu garis lurus, sementara aku menjawab panggilan telepon itu.

"Selamat pagi, Sayang. Gimana kabar kamu?" sapa Juan dengan suara berat khasnya.

"Pagi," balasku. "Aku baik. Ini lagi jalan ke kantor bareng Rayen. Kamu gimana? Semua lancar di Bali?"

Juan menjawab, "Lancar. Aku balik ke Jakarta hari ini. Nanti malam kita *dinner,* ya?"

FaabayBook
Digital Publishing

"Di apartemenku aja ya? Aku lagi nggak *mood* makan di luar."

"Oke." Hening sesaat. Lalu Juan berkata, "Kamu baik-baik aja, Ly?"

Aku tersenyum. Pertanyaan itu sangat sering kudengar belakangan ini. Rayen menanyakannya setiap hari, begitu juga dengan Juan. Keputusanku untuk mengambil cuti selama sepuluh hari—yang kugunakan untuk menyusuri setiap jengkal kota Bandung, tempatku menghabiskan separuh hidupku—semakin membuat mereka khawatir. Namun aku sudah lelah bersedih. Aku harus melanjutkan hidup. Meskipun berat, juga terasa seperti mengiris kulitku dengan benda tajam, aku harus melakukannya.

Aku sudah berjanji pada Ayah. Aku akan bahagia. Dan aku akan menepatinya.

"Aku bakal makin baik-baik aja kalau kamu pulang nanti," jawabku.

Setelah berpesan agar aku tidak lupa makan, Juan pun memutuskan sambungan.

"Pak Bos pulang?" tanya Rayen.

Aku mengangguk. "Lo mau ikut makan malam nanti? Juan pasti masak banyak."

"Mending gue nongkrong di minimarket depan apartemen deh, daripada jadi obat nyamuk," sahut Rayen.

Mendengus, aku membalas, "Lo nongkrong di minimarket juga tujuannya mau modusin cewek lewat."

Rayen tertawa pelan. Mobilnya sudah memasuki *basement* gedung kantor kami. Setelah memarkir mobil, Rayen melepas sabuk pengamannya, lalu melepas sabuk pengamanku. Beberapa detik kemudian dia menurunkan *sunshade*, agar aku bisa membenahi penampilanku sebelum turun. Kebiasaannya sejak memiliki mobil dan mendapatkan SIM.

Aku turun dari mobil. Rayen kembali menatapku de-ngan sirat cemas.

"Lo yakin baik-baik aja?" tanyanya.

Kuanggukkan kepalaku mantap. "Gue nggak apa-apa. Ayo, masuk sekarang. Pak Damuri bisa ngamuk kalau kita telat *meeting*."

Kami berjalan memasuki kantor. Beberapa orang menyapaku dan mengucapkan belasungkawa, yang kubalas dengan senyum seadanya. Aku paling tidak suka dengan hal-

hal semacam ini. Simpati berlebihan, diikuti sentuhan di bahu ataupun pelukan. Aku tidak suka. Hanya mengingatkanku pada kehilangan yang baru saja kualami, sama sekali tidak meringankan dukaku.

Tiba-tiba Rayen sudah berdiri di sisiku dan berbisik, "Itulah risiko jadi arsitek paling ngehits sekantor. Lo punya banyak *fans*."

Aku memutar mata. "Apa kata lo deh."

Kami meneruskan langkah. Begitu memasuki ruang konferensi, Rayen segera menyapa teman-temannya, sementara aku berjalan pelan menuju kursiku yang berada di sisi Rayen. Meskipun aku lebih dulu masuk ke kantor ini dibanding Rayen, entah mengapa dia memiliki lebih banyak teman daripada aku. Yah, mengingat sikapnya yang ramah dan menyenangkan, hal itu seharusnya tak lagi membuatku heran.

FaabayBook

Rapat dimulai, tapi aku tidak bisa berkonsentrasi. Akhirnya aku menyerah berusaha memahami isi rapat. Aku hanya terus duduk diam. Setelah rapat selesai, aku mengecek ponsel dan menemukan satu pesan dari Anggit.

Anggita Maharani
Desain undangan lo udah beres. Kita jadi ketemuan?

Lyrrani Bestari
Yup. Di tempat biasa ya.

Anggita Maharani
Lo yakin baik2 aja? Bisa kita undur sampai lo siap.

Aku terdiam. Merencanakan pernikahan memang hal terakhir yang ingin kulakukan. Masalahnya, jika aku tidak menyibukkan diri, aku yakin rasa sedih ini akan menenggelamkanku.

Lyrrani Bestari
See you at lunch!

Anggita Maharani
Ok.

Tiga jam kemudian aku berjalan memasuki restoran. Sapaan lantang dari Anggit menyambutku. "Ly! Kenapa lo tambah kurus?!"

Beberapa pengunjung restoran yang duduk di sekitar kami menolehkan kepala. Mungkin mereka terkejut mendengar suara sahabatku yang bisa mengalahkan petir itu.

Aku tersenyum, lalu mengulurkan tangan dan memeluknya erat.

"Gue nggak tambah kurus. Lo yang tambah gendut," balasku.

Anggit tertawa, membalas pelukanku sama erat. Dia tahu aku hanya bercanda. Anggit adalah salah satu gadis paling beruntung di dunia ini, karena tidak peduli seberapa banyak dia makan—dan porsi makannya memang banyak—tubuhnya tidak pernah terlihat gemuk.

Aku dan Anggit bertemu di kantin pada awal masa kuliah. Dia lebih tua satu tahun dariku dan merupakan mahasiswi Desain Komunikasi Visual. Suatu hari tanpa sengaja

aku menumpahkan minuman di atas kertas-kertas yang merupakan tugas pentingnya. Alih-alih marah, Anggit justru tertawa, hampir mencapai histeria. Tawanya membuatku benar-benar bingung dan ketakutan setengah mati.

"Tugas itu emang nyiksa! Untung lo siram, kalau nggak pasti gue bakar tuh kertas-kertas!" kata Anggit pada saat itu.

Aku menyuarakan permintaan maaf, tetapi Anggit mengibaskan tangannya tidak peduli. Aku yang masih merasa bersalah terus meminta maaf, hingga akhirnya Anggit memintaku untuk menemaninya mengerjakan tugas itu. Aku pun menuruti permintaannya. Selama dua jam kami bersama, tugas itu tetap tidak selesai karena kami sibuk mengobrol. Kini, dua belas tahun setelah hari itu, aku sudah menjadi arsitek dan Anggit bekerja sebagai ilustrator di salah satu penerbit buku terbesar Indonesia.

FoabayBook

"Lo nunggu lama ya?" tanyaku seraya menjatuhkan diri di kursi yang berada di hadapan Anggit.

Menggeleng, sahabatku itu menjawab, "Sudah biasa. Lo sendirian?"

"Rayen lagi ada kerjaan penting. Nggak bisa ninggalin kantor."

Hening.

"Apa?" tanyaku tidak mengerti.

"Padahal gue nanya tunangan lo. Kenapa lo malah jelasin Rayen?" balas Anggit.

Aku mengerjap. "Gue mau pesan kopi," ucapku cepat, lalu menunjuk gelas Anggit. "Lo mau nambah?"

Sahabatku menggeleng, lalu aku memanggil pelayan dan memesan kopi hitam kesukaanku.

"Irene bilang kita harus *Girl's Night* karena lo sudah masuk kerja lagi," kata Anggit begitu pelayan pergi membawa pesananku. "Dia juga sebenarnya mau ikut *lunch* tadi, tapi nggak bisa ninggalin toko karena ada pegawainya yang sakit."

"Nanti kalian atur aja, gue tinggal ikut," sahutku.

Anggit mengeluarkan berbagai kertas berisi desain untuk undangan pernikahan. Kami mulai terlibat diskusi mengenai warna, pola, bahkan *font* yang digunakan. Aku memang khusus meminta bantuan Anggit untuk mendesain undangan. Dia sangat mengerti seleraku, dan yang paling penting, selalu sabar menghadapi segala protes dariku.

"Gue bawa dulu, ya? Nanti malam Juan ke apartemen gue. Biar dia milih juga," ucapku.

"Kabarin aja kalau lo sudah milih nanti. Revisi pun boleh," balas Anggit. Dia mulai membereskan barang-barangnya.

"Lo langsung balik ke kantor?" tanyaku.

"Nggak. Gue sengaja hari ini ngantor setengah hari, mau pulang ke rumah. Nyokap bawel banget, telepon terus dari minggu kemarin," jawab Anggit.

Aku terdiam. Merasakan kembali tikaman pisau yang sering kurasakan ketika mendengar satu kata itu.

Pulang.

Ke mana aku pulang? Aku sudah tidak memiliki orangtua, tidak juga memiliki rumah. Aku pun tidak tahu bagaimana caranya untuk menemukan rumah lain, tempat yang bisa kujadikan tempat pulang. Entah sampai kapan rasa perih ini akan bertahan dalam hatiku setiap kali aku mendengar kata pulang.

"Ly?"

Aku tersentak.

"Lo yakin baik-baik aja? Ada … yang mau lo omongin sama gue?" tanya Anggit hati-hati.

"Gue masih sedih, Git," jawabku jujur. "Kepergian bokap gue terlalu cepat. Gue … gue sakit. Gue nggak punya siapa pun lagi di dunia ini—"

"Lo punya gue, Ly," bantah Anggit sungguh-sungguh. "Irene. Juan. Rayen. Lo nggak sendirian."

Aku tersenyum tipis.

"Gue tahu. Tapi lo juga tahu bukan itu maksud gue," sahutku. "Gue bakal baik-baik aja, Git. Mungkin nggak sekarang, tapi gue berusaha. Gue bakal baik-baik aja. Gue bakal bahagia."

FaahayBook

Anggit menepuk tanganku yang berada di atas meja, lalu bangkit berdiri.

"Lo mau sekalian gue antar ke kantor?" tanya Anggit. "Nggak bawa mobil kan hari ini?"

"Lo duluan aja. Waktu *lunch* gue masih ada. Kantor gue juga dekat," jawabku.

Mengangguk, Anggit pun memberi satu pelukan sebelum akhirnya melangkah keluar dari restoran.

Aku menyesap kopi, duduk diam dengan mata yang menatap kosong. Kubiarkan benakku berlari. Di sini, di tengah restoran yang ramai, aku tidak takut akan pandangan orang lain. Aku hanya ingin sendiri, meski untuk sesaat. Memikirkan setiap kejadian dan keputusan yang kuambil sepanjang hidupku. Beberapa orang mungkin akan berkata

aku sudah memiliki segala hal yang mungkin bisa kuharapkan, tapi kenapa yang kurasakan hanya hampa?

Kepergian ayah memang membuatku terpukul, tapi ada hal lain yang terus mengusikku. Hal yang terasa membayangi setiap langkah tanpa mampu kuusir. Aku bahkan tidak tahu apa hal itu. Yang kutahu, ada kekosongan di dalam hati yang tak bisa diisi oleh rasa bahagia maupun sedih.

Dering ponsel menyentakku. Ketika melihat jam, aku menyadari bahwa waktu istirahatku sudah selesai.

"Ya, Ray?" sapaku setelah menerima panggilan.

"Lo di mana, sih? Cepat balik ke kantor," sahut Rayen. "Pak Damuri nyari lo. Mukanya ditekuk. Lo bikin masalah apa lagi? Ini bukan soal desain taman itu, kan?"

Begitu mendengar nama atasanku yang gemar marah-marah itu, aku langsung bangkit berdiri. Kuraih tas, dompet, juga kertas-kertas berisi desain undangan dari Anggit.

"Gue jalan ke kantor sekarang," balasku.

Tepat setelah itu seseorang menabrakku. Seorang anak kecil, tepatnya. Semua barang di tanganku terjatuh, termasuk tasku yang kini mengeluarkan segala benda dari dalamnya. Dengan cepat aku mengumpulkan kembali barang-barangku.

"Erik! Oma sudah bilang jangan lari, kan? Ayo, minta maaf sama Tante."

Suara itu membekukanku. Tanganku berhenti bergerak. Aku bahkan merasa hidungku berhenti menarik udara.

Perlahan, aku mendongakkan kepala. Seorang anak laki-laki berdiri di hadapanku dengan wajah bingung. Rambutnya ikal dan kemeja yang dikenakannya terlihat berantakan.

Lalu di belakangnya berdiri seorang wanita. Wanita paruh baya bertubuh kurus. Sebuah tas tergantung di bahunya, sementara di tangannya ada balon. Wajahnya masih sama, seperti suaranya. Tidak ada yang berubah. Bahkan setelah belasan tahun berlalu, dia masih sama.

Lidahku kelu, tubuhku membeku. Seluruh napas dalam paru-paruku seakan terenggut, meninggalkanku bersama kekosongan.

Dan, kehampaan.

Aku tidak percaya.... Ini mustahil.... Dia sudah pergi! Tidak seharusnya dia kembali! Tidak seharusnya aku melihatnya lagi!

Kami sama-sama terpaku di tempat. Hening membungkus sempurna, membawa tegang yang mencekam.

FaabayBook

"Lyrra...," ucapnya lirih.

Satu kata itu menamparku begitu hebat. Membuatku sadar bahwa semua ini benar-benar nyata. Wanita di hadapanku nyata. Rasa sakit di hatiku nyata.

Kupaksa tubuhku untuk berdiri. Setelah itu kubiarkan kakiku berlari. Aku tidak lagi peduli pada sekitar. Yang aku tahu, aku harus pergi. Satu pemikiran melintasi benakku.

Aku tidak baik-baik saja.

6

WOUNDS

Aku selalu bertanya-tanya … bisakah waktu membekukan luka?

Kepalaku dipenuhi banyak pertanyaan, semakin menambah sesak. Aku hilang arah. Semua itu karena aku kembali bertemu dengan seseorang yang tidak seharusnya kulihat lagi.

Bagaimana bisa dia hadir di hadapanku? Mengapa sekarang?

Tidak saja harus melihatnya, aku pun harus kembali mengingat semua itu. Mengingat hal yang sudah kukubur begitu dalam. Hal yang menggerogoti hatiku, membuatku tidak utuh. Menguak rasa sakit, juga membuahkan luka mengerikan. Bertahun-tahun sudah berlalu. Mengapa rasanya masih sesakit ini? Apakah waktu benar-benar tidak bisa membekukan luka?

Kini aku memiliki jawabannya.

Tidak. Waktu tidak bisa membekukan luka, hanya membuatnya lebih mudah untuk ditanggung. Terbukti

dengan tidak adanya setetes pun air mata di wajahku. Aku tidak menangis. Rasanya sungguh sakit, tetapi aku tidak menangis. Aku tidak jatuh berlutut dan larut dalam histeria seperti empat belas tahun yang lalu. Aku masih bisa berjalan, bahkan bernapas dengan benar. Sebuah kemajuan dan aku harus bangga dengan itu.

Kutarik napas dalam-dalam. Sebuah kereta kembali melaju di hadapanku. Suaranya yang bising mengalihkan perhatian. Rangkaian gerbong melintas cepat, membuat sosok-sosok di dalamnya seakan berkelebat. Bisa kurasakan embusan angin yang tercipta karena gerakan kereta itu. Tadi siang, begitu berlari keluar dari restoran dan menghentikan taksi pertama yang lewat, aku menyebut kata stasiun kereta. Sopir taksi membawaku ke Stasiun Sudirman, stasiun kereta terdekat. Sejak saat itu, aku duduk di kursi tunggu peron dan memandang kosong pada kereta-kereta yang lewat.

Aku sendiri tidak yakin apa yang ingin kulakukan dengan datang ke stasiun ini. Aku hanya pernah menaiki kereta *Commuter Line* beberapa kali, bisa dihitung dengan jari. Namun dari beberapa perjalanan itu, aku tahu bahwa kebisingan di stasiun bisa membantuku untuk membungkam pikiran yang berkecamuk. Tak ada orang yang benar-benar memperhatikan orang lain di tengah keramaian stasiun. Semua orang bergerak. Dan, aku membutuhkan perasaan tenggelam dalam keramaian ini.

Kini, aku menatap orang yang berlalu-lalang, sibuk dengan tas atau *gadget* masing-masing. Membuatku kembali bertanya-tanya, kehidupan seperti apa yang mereka miliki di luar sana?

Karena kehidupan yang kumiliki tampaknya tidak bisa berhenti menyiksaku. Dan, semua penyiksaan itu dimulai di Bandung, empat belas tahun yang lalu….

***

"Lyrra! Sarapan!"

Seruan itu membuatku segera berpaling dari pantulan cermin yang memperlihatkan aku dalam balutan kemeja putih dan rok biru. Sudah rapi, aku siap berangkat. Kuraih ransel dan kubuka pintu kamar. Ibu sudah menunggu di meja makan dengan roti berselai stroberi dan susu cokelat kesukaanku.

"Selamat pagi, Ibu yang paling aku sayang," sapaku.

Ibu diam. Tidak membalas sapaanku. Ada apa?

"Ibu?" panggilku.

"Ya?" balas ibu.

"Ibu nggak mau ngasih aku peluk?" tanyaku bingung.

Kuhampiri Ibu dan kuberikan dekapan hangat. Inilah rutinitas kami setiap pagi; berbagi peluk. Karena dengan itu kami bisa merasa cinta kami utuh. Namun tidak seperti biasa, ibu tidak membalas pelukanku. Dia justru memintaku untuk segera menghabiskan sarapan, sebelum mulai menyisir rambutku.

"Ibu nggak apa-apa, kan? Nggak sakit?" tanyaku lagi.

Ibu mengangguk. Tidak memberikan penjelasan lebih lanjut.

"Ayah … pulang, Bu?"

Pertanyaan itu baru mulai kutanyakan secara rutin enam bulan belakangan. Ayah semakin jarang pulang ke rumah. Meskipun pulang, ayah pasti terlibat pertengkaran dengan ibu. Rumah kami yang penuh cinta kini diganti oleh jeritan. Namun aku selalu berpikir bahwa semua ini akan berlalu. Karena bahkan badai terhebat sekalipun akan pergi juga pada akhirnya, bukan?

Ibu tidak menjawab, aku pun makan dalam diam. Meneguk habis susu cokelatku, lalu berdiri dan mencium pipi ibu.

"Nanti aku langsung pulang. Ibu tunggu ya," ucapku.

Ibu hanya mengangguk. Keningku berkerut. *Apa yang terjadi? Kenapa Ibu terlihat sedih?*

"Lyrra…."

FaahayBook

Panggilan itu menghentikan langkahku yang sudah siap meninggalkan ruang makan. Kedua tangan ibu terulur dan aku menyambut pelukannya. Kami berpelukan cukup lama, ibu bahkan sempat mengeratkan tangannya. Seakan tidak ingin melepasku. Membuatku mengerjap bingung.

"Ibu kenapa?" tanyaku.

Menggelengkan kepala, ibu berkata, "Jaga diri, Lyrra. Ibu sayang kamu."

Aku tersenyum. Sama sekali tidak menyangka bahwa hari itu adalah hari terakhir aku bersamanya.

Karena saat aku pulang ke rumah, Ibu tidak ada. Lemarinya kosong. Aku berlari ke setiap penjuru rumah, tetapi ibu tidak ada. Isak tangis sudah mencekikku dan bulir-bulir air mata melintasi wajahku. Aku menjerit sekuat tenaga,

meraung memanggil namanya. Ibu tetap tak terlihat. Jejaknya menghilang.

Satu kenyataan pahit menghantamku. Menggelapkan duniaku saat itu juga. Mengurungku dalam ruang tanpa cahaya yang begitu menyesakkan.

Ibu meninggalkanku.

***

"Lyrra...."

Panggilan itu membuatku menoleh dan mengembalikan diriku dari lamunan panjang. Tak jauh dari tempatku duduk, berdiri Rayen dengan peluh membasahi wajah. Dia mengambil dua langkah panjang dan sampai di hadapanku. Dari jarak sedekat ini, aku bisa mendengar napasnya yang berkejaran dan wajahnya terlihat lelah.

"Lo baik-baik aja?" tanyanya. Ada nada cemas yang tidak disembunyikan dari pertanyaan itu, membuatku secara otomatis mengangguk. "Ly? Lo baik-baik aja?" ulang Rayen dengan nada lebih mendesak.

"Ya," jawabku akhirnya.

Rayen mengembuskan napas, lalu menjatuhkan dirinya di sampingku.

Aku menatapnya dengan bingung. "Ray—"

"Lo sudah makan?" potong Rayen cepat.

Kugelengkan kepala. Sudah berapa lama waktu berlalu sejak jam makan siang tadi? Tanpa sadar aku menyuarakan pertanyaan itu, karena detik berikutnya terdengar jawaban dari Rayen.

"Lo lihat, langit sudah gelap. Ini jam tujuh malam." Rayen menatapku. "Kenapa lo belum makan?"

Kali ini aku tidak menjawab. Kami dibalut keheningan selama beberapa saat. Rayen sibuk mengatur napasnya, sementara aku kembali memandangi kereta yang melintas.

"Gue cari lo selama enam jam, Lyrra. Gue pikir terjadi sesuatu sama lo. HP lo mati dan lo nggak ada di tempat-tempat yang biasa kita datengin. Lo tahu gimana cemasnya gue? Gue hampir mati," ucap Rayen dengan suara rendah.

Aku tidak bisa mengatakan apa pun. Rayen terlihat begitu kalut. Ingin sekali aku memeluknya dan berkata bahwa aku baik-baik saja, untuk memintanya memaafkanku karena sudah membuatnya sepanik ini. Namun aku tidak bisa melakukannya. Aku tidak bisa.

FaahayBook

Alih-alih mengatakan segala hal yang melintas di benakku, aku justru bertanya, "Gimana lo bisa tahu gue ada di sini?"

Seulas senyum tipis hadir di wajah Rayen. "Memang siapa lagi yang kenal lo sebaik gue?" balasnya.

Ah, benar, tentu saja Rayen benar. Tidak ada yang mengenalku sebaik dirinya. Rayen bahkan tahu kebiasaan anehku yang selalu menghapus deretan *e-mail* lama ketika sedang gundah. Hanya dia yang tahu betapa aku tergila-gila pada wafer rasa tiramisu. Bahkan mungkin benar-benar hanya Rayen yang tahu betapa dalam lukaku, meski tak sekali pun kubagi padanya alasan itu. Dia memahamiku lebih dari kata-kata, di atas segala hal yang mampu kujelaskan.

Rayen menatapku lekat. Mencoba mencari sesuatu. Aku tidak tahu apa yang dia temukan, karena beberapa

detik kemudian sahabatku itu bangkit berdiri. Tidak ada pertanyaan atas sikap anehku. Hanya sebuah uluran tangan. Rayen mengulurkan tangannya padaku. Kutatap pria di hadapanku dengan pandangan penuh tanya.

"Pulang," jawabnya tanpa ragu. Bersama dengan kelembutan yang membuatku tahu bahwa Rayen menahan diri. Dia menahan dirinya karenaku. Dia meredam emosinya untukku. Karena bersama keheningan yang mengiringi kami, Rayen tahu aku tidak baik-baik saja.

Perlahan, kuletakkan tanganku di atas tangan Rayen yang terulur. Dia menutup tangannya, membalut tanganku dalam kehangatan. Dia membantuku berdiri, lalu menuntunku menuju pintu keluar stasiun. Tidak ada sepatah kata yang terucap, tetapi genggaman tangannya sudah cukup untukku.

Aku kembali utuh, meski tetap dengan luka menganga di hatiku.

FaabayBook

***

Rayen menghentikan mobilnya.

Kali ini, dia tidak langsung membukakan sabuk pengamanku. Udara di dalam mobil terasa begitu sulit untuk dihirup. Kami berdua sama-sama menatap ke depan, pada pelataran parkir apartemen tempat kami tinggal.

Empat tahun yang lalu, aku memutuskan untuk mem-beli apartemen ini karena letaknya tak jauh dari kantor. Meski tetap membutuhkan waktu dua puluh menit jika tidak macet, tetap saja lebih praktis daripada berangkat dari rumah ayah.

Rayen yang saat itu baru diterima oleh kantor kami—aku lebih senior dua tahun darinya—mengikuti jejakku. Meski sering bertanya untuk apa dia membeli apartemen ini, selalu jawaban-jawaban ajaib yang dia keluarkan. Lambat laun aku pun menyerah dan menerima saja fakta kami tinggal di apartemen yang berseberangan.

"Ray…."

"Gue nggak bisa bukain sabuk pengaman lo," ucap Rayen. Nadanya terdengar begitu berat.

Aku mengerjap bingung. Sungguh tidak mengerti.

"Lo … marah?" tanyaku lirih.

Tentu saja. Bodohnya aku bertanya seperti itu. Rayen pasti marah. Dia mencariku selama berjam-jam. Dia mencemaskanku. Tindakanku yang menghilang hari ini sungguh keterlaluan dan kekanak-kanakan. Aku menyadari itu, tapi aku tidak bisa melakukan apa pun. Semua sudah terjadi.

FaabayBook

Rayen memejamkan matanya, lalu menghela napas.

"Ayo, turun," katanya singkat.

Sepanjang jalan menuju apartemen kami yang berada di lantai 21, Rayen tetap diam. Dia berjalan di belakangku. Tak peduli selambat apa aku berjalan, Rayen akan tetap berada dua langkah di belakangku. Kami masuk ke dalam lift dan aku mendongak menatapnya.

Ekspresi wajahnya begitu muram. Ada kerutan samar di antara kedua alisnya. Aku bahkan tidak berani bertanya padanya. Rayen masih menahan diri. Tapi, dari apa?

Pintu lift terbuka. Kuayunkan kaki ke lorong terang dengan lantai berwarna putih tanpa noda. Rayen masih tetap

mengikutiku dari belakang. Menjaga jarak aman. Apa yang sebenarnya terjadi?

"Lyrra."

Panggilan itu membuatku menoleh. Seorang pria dengan kemeja cokelat yang lengannya digulung sebatas siku berdiri di depan pintu apartemenku. Dahinya berkerut, tapi matanya memancarkan kelegaan begitu melihatku.

"Juan…."

Tunanganku itu langsung menghampiri dan menarikku ke dalam pelukan erat.

"Maaf," bisikku di lekuk bahunya.

Juan tidak membalas, hanya memelukku semakin erat.

"Gue duluan," ucap Rayen.

"*Thanks*, Ray," balas Juan.

Rayen mengangguk, lalu membuka pintu yang berada di seberang pintu apartemenku. Sesaat sebelum pintu tertutup, aku dan Rayen bertatapan. Satu senyum tipis dia berikan untukku. Lalu mulutnya bergerak tanpa suara. Tanpa perlu mendengarnya, aku tahu apa yang Rayen ucapkan.

I know.

Itu adalah tanda bahwa kami baik-baik saja. Dia tidak marah padaku.

Aku membalas senyumnya.

***

Begitu masuk ke dalam apartemen, aku melempar tas ke sofa dan melepas sepatu begitu saja. Juan tidak memberondongku

dengan pertanyaan, walau bisa kulihat jelas wajahnya menyiratkan cemas. Dengan sabar dia meraih sepatuku, lalu meletakkannya di rak yang berada dekat pintu.

"Kamu mau makan apa?" tanya Juan.

Aku tetap bersandar pada sofa. Alih-alih menjawab, aku justru mengulurkan tangan padanya. Juan yang mengerti segera mengambil tempat di sisiku dan melingkupiku dengan kedua tangannya. Dia meletakkan pipinya di puncak kepalaku.

"*Just say it,* Juan," bisikku di dadanya. "Aku tahu kamu pasti kesal sama sikap kekanakanku."

"*I'm not mad at you,* Ly," balasnya lembut. "*You scared me.* Kamu kenapa? Apa yang bikin kamu sampai begini? Aku belum pernah lihat kamu sekacau ini. Ada apa? Cerita sama aku. Bagi beban kamu sama aku."

FaabayBook

Aku tidak menjawab. Membiarkan waktu terus berjalan, sementara satu tangan Juan membelai punggungku dalam gerakan menenangkan. Detik terus bergulir. Aku mencoba memblokir segala kenangan yang tiba-tiba membanjir dan menyelimutiku dalam perih. Rasanya sungguh berbeda dari saat aku mengenangnya kemarin. Mungkinkah karena aku tahu dia sudah memiliki keluarga baru? Atau karena kini aku mendapat bukti nyata bahwa dia benar-benar tidak memilihku hanya untuk memilih yang lain? Apa yang keluarga baru itu miliki tapi tidak kumiliki hingga aku tidak dipilih?

Ponsel Juan bergetar, membuatku secara otomatis menarik tubuh ke belakang.

"Pasti Anggit," katanya seraya meraih ponsel dari saku celana. "Nah, aku benar. Kamu mau jawab sekarang? Dia pasti khawatir banget sama kamu."

Kuterima uluran ponsel tunanganku itu sebelum menyentuh tanda terima panggilan. "Halo, Git?"

"Ly! Lo ke mana? Astaga, lo bikin semua orang panik!"

Juan menyentuh pipiku, lalu beranjak pergi. Memberiku ruang untuk bicara pada sahabatku di ujung sambungan. Melalui sudut mata, kulihat dia sibuk mengeluarkan isi kulkasku. Siap memasak makan malam untuk kami berdua.

"*Sorry*. Gue tadi ... pergi. *And I lost track of time*," sahutku pelan. "Tapi, gue nggak apa-apa. Serius. Maaf bikin lo ikut panik ya."

Terdengar helaan napas. "Gue nggak butuh permintaan maaf, Ly. Gue butuh lo baik-baik aja. Gue hampir lapor polisi, tahu! Secara gue orang terakhir yang bareng lo. Gue takut ada apa-apa."

"*But, I'm fine*—"

"*No, you're not*." Anggit memotong tajam. "Lo bahkan nutup diri dari Rayen! Rayen, Ly! Lo pergi gitu aja, bikin dia kelabakan nyari lo ke seluruh penjuru kota. Dan, sekarang lo bilang *you're fine*? Ada apa sih sebenarnya? Lo tahu lo bisa cerita apa pun ke gue dan Irene, kan? Lo punya kita, Ly!"

Kali ini aku yang menghela napas, benar-benar merasa bersalah karena sudah menyusahkan banyak orang di sekitarku.

"*I promise it's not a big deal*," sahutku dengan nada menenangkan terbaik yang kumiliki. "*I just*.... Gue butuh waktu buat sendiri. Tapi, semua baik-baik aja. Gue baik-baik aja."

Setelah menekankan bahwa kami harus berkumpul dalam waktu dekat, akhirnya Anggit melepasku. Sambil mengembuskan napas, kubawa ponsel Juan kepada pemiliknya yang sudah asyik memotong bawang di dapur.

"Karena aku nggak tahu kamu mau makan apa, tapi aku tahu kamu pasti sudah lapar. Aku masak nasi goreng." Juan melempar senyum padaku. "*Is that okay*?"

"Hmm. Kamu tahu nasi goreng itu *comfort food* aku, jadi jelas nggak apa-apa," jawabku. "Ada yang bisa aku bantu?"

Pria di hadapanku menggeleng. "Kamu bisa mandi atau ganti baju dulu kalau mau."

"Aku lebih suka lihat kamu masak," sahutku seraya duduk di kursi pantri. "Lagian aku sering bilang, kan? Kamu kelihatan paling ganteng pas lagi ngacak-ngacak dapur."

FaabayBook

Kedua sudut bibir Juan terangkat naik. Selama beberapa waktu tidak ada kata yang mengisi keheningan di antara kami. Juan tetap fokus memasak, sementara aku hanya terus memandangnya. Sering aku bertanya, apa semua ini nyata? Juan bisa mendapat wanita mana pun yang dia inginkan, tapi dia memilihku. Rasanya terlalu bagus untuk menjadi nyata. Aku sering kesulitan memercayai fakta itu. Sampai hari ini, aku bahkan membutuhkan banyak waktu untuk benar-benar memahami kata cintanya untukku.

Karena, bagaimana mungkin Juan mencintaiku jika ibu kandungku sendiri tidak menginginkanku?

Aku mengembuskan napas dengan suara keras. Entah otak atau hatiku, sudah jelas ada sesuatu yang salah denganku. Tidak semestinya aku membiarkan pikiran-pikiran buruk semacam itu mengendap dalam benakku.

"Kenapa, Sayang?" tanya Juan.

Aku hanya mengulas senyum dan menggeleng. Tak ingin dia semakin mengkhawatirkanku. Lalu sebuah kesadaran menghantamku. Irene benar, aku tidak pernah benar-benar menyuarakan isi pikiranku. Bahkan pada Juan. Tidak kubiarkan dia melihat bagian-bagian yang gelap dan cacat dalam diriku. Sungguh, aku harus berhenti melakukannya. Karena aku akan menghabiskan hidup dengan Juan, tidak seharusnya aku terus menyimpan rahasia.

Begitu nasi goreng terhidang di meja, aku segera mencicipinya dan mengerang panjang. Kemampuan memasakku memang lumayan jika dibanding Rayen, tapi dengan Juan jelas berbeda jauh. Tunanganku itu berada di level yang sangat amat berbeda. Aku tidak percaya dia bisa membuat nasi goreng selezat ini hanya dengan bumbu biasa yang kusediakan di dapur.

FaabayBook

"Segitu enaknya atau kamu cuma mau bikin aku senang?" tanya Juan dengan senyum geli.

Aku menyipitkan mata. "Kamu tahu masakan kamu enak. Ini mancing pujian dari aku?"

Tunanganku itu hanya mengangkat bahu, pura-pura memasang wajah serius.

"Juan Harnanto Irsyad, masakan kamu itu enak banget. Juara. Top. Nggak ada tandingannya," pujiku manis. "Makanya aku mau nikah sama kamu, biarpun kamu hobi cuekin aku, kaku, terus—"

Juan tergelak, lalu mengacak-acak rambutku dan membuatku bergabung dengan tawanya.

Malam itu, tidak ada tanya mengenai kepergianku. Hanya ada Juan, tawa kami, dan hatiku yang dalam hening masih mengalirkan perih.

***

Aku mematikan mesin mobil dan melangkah keluar. Udara pagi menyambut, bersama sinar matahari yang terasa hangat tapi tidak menyengat. Kukatakan pada petugas untuk mengisi penuh bahan bakar mobil, lalu membuka tas. Saat itulah, aku menyadari ada sesuatu yang salah.

Dompetku tidak ada.

Aku terus mencari, bahkan mengeluarkan seluruh isi tasku di jok, tapi nihil. Aku berusaha mengingat kapan terakhir kali menggunakannya. Saat membayar makan siangku di restoran, aku yakin masih menggenggam dompetku. Lalu ketika turun dari taksi, aku menggunakan beberapa pecahan uang dua puluh ribu yang selalu kusimpan di kantong kecil dalam tas. Jadi, dompetku hilang sebelum aku naik taksi.

FaabayBook

Dengan hati sibuk mengucapkan sumpah serapah, aku menelepon Rayen yang untungnya langsung diangkat setelah dering pertama.

"Ray, lo di mana?" tanyaku tanpa basa-basi.

"Masih di apartemen," jawabnya. "Lo sudah berangkat?"

Aku menghela napas lega. "Gue di pom bensin seberang apartemen. *Please*, ke sini sekarang. Dompet gue hilang. Gue nggak bisa bayar."

"Tunggu sebentar," balas Rayen sebelum memutuskan sambungan.

Tak sampai sepuluh menit kemudian, Rayen sudah berdiri di hadapanku. Dia membayar tagihanku, lalu duduk di kursi pengemudi. Untung saja pagi ini pom bensin tidak terlalu ramai, sehingga aku tidak menciptakan antrean mengular.

"Dompet lo hilang di mana?" tanya Rayen setelah menjalankan mobilku.

"Kalau gue tahu namanya bukan hilang, tapi ketinggalan," jawabku.

"Terus dompet lo isinya apa aja?"

"Semuanya," jawabku lemas. "KTP, SIM, *credit card*...."

Rayen mendesah. "Kita bolos hari ini. Lo harus bikin surat kehilangan dan—"

Ponselku berdering. Nomornya tidak tercantum di kontak dan aku tidak mengenalinya.

FaabayBook

"Halo?" sapaku ragu.

"*Lyrra?*"

Suara itu sekali lagi membekukanku.

"*Jangan ditutup*," ucapnya cepat. "*Saya dapat nomor ini dari kartu nama di dompet kamu. Bisa kita ketemu?*"

Tanpa sadar tanganku mengepal.

"Di mana?" balasku akhirnya.

"*Restoran kemarin, satu jam lagi. Bisa?*"

Aku mengiakan, lalu memutus sambungan sebelum wanita itu bisa mengatakan hal lain. Kupejamkan mata. Merasa lelah bahkan sebelum benar-benar bertatap muka dengannya.

"Ly? Ada apa?" tanya Rayen.

"Kita nggak perlu bikin surat kehilangan. Dompet gue ketemu," jawabku lemah.

"Bagus dong. Tadi yang telepon orang yang nemuin dompet lo?"

"Ya."

Aku bisa mendengar kebingungan Rayen dengan jelas ketika dia berkata, "Terus kenapa lo lesu gini? Harusnya lo senang, kan? Dompet lo ketemu. Kita jadi nggak perlu repot ngurus apa pun."

Kuhela napas panjang. Tentu saja aku akan senang, jika orang yang menemukan dompetku bukan wanita itu. Wanita yang sudah mengubah hidupku menjadi neraka empat belas tahun yang lalu. Wanita yang mengingkari janji, juga membohongiku. Wanita yang sudah meninggalkanku tanpa penjelasan sedikit pun.

"Ly?" panggil Rayen. "Jadi, kita harus ke mana?"

"*De Licious*," jawabku lirih, menyebutkan salah satu restoran dekat kantor kami.

Rayen mengemudikan mobil tanpa kata setelahnya.

***

Aku melangkah memasuki restoran dan memandang berkeliling. Berusaha sepenuhnya mengabaikan debar jantungku yang menggila. Aku mulai berpikir keputusanku yang meminta Rayen untuk menunggu di mobil salah. Aku butuh seseorang untuk menemaniku. Di sisi lain, aku masih belum siap untuk membagi satu bagian hidupku ini dengan siapa pun, bahkan Rayen yang sudah bersamaku selama belasan tahun.

Kutarik napas dalam-dalam seraya mengelap telapak tangan pada rok yang kugunakan. Setiap kali menghadapi situasi yang tidak bisa kuprediksi atau tidak kuinginkan, telapak tanganku mudah berkeringat. Lalu kulanjutkan langkah menuju sudut restoran yang berada di area merokok.

Apa dia merokok sekarang?

Apa dia pernah memikirkanku sekali saja sejak kepergiannya?

Apa dia hidup dengan lebih bahagia setelah meninggalkan aku dan ayah?

"Lyrra...."

Ibu berdiri ketika aku sampai di hadapannya. Tanpa kata aku duduk, sama sekali tidak memandang ke arahnya. Dompetku tergeletak di atas meja. Bersama kertas-kertas berisi desain undanganku. Kini aku bisa mengingat dengan lebih jelas. Kemarin, karena panik, tanpa sengaja aku meninggalkan dompet dan kertas-kertas itu. Sungguh bodoh. Seandainya aku lebih hati-hati, aku tidak perlu duduk di sini sekarang, duduk bersama masa lalu yang selalu menjadi mimpi burukku.

Setelah lama waktu berlalu, setelah banyak hal buruk kutanggung, setelah aku mampu melanjutkan hidupku ... dia kembali. Dia kembali di hadapanku.

Dia ibuku. Ibu kandungku. Ibu yang meninggalkanku sendirian, selama empat belas tahun, tanpa pernah mencoba untuk menghubungiku satu kali pun. Ibu yang telah membuangku. Ibu yang tidak menginginkanku.

Ibu....

Ada begitu banyak yang ingin kusuarakan. Kutanyakan. Kuteriakkan. Nyatanya, aku hanya terus mematung. Bersamaan dengan itu, ribuan kenangan membanjiriku, menenggelamkanku dalam ombak bernama masa lalu, tanpa ampun. Satu kenangan berhasil menginvasi benakku. Menampilkan gambar sejernih kristal, diikuti pemutaran suara dari suatu malam. Di satu masa ketika aku masih memilikinya dalam hidupku.

***

"Ibu, kenapa Ayah berubah?" tanyaku sebelum ibu melangkah keluar dari kamar. "Kenapa … kalian berubah?"

Ayah tak lagi tidur di rumah. Setiap kali pulang, dia pasti bertengkar dengan ibu. Aku akan duduk di sudut kamar, menangis dalam diam. Memohon agar semuanya hanya sekadar mimpi buruk. Meski pada kenyataannya, mimpi buruk itu adalah hidupku.

Seumur hidup, tidak pernah kulihat kedua orangtuaku bertengkar seperti itu. Pertengkaran yang tidak hanya menghiasi rumah kami dengan teriakan tanpa henti, tapi juga mengisi hati kami dengan sayatan perih. Aku tidak pernah benar-benar tahu penyebab mereka menjadi dua orang paling membenci di dunia ini, tapi aku hanya ingin mereka berhenti. Aku ingin mereka kembali saling mencintai.

Ibu berbalik, meski tubuhnya tetap berdiri di bingkai pintu kamarku. Kedua matanya menatapku lembut, dengan sebuah senyum penuh pengertian menghiasi bibirnya.

Senyum yang membuatku merasa tenang, juga nyaman. Membuatku merasa hal buruk apa pun yang terjadi padaku akan mampu kuhadapi selama aku memiliki ibu.

"Suatu saat nanti, kamu akan mengerti, Lyrra. Ada banyak luka yang bisa membuat seseorang berubah. Menjadi pribadi yang berbeda, sama sekali bukan dirinya…."

Aku tertegun. "Ayah punya luka?"

Mengangguk, ibu melanjutkan, "Sama seperti Ibu. Kami saling melukai. Luka bukan sesuatu yang bisa dihindari dari hidup. Setiap manusia yang bernapas pasti akan merasakannya. Tapi … jangan biarkan luka menenggelamkan kamu, Lyrra. Kamu harus ingat bahwa masih ada banyak orang yang mencintai kamu, yang jauh lebih berharga daripada luka itu. Kamu hanya harus bertahan sedikit lebih lama untuk orang-orang itu. Dan, biarkan waktu yang menyembuhkan luka…."

Tiba-tiba setetes air mata melintasi wajah ibu. Tanpa perlu dikatakan, aku tahu maksud ibu. *Jangan seperti ayah dan ibu, yang memendam luka,* lalu membiarkan luka itu menenggelamkan mereka berdua. Membuat mereka jauh dari orang-orang yang mencintai mereka. Luka yang pada akhirnya berhasil melukai hati lain di sekitar mereka: aku.

Tanpa berpikir panjang aku bangun dari tempat tidur dan memeluk ibu. Kubiarkan air mataku mengalir. Mengeluarkan segala sesal, sedih, juga rasa takut yang tak bisa kusuarakan.

"Jangan pergi, Ibu…. Jangan tinggalin aku…." isakku. Sungguh, aku tidak akan mampu bernapas lebih lama lagi jika aku pun kehilangan ibu.

"Ibu sayang kamu, Lyrra…." Balas ibu dengan pelukan yang semakin erat. "Ibu nggak akan pernah ninggalin kamu. Nggak akan pernah…."

Kuurai pelukanku untuk menatap wajah ibu.

"Ibu janji?" bisikku.

Senyum itu kembali menghiasi bibirnya. "Ibu janji."

***

Janji itu dihancurkan oleh dirinya sendiri. Janji semu. Janji yang membuatku terluka semakin dalam. Luka itu juga meninggalkan bekas yang mengerikan. Bekas yang tidak akan pernah bisa kututup, tak peduli seberapa banyak bahagia yang kurasakan. Dia sudah berhasil membuatku selalu meragukan orang-orang di sekitarku. Aku tak henti diikuti ketakutan bahwa orang-orang yang kucintai akan meninggalkanku, sama seperti yang dilakukannya.

FaabayBook

"Lyrra."

Panggilan itu memecahkan kebekuanku.

"Lyrra, bagaimana kabar kamu?" tanya ibu. Suaranya bergetar seakan menahan rindu.

Bohong. Itu bohong. Dia tidak merindukanku. Bagaimana mungkin dia merindukanku, jika sejak awal dia tidak menginginkanku? Jika sejak awal dia sudah berencana untuk meninggalkanku?

"Lyrra," panggil ibu. Senyumnya terulas, mencoba meyakinkanku.

Namun pada kenyataannya, senyum itu semakin menyakitiku. Senyumnya mengingatkanku betapa dulu aku sangat menyayanginya. Betapa aku berharap dapat hidup bersamanya, selamanya.

"Kamu sudah besar, Lyrra. Kamu ... cantik. Yah, kamu selalu cantik. Kamu anak Ibu yang paling cantik," ucap ibu lirih. "Ibu senang lihat kamu sehat dan ... baik-baik aja—"

"Nggak," selaku dingin. "Aku nggak baik-baik aja. Nggak setelah aku lihat Ibu lagi. Aku nggak baik-baik aja."

"Lyrra—"

"Buat apa Ibu minta aku datang ke sini?" tanyaku. "Aku rasa hidup Ibu nggak kekurangan sekarang. Ibu bisa minta sopir Ibu atau siapa pun buat ngantar dompetku, kan?"

"Ibu ... kangen kamu, Lyrra. Ibu kangen kamu. Sudah bertahun-tahun—"

FaabayBook

Aku tersenyum datar. "Empat belas tahun, Bu. Empat belas tahun. Dan, Ibu baru ingat aku sekarang?"

Napas ibu tercekat. Ekspresi terkejutnya sungguh hebat.

"Ibu selalu ingat kamu, Lyrra," jawab ibu. "Kamu anak Ibu."

Aku menggeleng.

"Nggak ada Ibu yang tega ninggalin anaknya. Nggak ada...." Kutarik napas. "Nggak ada Ibu yang dengan kejam ngebiarin anaknya hidup sendiri. Nggak ada Ibu yang dengan gampangnya melanggar janji—"

"Ibu nggak ninggalin kamu."

Saat itulah ketenangan semu yang melingkupiku hancur. Segala emosi dalam hatiku tumpah ruah. Membuatku menyuarakan segala kalimat yang kutahan.

"Terus apa yang Ibu lakuin empat belas tahun yang lalu? Apa?!" seruku. "Ibu pergi tanpa penjelasan sedikit pun! Ibu pergi tanpa aku! Apa itu namanya, Bu? Apa?!"

Ibu mulai menangis. Bahunya bergetar karena isak.

"Ibu nggak sanggup, Lyrra…. Ibu nggak sanggup bertahan lebih lama hidup dalam kebohongan," ucap ibu. "Ayah kamu berbohong, Lyrra—"

"Jangan," potongku tajam. "Jangan coba-coba nyalahin Ayah. Ibu yang pergi. Ibu yang salah. Ibu yang bohong. Ibu nggak pernah niat buat nepatin janji itu, kan? Dari awal, Ibu memang berencana ninggalin aku."

"Ibu nggak pernah ninggalin kamu, Lyrra! Semua ini salah ayah kamu! Dia yang salah! Dia berbohong selama belasan tahun, dia menyakiti Ibu. Dan, dia merebut kamu dari Ibu," balas ibu.

FaabayBook

"Aku nggak hilang ingatan, Bu. Aku ingat dengan jelas hari di mana Ibu pergi tanpa penjelasan sedikit pun—"

"Ibu berencana untuk jemput kamu, Lyrra. Ibu datang lagi. Ibu nggak akan pernah sanggup ninggalin kamu. Tapi ayah kamu nggak ngasih Ibu kesempatan buat ketemu kamu setelah perceraian itu," sela ibu.

"Berhenti bohong!" seruku. "Bukan Ayah, tapi Ibu. Semua ini salah Ibu. Dan, jangan sebut Ayah lagi, karena dia sudah tenang. Aku nggak pernah ngerasa selega ini setelah kepergian Ayah. Tapi, aku lega sekarang. Karena Ayah nggak perlu lihat Ibu lagi. Nggak perlu ngerasain rasa sakit yang Ibu bawa di hidup kami."

Ibu terhenyak. "Ayah kamu—"

"Ya. Dia meninggal dua minggu lalu." Kutatap ibu dengan jantung yang berdetak semakin cepat. Membuat sesak. Setetes air mata melintasi wajahku.

Sungguh sulit bagiku menerima kenyataan bahwa wanita yang melahirkanku, yang mengajariku dan mengisi hari-hariku, dengan mudahnya menelantarkanku. Aku memang tidak tahu apa masalah yang sesungguhnya terjadi di antara ayah dan ibu, tapi haruskah mereka menyakitiku dalam prosesnya? Aku mencintai mereka sama besar. Aku hanya ingin hidup bahagia bersama mereka. Tak pernah sekalipun aku mengira keinginan sederhanaku akan berubah menjadi hal paling mustahil untuk diwujudkan.

"Lyrra, maaf," pinta ibu dengan suara parau. "Maaf karena Ibu nggak berjuang lebih keras buat kamu. Ibu ... nggak berdaya waktu itu. Kamu tahu Ibu yatim piatu. Setelah bercerai dari ayah kamu, Ibu harus menghidupi diri sendiri dan itu bukan kehidupan yang Ibu mau buat kamu. Kamu berhak dapat yang terbaik dan—"

"Dan, setelah hidup Ibu membaik, Ibu tetap nggak mau aku," selaku. "Ibu tetap nggak jemput aku. Apa Ibu tahu? Aku masih berusaha cari Ibu satu tahun setelah perceraian itu, tapi aku nggak tahu Ibu di mana. Nggak ada seorang pun yang bisa aku tanya. Pilihan apa lagi yang tersisa buat aku selain bertahan sama Ayah? Sekarang, berani-beraninya Ibu nyalahin Ayah buat keegoisan Ibu?"

Air mata mengaliri wajahnya, sementara bibirnya berusaha kembali menjelaskan.

"Aku nggak peduli," potongku tajam. "Penjelasan apa pun yang Ibu kasih sekarang sudah nggak penting lagi. Ibu terlambat empat belas tahun buat penjelasan ini."

Tangisku melahirkan isak dan aku membencinya. Aku benci terlihat lemah di hadapan ibu. Apalagi jika kuingat fakta dia memilih meninggalkanku agar bisa mendapat hidup bahagianya. Bagaimana bisa dia melakukan itu padaku? Mengapa dia tega melakukannya pada darah dagingnya sendiri?

Mata-mata penasaran mulai menoleh ke arah kami. Namun aku tidak peduli. Hatiku terlalu sakit. Kuraih dompet di atas meja dengan cepat, lalu bangkit berdiri.

"Aku harap Ibu bahagia setelah ninggalin aku. Aku harap Ibu nggak hidup dengan mimpi buruk ... seperti aku," ucapku lirih. "Dan, aku harap kita nggak akan pernah ketemu lagi."

FaabayBook

***

Aku melangkah turun dari mobil sebelum Rayen sempat membuka sabuk pengamanku. Air mataku mulai mengaburkan pandangan, tapi aku menolak menangis di hadapan Rayen. Mati-matian kutahan tangis terkutuk itu.

Begitu lift berhenti di lantai kami, aku langsung berjalan masuk ke apartemen dengan cepat. Tidak kupedulikan teriakan Rayen yang disusul dengan gedoran tangannya di pintu. Aku membiarkan diriku luruh, bersandar pada pintu yang memiliki Rayen di baliknya.

"Lyrra! Buka pintunya!"

"Pergi! Gue mau sendiri!"

Rayen membalas, "Ada apa, Ly? Lo sudah dapat dompet lo, kan? Kenapa lo sedih? Ada apa?"

"Gue cuma butuh waktu buat sendiri!"

Setelah itu hening. Rayen pasti sudah pulang. Aku menarik napas dalam-dalam, lalu mengeluarkan ponsel. Ada beberapa pesan dan panggilan tidak terjawab yang kubiarkan saja. Kucari nama Juan di kontakku. Nada sambung terdengar, tapi tidak ada jawaban.

Selalu. Selalu seperti ini. Juan tidak pernah ada di saat aku benar-benar membutuhkannya. Tangisku kini tidak terbendung lagi. Kuletakkan ponsel sebelum isak menggetarkan seluruh tubuhku. Kututup mulut rapat-rapat. Aku tidak ingin siapa pun mendengar penderitaanku.

FaabayBook

Setelah kepergian ibu, aku dan ayah berusaha keras kembali hidup tanpa hancur berkeping-keping dalam prosesnya. Kami pindah ke Jakarta, lalu membuat jadwal khusus di hari Minggu. Meski ada banyak tanya, aku tidak menyuarakannya. Aku dan ayah sama-sama rapuh, masih berusaha merekatkan kembali hati kami yang dihancurkan ibu. Lalu, apa maksud ibu dengan ayah berbohong? Apa yang sebenarnya terjadi empat belas tahun lalu?

Entah berapa lama aku menangis. Saat kulihat, langit mulai berwarna jingga di luar. Seluruh tubuhku kaku. Tenggorokanku sakit. Ketika aku siap bangkit berdiri, sebuah ketukan lembut menyentakku.

"Sudah selesai, Ly?"

Aku membeku. "Rayen?" panggilku.

"Bisa lo buka pintunya sekarang?" balas Rayen.

Air mataku kembali mengalir.

"Lo nggak pergi?" tanyaku dengan suara serak.

"Gue bakal selalu ada di samping lo," jawab Rayen. "Yah, dalam kasus ini di depan pintu apartemen lo. Tapi karena lo ada di balik pintu, sama aja kayak di samping, kan?"

Tanganku menekan dada dengan kuat. Berusaha mengurai rasa sakitnya.

"Jangan, Ray…."

"Ly—"

"Pergi. Gue nggak bisa," ucapku lemah.

Hening.

FaabayBook

"Jangan minta gue buat pergi, Ly," sahut Rayen lembut. "Gue nggak keberatan dengan keadaan kita sekarang. Gue nggak akan ngeluh. Tapi, tolong … jangan minta gue pergi."

Isakanku terlepas.

"Karena gue nggak akan bisa. Gue nggak sanggup," lanjut Rayen.

Tiba-tiba ponselku yang tergeletak di lantai berdering. Nama Juan tercantum di layar. Ternyata aku masih sama seperti empat belas tahun yang lalu. Aku masih berbohong. Aku masih hidup dalam mimpi buruk. Aku masih menyimpan luka. Aku menyakiti banyak hati tidak berdosa dalam prosesnya.

Tangisku mengalir dengan lebih menyakitkan setelahnya.

7

HER GUARDIAN ANGEL

Aku sedang menyesap kopi ketika bel apartemen berbunyi. Kulangkahkan kaki menuju pintu sambil melirik jam dinding berwarna merah di ruang tamu yang menunjukkan pukul enam kurang sepuluh.

Siapa yang bertamu di waktu sepagi ini pada hari Minggu?

Begitu pintu terbuka, aku menghela napas. Tentu saja. Hanya ada satu orang yang mungkin bertamu sebelum jam enam pada pagi hari.

"Apa?" tanyaku tak ramah.

"*Gadget free day*," jawab Rayen seraya melangkah masuk ke dalam apartemenku.

Gadget free day adalah rutinitas khusus yang kami miliki sejak beberapa tahun lalu. Ketika bersama dan salah satu dari kami mengumumkan kata itu, berarti tidak ada yang boleh memegang ponsel hingga kami berpisah. Kami tidak pernah mengucapkannya secara langsung, tapi rutinitas ini adalah cara kami untuk menghilangkan stres. Hanya ada kami

FaabayBook

berdua. Sederhana, apa adanya, tanpa dunia yang diselimuti permasalahan.

Aku mengikuti Rayen berjalan ke dapur. Tanpa ragu dia meraih gelas kopiku, lalu menyesap isinya.

"Pahit banget," komentarnya seraya meraih gula dan menuangkannya dengan begitu banyak ke dalam gelasku.

"Rayendra Kendavaz! Itu kopi gue!" jeritku gemas.

"Jadi punya gue setelah gue minum," sahutnya ringan.

Aku menghela napas kesal, lalu meraih gelas lain dan mengisinya dengan kopi yang masih tersisa dari mesin kopi.

"Sini, gue tambah gula," kata Rayen dengan tangan terulur. "Atau mau susu sekalian?"

Kupeluk gelas erat-erat.

"Jangan rusak *mood* gue kalau lo masih mau punya rambut besok," ancamku.

FaabayBook

"Gue heran kenapa lo suka banget kopi pahit," ucap Rayen seraya membuka lemari es dan meraih jeruk. Berbeda denganku yang berantakan dan masih mengenakan piama, Rayen sudah terlihat segar dengan rambut setengah basah. Sahabatku itu mungkin menyebalkan, tapi untuk urusan kebersihan, dia tidak pernah sembarangan.

"Gue lebih heran lagi ada orang yang suka minum kopi sambil makan jeruk," sahutku.

Rayen duduk di kursi pantri, sibuk mengunyah jeruk.

"Dan, gue heran lebih dari heran," balas Rayen. "Kenapa orang yang nggak suka jeruk punya jeruk di kulkasnya?"

Aku memutar mata. Rayen tahu satu-satunya alasanku memiliki jeruk di lemari es karena dia menyukainya. Aku menyediakan buah itu untuknya.

"Mau?" tawarnya padaku.

Langsung kujawab dengan satu gelengan kepala.

Sejujurnya, kami berdua adalah dua orang yang benar-benar bertolak belakang. Rayen suka kopi manis, aku suka kopi pahit. Rayen suka buah jeruk, aku tidak suka. Rayen suka mendengarkan musik, aku lebih suka menonton film—selain horor tentunya. Dan, masih banyak contoh lainnya. Entah bagaimana kami bisa bersahabat sampai sekarang.

"Juan yang nyuruh lo ke sini?" tanyaku. "Buat jadi *babysitter* gue?"

Seorang Rayendra Kendavaz hampir tidak pernah menghabiskan akhir pekan dengan mengurung diri di dalam rumah. Tidak, itu sama sekali bukan gayanya. Jika tidak pergi bersama salah satu dari sekian banyak gadis yang hanya dia akui sebagai teman, biasanya Rayen pergi olahraga.

Sahabatku menjawab dengan senyum miring di wajahnya. "Sejak kapan gue mau disuruh-suruh?"

Aku mendengus. Pertanyaan retoris, karena jawabannya sudah jelas tidak ada. Rayen bukan tipe orang yang mau mengikuti permintaan orang lain. Dia memiliki agendanya sendiri dan tidak ada seorang pun yang bisa mengaturnya.

Fakta itu membuatku kembali pada masa putih abu-abu kami. Pada hari pertama aku melihatnya.

***

"Gue duluan!"

"Minggir!"

"Eh, jangan dorong-dorong, dong!"

Seruan-seruan itu adalah hal yang biasa di sekolah setelah bel pulang berbunyi. Aku menunggu hingga ruang kelas hampir kosong sebelum akhirnya berdiri. Aku tidak suka berdesak-desakan. Selain itu, detik-detik menuju pulang adalah waktu yang paling kubenci. Bukan karena aku sangat suka sekolah dan gila belajar, tapi karena aku memiliki neraka pribadi di tempat baru yang kini kusebut sebagai rumah.

Tak ada lagi yang menyambut sapaku saat membuka pintu. Tak ada makan siang yang menunggu di meja makan. Pun tak ada seorang pun yang akan mendengar cerita konyolku tentang matematika dan kawan-kawannya. Rumah tak lagi menjadi tempat yang nyaman, tapi justru sumber kesedihan.

FaabayBook

Dua orang siswi dari kelasku mendahului. Mereka sedang tertawa. Yang satu memamerkan jam tangan, sementara yang lain mengacungkan jepit rambut. Mereka berdiskusi tentang acara mereka besok; pergi bersama ke mal. Aku yang berjalan di belakang mereka hanya mendengarkan. Dengan hati yang perlahan mulai sesak.

Hari ini adalah hari kelimaku resmi mengenakan seragam putih abu-abu. Bukan di SMA yang kudaftarkan, tapi di SMA lain yang terletak di ibukota. Beberapa minggu setelah ibu pergi, ayah mengemasi barang-barang kami dan menarikku keluar dari rumah. Kami pindah. Ayah menjual rumah kami, rumah tempatku tumbuh besar. Satu-satunya tempat untukku pulang.

"Awas!"

Teriakan itu menyentakku. Belum sempat aku menoleh, sebuah bola basket mendarat tanpa hambatan di kepalaku. Rasa nyeri menyebar cepat hingga aku tidak sempat meraih pegangan. Panik menyergap ketika aku menyadari bahwa aku baru saja menuruni tangga dan kini tubuhku kehilangan keseimbangan.

Mulutku terbuka, siap mengeluarkan teriakan.

Lalu sebuah tangan menahan tanganku.

Dengan cepat kuraih tangan itu, sementara kepalaku mendongak untuk menatap penyelamatku. Seorang pemuda dengan tubuh tinggi dan mata hitam paling dalam yang pernah kulihat.

"Lo nggak apa-apa, kan?" tanyanya seraya menarikku kembali ke landasan di lantai dua.

FaabayBook

Aku bersandar pada dinding, berusaha menenangkan debar jantungku.

"Maaf, gue nggak sengaja," lanjutnya.

Kedua mataku terbelalak, akhirnya menyadari bahwa orang yang menyelamatkanku adalah orang yang sama dengan yang hampir mencelakaiku.

"Orang macam apa yang main basket di lorong kelas? Bukan cuma lorong kelas, tapi lorong kelas di lantai dua! Dekat tangga pula!" seruku kesal.

Dia mengerjap. Terlihat bingung.

"Umm…. Lo marah, ya?" tanyanya sambil menggaruk-garuk kepala.

Hening. Aku tetap menatapnya dengan tatapan mematikan. Lalu dia menegakkan tubuhnya dan menatapku sungguh-sungguh.

"Gue minta maaf," ucapnya tanpa ragu. "Lo boleh minta apa pun ke gue sebagai ganti dari kesalahan gue tadi."

Aku menyipitkan mata. Merasa aneh dengan orang di hadapanku ini. Apa yang sedang dilakukannya?

"Lo … minta maaf?" tanyaku.

Dia mengangguk. "Lo boleh minta apa pun ke gue sebagai gantinya."

Aku terdiam. Bukan karena memikirkan jawaban atas permintaannya, tapi karena aku sungguh tidak mengerti.

"Jangan minta uang," ucapnya cepat. "Gue lagi dihukum. Bokap gue nggak ngasih uang jajan selama satu bulan."

FaabayBook

Alih-alih merasa tersinggung karena dia berpikir aku akan meminta uang, aku justru penasaran dengan fakta bahwa dia sedang dihukum orangtuanya.

"Kenapa lo bisa dihukum?" tanyaku kemudian.

Dia mengangkat bahu acuh tidak acuh. Matanya beralih pada lorong yang kini hampir kosong. Beberapa orang yang melewati kami untuk mencapai tangga menatap penuh tanya, tapi tidak ada satu pun yang berani menyuarakan pertanyaan.

"Kenapa?" kejarku.

Menghela napas, dia menjawab, "Versi singkatnya, bokap gue nggak suka gue masuk ke sekolah ini. Dia mau gue masuk ke sekolah lain."

"Oh," gumamku. "Lo bodoh ya, makanya nggak bisa masuk ke sekolah yang dimauin bokap lo?"

Tanpa kusangka, dia justru tersenyum. Begitu lebar hingga aku berpikir ada sesuatu yang lucu terlewatkan olehku.

"Gue cuma nggak suka ngikutin kemauan orang. Semakin dia mau dan maksa, semakin gue nggak mau," jawabnya tenang.

Aku mengerutkan kening. Sungguh bingung dengan orang di hadapanku.

"Terus kalau gue bilang, sebagai ganti atas kesalahan lo yang nimpuk kepala gue tadi lo harus gantiin gue piket selama sebulan ... lo mau?" tanyaku.

Lagi, dia mengangkat bahu.

"Gue nggak mau. Minta yang lain," jawabnya.

Kerutan di keningku semakin menjadi. Orang ini benar-benar aneh. Aku memutuskan untuk pergi, sebelum aku tertular penyakit anehnya.

FaabayBook

"Lo mau ke mana?"

Tidak kujawab pertanyaan itu. Kakiku terus melangkah menuruni anak tangga.

"Eh, tunggu!" serunya.

Aku tidak menoleh, apalagi menghentikan langkah. Tak lama, suara kaki yang berlari terdengar dan dia berdiri di sampingku. Dia berdiri lengkap dengan tas di punggung dan bola basket di tangan.

"Gue Rayendra Kendavaz, dari kelas 1-1. Lo?"

Aku tetap diam dan meneruskan langkah. Tidak kukatakan padanya betapa aneh nama belakangnya. Kami mencapai gerbang. Pak Satpam yang berjaga menyapaku dengan senyum, yang kubalas dengan senyum tipis.

"Tunggu. Lo pulang naik apa?" tanyanya.

"Jalan," jawabku.

"Rumah lo deket?" tanyanya lagi.

"Jauh."

"Terus kenapa lo jalan?"

Kali ini aku tidak menjawab. Jawabanku adalah sesuatu yang sangat pribadi dan pasti menimbulkan pertanyaan lain. Aku berjalan kaki setiap pulang sekolah, agar aku semakin lama sampai di rumah. Toh, tidak ada yang menungguku di rumah. Aku tidak memiliki siapa pun. Tidak akan ada lagi yang peduli padaku jika aku pulang terlambat.

Ketika aku sudah memasuki kompleks perumahan, kuhentikan langkah. Aku tidak suka pada fakta bahwa anak laki-laki dari sekolah itu masih mengikutiku.

"Ngapain lo masih ngikutin gue?" tanyaku seraya berbalik menatapnya. "Sana, pulang. Gue nggak butuh apa pun dari lo."

Rayen menggelengkan kepala. "Gue nggak akan pergi sebelum lo minta sesuatu dari gue. Karena itu tandanya lo maafin gue."

"Gue sudah maafin lo. Sekarang mending lo pulang. Gue mau pulang," balasku dengan kesabaran yang mulai menipis.

"Kalau gitu gue mau ikut ke rumah lo," sahut Rayen.

"Nggak," tolakku cepat. "Gue mau lo pulang ke rumah lo sendiri."

Rayen tersenyum lebar dan kembali menggeleng. Membuatku teringat ucapannya di lorong sekolah tadi.

Gue cuma nggak suka ngikutin kemauan orang. Semakin dia mau dan maksa, semakin gue nggak mau.

Kutarik napas dalam-dalam. Otakku sibuk memikirkan cara untuk membuat anak laki-laki dengan seringai jail itu pergi. Bukan aku tidak suka melihat wajahnya yang tampan, aku hanya tidak suka berada di dekat siapa pun. Aku ingin sendiri, agar aku tidak perlu bersusah payah menyembunyikan hatiku yang penuh luka.

"Lo bakal pergi setelah gue minta sesuatu dari lo, kan?" tanyaku.

Rayen mengangguk.

"Kalau gitu gue minta bola basket lo," ucapku penuh keyakinan.

Mengerjap, Rayen melihat antara aku dan bola basketnya secara bergantian. Dilihat dari bolanya yang masih bersih, aku tahu bolanya baru. Mungkin juga dia ragu karena bolanya mahal.

FaabayBook

"Gimana?" tanyaku tidak sabar.

Rayen mengembuskan napas, lalu mengulurkan bolanya.

Kuambil bola itu sebelum membalikkan tubuh. Dua langkah berjalan, aku berhenti dan berbalik. Rayen pun sudah berjalan menjauh saat aku memanggilnya.

"Rayen!"

Kulempar bola di tanganku kuat-kuat. Tepat mengenai dahinya.

"Aw!!!" seru Rayen. "Kenapa lo nimpuk gue?!"

Tanpa kusangka, derai tawa terlepas dari bibirku. Aku tertawa. Pertama kalinya sejak ditinggalkan orang terpenting dalam hidupku, aku tertawa.

"Gue mau pulang! Jangan ngikutin gue lagi!" balasku lantang.

Setelah itu aku kembali melanjutkan langkah. Aku sangat yakin Rayen pasti sudah pulang. Mungkin dengan hati yang kesal luar biasa karena aku melakukan hal sekejam itu padanya. Entahlah, biar saja. Aku tidak peduli.

Ketika aku sampai di rumah, ada sebuah taksi yang berhenti di depan gerbang. Dengan cepat aku berlari melintasi halaman, berharap sepenuh hati orang yang datang ke rumah adalah ibu. Samar, terdengar suara dari arah ruang tamu. Suara ayah dan ibu. Namun sebelum aku mencapai pintu, ibu sudah keluar. Wajahnya terlihat sangat terkejut ketika melihatku.

"Ibu?" panggilku. Rasa senang membanjiriku, hampir membuat air mataku luruh. "Ibu pulang? Ibu bakal balik tinggal sama aku dan Ayah, kan?"

FaabayBook

Ketika tak juga mendapat jawaban, rasa senangku bermetamorfosa menjadi kepanikan. Kucengkeram lengan ibu, memaksanya menatapku.

"Ibu pulang, kan?" tuntutku. "Ibu nggak akan pergi lagi?"

Tanpa kusangka, ibu justru mengambil satu langkah maju. Satu langkah yang disusul langkah-langkah lain, hingga dia sampai di sisi taksi. Ibu membuka pintu dan masuk ke dalamnya tanpa kata.

"Ibu!" seruku. "Ibu janji! Ibu janji nggak akan ninggalin aku! Ibu!!!"

Taksi yang menyimpan ibuku di dalamnya pergi. Begitu cepat, membuatku mustahil menyusulnya. Tak lama ayah keluar dari rumah.

"Lyrra."

"Ibu janji...." isakku.

"Lyrra, dengar Ayah—"

"Kenapa Ibu pergi lagi? Apa yang sudah Ayah lakuin?" selaku.

Ayah terlihat lelah, tapi dia tetap berusaha meraihku. "Lyrra, Ayah dan Ibu memutuskan untuk benar-benar berpisah sekarang. Kami akan bercerai dan kamu—"

"Aku nggak mau!!!" jeritku dengan wajah dipenuhi air mata. "Kenapa?! Kenapa kalian pisah?! Aku butuh Ibu! Aku nggak mau kalian pisah! Aku mau kita balik ke Bandung! Aku mau kita pulang!"

"Lyrra, ini rumah kita sekarang—"

"Kalian jahat! Kalian egois!" teriakku. "Aku benci Ayah! Aku benci!!!"

FaabayBook

Setelah itu aku berlari pergi. Tidak kupedulikan panggilan ayah. Ketika berbelok di ujung jalan, aku menabrak seseorang. Rayen. Anak laki-laki dengan senyum jail dari sekolahku.

"Lo ... kenapa nangis?" tanyanya bingung.

Tanpa menjawab pertanyaan Rayen, aku bangkit berdiri. Aku kembali berjalan. Tujuanku hanya satu: taman kompleks. Taman itu sepi karena memang tidak ada mainan di sana. Hanya ada satu pohon besar di sudut kanan, dengan rumput hijau dan beberapa tanaman lain di tepinya.

Aku duduk di bawah pohon. Masih dengan tangis terisak-isak. Rayen ikut menjatuhkan dirinya di sampingku.

Kini setelah emosiku reda, aku menyesal sudah mengatakan hal seburuk itu pada ayah. Aku menyayanginya.

Sama seperti aku menyayangi ibu yang sudah meninggalkanku. Tidak peduli hal buruk apa yang mereka lakukan, aku tetap menyayangi mereka. Namun aku hanya memiliki ayah. Hanya ayah yang tersisa. Tidak seharusnya aku mengatakan hal buruk padanya. Bagaimana jika nanti ayah ikut meninggalkanku juga?

"Lo … baik-baik aja?" tanya Rayen.

Senyum tipis tanpa makna terulas di bibirku. Apa aku terlihat baik-baik saja? Tidak. Aku hancur. Aku sakit. Aku tidak ingin hidup seperti ini. Semua itu bukan hal yang bisa kuubah hanya karena aku menginginkannya. Suka tidak suka, inilah hidupku sekarang.

Kami kembali terselimuti hening. Bahkan sampai matahari kembali ke peraduannya, kami masih dilingkupi sepi. Rayen tidak bertanya lagi. Hanya terus duduk di sisiku. Menemaniku. Membiarkanku bersama tangis tanpa suara.

Keesokan harinya, bel rumahku berbunyi. Ketika aku membuka pintu gerbang, tidak ada siapa pun. Hanya ada sebuah kardus. Kardus itu memiliki label salah satu mi instan terkenal. Bagian atasnya tidak tertutup rapat. Ada sesuatu menyembul dari dalamnya.

Kubuka kardus itu dan sebuah bola basket berwarna merah menyambut.

Bola basket milik Rayen.

Ada kertas di bawahnya. Berwarna putih, dengan gurat pensil memenuhi setiap bagiannya. Kertas itu berisi sketsa wajah. Wajahku yang sedang menangis, dari samping.

Kupandangi gambar itu lekat. Terpesona pada keindahan yang tertuang di dalamnya. Wajah itu terlihat begitu sedih. Gurat penderitaan tergores jelas. Namun ada sesuatu. Sesuatu yang kuat, yang berhasil membuatnya tetap membuka mata dan menatap ke depan.

Inikah yang Rayen lihat ketika memandangku kemarin?

Kubalik kertas itu dan kubaca rangkaian kalimat yang Rayen tulis di belakangnya.

Pertama kali lihat lo, yang terlintas di kepala gue adalah lo cantik.
Mungkin hampir secantik Barbie, meskipun gue sendiri nggak tahu apa yang bikin Barbie cantik.
Gue cuma tahu menurut kakak gue, cewek cantik itu ya Barbie.
Dan, lo cantik. Bahkan waktu lo nangis, lo tetap cantik.
Karena gue suka cewek cantik, gue bakal terus ada di samping lo.
P.S: Gue nggak punya utang lagi sama lo. Nih, bola basket yang lo minta kemarin. Jangan timpuk gue lagi, ya!

Tanpa sadar senyumku mengembang membaca surat itu. Surat yang absurd, tapi aku tidak bisa menghentikan senyumku.

Sejak hari itu, Rayen benar-benar selalu ada di sampingku. Setiap hari Rayen mengantarku ke rumah. Tidak peduli jarak rumahku yang jauh jika ditempuh dengan berjalan kaki, dia tetap mengantarku. Di sekolah dia menemaniku, mengajakku makan siang, juga selalu memaksaku mengikuti berbagai acara yang diselenggarakan sekolah.

Bahkan tanpa penjelasan sedikit pun, Rayen tetap bersamaku. Dia hanya tahu bahwa aku memiliki luka. Bahwa aku masih sering menangis diam-diam. Rayen tidak pernah mengatakan apa pun. Hanya terus ada di sampingku.

Menjadi sahabatku.

***

"Ly!"

Seruan itu menarikku kembali dari kenangan.

"Apa sih teriak-teriak?" protesku pada Rayen yang duduk di hadapanku.

"Lo nge-*zone* lama banget. Gue takut lo kesurupan," jawab Rayen dengan dua alis terangkat tinggi. "Mikirin apa, sih?"

FaabayBook

Aku menggeleng.

"Mikirin yang aneh-aneh, kan? Dari muka lo kelihatan banget," kejarnya dengan mata menyipit.

"Ih, emangnya gue kayak lo yang otaknya nggak punya saringan!" balasku sebal. Rayen tertawa.

Kuraih kulit jeruk yang tergeletak di atas meja, lalu kulempar pada Rayen. Sahabatku itu berhasil mengelak, sekaligus mengubah tawa ringannya menjadi tawa penuh kemenangan.

"Payah, ngelempar dari jarak segini aja nggak bisa," ejeknya sambil memungut kulit jeruk yang kulempar dan melemparnya kembali padaku.

Sayangnya, sejak kecil refleksku tidak pernah bagus. Kulit jeruk itu mengenai pipiku.

"Rayen!" seruku.

"Makanya, jangan semedi terus di kamar. Lo harus olahraga. Bisa-bisa sebelum umur empat puluh, lo bakal jadi nenek-nenek beneran," balas Rayen ringan.

Aku mencibir. Sama sekali tidak tertarik pada ajakan Rayen yang menyebalkan itu. Aku tidak suka olahraga. Aku bahkan membenci mata pelajaran olahraga semasa sekolah, karena aku selalu jatuh ketika berlari dan tidak memiliki talenta lain selain berhitung dan menggambar. Aku tidak seperti Rayen yang menguasai segala hal yang dipelajarinya. Aku hanya Lyrra, gadis sederhana yang mencintai gambar.

"Jadi, hari ini lo mau ngapain?" tanyaku. "Ngerecokin gue seharian?"

Rayen mengangkat bahu. "Lo mau ngapain? Khusus hari ini gue bakal jadi sahabat yang baik dan nemenin lo."

FaabayBook

Satu alisku terangkat naik, sementara mataku menatapnya dengan curiga.

"Kenapa lo tiba-tiba baik?" balasku. "Kepala lo baru kejedot? Atau kebanyakan gula bisa menimbulkan efek bodoh sekarang?"

Berdecak, sahabatku itu menarikku menuju sofa dan menyalakan televisi.

"Lo bahkan boleh pilih film apa pun yang mau lo tonton," ucapnya ringan.

"Ray...."

"Gue tahu, ada yang ganggu pikiran lo." Dia memotong cepat. Mata gelapnya menatapku lekat. "Lo nggak mau cerita ke gue? Nggak apa-apa. Gue nggak akan maksa. Tapi apa pun masalah lo, apa pun alasan itu, gue cuma mau lo tahu gue nggak akan ke mana-mana."

Mataku terasa memanas. Bukan hanya pengertian yang dia beri atas sikapku kemarin, tapi aku tahu dia menemaniku hari ini karena aku tidak lagi memiliki acara sarapan bubur bersama ayah. Bahkan tanpa perlu kukatakan, dia tahu hari Minggu pagi masih cukup sulit untuk kulalui seorang diri. Selaput bening mulai mengaburkan pandanganku. Jadi, kuraih *remote* dari tangan Rayen dan memindah-mindahkan saluran.

"Mending lo colokin *hard disk* gue deh," kataku seraya berdeham, mencoba menghilangkan gumpalan emosi dari suaraku. "Gue mau maraton nonton *Iron Man, Captain America,* terus—"

"Lagi?!" seru Rayen tak percaya. "Ly, lo sudah nonton film-film itu ribuan kali!"

Aku meluruskan kaki di sofa, lalu menjawab, "Gue nggak minta lo ikut nonton."

Tanpa protes lebih lanjut, Rayen mengikuti permintaanku. Dia kembali dan memilih duduk di sofa yang kududuki. Alhasil, kini kakiku berada di pangkuannya. Tangannya mulai memijat kakiku, mengendurkan otot-otot di sekitar tumitku. Bisa kurasakan ujung-ujung jemari Rayen yang permukaannya sedikit kasar. Namun hal itu tidak mengurangi rasa tenang yang kini melingkupi. Aku justru merasa senang karena jari-jari itu benar-benar kukenal. Jari-jari itu tidak sempurna dan milik Rayen seutuhnya.

"Apa sih yang bikin lo cinta banget sama film *superhero*?" tanya Rayen begitu Robert Downey Jr. di layar terkena ledakan di tengah padang pasir.

"Apa yang bikin lo anti banget sama film *superhero*?" balasku santai.

"Karena intinya sama. Orang biasa jadi pahlawan, ngelawan penjahat, terus menang. Film-film macam ini tuh nggak ke mana-mana, Ly. Apalagi film yang nyatuin semua karakter *superhero* itu. Sumpah, *rubbish* ba— aw! Kok gue ditendang?!"

Kupandangi dia dengan wajah galak terbaikku. "Sekali lagi lo ngehina mereka, bukan cuma perut lo yang kena tendang. Lagian, selera orang kan beda-beda. Kalau lo nggak suka, mungkin lo yang kurang punya imajinasi atau—"

Satu tangannya bergerak cepat memegangi betisku, sementara yang lain berlari pada telapak kakiku. Aku langsung menjerit karena geli, tapi cengkeraman Rayen sangat kuat. Gelak tawa tak bisa kutahan. Aku terus memberontak hingga pada satu titik, akhirnya kami terjatuh dari sofa.

"Ray! Resek banget, deh!" omelku seraya memukuli bahunya. "Lo kan tadi yang ngotot mau nemenin gue! Kenapa malah gangguin mulu?!"

"Lo yang mulai," balasnya dengan cengiran lebar. Dia pasti puas sudah berhasil membuatku marah-marah.

Aku mencibir. "Lo tuh duluan!"

Kami pun terbahak. Sungguh tidak penting. Hal-hal konyol yang baru saja kami lakukan seharusnya sudah tidak dilakukan orang-orang yang berada di usia akhir dua puluh. Meski kapan pun aku bersama Rayen, aku tidak bisa menahan diri. Dia selalu memiliki ide-ide aneh dan memaksaku mengikutinya. Dia membuatku lupa umur, lupa waktu, juga melupakan segala hal yang mengganggu pikiranku.

Setelah kami kembali duduk dengan posisi semula, Rayen berkata, "Gue tahu lo terbuka sama semua jenis film, selain horor pastinya. Tapi, obsesi lo sama film *superhero* ini nggak bisa gue pahami. Lo nyaris nggak pernah nonton ulang film lain, nggak peduli seberapa *perfect* menurut lo film itu. Tapi kenapa *Iron Man* dan kawan-kawannya beda?"

Dengan mata terfokus pada layar televisi, aku menjawab, "Karena nonton film semacam ini *mindless*, Ray. Beberapa orang pilih nyanyi, baca, atau olahraga sebagai pelarian. Nah, ini cara gue. Lo nggak harus ngerti."

Hening. Sahabatku tidak melakukan sesi tanya-jawab lagi. Kami meresapi sunyi diiringi suara dari film yang sedang berputar, sampai bel apartemenku berbunyi.

"Oh, ada tamu. Tolong buka pintunya, Ray," pintaku.

Rayen memberi satu gelitikan singkat di kakiku—yang membuatku memekik—lalu menggerutu, "Dasar malas."

Tak lama suara langkah terdengar dan Juan berdiri di hadapanku.

"Di mana HP kamu?"

Pertanyaan bernada serius itu membuatku seketika menegakkan tubuh. Rayen yang muncul di belakang Juan melayangkan pandangan penuh arti.

Aku dalam masalah.

"Umm.... HP?" balasku yang tidak menjawab.

"Ya, di mana HP kamu? Aku coba telepon kamu dari tadi, tapi HP kamu mati," balas Juan.

Otakku berusaha mencari penjelasan yang tepat, tanpa membuat Juan marah, tapi Rayen mendahuluiku. "*Gadget free day*."

Kulayangkan tatapan mematikan pada Rayen. Bagus, bagus sekali…. Dia baru saja menyulut api di atas bensin!

"Apa?" tanya Juan.

"*Gadget free day*," ulang Rayen tanpa ragu. "Gue datang ke sini dan bilang *gadget free day*. Karena itu HP Lyrra mati."

"Ray—"

Juan menatapku tidak percaya. "Kamu matiin HP kamu gitu aja? Tanpa ngerasa perlu buat ngabarin aku?"

"Juan—"

Rayen menyela, "Oke, gue pulang sekarang. Drama rumah tangga sama sekali bukan selera gue."

Kukepalkan tanganku. Begitu gemas ingin menjambak sahabatku yang menyebalkan itu.

"Jangan marah sama Lyrra sekarang," kata Rayen. "Dia belum makan. Lo bisa *end up* jadi makanannya."

"Rayendra!!!" seruku.

Rayen terkekeh dan melenggang pergi. Benar-benar sahabat yang bisa diandalkan. Dia selalu memiliki ide-ide paling brilian untuk meramaikan hariku.

Satu hal yang tidak kusangka terjadi: Juan mengikuti langkah Rayen.

"Juan!"

Juan mengabaikan panggilanku. Aku segera menyusulnya. Dia dan Rayen kini berdiri berhadapan di lorong apartemen. Tanganku mengepal, sementara jantungku berdebar. Ini adalah pertama kalinya aku melihat Juan marah kepada Rayen.

"Lyrra tunangan gue," ucap Juan dengan ketenangan mematikan. "Dia bakal jadi istri gue. Apa lo nggak bisa belajar buat bikin batas antara lo dan dia?"

Sementara Rayen mengangkat kedua tangannya. "Gue dan Lyrra cuma sahabat," sahut Rayen ringan, tapi penuh penekanan. "*Hell, she's practically my sister.* Lo nggak perlu khawatir."

Sebelum Juan membuka suara lagi, aku menarik tangannya kuat-kuat untuk masuk ke apartemenku. Setelah pintu tertutup, aku menghela napas dengan keras.

"Lyrra—" panggil Juan.

"Maaf," ucapku cepat. "Lain kali aku pasti ngabarin kamu. Yang penting aku baik-baik aja. Semua aman. Oke?"

Tanpa kata, Juan berjalan menjauh. Satu tangannya terbenam di rambut, sementara wajahnya benar-benar gusar.

"Ly," ucapnya dengan ketenangan yang dipaksa. "Aku nggak pernah mikir aku tipe yang gampang cemburu dan aku nggak suka ngelarang kamu tentang ini-itu, tapi aku nggak tahan lagi. Kamu calon istriku. Apa kamu bisa bayangin gimana perasaan aku lihat kamu sama Rayen?"

Aku mendekati Juan. "Rayen sahabatku, Juan. Kamu tahu sejarahku sama dia. Nggak ada apa-apa di antara kami berdua."

"Menurut kamu begitu. Tapi gimana sama sahabat kamu itu?" balasnya cepat. "Kamu pernah mikir nggak, sekali aja, kalau kamu terlalu dekat sama dia? Kalian satu kantor dan tempat tinggal kalian berseberangan. Kalian nyaris nggak punya batas. Aku hampir gila!"

Aku terperangah. "Maksud kamu apa?"

"Kamu punya aku, Ly. Kamu seharusnya cerita ke aku, minta apa pun ke aku, bukan ke Rayen. Aku tunangan kamu.

Kita akan nikah dan aku nggak bisa kalau harus terus berbagi kamu," jawab Juan.

"Aku sama Rayen nggak ada apa-apa!" seruku lantang. "Oke, aku memang salah karena matiin HP gitu aja setelah pergi tanpa kabar kemarin, tapi bukan berarti kamu bisa sembarangan nuduh aku. Aku sama Rayen nggak pernah lebih dari sahabat. Aku pikir kamu kenal aku, Juan. Aku pikir—"

Juan menarikku ke dalam pelukannya. Bisa kudengar dia mengembuskan napas sebelum akhirnya membuka suara.

"Maaf, Ly. Bukan maksud aku nuduh kamu nggak setia. Aku cuma ... susah nerima fakta kalau Rayen akan selamanya jadi yang nomor satu di hidup kamu," ucapnya berat. "Jangan bikin aku khawatir terus. *I have to know that you're safe. You're okay.* Tolong jangan matiin HP tanpa ngasih kabar apa-apa kayak tadi lagi."

Aku mendesah. Perlahan membalas pelukannya. Ini adalah pertengkaran pertama kami berkenaan dengan persahabatanku dan Rayen. Sungguh, bukannya aku tidak memperkirakan, tetapi selama ini Juan tidak pernah mempermasalahkannya. Dia percaya padaku. Dia juga menerima Rayen, bahkan cukup akrab. Aku benar-benar tidak menyangka sikapku selama ini yang kuanggap biasa saja sudah melukainya.

"Aku nggak bisa kehilangan kamu," bisik Juan lembut.

Kalimat itu menghentikan napasku. Satu hal yang sangat jarang Juan lakukan adalah menyuarakan perasaannya. Juan pria yang baik, pekerja keras, juga mudah tersenyum, tetapi dia selalu kesulitan mengekspresikan dirinya sendiri. Satu hal yang membuatku menyukainya di awal perjumpaan kami.

Karena Juan berbeda. Juan tidak mengingatkanku padanya.

"Aku di sini, Juan. Aku di sini," balasku lembut.

Juan mengurai pelukannya, lalu menangkup wajahku dan menatapku lekat.

"Ly…." Juan menghentikan ucapannya.

"Ya?" tanyaku.

"Jangan pergi," lanjut Juan.

Keningku seketika berkerut. Apa yang Juan bicarakan?

"Ayo, siap-siap," kata Juan. Nada suaranya sudah kembali seperti biasa. Bahkan ada senyum di bibirnya.

"Siap-siap?" tanyaku bingung.

"Kamu nggak lupa, kan? Hari ini jadwal kita buat milih bunga. Kamu yang maksa harus lihat bunga-bunga itu. Mel nggak telepon kamu?" balas Juan.

Mungkin Mel meneleponku, tapi aku mematikan ponsel. "Aku siap-siap sekarang ya," ucapku. Setelah itu aku meraih ponsel dan mengecek kotak pesan, lalu masuk ke kamar. Masih bertanya-tanya dalam hati, apa maksud ucapan Juan tadi?

FaahayBook

8

BAND AID

Rayendra Kendavaz
Ly gue lapar.

Rayendra Kendavaz
Lyrraaaaaaaaaa.

FaabayBook
DigitalPublishing/KG-2SC

Kepalaku menggeleng membaca pesan yang Rayen kirimkan, sementara bibirku otomatis mengulas senyum dan jemariku mulai mengetikkan balasan.

Gue lagi jalan sama Juan. Gara2 lo, gue lupa
hari ini jadwal milih bunga.
Bikin mi sana.

"Kamu suka yang mana?" tanya Juan.

Kualihkan pandangan dari ponsel pada bunga *lilac* ungu di hadapanku. Sudah lebih dari lima menit aku berdiri di

dekat bunga itu, menatapnya tanpa tahu mengapa aku tidak bisa berpaling darinya.

"Karena tema pernikahan kita warna putih, bunga apa pun cocok," jawabku pelan.

Aku dan Juan pergi ke toko bunga di daerah Jakarta Selatan. Mel tidak bisa datang karena mendadak ada urusan penting sehingga masalah pemilihan bunga harus kulakukan sendiri. Mel berpesan untuk mengirimkan foto bunga-bunga pilihanku dan sisanya biar dia yang mengurus. Tentu saja, itu memang pekerjaannya, bukan?

Sudah setengah jam kami sampai di toko ini. Aku dibiarkan mengelilingi toko sementara Juan menerima panggilan telepon sejak detik pertama kami sampai di sini. Sungguh, aku bukan mengeluh. Namun aku merasa seharusnya kami melakukan hal ini bersama-sama.

FaabayBook

Juan menatapku lama. Begitu serius, sampai aku mengerutkan kening.

"Apa?" tanyaku bingung.

Juan menyentuh pipiku, mengembangkan senyum lembut. "*You're beautiful*," jawabnya.

Senyumku tidak bisa kutahan. "Nggak usah ngegombal. Aku sebel karena kamu tetap sibuk di hari libur. Harusnya hari ini kamu cuma buat aku," sahutku.

Juan tertawa.

"Aku cuma milik kamu," balasnya tanpa ragu. "Ayo, sekarang kita pilih bunga. Meskipun aku yakin kamu pasti pilih mawar merah muda."

"Kata siapa?" tantangku.

Juan menaikkan alisnya. "Atau kamu mau bunga ini?"

Mataku kembali beralih pada bunga *lilac* ungu di sisiku.

"Nggak," jawabku akhirnya.

Karena bunga itu bukan milikku dan Juan. Bunga itu milikku dan Ken. *Ken*.... Sudah sangat lama sekali sejak aku menyebut nama itu. Sepuluh tahun. Sepuluh tahun terakhir ini aku tidak pernah menyebutnya lagi.

"Ly?"

"Ya?" balasku cepat.

Juan menggenggam tanganku, lalu membawaku menuju sisi toko yang lain. Pada deretan mawar beraneka warna. Tidak membutuhkan waktu lama hingga aku menetapkan pilihan, karena sejak awal aku sudah membuat daftar bunga-bunga yang ingin kupakai untuk dekorasi pernikahanku. Aku hanya ingin melihatnya langsung, menyesuaikannya dengan bayanganku.

"Juan," panggilku. "Menurut kamu—"

Ponsel Juan berdering. Juan langsung menerimanya dan berbicara cepat dengan siapa pun yang meneleponnya. Ketika tangannya menurunkan ponsel, aku tahu hal ini akan terjadi lagi.

Juan pergi.

"Sayang, aku harus—"

"Kamu janji, Juan," potongku.

"Aku tahu. Tapi mendadak ada hal penting yang harus—"

Kuangkat tanganku. Memintanya berhenti menjelaskan. Selama satu tahun lebih kami menjalin hubungan, hal ini selalu terjadi. Juan pergi di tengah pemutaran film, Juan pergi

FaabayBook

di tengah makan malam, dan Juan pergi ketika kami menghadiri pesta pernikahan temanku. Dia bahkan tidak ada di Indonesia saat aku merayakan ulang tahunku yang ke-29 beberapa bulan lalu.

Aku tahu ini salah satu risiko yang harus kuterima dengan profesi Juan sebagai pengusaha, tapi bukan berarti aku akan terbiasa. Rasa kesal karena tidak menjadi prioritasnya sering kurasakan, meski aku tidak pernah menunjukkannya. Namun aku harus menunjukkannya sekarang. Aku tidak suka ditinggalkan dan Juan harus mengetahuinya. Jika kami benar-benar akan menghabiskan sisa hidup bersama, sudah semestinya aku memberi tahu Juan perasaanku yang sesungguhnya, bukan?

"Kamu selalu ninggalin aku di tengah acara kita, Juan," ucapku. "Kamu tahu berapa kali kamu ngelakuin itu? Aku bahkan nggak ingat kapan terakhir kali kamu antar pulang."

"Lyrra, kamu tahu aku ngelakuin ini bukan karena aku mau. Tapi karena aku harus. Pekerjaanku—"

"Terus gimana dengan aku?" balasku.

Juan menghela napas. "Kamu penting buat aku. Prioritasku—"

Kugelengkan kepala. "Kalau aku prioritas kamu, harusnya kamu nggak ninggalin aku waktu kita sibuk nyiapin pernikahan. Kalau aku prioritas kamu, harusnya kamu matiin HP kamu waktu bareng aku. Kalau aku prioritas kamu, harusnya kamu—"

"Aku bukan Rayen," sela Juan.

Aku tersentak. Meskipun nadanya tidak keras, tapi aku merasa tertampar. Selama beberapa saat aku kehilangan kata, tak bisa memikirkan apa pun untuk diucapkan. Tanpa sadar, aku memang selalu membandingkannya dengan sahabatku.

"Maaf," ucapku pelan.

Juan menangkup wajahku. "Kita baik-baik aja?" tanyanya.

Aku mengangguk. Merasa bersalah karena sudah egois. Seharusnya aku bisa lebih mengerti Juan. Dia harus pergi karena sibuk, pekerjaannya tidak bisa ditunda. Bukan karena dia ingin meninggalkanku. Aku benar-benar harus membersihkan isi otakku dari pikiran-pikiran buruk.

"Nanti malam aku ke apartemen kamu, *okay*?" Kuanggukkan kembali kepalaku. "Buat pilih kue nanti, jalan sama Anggit atau Irene aja," kata Juan. "Aku ikut apa pun pilihan kamu."

FaabayBook

Lagi, kepalaku mengangguk. Perasaanku tiba-tiba saja menjadi campur aduk. Aku tidak tahu apa yang seharusnya kukatakan. Aku tidak suka Juan selalu meninggalkanku ketika kami bersama, tapi aku juga tidak mau kami bertengkar. Sejak kapan aku berubah menjadi orang semacam ini? Orang yang takut menyuarakan kejujuran? Orang yang lebih memilih menahan diri dan diam, alih-alih menjelaskan isi hatinya? Ini sama sekali tidak seperti diriku yang selama ini kukenal. Mengapa aku tidak bisa menjadi diriku sendiri ketika bersamanya?

Jawaban itu datang dengan tusukan menyakitkan pada jantungku.

Aku takut Juan tidak menginginkanku. Jika aku memaksanya memahamiku, dan membuatnya tahu seperti apa diriku yang sebenarnya, aku takut dia akan meninggalkanku.

Juan mengecup puncak kepalaku, sebelum akhirnya melangkah keluar dari toko bunga. Lama setelah kepergiannya, aku masih berdiri diam bersama keheningan. Mati-matian menahan air mata.

Ponselku berdering, menyentakku keluar dari kebekuan.

"Halo?" sapaku.

"Ly—"

"Ray," balasku lega. "Lo di apartemen?"

"Iya. Gue kelaparan dan lo nyuruh gue bikin mi. Lo mau bikin apartemen gue kebakaran?"

Aku memutar mata.

"Masak mi nggak bakal bikin apartemen lo kebakaran. Dasar raja drama," sahutku. "Lo nggak pergi, kan? Temenin gue pilih kue, yuk."

"Memang Pak Bos ke mana?" tanya Rayen.

Aku mendesah. "Dapat panggilan penting."

Hening.

"Halo? Ray, mau nggak? Gue janjiannya jam dua, nih," ucapku. Mataku melirik jam yang menunjukkan pukul dua belas siang. Tidak banyak waktu tersisa, apalagi mengingat betapa macet kota Jakarta bahkan di hari libur.

"Oke. Kasih alamatnya. Kita ketemu di sana aja," sahut Rayen.

Memutuskan sambungan, kukirim alamat toko kue yang akan kami kunjungi pada Rayen. Setelah itu aku keluar dari

toko bunga, menyetop taksi pertama yang lewat, dan pergi menuju tempat selanjutnya. Tempat yang seharusnya kudatangi bersama calon suamiku, malah harus kudatangi bersama sahabatku.

Ketika aku turun dari taksi, Rayen sudah berdiri di samping mobilnya yang terparkir di depan toko kue bernuansa putih gading. Satu tangannya masuk ke dalam celana jins pudar yang dia kenakan, sementara tubuhnya dibalut kaus lengan panjang berwarna merah bertuliskan *Agree to Disagree in Everything*.

Begitu melihatnya, senyumku otomatis mengembang. "Hei," sapaku. "Sudah lama?"

Rayen menatapku tanpa menjawab, membuatku memiringkan kepala. Aku berusaha membuat Rayen bereaksi dengan menampilkan wajah lugu, wajah yang menurut Rayen sangat palsu dan tidak pantas untukku. Tidak ada respons. Rayen tetap diam menatapku.

"Celana lo itu harus dilem biru," kataku kemudian.

Rayen menunduk, lalu berdecak. "Bilang aja lo mau lihat gue nggak pakai celana," balasnya asal.

Wah, itu dia. Hanya dibutuhkan satu ejekan dan Rayen sudah kembali normal. "Orang gila," gerutuku seraya melangkah masuk ke dalam toko.

Seorang pelayan menyapaku. Setelah tahu bahwa aku datang untuk memilih kue pengantin sesuai janji, dia membawaku ke salah satu meja, lalu memintaku untuk menunggu. Aku mengedarkan pandangan dan melihat toko kue ini cukup ramai. Ada satu keluarga di sudut kanan, lalu beberapa

pasangan, juga sekumpulan remaja. Mereka tertawa dan membuat toko ini menjadi ramai, meningkahi musik yang mengalun dari *speaker*.

"Kenapa lo harus repot milih kue sendiri? WO lo kerja apa?" tanya Rayen.

"Mereka sibuk nyiapin yang lain. Milih kue memang masuk ke agenda pribadi gue, sama kayak katering. Gue nggak percaya sama lidah orang," jawabku.

Rayen mengangkat sebelah alisnya.

"Memang lo pernah makan kue di sini? Tahu dari mana kue di sini enak?" tanyanya lagi.

Sesungguhnya, aku belum pernah datang ke toko kue ini karena letaknya yang berjauhan dengan apartemen juga kantorku. Anggit yang merekomendasikannya, karena kakaknya baru menikah beberapa bulan lalu dan memesan kue dari toko ini. Namun aku tidak mengatakannya pada Rayen.

"Karena belum pernah makan, makanya gue mau coba," jawabku sekenanya.

Rayen diam dan kembali menatapku lekat. Ada sesuatu dalam matanya yang membuatku tidak tenang.

"Ada apa sih, Ray? Lo melototin gue sampai segitunya," tanyaku jengah.

"Mata lo," jawab Rayen. "Lo kenapa?"

Aku mengerjap, berusaha menampilkan ekspresi sepolos mungkin.

"Mata gue? Nggak apa-apa."

"Kenapa lo nangis?" kejar Rayen.

"Gue nggak nangis!" bantahku. Lebih keras dari yang kuinginkan.

"Lo nangis. Kenapa?" tuntut Rayen.

Aku memang menangis di dalam taksi tadi dan saat ini kedua mataku masih sembab meski sudah kututup dengan *make up*. Namun aku tidak merasa harus menceritakannya pada Rayen. Juan benar, aku harus mulai membuat batas antara diriku dan Rayen. Aku berjanji pada diriku sendiri untuk bicara mengenai ketakutan-ketakutanku pada Juan nanti. Sebab yang akan kunikahi adalah Juan, bukan Rayen.

Beruntung pelayan kembali ke meja kami saat itu juga. Tangannya membawa nampan berisi piring-piring kecil yang di atasnya terdapat kue beraneka rasa. Dia meletakkan piring-piring itu di meja, lalu berkata untuk memanggilnya jika aku membutuhkan sesuatu atau siap memilih.

Aku mengangguk sebagai balasan.

"Kue ini mencurigakan," kata Rayen seraya mengang-kat garpunya dan mencoba kue rasa *red velvet*. "Hmm, *not bad*."

Dan, sebelum aku menghabiskan suapan pertama di mulutku, satu *slice red velvet* sudah masuk ke dalam perut Rayen. "Kok lo makan semua, sih?" protesku.

Rayen mendongak. "Lo sudah coba, kan? Tuh, satu suap di mulut lo. Berarti sisanya boleh gue habisin. Gue lapar."

Bibirku mencebik.

"Nggak usah pasang muka gitu. Lo pasti milih yang ini," ucap Rayen dengan garpu menunjuk kue rasa *coffee latte*.

Aku menggigit bibir, mencegah senyum yang hampir terkembang. Dia terlalu mengenalku. Aku tetap mencoba setiap kue yang ada di hadapanku. Semua kue itu enak, tapi karena aku penggemar besar kopi, pilihanku jatuh pada *coffee latte* seperti dugaan Rayen.

"Gue nggak ngerti kenapa lo harus repot-repot nyobain semua kue ini kalau lo tahu akhirnya bakal pilih *coffee latte*," komentar Rayen dengan mulut dipenuhi kue. "Cewek memang doyan banget repot ya?"

Kulempar gumpalan tisu ke arahnya, lalu menyesap *lemon tea* yang kupesan.

"Yang ini enak, Ly," kata Rayen seraya mengulurkan sepotong ke depan bibirku.

"Rasa apa ini?" tanyaku.

"Warnanya sih putih, paling vanila," jawabnya ringan.

Aku membuka mulut. Alih-alih menyuapkan kue itu ke dalam mulutku, Rayen justru menempelkannya ke pipiku, membuatku sontak memekik. "Rayen! Lo ngapain?!"

Rayen tergelak. Dia meletakkan sendoknya, lalu mengambil tisu dan membersihkan pipiku. Namun caranya membersihkan sungguh brutal. Tisu itu tidak membersihkan pipiku, justru mengotori bagian wajahku yang lain.

"Rayendra!"

Tawa Rayen semakin keras, mengundang tatapan-tatapan penasaran. Aku menepis tangannya, lalu mengambil tisu dan mencoba membersihkan wajahku. Tentu saja sia-sia. Wajahku telanjur berminyak karena krim. Aku harus mencuci wajahku.

"Lo ngehancurin *make up* gue!" omelku dengan suara tertahan, tidak ingin membuat drama lanjutan di dalam toko kue yang ramai ini.

"Bagus," sahut Rayen santai. "Gue nggak suka lihat lo pakai *make up*, apalagi setebal batako gitu. Lo jadi mirip ondel-ondel."

Aku berdecak, lalu bangkit berdiri dan pergi menuju kamar mandi. Setelah membersihkan wajah, aku mendesah keras. Wajah pucat dan mata sembabku kini terlihat jelas. Beberapa detik kemudian tanganku mulai sibuk membubuhkan bedak di wajah. Jika Rayen berani merusak *make up*-ku lagi, aku akan benar-benar membuat kepalanya botak!

Ketika kembali ke meja, ada seorang wanita dengan rambut memutih di samping Rayen. Mereka terlihat sedang berbincang akrab. Yah, salah satu kemampuan Rayen adalah memikat wanita dari berbagai macam usia. Namun wanita yang bisa kukategorikan sebagai nenek ini tidak terpikat pada Rayen, karena senyum lebarnya tersungging saat aku duduk di kursiku.

"Kapan hari H-nya?" tanya nenek itu ramah.

FaahayBook

Aku mengerjap, lalu menyadari bahwa nenek itu pasti bertanya tentang hari pernikahanku. Kegiatan mencicipi kue ini mungkin menggambarkan jelas hal itu.

"Masih empat bulan lagi," jawabku sopan.

Nenek itu mengangguk-angguk. "Melihat kalian, saya jadi ingat anak bungsu saya. Dia akan menikah juga, beberapa minggu lalu baru pilih kue. Tapi bukannya milih, dia justru bertengkar dengan calon suaminya."

Aku tersenyum canggung, masih tidak mengerti arah pembicaraan kami.

"Banyak orang yang tertekan selama persiapan pernikahan, tapi kalian terlihat bahagia. Saya benar-benar berharap anak saya bisa seperti kalian. Semoga pernikahan kalian lancar, ya," lanjut nenek itu sebelum berjalan pergi.

Aku terperangah mendengar perkataan nenek itu. Kami? Pernikahan kami?

Aku dan Rayen bertatapan, lalu tawa kami terurai. Tak ada yang tahu bahwa tawaku itu dipaksakan. Rasa sesak yang sudah akrab dengan hatiku kembali mencekik tanpa ampun.

***

Aku memasang sabuk pengaman, menunggu dengan sabar sementara Rayen memilih saluran radio di mobilnya. Langit sudah berubah jingga ketika kami selesai dengan acara makan. Tadi setelah selesai memilih kue, Rayen menarikku menuju restoran Jepang yang ada di samping toko. Perutnya benar-benar berkapasitas besar. Jika tidak tahu Rayen rajin berlatih *Muay Thai* dan lari pagi, aku mungkin akan berpikir perutnya dihuni cacing.

"Es krim?" tawar Rayen.

"Nggak doyan," jawabku.

Rayen tertawa. Dia tahu aku bukan penggemar es krim dan pasti menolak jika ditawari.

"Kopi," ucapku kemudian.

"Ginjal lo bisa kelimpungan kalau lo minum kopi sepuluh gelas sehari, Ly," sahut Rayen dengan nada menggurui terbaiknya.

Aku baru akan mendebat Rayen ketika ponselku berdering. Dari Juan. "Halo?" sapaku.

"Kamu sudah pulang?" tanya Juan. "Gimana acara pilih kuenya?"

Aku tersenyum. "Coba tebak, aku pilih kue rasa apa?" balasku.

"Hm ... *red velvet*, *maybe*? Atau lemon?" sahut Juan.

Jawaban itu membuatku terdiam selama beberapa detik. Aku terkejut. Juan tidak bisa menebak dengan benar. Memaksa hatiku untuk bertanya, apa dia masih belum mengenalku sepenuhnya?

"Aku...." Kutarik napas dalam-dalam. "Aku pilih *coffee latte*. Nggak apa-apa, kan?"

"Nggak apa-apa. Aku ikut apa pun pilihan kamu," jawab Juan lembut. "Aku nggak bisa ke apartemen kamu. Pekerjaanku masih belum selesai. Maaf, Sayang."

Lagi, aku terdiam.

"Lyrra?"

Aku menghela napas perlahan, lalu menjawab, "Nggak apa-apa. Aku ngerti. Jangan terlalu capek, ya. Aku nggak mau kamu sakit."

Setelah mengucapkan terima kasih dan mengingatkan betapa besar cintanya untukku, Juan memutuskan sambungan. Aku menurunkan ponsel, tanpa sadar mendesah keras.

"Kenapa?" tanya Rayen.

"Nggak apa-apa," jawabku pelan. Tanganku bergerak menuju tuas di samping jok, lalu kumundurkan sandaran kursi. Perlahan, mataku terpejam. Dalam hati berusaha memblokir rasa sedih yang mendera. Rasa sedih yang tidak masuk akal. Untuk apa aku merasa seperti ini hanya karena Juan tidak menepati janjinya? Toh, aku sudah sering mengalaminya. Mengapa saat ini berbeda?

"Ly?" panggil Rayen.

"Gue mau tidur," jawabku cepat.

Rayen mengecilkan volume radio dan kami berkendara dalam suasana nyaris hening. Hanya ada suara dari radio yang memutar lagu-lagu baru. Rayen bahkan tidak ikut bernyanyi seperti biasa. Dia tahu, aku hanya memundurkan kursiku ketika sedang sedih atau marah. Karena itu dia membiarkanku. Aku berutang banyak sekali penjelasan pada sahabatku itu.

Kami terus terbungkus dalam sepi hingga empat puluh menit kemudian. Rayen memarkirkan mobilnya, lalu kami berjalan memasuki bangunan apartemen.

Setelah sampai di depan pintu, aku berbalik untuk menatap sahabatku.

"*Thanks* buat bantuan lo hari ini," ucapku.

Rayen menahan tanganku sebelum aku sempat berbalik lagi.

"Apa?" tanyaku.

Rayen tidak menjawab. Dia justru menarikku masuk ke dalam apartemennya.

"Tunggu di sini," kata Rayen seraya mendudukkanku di sofa ruang tamu.

Aku duduk sambil menatap Rayen yang berjalan masuk ke dalam kamar bahkan tanpa merasa perlu untuk menyalakan lampu. Apartemennya gelap gulita, hanya ada seberkas cahaya dari jendelanya yang tidak tertutup tirai.

"Ray?" panggilku.

"Sebentar!" balas Rayen.

Tak lama, Rayen kembali dengan berbagai macam benda di tangannya. Dia menjatuhkan semuanya di lantai, lalu mulai mendorong sofa juga meja hingga tercipta ruang yang cukup luas di ruang tamunya.

"Lo mau ngapain?" tanyaku.

"*Camping*," jawab Rayen tanpa menghentikan kesibukannya.

Camping adalah salah satu rutinitas yang sering kami lakukan. Biasanya di saat-saat terburukku. Ketika aku tidak mampu menahan segala tekanan dalam hidup, ditambah dengan rasa kehilangan yang terasa menggerogoti jiwaku, Rayen pasti akan membawaku untuk *camping*. Di tempat-tempat khusus untuk *camping*, bukan ruang tamu apartemennya.

"Ini *camping* darurat karena besok kita kerja," jelas Rayen.

FaabayBook

Aku berdiri ketika Rayen sampai di sofa yang kududuki. Dengan cepat dia mendorongnya, lalu menarik salah satu benda yang tadi dibawanya. Tenda. Dalam hitungan detik Rayen pun sibuk membangun tenda.

"Ray, lo ngapain, sih? Setop. Nggak bakal muat," kataku.

"Muat," tukas Rayen keras kepala.

Kuembuskan napas. "Tahu dari mana pasti muat?"

"Gue pernah coba sebelumnya."

"Kurang kerjaan," cibirku.

Rayen mengangkat bahu. "Yang penting keren."

"Narsis gila!"

Kami terus mengejek satu sama lain hingga puncaknya Rayen berbalik menghadapku dan berkata, "Mending lo bikinin gue susu deh. Berisik banget."

"Dasar anak sapi," ejekku sebelum berjalan menuju dapur.

Rayen memang tidak pernah absen meminum susu sebelum tidur. Entah apa alasannya, Rayen tidak memberitahuku. Mungkin hanya masalah kebiasaan. Aku tidak pernah lelah mengejeknya, tapi dia tidak peduli. Menurut Rayen, selama hal yang dia sukai tidak menyakiti dirinya atau orang lain, maka tidak ada masalah. Diam-diam aku pun setuju dengannya. Aku lebih suka pria yang menghabiskan uangnya untuk membeli susu daripada tembakau.

"Ly! Kasih gula ya!" seru Rayen.

Aku membalas, "Lo bisa mati muda gara-gara diabetes!"

"Sama kayak lo yang kebanyakan minum kopi! Gue cuma berusaha mengimbangi!"

Aku memutar mata. Malas menarik urat untuk hal konyol. Kapan pun kami berdebat, itu pasti karena hal konyol. Aku ingat, kami bahkan pernah adu mulut hanya karena persoalan sabun. Senyumku tak bisa ditahan. Tanpa Rayen, hidupku pasti akan benar-benar membosankan.

Ketika aku kembali ke ruang tamu dengan dua gelas berisi susu putih, tenda yang dibangun Rayen sudah berdiri. Dia benar, tenda itu pas dengan ruang tamunya.

"Nih," kataku seraya menyodorkan gelas bergambar *Barbie*.

Rayen menerimanya dengan seulas senyum lebar dan aku tahu dia mengingat ulang tahunnya sepuluh tahun yang lalu, saat kami masih menjadi mahasiswa. Karena gelas *Barbie* itu adalah hadiah dariku. Sebenarnya aku berniat menjailinya, tapi tanpa disangka Rayen justru tidak merasa kesal

atau semacamnya. Sungguh tidak adil karena dia selalu berhasil membuatku naik darah, sementara dia kebal terhadap seluruh usahaku.

"Lo sering pakai gelas itu ya?" tanyaku.

"Nggak," jawab Rayen langsung.

Aku mengerutkan kening. Tadi aku menemukan gelas itu di barisan terdepan di lemari dapur. Aku memang jarang berkunjung ke apartemen Rayen, apalagi setelah aku bertunangan dengan Juan. Aku terlalu sibuk dengan persiapan pernikahan. Dan, karena Rayen bukan salah satu orang paling berbakat di dunia dalam bidang memasak, kami nyaris menghabiskan seluruh waktu di apartemenku.

Kami duduk bersila di lantai dengan gelas di tangan masing-masing. Tidak ada suara, kami pun tidak saling menatap. Kami nyaman dengan keheningan yang melingkupi. Membuat kami merasa tenang, tidak sedikit pun terusik oleh sepi.

Setelah selesai, aku mengambil gelas Rayen dan membawanya ke dapur.

"Nggak usah dicuci. Besok aja," kata Rayen.

"Lo pikir gue serajin itu?" balasku tak acuh. Rayen membawa bantal dan gulingnya ke dalam tenda, lalu menyuruhku masuk. "Besok lo beresin sendiri. Gue nggak mau bantuin," ucapku tegas.

"Bawel. Kayak lo pernah bantuin aja," balas Rayen.

Aku tersenyum, kemudian masuk ke dalam tenda dan membaringkan tubuhku di sisi kanan. Rayen dengan patuh mengambil sisi kiri, meski aku tahu dia lebih suka tidur di sisi kanan. Biasanya kami akan menghabiskan waktu setengah

jam hanya untuk memutuskan siapa yang berhak untuk tidur di sisi kanan. Sangat lucu bagaimana kami bisa berbeda dalam banyak hal, tapi harus sama untuk posisi tidur.

"Ly."

"Hmm?"

Tidak ada jawaban. Aku menoleh, hanya untuk menemukan Rayen tengah menatap bagian atas tenda. Aku tidak bisa melihat ekspresinya, tapi aku tahu ada banyak pertanyaan terkandung dalam satu suku kata namaku yang diucapkan Rayen.

Aku masih belum siap untuk menjelaskannya. Belum mampu menyuarakan kenyataan pahit itu. Kenyataan yang tiba-tiba saja kembali ke hadapanku dan membuatku terkurung dalam ketidakberdayaan. Kenyataan yang memaksaku untuk kembali pada bagian hatiku yang sungguh tidak ingin kubuka lagi.

"Maaf," bisikku. "Gue jelasin … nanti. Kasih gue waktu."

Rayen menolehkan kepalanya, menatapku dengan seulas senyum tipis. Senyum yang sangat jarang kulihat, karena senyum itu adalah milikku. Senyum yang hanya Rayen berikan untukku.

"Hari Minggu depan Kak Gina ultah," kata Rayen mengalihkan pembicaraan.

Aku mengerang. Aku benar-benar melupakan ulang tahun kakak perempuan Rayen.

"Bukannya Dio sudah telepon lo?" tanya Rayen, menyebutkan nama kakak iparnya. "Dio mau bikin pesta kejutan di rumahnya. Lo bertugas buat beli balon dan kawan-kawannya."

"Gue lupa, Ray," jawabku.

Dio memang meneleponku pada hari Jumat. Hari ketika aku bertemu lagi dengan bagian dari masa laluku. Hari ketika aku kembali terluka dan luka itu tak kunjung menutup.

"Masih ada waktu buat beli. Nyari balon nggak susah," kata Rayen menenangkan.

"Harusnya lo nawarin buat beli balonnya dong. Sahabat kan harusnya saling membantu," balasku.

Rayen mendengus. "Gue sibuk."

Aku memutar mata. "Sibuk godain cewek malang mana lagi?"

"Cewek yang gue godain beruntung. Nggak malang, kali," bantah Rayen penuh percaya diri.

"Ya, ya, ya. Beruntung sampai lo bosan dan lo tinggal," sahutku.

FaabayBook

Rayen menarik salah satu sudut bibirnya. "Bukan salah gue kalau gue terlahir dengan muka ganteng alami."

Aku menutup wajahku dengan bantal, lalu tertawa keras. "Lo sadar nggak, sih?" kataku. "Kalimat lo itu mirip banci!"

Rayen berdecak, wajahnya memancarkan ekspresi prihatin. Seakan-akan aku adalah orang yang tidak waras di antara kami berdua. Lalu dia membalas, "Kalau setiap banci di muka bumi sekeren gue, gue yakin angka jenis kelamin peralihan bakal meningkat drastis!"

Aku kembali tertawa dan kami menghabiskan waktu dengan obrolan ringan. Tentu saja sesekali aku harus menimpuk wajah Rayen dengan bantal, sekadar menghentikan kenarsisannya. Namun kami menghabiskan waktu dengan

bersenang-senang. Hanya berbicara tanpa tujuan, seutuhnya bebas.

Bersama Rayen, aku tidak perlu takut pada apa pun. Dia selalu ada di sisiku. Hal terakhir yang mungkin dilakukan olehnya adalah menghakimiku. Aku merasa nyaman dengannya karena aku tidak takut pada reaksi yang mungkin diberikannya. Sungguh, aku dan Rayen sangat sederhana. Semudah bernapas.

Rayen sedang memasang alarm pada ponselnya ketika sebuah pertanyaan menghampiri benakku.

"Ray," panggilku. "Seandainya lo punya satu kesempatan buat minta apa pun dan dikabulin, lo bakal minta apa?"

Rayen menatapku. Lama. Lekat. Aku menunggunya dengan jantung berdegup cepat. Ada sesuatu dalam mata hitam Rayen yang membuatnya terlihat begitu dalam. Mengundangku untuk menyelaminya, tapi aku terlalu takut tenggelam di dalamnya.

FaabayBook

Aku tahu aku bisa tenggelam dan kehilangan segalanya di sana.

"Ray?" ulangku.

Jantungku berdebar semakin keras. Entah mengapa, aku merasa jawaban Rayen adalah sesuatu yang penting. Sesuatu yang bahkan mampu membuatnya menatapku begitu lama, tanpa keraguan.

"Rayen, lo bakal minta apa?" desakku.

Hening lagi. Namun kali ini Rayen menarik sudut-sudut bibirnya hingga membentuk sebuah senyum dan satu kata mengalir dari bibirnya.

"*Threesome*."

Aku tidak mampu bereaksi. Terlalu terperangah. Begitu sadar, aku langsung meraih bantalku dan melemparnya sekuat tenaga ke wajah Rayen.

"*What a jerk*!!!" jeritku kesal.

Rayen tertawa terbahak-bahak. Aku bahkan sampai menyumpahinya agar muntah. Aku kesal!

"Bisa-bisanya lo jawab gitu?!" seruku penuh emosi. "Gue nanya serius!"

Rayen meraih bantalku, lalu memeluknya erat. Takut aku kembali kalap dan menimpuknya.

"Apa yang salah sama jawaban gue?" balas Rayen menantang. Matanya berbinar jail. "Itu impian mayoritas laki-laki normal!"

FaabayBook

"Rayendra!!!"

"Omong-omong, lo bilang apa tadi? *Jerk*?" tanya Rayen di antara derai tawa.

"Ya! Lo memang cowok brengsek sejati!" pekikku.

Rayen kembali tertawa, membuatku tak kuasa memandanginya. Memandangi wajahnya yang terlihat cerah. Aku tidak bisa menahan hatiku yang mulai mengalirkan kehangatan. Karena Rayen bahagia dan aku yang membuatnya seperti itu, bahkan jika itu berarti aku harus menahan kesal karena ucapan-ucapan ajaibnya.

"Yah, gue nggak bisa bantah," ucap Rayen seraya mengedipkan sebelah matanya. "*I'm a jerk, but you love me....*"

Salah satu sudut bibirku terangkat. Nyaris seperti gerak refleks. Aku tidak bisa menahannya.

"*To the sun and back*," lanjutku. Melengkapi kalimat yang selalu kuucapkan untuk Rayen. Karena kalimat itu adalah kalimat yang menandakan bahwa kami baik-baik saja.

"*I know*," balas Rayen tanpa ragu. Sebelah tangannya mengangkat kepalaku, sementara tangannya yang lain meletakkan kembali bantalku di tempat semula.

Kami berbagi senyum.

"*I know*, Ly. *Always know. Good night*," bisik Rayen.

Aku memejamkan mata, lalu memutar tubuhku. Hingga lelap menjemputku, dua kata itu terus terngiang dalam kepalaku.

I know. I know. I know.

And we know.

FaabayBook
DigitalPublishingKG-2SC

9

OUR KISS

Tubuhku terasa hangat. Terlalu nyaman. Aku beringsut semakin dekat, mendesah ketika sebuah pemikiran melintasi benakku.

FaabayBook

Rumah. Aku menemukan rumah.

Sebuah sentuhan lembut di pipiku membuat kesadaranku terkumpul. Sentuhan itu bergerak lembut, nyaris seringan bulu. Menyusuri tulang pipiku, turun ke rahang, lalu berhenti di bibirku. Perlahan, kabut kantuk yang menyelimutiku pergi. Kedua mataku terbuka, hanya untuk menemukan sepasang mata hitam sedang menatapku lekat.

Rayen.

Aku berada dalam pelukannya.

Kami bertatapan begitu lama. Aku tidak tahu persis apa yang kami cari, tapi tidak ada satu pun dari kami yang bergerak menjauh. Aku tidak mundur, begitu juga Rayen. Satu lengannya memelukku erat, sementara yang lain menyentuh wajahku.

"Lo ingat film *The Vow*?" tanya Rayen lirih.

Tentu aku ingat. Film itu adalah salah satu film paling romantis yang dimainkan oleh Channing Tatum. Karakter yang dimainkannya berjuang keras untuk membuat istrinya—yang menderita amnesia karena kecelakaan—mengingat kembali cinta mereka. Aku bahkan tidak bisa berhenti menangis selama menonton film itu, fakta yang selalu digunakan Rayen untuk mengejekku hingga berbulan-bulan setelahnya.

"Gue sering berharap ingatan gue juga hilang," ucap Rayen kemudian. "Amnesia parsial atau seluruhnya, gue nggak peduli. Gue cuma mau berhenti. Gue nggak mau ingat apa pun lagi. Terutama tentang lo."

Aku terpaku. Mataku nanar menatap Rayen yang masih sibuk menelusuri wajahku dengan ujung jemarinya.

FaabayBook

"Tapi akhirnya gue sadar, harapan itu sia-sia. Bukan karena gue nggak mungkin amnesia, tapi karena gue tahu gue nggak akan pernah bisa lupain lo. Perasaan yang gue punya ini … sekalipun gue amnesia dan nggak ingat apa pun, gue yakin perasaan gue nggak akan hilang. Mustahil hilang. Gue bakal tetap ngerasain ini," lanjut Rayen. Suaranya seperti dia sedang … tersiksa.

Rayen tidak bahagia. Aku membuatnya tidak bahagia.

"Ray—"

"Gue nggak akan lupa," bisik Rayen. "Gue nggak bisa lupa…." Rayen lalu menunduk. Bibirnya menyentuh bibirku.

Selama sesaat, aku lumpuh. Aku benar-benar tidak mampu melakukan apa pun. Karena bagaimana bisa aku menjauh dari satu-satunya hal yang selama ini aku mimpikan dalam tidur?

Satu-satunya hal yang kuinginkan, tapi tak akan pernah kumiliki.

Tanganku menyentuh dada Rayen dan kupaksa tubuhku untuk menjauh. Bibir kami terpisah. Meskipun hanya sentuhan ringan, napas kami berkejaran. Tanpa membuang waktu aku beringsut keluar dari tenda, mencoba menormalkan laju pernapasanku.

Rayen ikut keluar dan menarik tanganku.

"Lyrra—"

"Setop," selaku tegas. "Anggap aja kejadian ini nggak pernah ada. Kita harus ke kantor. Gue nggak mau telat."

Rayen menyentak tanganku hingga aku kembali menatapnya.

"Kejadian ini ada, Lyrra. Gue cium lo dan—"

FaabayBook

"Berhenti!!!"

"Lo yang harus berhenti!" balas Rayen. "Lo harus berhenti bohong! Apa lo nggak sadar semua kebohongan ini sia-sia? Hati kita nggak bisa bohong!"

Kutatap Rayen penuh amarah.

"Hati? Hati siapa, Ray? Kita? Cuma gue! Lo nggak pernah cinta gue! Lo tertekan dan gue adalah pelarian, itu kan yang lo bilang dulu? Dan, sekarang … setelah hidup gue sempurna, lo mau gue ngebuang semuanya gitu aja?"

Rayen tidak menjawab. Kugunakan kesempatan itu untuk mengeluarkan segalanya. Setiap jerit yang kutahan selama bertahun-tahun. Setiap doa yang tidak pernah terkabul. Juga setiap tetes air mata yang kutahan sepanjang waktu.

Aku tahu perkataanku membawa Rayen pada kejadian sepuluh tahun yang lalu….

***

Aku sedang menyempurnakan garis di gambar bangunan yang kurancang ketika suara Rayen terdengar.

"Kenapa lo masih di kelas?"

Tanpa mendongak, aku menjawab, "Tugas gue belum selesai."

Kudengar suara langkah kaki mendekat, lalu sebuah tangan terulur dan merebut pensilku dengan paksa.

"Ken!" seruku kesal.

Ken adalah nama panggilan yang khusus kuberikan untuk Rayen. Diambil dari nama belakangnya, Kendavaz. Seiring berlalunya waktu, orang-orang berpikir nama panggilan itu merujuk pada kami. Barbie dan Ken. Mereka menyebutku Barbie karena rambutku panjang dan lurus, juga tubuhku yang kurus. Sementara Rayen yang selalu berada di sisiku dianggap sangat serasi untukku. Jadilah julukan itu tercipta. Barbie dan Ken. Meski aku tidak suka dijuluki sebagai boneka semacam itu, aku tidak keberatan selama Rayen juga menjadi bagian di dalamnya.

"Lo janji mau nemenin gue makan. Gue lapar. Ayo, makan sekarang," kata Rayen seraya menarikku.

Aku menepis tangannya, bersamaan dengan ponsel Rayen yang berdering. Namun sebelum dia sempat menjawabnya, panggilan terhenti.

"Siapa, Ken?" tanyaku.

"Nyokap," jawab Rayen. "Seharian dia telepon terus."

"Lo nggak dinikahin sama tetangga sebelah lo itu, kan?" tanyaku seraya membereskan peralatan tulis. "Jangan-jangan nyokap lo khawatir karena setelah putus dari Natalia lo kelihatan kayak orang depresi."

Rayen berdecak.

"Gue sudah bilang ribuan kali," jawab Rayen. "Satu-satunya cewek yang bakal dinikahin sama gue cuma lo, Ly. Sama kayak Ken yang cuma jadi miliknya Barbie."

Aku tergelak, lalu berjalan keluar dari kelas. Ketika berhenti di depan lift, aku mendesah karena lift sudah dalam perjalanan ke bawah.

"Turun pakai tangga aja, Ly," usul Rayen. "Cuma empat lantai kok."

Tanpa menunggu persetujuanku, Rayen melangkah menuju tangga di ujung lorong. Aku tidak memiliki pilihan selain mengikutinya. Tangga ini jarang digunakan pada sore hari karena kebanyakan mahasiswa lebih memilih untuk menggunakan lift. Waktunya pulang tidak seperti saat masuk kelas. Mereka tidak takut terlambat pulang ke rumah. Hanya ada aku dan Rayen di tangga dari lantai empat menuju lantai tiga. Memang selalu seperti ini kecuali tangga di antara lantai satu yang ramai penduduk. Banyak yang menggunakannya sebagai tempat untuk mengobrol. Terkadang untuk lewat saja susah.

"Mungkin nyokap gue mau minta lo buat nikah sama gue setelah kita lulus nanti," ucap Rayen dari hadapanku.

Langkah kakiku sontak terhenti. Tanpa bisa dicegah, jantungku berdetak tidak pasti. Reaksi yang kusadari kerap

kurasakan beberapa bulan belakangan ini. Rayen memang sering menggodaku, tetapi baru sekarang aku terpengaruh oleh godaannya itu. Meski tahu Rayen hanya bercanda, aku tidak bisa menahan hatiku yang mulai berharap.

Mungkinkah aku dan Rayen bisa bersama? Dengan status lebih dari sekadar sahabat?

Karena sungguh, tidak sulit untuk menjatuhkan hatiku pada Rayen. Dia selalu ada di sisiku. Menjadi pelindungku, penghiburku, segalanya bagiku. Entah sejak kapan, dia menjadi pusat hidupku.

Ya, dia. Rayendra Kendavaz. Sahabatku. Yang kuberi hatiku, bahkan tanpa perlu dia tahu.

Aku menyadari bahwa hatiku menyimpan rasa yang lain setelah Rayen menjalin hubungan dengan Natalia. Melihatnya tertawa bersama gadis lain … hatiku sakit. Awalnya aku tidak langsung menyadari, tapi ketika suatu hari aku melihat Rayen memeluk Natalia, dadaku begitu sesak hingga air mataku mengalir.

FaabayBook

Aku cemburu. Aku memiliki perasaan lebih untuk sahabatku. Aku ingin menjadi satu-satunya gadis yang dia sentuh.

"Ly? Kok diam?"

Aku mengerjap, lalu menyadari bahwa Rayen kini berdiri tepat di hadapanku. Perbedaan anak tangga tempat kami berpijak membuatku sejajar dengan tinggi Rayen. Jika biasanya aku harus mendongak untuk menatap matanya, kini aku tidak perlu melakukannya. Aku bisa melihat mata hitam Rayen dengan jelas.

"Seandainya nyokap lo benar ngomong gitu, lo gimana?" tanyaku.

Hening. Rayen menatapku tanpa henti.

"Gue lapar. Ayo," ucap Rayen seraya berbalik.

Apa?

"Ken—Ah!!!"

Kakiku terpeleset sesuatu yang licin, membuatku kehilangan keseimbangan. Namun sebelum aku benar-benar jatuh, Rayen kembali berbalik dan menahan tubuhku.

"*Thanks*," bisikku dengan jantung berdebar keras.

Bagaimana tidak? Aku kini berada dalam pelukan Rayen. Dia menahanku yang hampir terjatuh dengan tubuhnya. Tubuh kami lekat. Napas kami bersentuhan.

"Ken—"

"Lo cantik," sela Rayen tanpa berhenti menatapku. "Itu pikiran gue waktu pertama kali lihat lo di tangga sekolah kita. Setelah hari itu gue nggak bisa berhenti mikirin lo. Gue nggak tahu kenapa, tapi gue suka ada di dekat lo."

Napasku tercekat.

"Gue juga nggak tahu sejak kapan lo jadi seseorang yang istimewa di hidup gue," lanjut Rayen. "Mungkin karena lo satu-satunya cewek yang bisa marah kalau gue resek. Mungkin juga karena lo nggak protes setiap gue kasih bunga *lilac* ungu, padahal lo sukanya mawar *pink*. Atau mungkin ... karena lo selalu ada. Tanpa sadar, dalam hidup gue, lo adalah bagian paling penting. Dan, gue nggak bisa berhenti."

Setelah itu tidak ada lagi kata yang meluncur dari bibir Rayen. Bibirnya berada tepat di atas bibirku.

Suara langkah kaki membuat aku dan Rayen cepat-cepat mundur. Napas kami terengah, hingga bisa kubayangkan wajah kami yang memerah.

Astaga, apa yang baru saja kulakukan?

Beberapa mahasiswa melewati kami. Mereka sibuk tertawa hingga tidak menyadari ketegangan yang ada di antara aku dan Rayen. Aku memejamkan mata, berusaha meredam panik. Meski tidak tahu bagaimana harus menghadapi sahabat yang baru saja kucium itu, bukan berarti aku harus lari. Sungguh, aku berusaha untuk tidak lari sebelum masalahku selesai.

Untungnya, ponsel Rayen kembali berdering. Menyelamatkan kami dari kemungkinan situasi canggung. Dan, kali ini Rayen menerima panggilan teleponnya.

"Ya?" sapa Rayen.

Aku diam, menunggu. Masih berusaha menenangkan debar jantungku.

"Sekarang? Tapi…." Hening. Rayen menghela napas, lalu berkata, "Ya. Aku pulang sekarang."

Rayen menurunkan ponselnya, lalu menatapku. "Lo pulang sendiri nggak apa-apa, kan?"

Aku mengangguk. Indekosku berada tepat di belakang kampus. Sama sekali bukan masalah pulang sendiri.

Hari itu aku dan Rayen tidak jadi makan bersama. Rayen pulang ke rumahnya. Ketika keesokan harinya aku melihat Rayen di kelas, dia tidak menyapaku. Sibuk dengan bukunya. Aku mengerutkan kening.

"Ken, ada apa kemarin? Kenapa nyokap lo nyuruh pulang?" tanyaku.

Rayen menjawab, "Nanya soal kuliah."

Dosen sudah masuk ke ruangan, maka aku pun duduk dan tidak bertanya lagi. Setelah kelas selesai, Rayen melangkah keluar kelas tanpa menungguku. Aku langsung berlari mengejarnya, hanya untuk menemukannya sedang berbicara dengan Natalia di depan lift.

Natalia? Apa yang dilakukan gadis itu di sini? Natalia bukan mahasiswa jurusan teknik.

"Ken!" panggilku.

Rayen yang siap masuk ke dalam lift bersama Natalia menoleh. Dengan cepat kuhampiri mereka, lalu kutarik tangan Rayen.

"*Sorry*, gue harus ngomong sama Rayen," ucapku tegas.

"Tapi—" Natalia memulai.

"Cuma sebentar," sela Rayen. Senyumnya terulas. "Tunggu aku di parkiran, Sayang."

Apa? Sayang?

Kupandangi Rayen dengan wajah terkejut yang tidak kusembunyikan.

"Ayo," ucap Rayen sebelum berjalan menuju ujung lorong.

"Lo bilang apa tadi, Ken? Lo panggil dia apa?" tanyaku.

Rayen berbalik menghadapku. Kami berdiri di puncak tangga. Tidak ada siapa pun di sekitar kami. Suasana sepi menyelimuti.

"Lo dengar, Ly. Gue nggak perlu ngulang," jawab Rayen.

"Lo balikan sama dia?" tanyaku.

"Ya," jawab Rayen.

Aku terperangah. "Lo bohong," tuduhku.

Rayen menggeleng. Ekspresi wajahnya serius, menandakan bahwa dia tidak bercanda.

"Tapi … kenapa? Gimana bisa?" tanyaku tergagap. "Terus … gimana dengan kita?"

"Nggak ada kita, Ly," jawab Rayen tandas.

Napasku terhenti. "Apa?"

"Nggak ada kita," ulang Rayen lebih tegas. "Lo adalah sahabat gue. Selamanya sahabat gue."

"Tapi kemarin—"

"Kemarin itu kesalahan," potong Rayen tanpa ragu.

Dadaku sesak. Aku tidak bisa bernapas. Mengapa semua menjadi menyakitkan?

"Ken, gue sayang lo," bisikku. Bersama keping hati yang kusatukan dengan harapan. Rayen tidak bersuara. Ketika akhirnya bibirnya terbuka, kalimat yang mengiringinya sungguh menghancurkan duniaku.

"Gue juga sayang lo, tapi nggak seperti yang lo harapkan. Nggak ada kita, Lyrra," balas Rayen sungguh-sungguh. Tidak terdengar sedikit pun ragu dalam suaranya. "Lo dan gue nggak akan pernah bisa jadi kita. Ya, gue peduli sama lo. Lo penting bagi gue. Tapi, cuma itu. Lo cuma sahabat gue. Bukan lo, Lyrra. Bukan lo yang ada di hati gue, tapi Natalia. Gue cinta sama dia. Maaf."

Aku terpaku. Seluruh napas meninggalkan tubuhku. Bagaimana bisa Rayen mengatakan hal sekejam itu?

"Maafin gue, Ly. Kemarin itu kesalahan. Sekarang, setelah gue dan Natalia balik, gue benar-benar sadar. Gue cinta sama dia," ucap Rayen. "Gue nggak mau kehilangan lo, Lyrra.

Lo sahabat gue. Orang terpenting dalam hidup gue. *Please*, jangan biarin hal ini misahin kita. Gue juga butuh lo. Sebagai sahabat...."

Aku masih terdiam.

"Ly, gue mohon. Jangan tinggalin gue."

Satu kalimat itu akhirnya menyentakku. Aku kembali menatap Rayen. Ekspresi wajahnya sungguh tersiksa. Di atas sakit hati dan juga hancurnya harapanku, aku tetap tidak mau melihatnya menderita. Mungkin aku bodoh, atau mungkin Rayen sudah menanamkan dirinya terlalu dalam di hatiku. Apa pun itu, aku akhirnya menyadari bahwa cinta ini hanya sepihak. Aku dan Rayen terbawa suasana. Bukankah hal itu cepat atau lambat akan terjadi? Toh, hal itu pasti tidak terelakkan dari dua orang yang berteman dekat dan selalu bersama.

FaabayBook

Satu fakta yang kini kutahu pasti, Rayen tidak mencintaiku.

"Lyrra...." panggil Rayen. "Gue nggak bisa kalau lo pergi dari hidup gue. Lo sahabat gue."

Maka kutelan tangisku dengan susah payah. Kupaksa kedua sudut bibirku untuk terangkat.

"Lo juga sahabat gue," balasku. "Maaf ... karena gue bikin semuanya jadi membingungkan di antara kita. Gue ngerti sekarang."

Tangan Rayen terulur untuk menyentuh tanganku. Ada ketakutan di matanya ketika aku menatapnya.

"Lo harus janji, Ly, kalo lo nggak akan ninggalin gue," ucap Rayen.

Aku merasa jantungku ditikam dengan ribuan belati. Kalimat itu mengingatkanku pada diriku yang dulu. Pada rasa takutku. Pada setiap harapanku. Aku tahu seperti apa rasanya menjadi tidak berdaya. Aku tahu.

Maka aku kembali tersenyum. Aku tidak akan membiarkan Rayen merasakan hal yang dulu kurasakan. Aku tidak akan membiarkan Rayen kehilangan diriku hanya karena dia tidak bisa membalas perasaanku. Dia tetap bagian terpenting dalam hidupku, dengan atau tanpa cintanya untukku.

"Gue nggak akan ninggalin lo. Sahabat?" ucapku dengan tangan terulur.

Rayen pun mengulas senyum, sementara tangannya menggenggam tanganku. "Sahabat," balasnya.

Malam itu, aku menangis tanpa henti. Malam itu, aku menyalahkan setiap orang yang bertanggung jawab untuk rasa sakitku. Malam itu, aku berhenti berharap bahwa bahagia akan benar-benar menyentuhku.

FaabayBook

Dan, malam itu adalah malam terakhirku memanggil Rayen dengan sebutan Ken. Karena setelahnya, hanya ada Rayen. Sahabatku. Bukan Ken, pria yang menjadi cinta pertamaku dan masih terus kucintai tanpa mampu berhenti.

***

"Lo bilang gue nggak lebih dari sekadar sahabat lo," bisikku penuh luka. "Lo bilang selamanya nggak akan pernah ada kita. Lo nggak cinta gue, Rayen. Lo nggak pernah cinta gue. Gue cuma pelarian lo. Gue cuma sahabat lo."

Rayen masih diam. Ekspresi wajahnya tersiksa. Seakan dia ingin meraihku ke dalam pelukannnya, tapi tubuhnya membeku.

"Gue terima rasa sakit karena penolakan lo. Gue nggak pergi dari lo. Gue tetap jadi sahabat lo. Gue bahkan nggak pernah nerima cinta siapa pun karena gue masih cinta sama lo. Sampai akhirnya Juan datang. Sekarang ... tiba-tiba lo minta gue buat berhenti. Nyerahin semua yang gue punya; Juan, pernikahan gue, masa depan gue. Kenapa?" lanjutku.

"Gue cinta lo, Lyrra—"

"Lo nggak cinta gue, Rayen! Nggak dulu, nggak sekarang. Gue cuma pelarian lo. Tempat aman lo. Iya, kan? Benar, lo peduli sama gue. Gue bagian terpenting dalam hidup lo. Tapi bukan gue. Hati lo bukan buat gue...."

FaabayBook

Rayen mengusap wajah dengan gusar. "Lyrra, lo nggak ngerti," balasnya putus asa. "Gue cinta lo. Dari dulu, sampai sekarang."

Aku menggeleng. Sama sekali tidak memercayai ucapannya.

"Lo cuma takut, Rayen," lanjutku. "Lo takut karena gue bakal nikah sama Juan dalam waktu kurang dari empat bulan. Lo takut gue bakal ninggalin lo. Tapi ... lo harus tahu kalau gue bakal selalu jadi sahabat lo. Lo nggak akan kehilangan gue karena gue ... nggak bisa kehilangan lo. *Please*, jangan paksa gue buat ngelepas lo. Gue nggak akan bisa tanpa lo."

Keheningan menyelinap di antara kami setelahnya.

"Lupain, Rayen. Kita baik-baik aja. Anggap kejadian tadi nggak pernah ada," kataku tegas. Kutatap Rayen tepat di

manik matanya. "Lo dan gue sahabat. Dan … nggak akan pernah ada kita."

DigitalPublishing/KG-2/SC
FaabayBook

10

HIS FAVORITE SHADE OF RED IS WINE

"Jadi, lo mau yang mana, Ly?" tanya Anggit setelah dua puluh menit berlalu dan aku masih saja sibuk mencela desain-desainnya.

Hari ini aku kembali bertemu dengan Anggit sepulang kerja di mal dekat kantorku. Irene pun ikut serta. Jadi selain memilih undangan, malam ini kami sibuk bertukar kabar. Kami bertiga duduk mengelilingi salah satu meja di dalam *coffee shop* dengan kertas berisi desain undangan bertebaran di antara kami.

Desain-desain ini berbeda dengan desain sebelumnya. Tentu saja, karena kertas desain sebelumnya kutinggalkan di meja restoran pada hari aku bertemu dengan ibu. Juan bahkan tidak pernah melihatnya sama sekali. Namun aku berkata pada Anggit bahwa tidak ada yang kupilih pada desain sebelumnya.

Aku benar-benar orang yang buruk. Aku bahkan berbohong pada sahabat-sahabatku. Rasanya dengan setiap

kebohongan yang kuucapkan, aku semakin sulit untuk menyuarakan kejujuran. Aku takut menyuarakan kejujuran, karena ada sebuah penjelasan yang harus menyertainya dan aku belum siap.

"Ly, gue dulu pas *married* nggak pusing sama undangan, lho." Irene membuka suara. "Lebih penting gaun kayaknya daripada undangan. Toh, nanti undangan bakal dibuang juga. Nggak bakal bisa dijual lagi."

Aku berdecak. "Susah ya ngomong sama pengusaha, apa aja dijual."

Sahabatku yang sedang mengandung itu tergelak. "Jangan lupa yang mau lo nikahin ini pengusaha, *babe*."

"*Yeah, tell me about it,*" gumamku. "Kalian percaya nggak sih, dia ninggalin gue pas milih bunga tempo hari karena ada kerjaan penting entah apa. Padahal kita masih harus pilih kue setelah itu."

Anggit menjentikkan jari, membuatku dan Irene menatapnya. "Itu yang dari tadi mau gue tanya! Lo pilih kue sama siapa, Ly? Juan *chat* gue soalnya, siang gitu deh. Dia bilang, tolong temenin lo pilih kue. Nah, gue tungguin lo nggak ada kabar, ya sudah gue jalan nonton sama kakak ipar gue dan akhirnya gue lupa sama sekali soal kue."

Ketika aku tidak langsung menjawab, Anggit menghela napas dengan suara keras. Diamnya justru membuatku merasa tidak nyaman. Akhirnya aku berpaling pada Irene.

"Rayen?" tanya Irene pelan. Meski tidak ada ekspresi menghakimi di wajahnya, aku tetap merasa sahabatku itu tidak setuju dengan keputusanku.

"Memang siapa lagi?" balasku defensif. "*It's not like I can bother you with my wedding stuff. Totally silly.* Anggit punya *deadline* segudang, sedangkan Irene lagi hamil dan harus ngurus tokonya. Yah, yang *available* tinggal Rayen. *Really, it's nothing.*"

Anggit menjatuhkan tangannya di atas meja, lalu mencondongkan tubuh ke arahku. "*It's not nothing.* Lo mau nikah, Ly. Dan, calon suami lo itu Juan, bukan Rayen. Lo pikir gimana perasaan Juan kalau setiap butuh apa pun, lo selalu larinya ke Rayen?"

Aku memilih diam. Membicarakan Rayen benar-benar tidak ada dalam agendaku hari ini. Aku sadar akan kesalahan yang kulakukan semalam. Bagaimana bisa aku menyanggupi ajakan *camping* aneh di ruang tamu apartemennya? Tidak heran kami terbawa suasana. Aku tidak bisa menyalahkan siapa pun selain diriku sendiri karena sudah membuat hubungan kami menjadi rumit. Belum lagi kalimat Anggit tadi benar-benar menohokku. Selama belasan tahun Rayen sudah menjadi bagian per-manen dalam hidupku. Sungguh, meneleponnya untuk meminta tolong seperti gerak refleks bagiku.

"*Enough about me*," tukasku. Lalu kualihkan perhatian pada Irene. "Gimana *baby* lo?"

"*She's fine.*" Irene menyentuh perutnya dengan senyum tipis. "Biarpun belum benar-benar tahu, entah kenapa gue punya firasat bayi ini perempuan. Tapi suami gue ngotot bayi ini jagoannya. Jadi, kita sepakat buat nggak cek jenis kelaminnya sampai lahir nanti. Tinggal tiga bulan lagi kok. Kalian mau ikut nebak?"

Aku terperangah. "Lo jadiin anak lo taruhan?"

"*It's not a bet, Babe*," tukas Irene lugas. "Gue sama Kevin nggak dapat apa-apa biarpun salah satu dari kita benar."

"Paling cuma menang perdebatan nggak penting, juga hak buat ngomong sederet '*I told you so*'," sahut Anggit.

Kami tergelak. Meski Irene dan Anggit sudah saling mengenal sejak kecil, aku tidak pernah merasa seperti "orang luar" dalam persahabatan kami. Mereka menceritakan banyak hal hingga aku merasa ikut serta dalam pengalaman-pengalaman itu. Jujur, tidak mudah untukku mempertahankan pertemanan dengan sesama perempuan. Kebanyakan dari mereka mendekatiku karena Rayen, jadi sulit untuk benar-benar memiliki teman tulus. Untungnya, aku bertemu Anggit dan Irene. Mereka membuat hari-hariku menjadi lebih berwarna.

FaabayBook

"Jadi, lo mau desain yang mana?" tanya Irene seraya menyodorkan kembali kertas-kertas undangan.

"Gue nggak tahu. Nggak ada yang ngena di hati gue," jawabku.

Anggit mendesah, lalu menyesap kopinya perlahan.

"Lyrra, ini undangan buat dilihat mata. Bukan buat dirasain hati," jelas Irene.

"Gue nikah pakai hati, jadi gue mau undangan yang pas," balasku tak mau kalah.

Anggit menaikkan alisnya, lalu menggeleng.

"Apa?" tanyaku.

"Pakai hati? Lo nikah pakai hati? Yakin?" balas Anggit.

Keningku berkerut. "Maksud lo?"

Kedua bahu Anggit terangkat. Matanya melirik desain-desain undangan di hadapan kami sekilas, sebelum akhirnya kembali menatapku. Sementara Irene menatap kami dengan waspada. Dalam persahabatan kami, aku dan Anggit memang paling sering berselisih sementara Irene berlaku sebagai wasit.

"Gue cuma nggak ngerti alasan lo nikah sama Juan," ucap Anggit. "Lo jelas-jelas nggak kelihatan *excited*. Perempuan yang mau nikah itu harusnya bahagia, Ly. Nggak suram kayak lo."

Aku mendesah. "Jadi, gue kurang *excited*? Lo pakai standarnya siapa, sih?"

"Ly, kakak gue baru nikah. Irene juga belum lama nikah. Gue bisa bedain mana calon pengantin yang benar-benar bahagia dan terpaksa bahagia," tandas Anggit.

FaabayBook

Memejamkan mata sesaat, aku berusaha keras untuk tidak terpancing emosi. Entah mengapa perkataan Anggit sangat mengusik. Mati-matian aku mencari argumen untuk mematahkan asumsinya, tapi apa yang bisa kukatakan? Aku baru saja bertemu ibuku lagi setelah belasan tahun? Rayen tiba-tiba menciumku dan berkata mencintaiku? Semua itu bukan alasan tepat untuk meyakinkan Anggit bahwa aku bahagia akan menikahi tunanganku.

"Juan pacar gue, Git. Dia pacar gue selama satu tahun lebih—"

Anggit menyela, "Sekaligus pacar pertama lo yang serius."

"Bukan itu poinnya," sahutku. "Juan cinta sama gue. Dia nerima gue apa adanya. Kita cocok. Dia sudah mapan dan dia nggak keberatan sama pilihan gue buat berkarier. Apa ada alasan buat gue nggak nikah sama dia?"

Anggit tidak menjawab, kuambil kesempatan itu untuk meneruskan argumen.

"Juan laki-laki yang baik, Git. Dia bertanggung jawab. Bagi gue cuma itu yang penting. Dan, Juan bisa nerima Rayen. Apa kekurangannya? Apa lagi yang bisa gue tuntut dari dia?"

Wajah Anggit tetap tenang, sementara bibirnya berujar, "Ada, Ly. Ada satu kekurangan."

"Apa?" tantangku.

Anggit menggeleng. "Lo yang paling tahu kekurangan itu."

Kami diliputi keheningan setelahnya.

"*So*," kata Irene dengan suara cerianya yang biasa. "Lo paling suka desain yang mana? Dari situ kita bisa revisi, supaya sesuai bayangan lo."

FaabayBook

Maka kami habiskan sepuluh menit berikutnya dengan mencorat-coret desain milik Anggit. Pilihanku jatuh pada desain dengan warna dasar *beige*. Desainnya sederhana tapi terlihat klasik.

"Eh, Git, gimana kabarnya brondong lo itu?" tanyaku. Tiba-tiba saja aku teringat pada pria terakhir yang Anggit pacari dan usianya berbeda enam tahun dari kami.

Wajah sahabatku itu seketika mendung. "Penting banget nanyain dia?"

Irene membalas, "Lo sama dia putus-nyambung mulu kayak anak SMA. Kan kita sudah bilang, kalau dia nggak ada niatan serius, tinggalin aja. Lo pantas dapat yang lebih baik, Git."

"Kita sudah putus," jawab Anggit tegas. "Kali ini nggak akan ada episode nyambung. Percaya sama gue. Gue tahu kalian nggak pernah suka sama dia. Jadi, kalian bisa sorak-sorai gembira sekarang."

Aku mendesah. "Kita cerewet soal *love life* lo karena kita peduli sama lo, Git. Lo tahu gue nggak pernah masalahin perbedaan umur kalian. Toh, banyak orang-orang yang nikah dengan usia beda jauh dan langgeng. Tapi masalahnya, lo sama brondong lo itu terlalu lama tarik-ulur. Gue nggak mau lo bertahan di hubungan yang nggak punya masa depan. *Don't waste your time. You deserve so much better than him.*"

Anggit hanya mengangguk, lalu menyesap *latte*-nya. Sama sekali tidak memberi reaksi lain. Baik aku maupun Irene tidak bertanya lagi.

"*Guys*, suami gue sudah sampai katanya," ujar Irene kemudian.

"Yah, baru juga jam sembilan, Bu. Cepat amat dijemput-nya?" protes Anggit. "Apanya yang *Girl's Night*, ini masih sore, tahu!"

Irene tertawa. "Protes sana ke suami gue. Lo kan tahu dia makin ribet setelah gue hamil. Kadang gue sampai harus ingetin dia kalau gue tuh cuma hamil, bukan sakit."

"Itu tandanya dia cinta sama lo, Bu," sahutku.

Lagi, sahabatku itu hanya tertawa. Sejak awal kami saling mengenal, Irene memang yang paling tak banyak membuat drama. Dia ceria, mudah bergaul, dan selalu menyebar-kan semangat pada orang-orang di sekitarnya. Aku tidak pernah menyuarakannya, tapi tak jarang aku merasa iri pada Irene.

Keluarganya utuh dan saling mendukung. Segala hal yang kuinginkan sejak dulu, tapi tak pernah menjadi milikku. Bahkan ketika aku memiliki kesempatan untuk mewujudkan hal itu, aku harus membunuh bagian hatiku yang lain.

Tak lama, Irene benar-benar pamit dan kami berjanji untuk kembali berkumpul dalam waktu dekat, meski aku yakin kemungkinan besar kami bertemu setelah ini adalah saat Irene melahirkan. Atau mungkin hari pernikahanku.

"Omong-omong, Ly. Ada apa sama lo hari ini?"

Pertanyaan Anggit itu membuat keningku berkerut. "Nggak ada apa-apa. Gue sehat," jawabku otomatis.

"Lo berantem sama Rayen?" tanya Anggit langsung. "Setiap nama Rayen disebut, ekspresi lo jadi aneh."

Kerutan di keningku semakin dalam. "Seinget gue, kantor tempat lo kerja nggak produksi tabloid gosip deh, Git."

FaahayBook

Anggit tertawa, lalu menyandarkan tubuhnya. "Kalau gue nanya langsung sama lo, berarti bukan gosip. Gue mau tahu faktanya," balas Anggit. "Lo ingat nggak, pertama kali lo ngenalin gue ke Rayen? Di resto ramen dekat kampus?"

Aku mengangguk. Tentu saja aku ingat. Karena setelah itu, Rayen berkenalan dengan Natalia dan dia meninggalkanku untuk pulang sendiri. Sejauh yang aku ingat, Natalia adalah satu-satunya gadis yang bisa bertahan menjadi kekasih Rayen selama lebih dari satu tahun dan selama itu, tidak sekali Rayen membatalkan janjinya denganku hanya karena dia harus menemani Natalia menjalani pemotretan.

Rayen berpacaran dengan seorang model di tahun pertamanya menjadi mahasiswa. Natalia adalah satu-satunya

gadis yang pernah Rayen cintai. Setelah lulus, Natalia pindah ke luar negeri, entah ke mana. Meninggalkan Rayen begitu saja. Sejak saat itu, Rayen tidak pernah serius dengan gadis mana pun yang dipacarinya. Aku tidak mau memikirkannya, tapi aku tahu alasannya pasti karena Rayen masih mencintai Natalia.

"Pertama kali gue lihat Rayen masuk ke restoran sama lo, gue pikir dia cowok lo," kata Anggit. "Lo juga ngenalin dia sebagai Ken, yang langsung diklarifikasi sama Rayen, cuma lo yang boleh manggil dia Ken. Tapi waktu gue tanya status kalian, kalian kompak jawab sahabat dari SMA."

Aku diam. Masih tidak mengerti arah pembicaraan Anggit.

"Waktu makanan kita datang, gue kaget waktu lihat Rayen ngasih kuning telurnya ke mangkuk lo dan dia ngambil putih telur di mangkuk lo sebagai gantinya. Lo ingat apa yang gue tanyain ke Rayen?" lanjut Anggit.

Lagi, aku mengangguk. "Lo tanya, kenapa? Rayen jawab, karena gue cuma suka kuning telur," jawabku.

"Gue tanya lagi, terus lo suka apa? Rayen nggak jawab. Dia mulai makan. Obrolan soal telur itu juga kita lupain. Tapi lo tahu apa yang gue pikirin?" balas Anggit.

Kali ini aku menggeleng.

"Kalian bergantung satu sama lain. Lebih dalam dari yang kalian pikir. Persoalan telur itu sepele, tapi kalian ngelakuin itu dengan alami. Kayak kalian lakuin seribu kali. Dan, waktu itu juga gue mikir, Rayen bakal ngelakuin apa pun buat lo. Apa pun," ucap Anggit penuh penekanan.

Ya, benar. Apa pun.

Rayen akan melakukan apa pun untukku. Termasuk memberikan tugasnya ketika aku lupa membawa tugasku sehingga dia dihukum, memakan putih telur milikku tanpa mengeluh, juga membawa mobilku ke bengkel dan menunggunya selama sehari penuh. Rayen melakukan apa pun untukku.

Apa pun, kecuali mencintaiku.

"Bisa kita berhenti ngomongin soal Rayen?" tanyaku kemudian. "Dia dan gue cuma sahabat. Nggak lebih."

Anggit menghela napas panjang, sebelum akhirnya meraih ponsel dan tasnya. "Kalau lo mau terus hidup dalam kebohongan, itu hak lo, Ly. Gue sebagai sahabat lo cuma mau yang terbaik buat lo. Gue mau lo bahagia."

Setelah mengatakan itu, Anggit pamit dan melangkah pulang. Meninggalkanku yang duduk dengan perasaan tak menentu di tengah keramaian.

FaahayBook

Kepalaku menunduk seiring dengan napas yang kuhela panjang. Kutatap tanganku yang tertaut di atas pangkuan, dengan warna merah gelap mewarnai kuku tangan kanan sementara warna cokelat muda di tangan kiri.

Tanpa sadar senyumku terulas. Warna merah ini kesukaan Rayen.

Sejak kuliah, aku memang selalu meminta bantuan Rayen untuk mengecat kuku di tangan kananku. Meskipun mengeluh, Rayen tetap melakukannya. Tidak jarang kuku pada kedua tanganku dicat dengan warna berbeda—seperti sekarang—hanya karena Rayen suka pada warna merah gelap ini. Tidak peduli protes apa pun yang kusuarakan, tidak

peduli berapa banyak aku membeli warna baru, Rayen tetap memilihnya.

Warna merah kesukaannya.

Banyak orang mempertanyakan keputusanku untuk mengecat kuku sendiri. Memangnya aku tidak mampu membayar biaya di salon? Ayah bahkan sempat menyinggungnya dan ibu tiriku menawarkan untuk membayar biaya sekaligus menemaniku ke salon. Namun aku menolak. Tidak juga memberi penjelasan. Sebab bagaimana mungkin aku mengakui kegiatan mengecat kuku itu sengaja kupertahankan agar aku bisa menghabiskan waktu bersama Rayen? Supaya kami memiliki sesuatu yang istimewa, tak peduli betapa konyol cara untuk mendapatkannya.

"Malvi! Kenapa lo punya tato sekarang?!"

FaabayBook

Jeritan itu berasal dari seorang gadis yang duduk di seberang mejaku, sukses membuatku mendongak. Dia duduk bersama empat gadis dan seorang pemuda. Dilihat dari penampilan, sepertinya mereka masih mahasiswa. Meja mereka selalu riuh sejak tadi. Namun kedatangan pemuda yang dipanggil Malvi itu membuat mereka semakin bersemangat menjerit.

"Lihat dong! Tato apa?" sambung yang lain.

Malvi yang rambutnya dicat pirang menunjukkan tato di lengan atasnya dengan bangga. Dari tempatku, aku bisa melihat dengan jelas bahwa tatonya berwarna hijau dan bergambar naga.

"Ih, keren banget! Gue juga mau!"

Keningku berkerut, sebelum akhirnya kepalaku menggeleng. Aku pasti sudah gila. Karena hidupku yang terlalu menyesakkan, kini aku mulai sibuk mengintip kehidupan orang lain.

Sungguh, tato bukan salah satu hal yang kusukai. Aku selalu berpikir, untuk apa merajah tubuh dengan warna acak dan meninggalkan bekas permanen? Belum lagi rasa sakit selama prosesnya. Namun ada satu pengecualian. Ada satu tato yang kusukai di dunia ini. Tato itu sederhana, berwarna hitam, dan tetap tidak kupahami maknanya sampai sekarang.

Ingatanku terlempar pada hari itu, hari ketika Rayen menandai tubuhnya dengan serangkaian huruf aksara Jawa.

***

FaabayBook

"Ken, lo serius?"

Pertanyaan itu sudah kuucapkan lebih dari sepuluh kali dalam satu jam terakhir. Tepatnya sejak Rayen secara tiba-tiba menarikku memasuki mobilnya dan membawa kami ke salah satu tempat tato di daerah Jakarta Selatan. Kini kami duduk di ruang tunggu, menunggu giliran Rayen.

"Gue serius," jawab Rayen.

"Tapi … kenapa?" tanyaku bingung. Kenapa tato? Kenapa Rayen ingin menandai tubuhnya?

"Karena sekarang kita sudah jadi mahasiswa?" balas Rayen.

Aku mengerutkan kening. Benar, kami sudah satu bulan resmi menjadi mahasiswa. Tapi aku masih tidak mengerti alasan Rayen memutuskan untuk meletakkan sesuatu yang permanen di tubuhnya.

"Memang apa hubungannya jadi mahasiswa dan tato?" cecarku. "Lo mau masuk geng *or something*? Atau ini alay yang tertunda? Gue sudah *feeling* sih, lo itu sok *cool* banget. Lihat kan, puber lo telat."

Sahabatku tergelak, meski tetap tak memberi penjelasan.

"Terus ini artinya apa?" tanyaku menunjuk kertas putih yang dipegang Rayen.

"Terbaik," jawab Rayen.

Keningku mengernyit semakin dalam. Sungguh tidak paham.

Seorang pria dengan anting di telinga kiri keluar, lalu berkata, "Ray, giliran lo."

Rayen bangkit berdiri, lalu mengulurkan tangannya padaku.

"Mau apa?" tanyaku bingung.

FaahayBook

"Lo harus nemenin gue," jawab Rayen.

"Hah?!" seruku. "Nggak! Bisa pingsan gue lihat badan lo ditusuk-tusuk!"

Rayen berdecak tidak sabar. "Yang ditato punggung gue, letaknya di belakang. Lo duduk di depan gue. Tugas lo alihin perhatian gue. Bisa, kan?"

"Gue harus alihin perhatian lo? Tapi gue sendiri takut jarum!"

Rayen tidak menerima protesku, karena kedua tangannya menarikku secara paksa memasuki ruangan tempat pria beranting tadi masuk. Rayen lalu mengulurkan kertas yang dipegangnya, lalu berkata, "Gue mau ini di punggung sebelah kiri, Dit. Agak atas. Warna hitam."

Pria itu hanya mengangguk, kemudian sibuk mempersiapkan segala peralatan yang membuat bulu di seluruh tubuhku berdiri.

"Ken, gue—"

Ucapanku terputus karena Rayen melakukan satu hal yang sanggup membuat jantungku berhenti berdetak. Dia membuka bajunya. Rayen, sahabatku, bertelanjang dada tepat di hadapanku! Sepanjang persahabatan kami, meskipun tidak jarang aku bermain di dalam kamar Rayen, belum pernah sekalipun aku melihatnya tanpa pakaian. Dan … apa itu? Perut Rayen sama sekali tidak berlemak! Aku tahu Rayen sangat rutin berlatih *Muay Thai*, tapi … wow!

Bernapas, Lyrra. Jangan lupa tarik napas!

"Ly, sini," panggil Rayen.

Rayen menarik sebuah kursi ke hadapannya, membuatku mau tak mau melangkah mendekat.

"Tenang aja, Adit ini udah ahli," kata Rayen begitu aku duduk. "Yuswar langganan bikin tato di sini."

"Yuswar? Anak kalem di kelas kita itu?" tanyaku terkejut.

Rayen mengangguk.

"Di mana tatonya? Gue nggak pernah lihat," kataku. Berusaha sekeras mungkin tetap menatap Rayen. Tidak memperhatikan gerakan apa pun yang dilakukan Adit di belakang Rayen.

"Satu di dada, satunya lagi … mending lo nggak perlu tahu," jawab Rayen.

Suara Adit menyela, "Gue mulai ya."

Satu detik setelahnya Rayen memejamkan mata. Keningnya berkerut dalam. Bibirnya tertarik menjadi satu garis lurus.

Astaga, dia pasti kesakitan!

Meskipun reaksi pertamaku adalah meminta Rayen menghentikan proses menyakiti dirinya sendiri itu, aku berhasil menjaga bibirku tetap tertutup. Aku mulai memikirkan topik-topik yang bisa membuat Rayen teralihkan perhatiannya. Kami membicarakan tentang kampus, pacar baru Kak Gina, bahkan film yang akan kami tonton akhir minggu ini.

"Kalau nggak ada cewek seksinya gue ogah," kata Rayen.

Aku mencibir. "Kalau lo mau nonton begituan, nonton sendiri aja. Koleksi lo di laptop *infinity* deh kayaknya," balasku.

"Kalau nggak sama lo nggak seru," sahut Rayen. "Ingat nggak waktu kita nonton bayi kemarin itu?"

FaabayBook

Ah, film *Life As We Know It*. Aku berhasil membuat Rayen menonton film itu, meskipun kami harus menghabiskan setengah jam sebelumnya untuk berdebat.

"Kenapa?" tanyaku.

"Lo panik waktu ada adegan...." Rayen menaikkan kedua alisnya. "Padahal bagus banget, Ly. Mereka—"

"Ken!" seruku. Melirik panik ke arah Adit.

Rayen tertawa pelan, membuatku mengembuskan napas dengan kesal.

"Jangan cemberut dong," bujuk Rayen dengan nada manisnya. "Gue bisa makin cinta sama lo nanti."

Kali ini aku memutar mata. Rayen dan mulutnya yang tidak pernah absen merayu sungguh berbahaya.

"Lo mau makan apa habis ini?" tanyaku.

"Apa aja, terserah lo," jawab Rayen dengan suara tertahan. Tubuhnya kaku. Pasti rasa sakitnya lebih terasa sekarang.

"Kalau gue mau makan durian, lo mau juga?" balasku.

Rayen membuka matanya, menatapku kesal. "Lo bukannya ngalihin perhatian gue, malah bikin gue tambah stres!"

Aku tersenyum lebar. Rayen dan ketidaksukaannya pada durian memang menggelikan. Namun ketika Rayen meringis kesakitan, senyumku hilang. Tanganku refleks terulur, menyentuh tangannya. Dia memutar tangannya, hingga kini tangan kami tertaut.

"Bokap gue ... pernah bilang," ucap Rayen. Napasnya terdengar berat. "Yang terbaik bakal datang di waktu yang tepat. Bukan di waktu yang kita mau, atau kita harapkan, tapi di waktu yang tepat."

FaabayBook

Aku mengerjap. Mulai memahami arti dari tato Rayen.

Terbaik. Rayen sedang menunggu. Ini adalah pertama kalinya Rayen menyebut ayahnya setelah ayahnya meninggal. Rayen memang tidak sedih berkepanjangan. Dia tetap bersikap seperti biasa, tapi justru itu yang membuatku khawatir. Aku bahkan tidak pernah melihat Rayen menangis. Dan, kini aku mendapat jawabannya. Rayen menghadapi dukanya dengan cara berbeda.

"Jadi ... karena itu?" tanyaku lirih. "Tato ini buat ngingetin lo ke bokap lo?"

Rayen menatapku. Lama. Seolah aku tidak mengetahui sesuatu yang seharusnya aku ketahui.

"Ken?" panggilku.

Rayen mengeratkan genggaman tangannya, sementara kedua sudut bibirnya terangkat.

"Gue kasih tahu lo suatu hari nanti," jawabnya.

"Apa?"

"Alasan gue bikin tato ini," jelas Rayen. "Gue kasih tahu lo nanti."

Aku hanya mengangguk.

***

Sampai hari ini, aku masih tidak mengetahui alasan Rayen membuat tato itu. Rayen tidak pernah membahas ayahnya dan aku tidak pernah bertanya. Sekarang ... dengan keadaan kami yang seperti ini, apa aku akan pernah mengetahui alasannya? Apa persahabatan kami bahkan masih bisa diselamatkan?

FaabayBook

Aku menghela napas panjang. Nyaris putus asa. Mengapa segala hal di sekitarku terus mengingatkanku pada Rayen?

Ponselku berdering, menyentakku keluar dari kekacauan dalam benakku. Nama Juan tercantum di layar. Aku menarik napas dalam-dalam, lalu menerima panggilannya.

"Halo, Sayang. Kamu sudah pulang?" sapa Juan.

"Aku baru ketemuan sama Anggit dan Irene, pilih desain undangan," jawabku. "Kamu lagi di mana?"

"Aku baru sampai rumah. Sebentar, ada telepon masuk."

Kutarik lagi napas sedalam-dalamnya. Selama sesaat hanya ada keheningan. Aku pun duduk diam, menatap tanpa tujuan.

"Sayang?" panggil Juan.

"Ya," jawabku.

"Mama bikin acara hari Sabtu. Kumpul biasa, sih," ucap Juan. "Katanya buat menyambut calon anggota keluarga baru."

"Hari Sabtu?" tanyaku.

"Ya. Mama juga titip pesan. Dia minta supaya kamu nggak perlu repot dandan atau pilih gaun. Dia tahu kamu sibuk. Katanya, tanpa *make up* ataupun gaun, kamu tetap calon menantunya yang paling cantik," jawab Juan.

Aku tertawa pelan.

"Jelas yang paling cantik, calon menantunya cuma aku, kan?" balasku.

Kami berbicara selama sesaat, sebelum disela telepon lain untuk Juan.

FaabayBook

"Kamu jangan pulang kemalaman, ya," pesan Juan. "*I love you.*"

Setelah itu sambungan telepon terputus. Kuraih tas sebelum bangkit berdiri dan berjalan keluar dari *coffee shop*. Ketika melewati sebuah restoran, mataku menangkap pemandangan yang membuat kakiku berhenti melangkah.

Ibu.

Dia sedang tertawa. Anak laki-laki kecil berambut ikal yang dulu menabrakku duduk di sisinya, sibuk menarik tangan Ibu dengan mulut berceloteh. Aku tidak bisa mendengarnya, tapi ibu kembali tertawa. Kualihkan pandanganku pada orang-orang lain di meja itu. Seorang pria paruh baya dengan tubuh gemuk duduk di sisi lain ibu, sementara seorang wanita yang

sepertinya seusiaku duduk di hadapan ibu bersama seorang pria berkacamata.

Mereka tertawa. Mereka bahagia.

Lalu mengapa aku terpaku di tempatku, dengan air mata menggenangi wajahku? Astaga, dari ribuan tempat yang tersebar di Jakarta, mengapa aku harus melihat mereka sekarang? Belum cukupkah luka dalam hatiku?

Saat itulah ibu menoleh. Tawanya lenyap ketika matanya bertatapan denganku. Aku segera melanjutkan langkah. Tidak ingin menciptakan keributan. Aku yakin, jika ibu menghampiriku, aku akan mulai berteriak padanya. Menanyakan dengan jujur setiap pertanyaan yang selama ini kusimpan rapat.

Mengapa dia meninggalkanku dan memilih keluarga itu? Apa kesalahanku? Yang paling penting.... Mengapa ibu tidak menginginkanku?

DigitalPublishing-KG-2SC FaabayBook

11

YOUR KEN

"*Damn it*!"

Aku bukan tipe orang yang suka memaki, tapi … *damn, damn, damn*! Ban mobilku kempis. Aku mungkin melindas benda tajam kemarin saat pulang dari mal. Mengganti ban sama sekali bukan keahlianku—karena biasanya aku meminta tolong pada Rayen—maka satu-satunya pilihan tersisa hanya taksi.

FaabayBook

Ponselku berdering. Nomor ibu terpampang di layar. Sejak semalam, ibu tidak henti mengganggu ku. Dia menelepon terus-menerus. Aku tidak siap bicara dengannya, jadi kuabaikan telepon darinya. Aku tidak ingin dia tahu betapa hidup bahagianya menyakitiku. Seharusnya aku sudah tidak peduli, bukan? Untuk apa perasaan sesak yang kini mengendap dalam hatiku? Sejak kapan aku berubah menjadi orang yang dipenuhi rasa iri seperti ini?

Mendesah, akhirnya kuterima panggilan itu.

"Ada apa?" tanyaku langsung.

"Ibu harus ketemu sama kamu, Lyrra. Ada yang harus Ibu jelaskan—"

"Aku nggak butuh penjelasan apa-apa," selaku tajam. "Apa pun yang terjadi dalam hidup Ibu, itu bukan urusanku. Jangan ganggu aku lagi."

"Lyrra—"

Kuputuskan sambungan. Lagi, satu kebohongan kusuarakan. Mataku terpejam. Mengapa melupakan masa lalu harus sesulit ini?

Karena masa lalu itu adalah bagian dari diriku. Asal dari darah dan dagingku. Ibuku.

Aku menyimpan luka yang teramat besar karena keputusannya untuk meninggalkanku. Rasa sakitnya berbeda dengan kepergian ayah, sebab aku tahu ibu meninggalkanku dengan kesadaran penuh. Ibu memang *memilih* untuk pergi. Selama belasan tahun aku harus membiarkan diriku terus digerus oleh perih setiap kali mengingat betapa ibu kandungku bahkan tidak menginginkanku. Tidak cukup mencintaiku untuk tetap bersamaku.

Aku siap pergi dari tempat parkir ketika sebuah mobil berhenti di hadapanku. Kacanya terbuka perlahan.

"Ly? Kenapa lo belum berangkat?"

Aku mendesah, lalu menunjuk mobilku.

"Ban gue kempes," jawabku.

"Ayo, naik," ajak Rayen.

Tidak ada respons dariku selama sesaat. Sebenarnya, aku menghindari Rayen sejak kemarin. Aku selalu menjauh ketika Rayen mendekat. Aku pergi ketika Rayen datang. Kami hanya

berbicara di kantor, itu pun tentang pekerjaan dan selalu saat ada banyak orang di sekitar. Aku berusaha keras agar kami tidak berada di satu tempat yang sama saat sepi.

Aku tidak yakin bisa menahan diriku lagi jika kami terbawa suasana seperti pagi kemarin.

"Ly? Lo nunggu salju turun?" tanya Rayen. "Ayo, masuk. Nanti telat."

Aku mengembuskan napas panjang. Aku sendiri yang meminta agar kejadian itu dianggap tidak ada, kan? Pasti terlihat aneh jika aku menolak Rayen sekarang. Tidak ada alasan untukku menolak tumpangan yang diberikannya.

Maka kubuka pintu penumpang dan kupasang sabuk pengaman dalam diam. Kami berkendara dengan keheningan selama beberapa menit pertama, lalu Rayen membuka suara.

"Lo sudah terima undangan dari Ellya?"

Aku menoleh. "Ellyana Nadira?"

"Yup. Ellya yang itu. Satu-satunya orang di kantor yang berani manggil kita *Barbie* dan Ken," jawab Rayen.

Bibirku terkatup rapat. Menolak kilasan masa lalu dalam bentuk apa pun. "Dia nikah? Sama siapa?" tanyaku.

"Sama pacarnya lah, masa sama gue?" balas Rayen ringan.

Aku berdecak.

"Bukan sama anak kantor kita," jelas Rayen akhirnya. "Gue kaget pas terima undangannya. Soalnya gue sempat ngobrol sama dia beberapa bulan lalu. Dia curhat soal cowoknya itu."

"Curhat sama lo? Terus?"

"Ah! Radar gosip lo akhirnya bangun, ya?" ejek Rayen dengan seringai lebar.

"Kalau nggak mau cerita, ya nggak usah cerita!" sungutku. Ugh, ingin sekali kupukul kepala sahabatku yang menyebalkan ini!

Rayen tertawa. "Mau cerita kok. Santai, Bu," sahut Rayen. "Jadi, intinya si cowoknya itu ngelamar, tapi Ellya nggak langsung jawab."

"Kenapa nggak langsung jawab?" tanyaku. "Sudah bosan? Cowoknya belum mapan?"

Rayen menggeleng. "Alasan utamanya Ellya nggak cerita. Tapi setelah itu mereka ribut terus. Sampai akhirnya Ellya lihat cowoknya jalan sama mantannya—"

"*What*?! Mantannya?!" seruku. "Terus sekarang dia mau nikah sama cowok yang jalan sama mantannya itu?!"

Rayen berdecak.

"Intinya bukan itu, Lyrra," sahut Rayen. "Gue ngasih dia nasihat. Karena waktu lihat cowoknya sama mantannya itu dia langsung bikin drama, nggak nanya dulu. Gue bilang harusnya dia tanya dulu. Karena setiap orang berhak dapat kesempatan buat jelasin situasinya. Selalu ada dua sisi dari satu cerita. Lagian nggak mungkin cowok yang sudah ngelamar ceweknya bakal jalan sama mantan tanpa alasan jelas. Dan ... karena sekarang gue sudah terima undangannya, berarti nasihat gue manjur, kan?"

Benakku terinvasi oleh satu kalimat Rayen barusan. *Karena setiap orang berhak mendapat kesempatan untuk menjelaskan situasinya.*

Benarkah itu? Jika memang benar, apa ibu juga berhak untuk mendapat kesempatan itu?

Aku tersenyum datar karena pemikiran itu. Siapa yang ingin kubohongi? Ini bukan tentang siapa yang berhak menjelaskan, tapi tentang diriku yang masih tidak bisa melanjutkan langkah. Aku membutuhkan penjelasan ibu. Aku membutuhkannya untuk berhenti bertanya-tanya dan melanjutkan hidupku.

"Ly? Lo dengar?"

Aku tersentak. "Ya?"

"Acaranya hari Sabtu besok," ucap Rayen. "Akad nikahnya pagi, tapi resepsinya malam. Di gedung serba hijau itu, dekat kantor kita. Lo mau bareng sama gue?"

"Hari … Sabtu?" gumamku. "Gue nggak bisa."

Rayen mengerutkan kening. "Nggak bisa? Kenapa?"

"Ada acara sama keluarga Juan."

Hening.

FaabayBook

Mobil Rayen berhenti di pelataran parkir kantor. Aku melepas sabuk pengaman sebelum Rayen sempat melepasnya, lalu melangkah pergi tanpa menunggu Rayen. Namun dengan cepat dia menyusulku dan kami masuk ke dalam lift bersama. Tidak ada percakapan lagi hingga kami sampai di meja kerja kami yang letaknya berhadapan.

"Ly?"

Aku yang baru mengeluarkan laptop mendongak.

"Gue yang ganti ban mobil lo nanti," kata Rayen. Ada satu senyum di bibirnya yang membuatku menyipitkan mata, curiga. "Sori," lanjut Rayen dengan senyum yang lebih lebar.

Mataku seketika terbelalak.

"Rayendra! Lo yang ngerusak ban mobil gue?!" seruku syok.

Gelak tawa Rayen terurai udara.

"Rayen! Lo dipanggil Pak Damuri!"

Aku dan Rayen sontak menoleh ke asal suara. Ah, ini dia orang yang tadi kami bicarakan. Ellyana Nadira. Rambutnya yang hitam digelung rapi, menonjolkan tulang pipinya yang tinggi. Kedua sudut bibirnya terangkat, bahkan ketika dia sedang tidak tersenyum. Aku tidak terlalu akrab dengannya, tapi aku bisa tahu bahwa ada kebahagiaan tidak tersuarakan dalam ekspresinya.

"Kok lo masih kerja, El?" tanya Rayen. "Bukannya lo harus dipingit?"

Ellya memutar mata, lalu membalas, "Sana cepat. Kalau Pak Damuri ngamuk, bukan gue yang bakal dipingit, tapi lo."

Rayen mengedipkan mata, kemudian melangkah pergi.

Ellya menoleh ke arahku, satu senyum tersungging di bibirnya. Jika harus jujur, aku sama sekali tidak mengenal Ellya. Aku bahkan tidak pernah berbicara dengannya kecuali untuk keperluan pekerjaan. Kami hanya kebetulan bekerja di kantor yang sama.

"Selamat buat pernikahannya," ucapku.

"Terima kasih," sahutnya ramah. "Gue harus berterima kasih sama Rayen juga, sebenarnya. Dia yang bantu gue."

Aku mengerjap. Ternyata benar apa yang diucapkan Rayen tadi. Dia membantu Ellya dengan nasihatnya itu. Bukan berarti aku tidak memercayai Rayen, hanya saja sulit membayangkan sahabatku yang gemar bercanda itu memberikan solusi untuk seseorang yang akan menikah.

"Lo juga bakal nikah tahun ini, kan?" tanya Ellya kemudian.

Aku mengangguk. "Bulan Oktober," jawabku.

"Oh, semoga lancar ya," sahut Ellya. "Gue balik ke meja dulu."

Aku mengangguk dan kembali menatap layar laptop. Namun belum sempat aku membuka aplikasi apa pun, Ellya kembali memanggilku.

"Lyrra."

Kepalaku mendongak.

"Rayen pernah bilang sesuatu sama gue. Sampai hari ini, omongan dia itu masih terus ada di pikiran gue. Bahkan karena omongan itu, gue akhirnya berani ambil keputusan dan bersedia nikah sama pacar gue," katanya.

Aku mengerjap. Mungkin maksud Ellya tentang kesempatan untuk menjelaskan itu. Namun Ellya mengejutkanku karena detik berikutnya dia mengucapkan hal yang sama sekali berbeda. Tidak ada dalam perkiraanku. Berhasil membungkusku dalam beku.

Ellya melanjutkan, "Rayen bilang, jangan sampai terlambat. Karena waktu nggak bisa diputar lagi, dan hal paling menyakitkan selain lihat orang yang kita cintai mati adalah lihat dia bahagia sama orang lain."

Ellya kembali tersenyum, sebelum akhirnya meninggalkanku. Beberapa rekan kerjaku datang dan menghampiri meja masing-masing. Ruangan yang terdiri dari beberapa meja ini memang dikhususkan untuk para arsitek. Mereka sibuk mendiskusikan proyek baru, tapi aku tidak bisa mendengarnya sama sekali. Aku tidak mampu berkonsentrasi. Benakku dipenuhi oleh kalimat yang diucapkan Ellya tadi.

Jangan sampai terlambat. Karena waktu nggak bisa diputar lagi, dan hal paling menyakitkan selain lihat orang yang kita cintai mati adalah lihat dia bahagia sama orang lain.

Oh, astaga.... Apa yang sudah kulakukan?

Aku berdiri. Aku harus menenangkan diri sebelum Rayen kembali. Ketika berjalan mengitari meja, seorang rekan kerjaku mendahului dari sisi kiri dan menabrakku. Tak ayal, tubuhku terdorong ke samping. Dengan cepat tanganku menahan, bertumpu pada meja yang berada di sebelah kananku. Terdengar suara barang jatuh, tetapi aku tidak sempat melihatnya. Pikiranku kacau hingga menjaga keseimbangan saja sangat sulit kulakukan.

"Ly, ya ampun, *sorry*! Lo nggak apa-apa, kan?"

Aku menggeleng, mencoba tersenyum. "Nggak apa-apa."

FaabayBook

Setelah itu aku menunduk. Ternyata tas Rayen yang aku jatuhkan. Aku bertumpu pada mejanya. Beruntung laptopnya sudah berada di tengah meja. Rayen tidak akan membenciku meskipun aku menjatuhkan laptopnya, tapi tetap saja....

Aku mendesah, lalu berlutut dan membereskan kertas-kertas yang keluar dari tas Rayen. Saat itulah aku melihat buku dengan sampul putih, menyembul dari dalam tas.

Buku sketsa Rayen.

Buku itu sudah menemani Rayen sejak masa SMA. Rayen tidak pernah meninggalkan bukunya, apalagi membiarkan siapa pun melihatnya. Dia bahkan melarangku yang sudah menjadi sahabatnya selama belasan tahun untuk mengintip ke dalamnya. Aku terdiam sesaat. Lalu rasa penasaran yang

menang. Kumasukkan kertas-kertas lain dengan cepat ke dalam tas sebelum akhirnya kuletakkan kembali di atas meja.

Tanganku meraih buku sketsa Rayen. Menatap sudut-sudutnya yang sudah tergulung, juga warna putihnya yang ternoda berbagai warna. Hatiku meragu. Bolehkah kubuka buku ini? Namun mengingat kejailan Rayen tadi pagi, aku menguatkan niatku. Hanya satu halaman pertama, setelah itu aku akan mengembalikannya.

Maka kubuka buku sketsa bersampul putih itu. Hanya ada dua kata di halaman pertama. Tertulis dengan huruf kapital yang jelas. Tanpa hiasan.

YOUR KEN.

Jantungku berhenti berdetak. Ini….

"Ly, gue minta *file*—"

FaahayBook

Tidak kubiarkan rekan kerjaku menyelesaikan kalimatnya. Tubuhku berbalik dengan cepat. Tanpa memedulikan apa pun, aku segera berlari meninggalkan ruangan.

***

Aku membuka pintu tangga darurat dengan sesak yang sudah tidak mampu kutahan. Pada anak tangga pertama, kujatuhkan tubuh. Menarik napas dalam-dalam, kubuka kembali buku yang berada di tanganku.

Halaman pertama terlewati, menunjukkan sebuah gambar bola pada halaman kedua. Bola basket milik Rayen, yang sampai hari ini masih berada di kamarku. Kuletakkan di atas meja. Untuk tujuan apa, aku sendiri tidak tahu. Aku hanya

berpikir bahwa bola basket itu adalah penanda hidup baruku empat belas tahun yang lalu. Menandakan bahwa aku mampu meski tanpa sosok ibu.

Tanganku bergerak, menyingkap lembar demi lembar. Ada banyak sketsa wajahku di dalamnya. Wajahku ketika sedang menangis, tertawa, bahkan tertidur. Membuat air mataku mulai tergenang.

Gerakan tanganku terhenti pada gambar dengan tangan yang tertaut. Di bawahnya tertulis, *Never let go*. Tanggal yang tercantum membuatku tahu bahwa Rayen menggambarnya setelah kepergian ayahnya. Tangan itu adalah tangan kami. Aku menggenggam tangannya selama pemakaman ayahnya.

Namun Rayen tidak melakukannya ketika ayahku meninggal. Dia tidak menggenggam tanganku, tidak memelukku.

FanbayBook

Kutarik napas dalam-dalam. Tanganku membalik lembar selanjutnya. Dan, napasku tercekat. Gambar itu adalah tato Rayen. Namun tulisan yang tertera di bawahnya sama sekali berbeda dengan yang Rayen beritahukan padaku.

Bestari.

Arti tatonya adalah Bestari. Namaku. Rayen menerakan namaku pada tubuhnya. Air mataku mulai menetes, tidak mampu kutahan lagi. Apa yang sebenarnya terjadi? Jika apa yang kupikirkan benar, maka … untuk siapa aku berbohong selama ini?

Dengan gemetar, kubuka lagi halaman selanjutnya. Kali ini sebuah rumah sederhana, tapi detailnya sangat indah. Aku bahkan bisa merasakan kehangatan juga harapan dari setiap goresannya. Aku yakin Rayen menghabiskan banyak waktu

untuk satu gambar ini. Di bawahnya tertulis, *Where I want to be is where you are. You're my home.*

Isakku terlepas, lalu teringat pada percakapan kami beberapa bulan lalu. Ketika kami duduk berhadapan di depan pintu apartemen.

"Lo nggak pulang, Ray?"

"Gue sudah pulang."

"Maksud gue ke rumah. Lo nggak pulang ke rumah?"

"Gue sudah pulang, Lyrra. Lo rumah gue."

Aku menghela napas panjang. Satu kali, dua kali. Mencoba menenangkan diriku. Setelah yakin aku tidak akan luruh dalam tangis hebat, kubuka lembar selanjutnya.

Kali ini sebuah pintu. Aku mengerjap. Pintu ini … pintu apartemenku. Kularikan mataku pada bagian bawahnya. Tertulis, *It hurts so much to want something you can't have. But you know what hurt the most? I miss you. I miss being your Ken….*

FaabayBook

Pada satu kalimat itu, aku menyerah. Kubiarkan tangisku terurai, kubiarkan isakku terdengar. Aku bahkan membiarkan rasa sakit menggerogoti setiap keping hatiku yang tersisa.

Karena selama lebih dari sepuluh tahun, aku hidup dalam kebohongan yang sia-sia.

12

FIND YOU

"Memang cuma gue satu-satunya orang yang bisa nemuin lo." Rayen berkata dengan nada ringan sebelum akhirnya duduk di sisiku.

FaabayBook

Sakit. Berada di dekatnya dengan jarak sedekat ini membuatku merasa sakit. Seakan ada tangan tak kasatmata yang meremas jantungku. Rasanya seolah ada penyumbat di paru-paruku. Kepalaku terasa pening karena hal-hal yang kulihat tadi. Kejujuran yang dikubur dan pada akhirnya hanya melahirkan luka baru.

"Ly?"

Aku tidak menjawab. Mataku memandang ke depan. Aku berhasil menghentikan tangis beberapa saat lalu, tapi tidak bisa membuat diriku bangkit berdiri dan kembali ke mejaku. Segalanya masih saling membelit dalam benakku, membuat kalut.

"Lyrra? Kenapa lo—"

Ucapan Rayen terhenti. Aku bisa merasakan tatapan matanya yang jatuh pada tanganku. Tangan yang masih memegang buku sketsanya.

Perlahan, kubawa mataku pada Rayen. Kutatap mata hitamnya yang kini balas menatapku dengan nanar.

"Kenapa?" tanyaku lirih.

Rayen membuka mulut, tapi tidak ada suara yang keluar.

"Kenapa lo bohong?" ulangku.

"Ly—"

"Kenapa lo bohong?!"

Rayen mengalihkan pandangannya dariku.

"Buku ini … buku ini ngasih tahu segalanya ke gue," bisikku. "Lo bohong, Rayen. Lo bohong!"

"Maaf, Ly."

FaabayBook

Aku tertawa datar. "Maaf? Setelah bohong selama lebih dari sepuluh tahun lo cuma bisa bilang maaf?!" seruku tak percaya.

"Gue nggak punya pilihan—"

"Lo selalu punya pilihan!" selaku keras. "Lo punya pilihan waktu lo bikin tato itu, tapi lo diam! Lo punya pilihan setelah ciuman pertama kita, tapi lo justru bilang cinta sama cewek lain! Lo maksa gue buat ikut bohong dan lihat apa yang terjadi sama kita sekarang!"

Rayen mengusap wajahnya dengan kasar, lalu me-natapku lekat.

"Gue nggak punya pilihan!" balas Rayen tajam. "Gue nggak pernah punya pilihan. Lo pikir gimana reaksi lo seandainya waktu gue bikin tato ini, gue bilang cinta sama lo?

Ya, Lyrra. Gue cinta sama lo sejak gue bahkan belum benar-benar paham artinya. Lo yang terbaik dalam hidup gue. Satu-satunya tempat gue buat pulang. Tapi ... perasaan itu cuma milik gue sendiri. Lo belum cinta gue. Lo masih lihat gue sebagai sahabat lo."

"Karena itu gue jadian sama Natalia," lanjut Rayen. "Gue mau lo sadar bahwa kita ada. Bahwa perasaan ini bukan cuma sebatas sahabat. Harapan gue terwujud. Lo cemburu. Lo akhirnya sadar hati kita sama-sama nyimpan perasaan lebih. Lo nggak tahu betapa bahagianya gue setelah putus dari Natalia. Gue nggak pernah cinta dia. Cuma lo, Ly. Cuma lo yang ada di hati gue. Selalu lo. Tapi ... mimpi buruk yang bahkan nggak pernah gue mimpiin jadi nyata."

Aku memandang Rayen tidak mengerti.

FaahayBook

Rayen tersenyum tanpa daya, "Hari ciuman pertama kita itu ... adalah hari di mana gue tahu bahwa kita nggak akan pernah bisa jadi satu. Lo ingat nyokap gue telepon dan minta gue buat pulang?"

Aku mengangguk pelan, lalu pemahaman muncul di benakku. Rayen mengetahuinya. Jauh sebelum aku mengetahuinya, Rayen sudah tahu. Dia sudah tahu bahwa ibunya akan menikah dengan ayahku dan kami menjadi saudara tiri.

"Lo...."

"Hari itu nyokap gue bilang dia bahagia. Dia bahagia karena dia bakal nikah sama bokap lo. Setelah beberapa tahun selalu nangis dan sedih setiap ingat bokap gue, akhirnya nyokap gue bahagia, Ly. Itu yang gue pikir. Cuma itu yang bisa gue ngerti."

Aku tertegun, mengingat kembali masa gelap itu. Selama berbulan-bulan setelah penolakan Rayen, aku tidak pulang ke rumah. Aku mengurung diri dalam kamar kos, menggambar dan terus menggambar. Aku baru pulang ketika ayah berkata akan memperkenalkanku pada seseorang yang penting. Kami pun pergi dan aku terkejut ketika ayah menghentikan mobilnya di rumah Rayen.

Setelah itu ayah mengumumkan bahwa dia akan menikah dengan Tante Nia, ibu Rayen. Mereka memang sudah lama saling mengenal, dulunya teman satu SMA. Aku tahu fakta ini ketika ayah bertemu dengan Tante Nia di hari pengambilan rapor kelas satu. Mereka begitu bahagia bisa bertemu lagi, terlebih setelah belasan tahun hilang kontak. Seharusnya aku menaruh curiga ketika ayah semakin dekat dengan Tante Nia sepeninggal ayah Rayen. Tapi aku sama sekali tidak pernah menyangka akan hal itu. Dalam mimpi paling buruk sekalipun, aku tidak pernah bermimpi akan menjadi saudara tiri Rayen.

Pada malam ayah dan Tante Nia mengumumkan pernikahan mereka, semua tampak bersuka cita. Kakak perempuan Rayen—Kak Gina—sangat bahagia hingga tidak bisa berhenti berseru. Rayen tersenyum bersama ayah, sementara aku duduk dengan bisu. Untuk pertama kali-nya, aku bersyukur Rayen tidak mencintaiku. Bagaimana kami akan menjelaskan hubungan kami jika orangtua kami menikah nanti?

Sekarang, setelah ayahku pergi….

"Kenapa sekarang?" tanyaku lirih. "Kenapa baru se-karang lo kasih tahu gue semua ini? Apa karena ... bokap gue sudah nggak ada?"

Rayen tidak bersuara selama beberapa saat. Kutatap matanya yang kini terlihat menderita. Apa kami berbagi rasa sakit yang sama?

Akhirnya Rayen bersuara. "Lo ingat gue pulang ke rumah sehari sebelum bokap lo meninggal?"

Aku tidak menjawab, tapi Rayen tahu aku mengingatnya. Kala itu, Rayen yang selalu enggan pulang tiba-tiba berkata akan menginap selama satu malam di rumah karena ada yang harus dia bicarakan dengan ibunya. Aku tidak pernah sempat bertanya pembicaraan penting apa yang mampu membuatnya pulang, sebab ayahku meninggal dan masalah itu terlupakan begitu saja.

"Malam itu gue bikin pengakuan," lanjut Rayen. Suaranya terdengar parau. "Gue bilang ke bokap lo kalau gue cinta sama lo."

FaabayBook

Kedua mataku terbelalak. Napasku tercekat. Tak bisa kualihkan pandanganku dari wajah Rayen yang tampak tersiksa. Seakan dia merasakan sesak yang kini menderaku. Seolah kami sedang berada dalam pusaran badai, dengan perahu yang akan tenggelam, dan tidak bisa berbuat apa-apa.

"Anehnya, bokap lo nggak kelihatan kaget, Ly. Dia juga nggak marah sama gue, padahal gue sudah siap-siap. Gue juga sempat takut jantungnya kambuh, tapi dia nggak apa-apa. *As if he already knew*. Dia justru minta gue buat nunggu dan jangan kasih tahu nyokap gue dulu. Dia janji bakal telepon lo dan minta lo datang ke rumah. Bokap lo janji akan kasih penjelasan. Tapi, besok paginya, dia pergi dan kita nggak pernah dapat penjelasan itu," ucap Rayen. "Lo tahu kenapa gue sampai senekat itu ngaku ke bokap lo? Karena lo nggak

bahagia. Gue nggak tahu apa yang terjadi dalam hubungan lo dan Juan, tapi satu hal yang gue tahu, rencana pernikahan itu nggak bikin lo bahagia."

Aku cukup mengenal Rayen untuk menyadari kalimatnya bukan kebohongan atau rayuan semata. Dia peduli padaku. Bahkan setelah menolakku sepuluh tahun lalu, dia tetap selalu ada di sisiku. Kupikir itu dia lakukan karena aku sahabatnya, mungkin juga rasa bersalah karena tidak bisa membalas perasaanku. Kini aku menyadari arti tatapan-tatapannya yang tidak bisa kuartikan sebelumnya.

Rayen mencintaiku. Dan, kini aku tahu alasan Rayen tidak pernah mengatakannya padaku. Dia berbohong sepuluh tahun yang lalu dan menolakku bukan karena tidak mencintaiku. Dia menolakku demi kebahagiaan ibunya.

Oh, Tuhan…. Adakah siksaan lain yang lebih berat dari kejujuran ini?

"Maaf karena gue bohong sama lo," ucap Rayen sungguh-sungguh. "Maaf karena gue nyerah sama keadaan sepuluh tahun yang lalu. Maaf karena gue … nggak bisa berhenti cinta sama lo."

Air mataku menetes.

"Gue cinta lo, Lyrrani Bestari. Selalu. Gue nggak punya tempat tersisa di hati gue buat mencintai orang lain. Tapi gue harus nyerah sepuluh tahun yang lalu, demi kebahagiaan nyokap gue. Gue tahu gue egois dengan ngungkapin semua ini ke lo, tapi … gue nggak bisa bohong lagi. Gue nggak bisa, Ly."

Kupejamkan mata. Membiarkan bulir air mata terus mengalir. Bagaimana bisa kami berada dalam situasi ini? Seharusnya kami tidak seperti ini. Seharusnya kami berada dalam peluk satu sama lain. Berbagi mimpi.

Seharusnya cinta itu menjadi milik kami.

Mengapa aku harus melihat buku sketsa itu untuk benar-benar yakin bahwa Rayen mencintaiku? Mengapa harus sekarang? Tidakkah semuanya terlalu terlambat? Perbedaan apa yang bisa terjadi dengan kejujuran ini? Aku tidak mengerti. Aku tidak bisa berpikir jernih. Aku harus keluar dari tangga darurat ini.

Kuberikan buku sketsa di tanganku pada Rayen. Tanpa kata, Rayen menerima bukunya dan membiarkanku pergi.

FaabayBook

13

TRUTH

Aku masuk ke dalam kamar dengan langkah gamang. Meletakkan tas begitu saja di lantai, lalu menjatuhkan tubuh di atas tempat tidur. Selama sesaat aku hanya mampu menatap kosong pada langit-langit kamar. Benakku dipenuhi oleh terlalu banyak hal hingga terasa sakit.

Tiga hari berlalu sejak hari itu. Hari ketika aku mengetahui kebenaran yang sesungguhnya. Tanpa bisa dicegah, pikiranku berlari pada saat kami pulang.

Perjalanan dari kantor menuju apartemen tidak terisi suara sedikit pun. Kami sibuk dengan pikiran masing-masing. Ketika akhirnya Rayen menghentikan mobil di parkiran apartemen kami tiga puluh menit kemudian, aku membuka suara.

"Gue harus gimana?" tanyaku lirih.

Rayen mengeratkan genggaman tangannya pada kemudi. Helaan napasnya terdengar sebelum dia menatapku.

FaabayBook

"Sebagai sahabat...." Rayen kembali menghela napas. "Gue tahu lo harus nikah sama tunangan lo. Karena itu keputusan yang benar. Dia bisa ngasih segalanya buat lo."

Aku memejamkan mata. Meresapi setiap sayatan yang tercipta dalam hatiku. Dalam belasan tahun kebersamaanku dengan Rayen, saat itu adalah pertama kalinya aku merasa ingin pergi darinya. Aku takut. Begitu takut akan lepas kendali dan merengkuhnya, lalu menyia-nyiakan segala hal yang sudah ada dalam dekapanku. Aku tidak mau seperti ibuku yang pergi dan mencari kebahagiaannya sendiri. Aku sudah bersumpah akan menjadi lebih baik darinya. Maka kulepas sabuk pengaman, bersiap turun.

"Tapi," tambah Rayen. "Sebagai laki-laki yang cinta sama lo selama lebih dari sepuluh tahun, gue mau lo pilih gue, karena gue nggak bisa ngebayangin hidup tanpa lo. Gue nggak tahu neraka macam apa yang harus gue lewati kalau lo ... benar-benar jadi milik laki-laki lain. Dan, gue tahu, nggak akan ada perempuan lain yang bisa gue cintai sedalam cinta gue buat lo."

Kutelan isakku kuat-kuat, lalu kuambil satu langkah yang kupikir tak akan pernah kuambil seumur hidupku. Karena Rayen mengucapkan kata cinta dan aku meninggalkannya....

Menghela napas, kupejamkan mata erat-erat. Berusaha memblokir segala kilasan masa lalu dalam bentuk apa pun.

Aku lelah.

Aku ingin menyerah.

***

Samar-samar aku mendengar suara dering ponsel. Begitu kedua mataku terbuka, aku bingung melihat kamarku yang terang.

Sial, aku tertidur masih dengan pakaian lengkap hingga pagi menjelang!

Aku tidak sempat meraih ponselku karena rasa panik menyergap. Sudah hampir jam sembilan. Aku terlambat! Juan seharusnya menjemputku sebentar lagi. Dengan terburu-buru aku mandi, berpakaian, lalu membereskan tas yang kuletakkan di lantai begitu saja semalam. Kemudian tanganku menyikut sesuatu yang ada di atas meja dan benda itu jatuh.

"*Damn*!" makiku kesal.

Aku langsung berlutut, kemudian menyadari bahwa benda yang kujatuhkan adalah kotak peninggalan ayah. Kotak yang sampai hari ini masih belum sanggup kubuka, tapi kini sudah mengeluarkan seluruh isinya di lantai kamarku. Kertas-kertas yang warnanya mulai menguning.

Surat.

Tanpa prasangka kuambil satu surat. Tulisan ayah. Surat itu ditulis dua puluh tahun yang lalu. Keningku berkerut. Surat apa ini?

Untuk Nia, satu-satunya pemilik hatiku....
Aku kembali menulis surat pada tanggal ini. Pada hari pertama di bulan Januari. Untukmu.
Meski tentu, aku tidak akan pernah mengirimkan surat ini. Karena kita tidak akan pernah berada dalam satu kata memiliki. Namun, tidak peduli berapa lama waktu berlalu,

hati ini masih menjadi milikmu. Aku tidak bisa melupakanmu, ataupun cintamu.
Aku masih mencintaimu. Bagaimana kabarmu sekarang?

Napasku tercekat. Mataku menatap nanar. Surat ini untuk Tante Nia, ibu Rayen. Bagaimana ... bagaimana bisa ayah menulisnya dua puluh tahun yang lalu? Ayah bahkan baru bercerai dari ibu empat belas tahun yang lalu!

Kuraih surat lain dan kubaca cepat.

Mereka berkata sahabat tidak seharusnya saling mencintai. Namun aku mencintaimu.
Aku selalu mengingatmu. Aku tidak bisa melupakanmu, wanita yang sudah menemaniku sejak aku bahkan belum mengenal kata cinta itu.
Nia, sahabatku....
Aku mengingatmu ketika melihat matahari terbenam.
Aku mengingatmu pada burung yang terbang bebas di angkasa.
Aku mengingatmu di saat hujan turun dengan derasnya.
Dan aku bahkan mengingatmu ketika aku menatap putriku. Menatap harta terbesarku, yang kuharap juga merupakan bagian darimu.
Aku mengingatmu, Nia. Hanya dirimu....

Tidak.... Ini tidak mungkin.... Ayah tidak mungkin melakukan ini! Ayah yang selalu tersenyum.... Ayah yang selalu ada di sisiku.... Dia tidak mungkin melakukannya! Tidak mungkin! Namun surat-surat yang terserak di hadapanku

FaabayBook

memberikan fakta lain. Fakta yang tidak bisa kuragukan. Fakta yang tak bisa kusangkal.

Ayah membagi hatinya.

Kubekap mulutku yang mulai melepaskan jeritan. Hatiku hancur. Semakin banyak surat kubaca, semakin aku menyadari bahwa selama ini aku begitu buta. Ayah berbohong. Ayah berbohong padaku selama puluhan tahun. Bukan ibu yang bersalah. Ayah yang tidak jujur padanya, memaksa ibu untuk berhenti bertahan.

Ayah yang menciptakan luka di hatiku.

Selama belasan tahun aku menyalahkan ibu, menanamkan kebencian begitu rupa hingga aku bahkan tersiksa ketika melihatnya lagi, padahal yang menjadi awal mula kehancuran keluarga kami adalah ayahku sendiri. Ayah yang begitu kusayangi, sangat kuhormati, bahkan selalu kupercayai.

Ayah berbohong....

Sebuah kertas dengan amplop berwarna putih menungguku. Ada namaku di depannya. Meski ingin meremukkannya dan membuangnya, aku berhasil menahan diriku. Aku harus tahu.

Lyrra, putri Ayah yang paling cantik....
Ayah tahu, setelah kamu membaca surat-surat yang lain, kamu akan membenci Ayah. Ayah memang berhak kamu benci, karena Ayah bersalah. Ayah seorang pengecut, bahkan merenggut kebahagiaan kamu dengan alasan yang begitu egois.
Ayah minta maaf untuk segala penderitaan yang harus kamu alami.

Ayah minta maaf karena penjelasan ini datang terlambat.
Dan Ayah minta maaf karena sudah membuat kamu terluka.
Semoga suatu hari nanti, kamu bisa memaafkan Ayah yang tidak bisa berhenti berbohong ini. Semoga suatu hari nanti, kamu bisa mengerti bahwa keputusan Ayah ini murni disebabkan oleh kelemahan hati, bukan karena Ayah benar-benar ingin menyakiti.
Dan kamu harus selalu percaya, di atas segalanya, Ayah menyayangi kamu.
Jangan buat kesalahan yang sama seperti Ayah. Perjuangkan siapa pun yang menjadi cintamu. Jangan sampai terlambat dan melukai hati-hati lain di sekitar kamu.
Hiduplah dengan bahagia, Lyrra....

Faabay Book
Digital Publishing/KG-2/SC

"Ayah...," isakku perih. Kudekap surat itu di dadaku, berharap bisa menutup lubang besar yang kini menghuni tubuhku.

Entah berapa lama aku terpekur sendirian, di dalam kamar, dengan surat terkepal dalam genggaman. Aku beringsut untuk meraih tas, lalu kuambil ponsel. Satu nomor yang berada paling atas di catatan telepon kutekan. Nomor yang terus menghubungi tapi selalu kuabaikan panggilannya.

Nada sambung terdengar. Lalu....

"Lyrra?" sapanya.

Aku menarik napas dalam-dalam, lalu berkata, "Ada yang harus aku tanyakan ke Ibu. Ibu bisa datang ke apartemenku?"

***

Satu jam kemudian, kuulurkan kotak pada ibu yang duduk di sofa ruang tamu apartemenku. Melihat ekspresi wajahnya yang berubah, aku tahu ibu sudah mengetahui tentang kotak ini.

"Lyrra, kamu…."

Kutunggu ibu menyelesaikan ucapannya, tapi tidak ada.

"Ibu tahu?" tanyaku lirih.

"Gimana … gimana bisa kotak ini ada di kamu?" balas ibu.

"Tante Nia yang ngasih ini setelah Ayah dimakamkan," jawabku.

Ibu berjengit ketika aku menyebut nama Tante Nia. Itu berarti ibu benar-benar tahu. Ibu sudah membaca surat-surat dalam kotak ini, sama sepertiku. Jika aku saja merasa sehancur ini, bagaimana dengan ibu? Segelap apa hidupnya setelah mengetahui suaminya berbagi hati dengan perempuan lain?

"Lyrra—"

"Aku minta maaf," selaku pelan.

Ibu tertegun.

"Aku minta maaf," ulangku dengan lebih jelas. "Karena aku sudah benci Ibu untuk kesalahan yang bahkan nggak Ibu lakuin. Aku salah. Maafin aku."

"Lyrra…."

"Seandainya aku tahu—"

"Berhenti, Sayang," potong ibu lembut. Dia pindah duduk ke sisiku. "Semua ini bukan salah kamu. Tapi salah Ayah dan Ibu. Kami egois. Kamu hanya korban. Ibu yang harusnya minta maaf sama kamu."

FaabayBook

Ibu mengulurkan tangannya dan aku membiarkan dia membawaku ke dalam pelukannya. Kami saling mengurai tangis. Dalam diam, dengan isak yang hampir tidak terdengar. Aku membalas pelukan ibu. Masih bersama perih, tapi kini dengan alasan yang sama sekali berbeda. Entah aku harus bersyukur atau mengutuk, sebab kenyataan yang baru kuketahui ini begitu menyesakkan. Aku tidak melihat celah untuk meringankan luka dalam hatiku.

"Jangan benci ayah kamu, Lyrra," bisik Ibu. "Dia sudah tenang di sana. Maafkan dia. Untuk diri kamu sendiri. Supaya kamu juga bisa tenang di sini. Supaya kamu bisa melanjutkan hidup kamu."

"Tapi gimana caranya?" balasku. "Aku nggak bisa, Bu. Ayah bohong."

FaabayBook

Seandainya saja ayah mengakui dengan jujur segalanya bertahun-tahun yang lalu, mungkin rasa sakitnya tidak akan sedalam ini. Atau mungkin karena aku sangat mencintainya dan beliau justru membuatku kecewa. Satu-satunya orang yang kupikir bisa selalu kupercaya dalam hidup ini, yang kupikir tak akan pernah menyakitiku, ternyata justru menghancurkanku.

"Kamu akan menemukan caranya. Nanti. Waktu akan mengurus sisanya. Kamu akan bahagia, Lyrra," sahut ibu. Perlahan, kuurai pelukan kami.

"Seperti Ibu bahagia? Sama keluarga baru Ibu?" tanyaku lirih.

Ibu menggeleng. "Ibu akan bahagia kalau kamu mau maafin Ibu," jawab Ibu. "Ibu mau anak perempuan Ibu

kembali. Ibu sudah kehilangan empat belas tahun hidupnya. Ibu nggak pernah lihat dia tumbuh besar…." Air mata Ibu menetes. "Ibu mau kenal anak perempuan itu lagi. Anak perempuan yang suka susu cokelat. Anak perempuan yang selalu suka menggambar. Anak perempuan yang Ibu sayang."

Kali ini air mataku yang menetes.

"Ibu sayang kamu, Lyrra. Selalu sayang kamu. Kamu satu-satunya kebahagiaan Ibu. Kamu hal terbaik yang pernah Ibu punya. Ibu sayang kamu…."

Aku memeluk ibu lagi. Terisak-isak di bahunya. Karena kini, aku percaya. Ibu menyayangiku. Keadaan yang memaksanya untuk meninggalkanku. Kebohongan yang memisahkan kami.

"Maafin aku, Bu."

"Ibu sayang kamu. Nggak ada yang perlu dimaafin. Yang penting kamu sudah ada di samping Ibu. Kamu kembali."

Ketika aku sudah tenang, aku meminta ibu untuk menceritakan segala hal yang terjadi empat belas tahun lalu. Ibu pun menceritakannya. Meski lirih, dan tanpa air mata.

"Ibu menikah dengan ayah kamu tanpa pernah tahu bahwa dia mencintai sahabatnya," ucap Ibu memulai. "Ayah kamu dan Nia kenal sejak SMA, tapi Nia menikah dengan laki-laki lain. Ibu sendiri nggak pernah tahu alasannya, karena waktu Ibu menikah dengan Ayah, Nia sudah memiliki anak perempuan."

Kak Gina, pikirku seketika.

"Ayah kamu minta supaya kita pindah ke Bandung setelah menikah. Nggak lama, Ibu hamil. Ayah kamu benar-

benar bahagia. Kita bahagia, Lyrra. Keluarga kita sempurna. Meskipun Ibu merasa ada yang kurang, Ibu nggak pernah berpikir terlalu dalam. Ayah kamu berhasil menutupi semuanya, sampai akhirnya Ibu menemukan kotak itu."

Aku menarik napas.

Ibu melanjutkan ceritanya, "Ibu hancur. Ibu marah. Ibu sakit hati, merasa dikhianati. Ayah kamu memang nggak pernah berselingkuh, tapi mencintai perempuan lain dan selalu nulis surat buat perempuan itu setiap tahun ... rasanya sakit, Lyrra. Ayah kamu juga nggak pernah berhubungan dengan Nia setelah kami menikah, tapi...."

Kugenggam tangan ibu, mengisyaratkan bahwa aku mengerti.

"Setelah itu kami selalu bertengkar. Ibu akui, saat itu Ibu nggak bisa berpikir jernih. Ibu juga egois. Akhirnya Ibu memutuskan untuk bercerai, karena untuk apa hidup bersama orang yang selalu berbohong sejak hubungan itu dimulai?" Ibu menghela napas. Matanya menatapku nanar. "Ibu nggak pernah tahu, keputusan itu akan melukai kamu sedalam ini."

"Bu...."

"Ibu nggak apa-apa, Lyrra. Ibu punya kamu sekarang," sahut ibu.

Kami terdiam. Mencoba untuk memahami segala hal yang terjadi. Kerumitan yang membelit keluarga kami dimulai dari sebuah kebohongan. Aku tidak bisa menahan diriku untuk membuat pengandaian. Apa yang terjadi seandainya saja ayah jujur pada ibu sejak awal? Apa yang terjadi seandainya

mereka saling memaafkan dan bertahan sedikit lebih lama dalam pernikahan? Apa hidupku akan berbeda? Apa aku akan lebih bahagia?

Bohong jika kukatakan aku baik-baik saja setelah mengetahui semuanya sekarang. Rasanya sangat menyakitkan. Segala hal yang kupercaya ternyata tidak benar. Aku menyalahkan ibu selama belasan tahun, meskipun dia sama terlukanya sepertiku. Jika saja aku melepaskan amarahku dan mencarinya sejak dulu, lalu menuntut penjelasan, aku tidak perlu membuang ribuan hari bersama hati penuh luka. Seharusnya aku tidak menyia-nyiakan banyak waktuku untuk merasa sebagai pihak yang paling tersakiti.

"Aku satu sekolah sama anak laki-laki Tante Nia. Rayen namanya," ucapku kemudian. "Ayah Rayen meninggal di tahun terakhir SMA kami. Sekitar dua tahun setelahnya, Ayah menikahi Tante Nia. Dan, aku nggak pernah tahu, kalau ternyata Tante Nia orang yang sudah—"

"Bukan, Sayang," sela ibu lembut. "Bukan Nia yang salah. Keputusan Ibu dan Ayah buat bercerai nggak ada hubungannya dengan Nia. Dia nggak pernah tahu apa pun. Ayah kamu nggak pernah menghubungi Nia setelah kita pindah ke Bandung."

Aku terdiam.

"Lyrra…." Ibu membelai rambutku. "Suatu hari nanti kamu akan mengerti, cinta selalu menemukan tempatnya untuk pulang. Nggak peduli berapa lama waktunya, ataupun seberapa jauh jaraknya, cinta akan selalu pulang."

Kuberikan pandangan penuh tanya pada ibu.

"Ayah kamu dan Nia saling mencintai. Meskipun mereka menikah dengan orang lain, tinggal di kota yang berbeda, hidup selama bertahun-tahun tanpa bertukar kabar, mereka tetap saling mencintai. Pada akhirnya cinta itu menemukan jalan pulang. Mereka menikah, kan? Cinta itu akhirnya menjadi milik mereka," jelas ibu.

Aku menggigit bibirku. Sekali lagi menahan tangis.

"Kamu sudah dewasa, Lyrra. Kamu akan mengerti. Ada banyak hal dalam cinta yang tidak masuk akal. Tapi itulah cinta. Berada di luar logika. Karena cinta dirasakan oleh hati, bukan pikiran."

Hening.

"Bagaimana dengan kamu, Lyrra? Apa pekerjaan kamu? Siapa pacar kamu?" tanya ibu kemudian. Nadanya ringan. Ibu berusaha mencairkan suasana.

FaabayBook

Aku tersenyum tipis, lalu mulai menceritakan setiap hal yang terlewatkan oleh ibu. Bagaimana aku belajar tanpa henti untuk menjadi arsitek, kecintaanku pada kopi, juga ... pernikahanku.

"Selamat, Sayang!" seru ibu dengan senyum lebar menghiasi wajahnya. "Kamu akan menikah bulan Oktober? Tinggal tiga bulan lagi! Ah...." Air mata ibu kembali mengalir. "Kamu sudah besar sekarang. Kamu akan menikah. Ibu bahagia."

"Sebenarnya hari ini aku ada diundang ke acara keluarganya, Bu," sahutku pelan. "Calon mertuaku bilang buat menyambut anggota keluarga baru dan keluarga tunanganku itu cukup banyak kalau kumpul."

"Oh, ya?" Ibu terlihat antusias. "Ayo, kamu harus siap-siap. Biar Ibu bantu."

Maka aku membiarkan ibu memilihkan gaun untukku, juga menyisir rambutku. Selama itu, ibu bercerita tentang cucu laki-lakinya, Erik. Ibu tidak mengucapkan satu hal pun tentang suami atau anak tirinya, tapi dia tidak bisa menahan diri ketika dihadapkan dengan Erik. Aku bisa melihat betapa besar cinta ibu untuk cucunya itu.

Tidak mudah untuk mendengar semua itu karena aku menyadari berapa lama aku terpisah dengan Ibu, betapa dalam jurang yang berada di antara kami. Namun aku tidak membiarkan pikiran itu menghalangiku. Tidak. Aku baru saja mendapatkan ibuku kembali. Aku tidak akan menyerah hanya karena dia memiliki hidup lain yang lebih baik.

"Lyrra? Kamu dengar?"

"Apa?" tanyaku bingung.

"Bel apartemen kamu bunyi barusan," jawab ibu. "Mungkin tunangan kamu?"

Aku mengerjap, lalu bangkit berdiri dan berjalan menuju pintu. Aku bisa merasakan langkah ibu di belakangku, meski dia berhenti ketika mencapai ruang tamu.

Aku membuka pintu, menemukan Rayen berdiri di baliknya.

"Ly, lo—" Ucapan Rayen terhenti. Matanya menatapku lekat dari atas hingga ke bawah. Dia berdeham sebelum melanjutkan, "Lo cantik."

"*Thanks*," balasku. "Ada apa?"

"Lo nggak jawab telepon dan gue khawatir. Takut lo sakit atau apa. Tapi … lo baik-baik aja," jawab Rayen.

Aku tidak baik-baik saja. Ada banyak yang ingin kukatakan pada Rayen. Tentang orangtua kami, tentang hati ini.... Seandainya aku bisa mengatakan itu pada Rayen....

"Lyrra, siapa ini?"

Pertanyaan itu membuatku berbalik. Ibu sudah berada tepat di belakangku. Aku yakin ibu salah mengartikan wajahku yang mendung karena dengan terburu-buru dia menambahkan, "Maaf, Ibu bukan bermaksud—"

Aku langsung menghentikannya dengan berkata, "Ini Rayen, Bu."

Ibu adalah bagian dari hidupku sekarang. Dia pantas mengetahui setiap hal yang terjadi padaku. Memperkenalkannya pada Rayen bukan hal sulit.

"Ray, kenalin ini nyokap gue," ucapku pada Rayen.

FaabayBook

Bisa kulihat Rayen terkejut dengan ucapanku itu. Selama belasan tahun kami bersahabat, setiap kali Rayen bertanya di mana ibuku, aku selalu menjawab tidak tahu. Kini, aku tidak memiliki waktu untuk menjelaskannya.

"Selamat sore, Tante," sapa Rayen sopan.

"Sore," balas ibu dengan senyum ramah.

Rayen berkata, "Boleh saya minta waktu Lyrra sebentar, Tante? Ada yang harus saya bicarakan."

Ibu menatapku.

"Juan sebentar lagi datang," jawabku pada Rayen.

Kami bertatapan. Aku bisa melihat Rayen menahan diri. Aku yakin, jika tidak ada ibu, dia pasti akan mengatakan apa pun yang saat ini ada di pikirannya. Tidak bisakah Rayen melihatnya? Semua sudah terlambat. Tidak akan pernah ada

kata kita di antara kami berdua. Rayen dan aku tidak akan pernah saling memiliki. Sudah terlalu terlambat.

"Kalau gitu saya permisi, Tante," pamit Rayen.

"Iya," jawab ibu.

Rayen berbalik, lalu masuk ke dalam apartemennya.

"Dia tinggal di seberang?" tanya ibu begitu aku menutup pintu.

"Ya. Dia sahabatku, Bu. Kita juga satu kantor," jawabku apa adanya.

Aku melangkah menuju dapur, mengambil air putih, lalu meminumnya dengan cepat. Bisa kulihat ibu berdiri diam beberapa langkah dariku. Ada kerutan di keningnya. Perlahan, ibu mengerjap dan menatapku.

"Kenapa kamu nggak mau ngomong sama dia, Sayang?" tanya ibu.

FaabayBook

Aku bersandar pada meja dapur, menunduk menatap lantai.

"Juan sebentar lagi datang, Bu," jawabku. Setelah menelepon ibu aku memang menghubungi Juan dan meminta waktu sebelum dia datang menjemputku. Kukatakan padanya ada hal penting yang mendesak, harus segera kuselesaikan. Menurut pesan terakhir darinya, dia sudah dalam perjalanan sekarang. Dia benar-benar memberiku waktu dan tidak menuntut banyak penjelasan.

Ibu menghampiriku, lalu bertanya, "Ada apa?"

Aku menggeleng.

"Lyrra, apa ada sesuatu di antara kamu dan Rayen?" tanya ibu lembut.

"Rayen sahabatku, Bu," jawabku.

Ibu diam selama sesaat, kemudian matanya membelalak.

"Rayen…." Aku mendengar ibu bergumam. "Dia anak Nia, kan? Kalian—"

Tepat setelah itu, bel apartemenku kembali berbunyi.

"Juan datang, Bu. Ayo, biar aku kenalin," ucapku seraya berjalan keluar dari dapur.

Begitu aku membuka pintu, sebuket mawar merah muda menyambut. Aku memberikan senyumku pada Juan, sebelum dia mendekat dan mendaratkan kecupan ringan di keningku.

"Aku kangen kamu," bisiknya.

Aku hanya tersenyum. Aku bahkan tidak tahu dengan senyum jenis apa. Rasa berat dan sesak masih menggelayutiku. "Ada seseorang yang mau aku kenalin ke kamu," balasku.

Kami melangkah memasuki ruang tamu dan ibu menyambut dengan senyum ramah.

"Ibu, kenalin ini tunanganku, Juan," ucapku. "Juan, ini ibuku."

Juan dan ibu saling menyapa, lalu berbasa-basi sementara aku meletakkan bunga pemberian Juan di dalam vas. Aku bisa melihat kebingungan di mata Juan, tapi dia tetap bersikap ramah dan menjawab setiap pertanyaan ibu dengan sopan. Ketika aku masuk ke dalam kamar, ibu menyusul.

"Bu?"

"Lyrra, jangan."

Aku mengerutkan kening.

FaabayBook

"Berhenti sekarang, Sayang. Belum terlambat," lanjut ibu. "Ibu lihat bagaimana kamu dan Rayen saling menatap. Juga bagaimana kamu dan Juan saling menatap. Ibu tahu, Lyrra…."

"Ibu, aku—"

"Hidup bersama orang yang mencintai kamu memang baik, Sayang, tapi nggak ada yang lebih hebat dari hidup bersama orang yang mencintai kamu, juga kamu cintai. Kamu dan Rayen saling mencintai. Kenapa kalian menyerah?"

Aku menggeleng. "Aku harus pergi, Bu," sahutku.

Ibu menahan tanganku.

"Ibu—"

"Jangan ulang kesalahan itu, Lyrra. Jangan ulangi kesalahan ayah kamu. Jangan lukai lebih banyak hati di sekitar kamu."

Setelah itu, ibu memelukku dan pergi meninggalkanku yang masih diam tertegun di belakangnya.

EnakayBook

14

TO THE SUN AND BACK

Rayendra Kendavaz
Gue di resepsi Ellya. Lo lupa gak nitip amplop.

Rayendra Kendavaz
Tenang, gue cover. Tapi nanti ganti 2x lipat ya!

Digital Publishing KG-2SC

"Siapa?" tanya Juan.

Aku memasukkan ponsel tanpa membalas pesan itu, lalu menjawab, "Rayen. Teman kantor kita ada yang nikah. Dia lagi di sana."

Juan melirikku. "Kamu mau datang ke sana? Di mana tempatnya?"

Mataku menyusuri deretan gedung di luar, ketika melihat gedung yang menjadi tempat resepsi Ellya, aku menunjuknya. Kebetulan sekali dia memilih gedung yang letaknya tak jauh dari kantor kami.

"Di gedung itu. Nggak perlu datang. Rayen nge-*cover* aku kok," jawabku pelan.

Hening. Mataku masih tidak lepas dari pemandangan di luar, meski pada kenyataannya fokusku tidak di sana. Kepalaku terlalu penuh sesak saat ini, memikirkan banyak hal yang seharusnya tidak kupikirkan.

"Ada *something new* minggu ini?"

Pertanyaan Juan itu membuatku berhenti menatap keluar jendela. Sesuatu yang baru? Ada terlalu banyak hingga aku bahkan tidak tahu harus memulai dari mana.

"Warna kuteksku baru," jawabku akhirnya.

Juan melirikku, tersenyum.

"Aku suka warnanya. Biru. Lebih cocok buat kamu dibanding merah," balasnya. "Dan, aku nggak pernah ngerti kenapa kamu suka ngecat kuku kamu pakai warna yang beda."

FanbayBook

Aku tidak menjawab. Bagaimana mungkin aku berkata bahwa alasan dari cat kuku yang berbeda itu adalah Rayen? Kini, aku benar-benar menyadari, segala hal dalam hidupku berhubungan dengan Rayen. Bahkan memori dalam otakku dipenuhi kenangan-kenangan tentangnya. Rayen adalah orang pertama yang kuingat ketika aku bahagia, juga terluka. Dia menjadi tempatku melepaskan banyak rasa sejak bertahun-tahun lalu dan kebiasaan itu tak bisa kuhentikan begitu saja.

"Ibu kamu…." Juan berhenti sesaat. "Kapan kamu ketemu ibu kamu?"

"Belum lama," jawabku pelan.

Juan terlihat ingin bertanya lagi, tapi dia menahan pertanyaannya itu. Matanya lurus pada jalan di hadapan

kami. Sementara lagu-lagu klasik mengalun dari perangkat audio, aku membiarkan diriku menatap Juan. Seperti biasa, tunanganku itu terlihat tenang. Beberapa kali dia melirikku sebelum memberikan senyum tipis.

"Juan," panggilku. "Aku masih penasaran kenapa kamu pilih bulan Oktober buat pernikahan kita."

Juan menjawab, "Kamu nggak ingat?"

Kepalaku menggeleng. "Nggak. Apa?"

"Oktober tahun lalu, waktu kita lagi kumpul di rumah kamu hari Minggu pagi, ayah kamu kena serangan jantung," ucap Juan.

Dahiku mengernyit, sama sekali tidak mengerti.

"Apa hubungannya pernikahan kita sama Ayah yang kena serangan jantung?" tanyaku.

Juan terdiam. Matanya sama sekali tidak beralih dari jalan di hadapan kami.

"*Answer me*," tuntutku. Ketika Juan masih diam, aku melanjutkan, "Aku butuh jawaban. Jawab yang jujur, Juan."

Juan menghela napas.

"Waktu ayah kamu pingsan, semua orang panik dan teriak. Rayen keluar dari kamarnya. Dia nggak pakai baju dan aku lihat tatonya. Setelah pulang dari rumah sakit hari itu, aku coba gambar ulang tato Rayen. Aku tahu ini konyol, tapi ada sesuatu yang dorong aku buat cari tahu tentang tato itu," jelas Juan.

Aku membeku. Jantungku mulai berdebar keras. Aku tidak meragukan ingatan Juan karena Juan memiliki ingatan yang sangat baik. Juan mungkin dapat menggambar ulang tato itu berdasarkan ingatannya. Itu berarti....

"Aku tanya ke karyawanku yang asli Sunda, dia jawab nggak tahu. Aku tanya ke sepupuku yang kuliah di jurusan Sejarah, dia cuma bisa bilang itu bukan Bahasa Sansekerta, tapi aksara Jawa. Akhirnya aku tanya ke salah satu teman kuliahku yang asli Jawa dan … terjawab. Seminggu kemudian aku tanya ke kamu soal tato Rayen dan kamu jawab artinya 'Terbaik'. Apa kamu tahu jawaban kamu beda dengan jawaban yang dikasih temanku?"

Mulutku terkatup. Lidahku kelu. Ada rasa sakit yang perlahan tapi pasti, menusuk jantungku.

"Artinya bukan Terbaik, tapi Bestari," ujar Juan datar, meski wajahnya tidak menyembunyikan kegusaran. "Dia nulis nama kamu secara permanen di badannya."

"Juan, kamu—"

"Aku takut, Ly. Aku sadar bahwa aku nggak bisa kehilangan kamu," sela Juan. "Aku cinta kamu. Lebih dalam dari yang aku kira. Cuma kamu satu-satunya perempuan yang aku yakin bisa mendampingi aku. Kamu sempurna buatku, Lyrra."

Terhenyak, aku tidak mampu mengatakan apa pun. Juan mengetahuinya. Juan tahu Rayen mencintaiku sejak tahun lalu. Juan tahu dan dia justru melamarku….

"Juan, berhenti."

Juan menoleh, menatapku bingung.

"Tolong berhenti," pintaku.

Beberapa detik kemudian Juan menepikan mobilnya di bahu jalan. Matanya memandangku khawatir.

"Kenapa, Sayang?" tanya Juan dengan nada cemas. "Muka kamu pucat. Kamu sakit?"

Alih-alih menjawab, aku justru bertanya, "Kenapa?"

Juan mengerutkan kening, tidak mengerti.

"Kenapa kamu cinta aku?" ulangku.

"Karena kamu pengertian," jawab Juan. Wajahnya menampakkan kebingungan karena arah pembicaraan kami. "Kamu nggak pernah nuntut apa pun dari aku. Kamu mandiri. Kamu cantik. Kamu segalanya yang aku impikan, Lyrra."

Bibir Juan mendarat di keningku, bersamaan dengan benakku yang mengingat percakapan dengan Anggit beberapa hari lalu.

"Juan laki-laki yang baik, Git. Dia bertanggung jawab. Bagi gue cuma itu yang penting. Dan Juan bisa nerima Rayen. Apa kekurangannya? Apa lagi yang bisa gue tuntut dari dia?"

Wajah Anggit tetap tenang, sementara bibirnya berujar, "Ada, Ly. Ada satu kekurangan."

"Apa?" tantangku.

Anggit menggeleng. "Lo yang paling tahu kekurangan itu...."

Sekarang aku tahu kekurangan itu. Aku mengetahuinya. Sebuah fakta yang jelas, tapi selalu kuabaikan. Sesuatu yang berusaha kukubur sekuat tenaga. Berharap dengan itu, pada akhirnya kebohonganku menjadi nyata, tapi aku tidak bisa. Sekarang aku tidak lagi mampu menyangkal.

Kenyataannya, aku tidak mencintai Juan. Tidak peduli seberapa keras aku berusaha, hatiku tetap menjeritkan nama pria lain. Bukan Juan yang kucintai.

Aku tidak bisa mencintainya.

Mataku terpejam semakin erat, sementara rangkaian kalimat menginvasi pikiranku.

"Gue sudah pulang, Lyrra. Lo rumah gue."

"Suatu hari nanti kamu akan mengerti, cinta selalu menemukan tempatnya untuk pulang. Nggak peduli berapa lama waktunya, ataupun seberapa jauh jaraknya, cinta akan selalu pulang."

"Kamu harus bahagia, Lyrra. Janji sama Ayah. Kamu harus bahagia...."

"Jangan ulang kesalahan itu, Lyrra. Jangan ulangi kesalahan ayah kamu. Jangan lukai lebih banyak hati di sekitar kamu."

Apa yang sudah kulakukan?

"Lyrra, kamu baik-baik aja?" tanya Juan.

Aku membuka mata. "Aku...." Kalimatku terhenti. Harus bagaimana aku menjawab pertanyaan itu? Apa aku harus menjawab dengan satu kebohongan kecil yang akan memberikan kelegaan pada semua orang, seperti yang biasa kulakukan?

FaabayBook

"Jangan ulang kesalahan itu, Lyrra. Jangan ulangi kesalahan ayah kamu. Jangan lukai lebih banyak hati di sekitar kamu."

Tidak. Aku tidak akan mengulangi kesalahan itu. Aku ingin berhenti berbohong. Aku harus berhenti melukai hati-hati lain di sekitarku.

Aku harus berhenti menyakiti Juan.

Kini aku menyadari bahwa aku sudah menemukan satu hal yang selama ini kucari. Aku sudah tahu ke mana harus pulang. Aku memiliki tempat untuk pulang. Aku memilikinya bersama Rayen. Lalu mengapa aku masih di sini, mengatakan

kebohongan-kebohongan yang membuatku semakin tersiksa, juga melukai Juan yang tidak bersalah? Mengapa aku begitu bodoh?

Aku menarik napas dalam-dalam. Untuk pertama kalinya sejak sepuluh tahun yang lalu, aku menyuarakan kejujuran.

"Aku nggak bisa nikah sama kamu," ucapku pelan, tapi jelas.

"*What did you say*?" tanya Juan terkejut.

"Kamu dengar aku, Juan," sahutku. "Aku nggak bisa nikah sama kamu."

Juan menyentuh kedua bahuku. Siap untuk bicara, tapi aku memotongnya.

"Aku salah, Juan," ucapku. "Aku bohong sama kamu. Aku bohong sama semua orang di hidupku. Bukan kamu yang ada di hatiku. Bukan kamu yang aku cintai. Aku nggak bisa nikah sama kamu. Karena aku … nggak bisa cinta kamu seperti seharusnya."

FaabayBook

"Lyrra, aku cinta kamu—"

"Dan, aku cinta orang lain," balasku telak. "Kalau kita lanjutin pernikahan ini, akan semakin banyak yang terluka. Karena itu … kita harus berhenti sekarang, sebelum terlambat."

"Lyrra…."

"Kamu sendiri yang bilang bahwa alasan kamu cinta aku karena aku pengertian dan nggak pernah nuntut apa pun, kan?" selaku. "Seharusnya kamu tahu, justru karena alasan itulah aku nggak akan pernah bisa cinta sama kamu. Karena aku nggak pernah nuntut apa pun, artinya aku nggak cinta sama kamu."

Juan terpaku. Matanya menatapku pilu. Aku tahu ucapanku itu sangat menyakitinya. Namun aku sudah memutuskan; aku harus tetap melakukannya.

"Maaf, Juan. Suatu hari nanti kamu akan menemukan perempuan lain. Di saat itu juga kamu akan ngerti kalau keputusan ini yang terbaik buat kita."

Perlahan, tangan Juan melepaskan bahuku. "Seharusnya aku sadar," gumam Juan. Nadanya begitu berat. "Aku nggak pernah punya kesempatan…."

"Juan, maaf."

Selama sesaat tidak ada respons apa pun dari Juan. Lalu dia kembali menjalankan mobilnya. Pada putaran pertama, Juan membelokkan mobilnya dan kami kembali ke arah apartemenku.

FaabayBook

"Juan, kita mau ke mana?" tanyaku bingung. Ada sedikit rasa takut yang menyusup. Aku tahu Juan tidak akan menyakitiku secara fisik, tapi … apa yang akan dilakukannya?

Tidak ada jawaban.

Aku mendapat jawaban sepuluh menit kemudian, saat Juan memarkirkan mobilnya di depan gedung yang menjadi tempat resepsi Ellya. Setelah itu dia meraih ponsel.

"Juan, *please*, kita harus—"

"Keluar. Gue ada di depan gedung," ucap Juan pada ponselnya. Ponsel yang kuyakin terhubung dengan Rayen.

"Juan, jangan. Ini bukan—"

Lagi-lagi Juan mengabaikanku dan melangkah turun dari mobil. Aku segera mengikutinya. Kulihat sosok Rayen yang berjalan melewati pintu utama.

"Lyrra?" panggil Rayen. Matanya lurus padaku, terlihat cemas, seolah mencari tahu apakah aku baik-baik saja. "Lo—"

Ucapan Rayen tidak terselesaikan karena Juan langsung menerjang ke arahnya. Setelah itu segalanya bergerak cepat, karena Juan melayangkan tinjunya tanpa ampun.

"Juan!" jeritku.

Rayen terdorong mundur, tapi belum sempat dia bertanya apa yang sebenarnya terjadi, pukulan Juan kembali meluncur ke wajah Rayen.

"Berhenti!" teriakku. "Juan! Berhenti!"

Beberapa orang segera datang untuk menahan Juan. Juan yang berada di hadapanku benar-benar berbeda. Dia terus memukuli Rayen, tidak peduli bagian tubuh mana yang bisa dijangkaunya. Meski tidak ada umpatan ataupun kalimat yang tersuarakan darinya, aku tahu Juan benar-benar marah. Sementara itu, Rayen hanya berusaha menghindar.

FanbayBook

Aku tidak sanggup membendung laju air mataku. Mengapa semua menjadi seperti ini? Mengapa kami harus saling menyakiti?

Setelah beberapa waktu akhirnya Juan berhasil dihentikan. Seorang teman kantorku yang kebetulan baru datang langsung menghampiri Rayen dan menanyakan keadaannya.

"Gue nggak apa-apa," jawab Rayen. Matanya masih lekat padaku.

Juan melepaskan diri dari orang-orang yang menahannya, lalu dia berdiri di hadapanku. Wajahnya tidak menyembunyikan apa pun. Aku dapat melihat sedalam apa luka yang sudah kutorehkan padanya.

"Juan, maaf—"

"Kamu mau lepas dari aku, aku hargai keputusan kamu, Ly," sela Juan dengan napas terengah. Ada rasa sakit yang nyata dalam matanya. "Bukan berarti aku harus bahagia dengan keputusan itu."

Air mataku terus mengalir. Apa yang sudah kulakukan padanya? Pria yang sudah memperjuangkanku dengan seluruh hatinya…. Pria yang pada akhirnya harus kusakiti atas nama kejujuran….

Apa yang sudah kulakukan?

"Tapi," Juan kembali melanjutkan, "aku harap kamu bahagia. Mungkin, suatu hari nanti, setelah aku bisa lupain kamu dan ngehapus perasaanku, kita bisa jadi bagian dari hidup satu sama lain lagi. Tapi nggak sekarang, Ly."

FaabayBook

Aku mengangguk. Sungguh mengerti maksud Juan. Melihatku lagi dengan perasaannya yang masih sama akan membuatnya semakin tersakiti. Aku menggigit bibir kuat-kuat, berusaha menghentikan tangis. Mengabaikan sepenuhnya tatapan penuh rasa ingin tahu yang dilayangkan orang-orang di sekitar kami.

"Maaf karena bukan aku perempuan yang berhak dapat cinta kamu," bisikku.

Juan meraih tanganku. Selama sesaat kubiarkan Juan menggenggam tanganku. Merasakan lukanya. Menyesali kebohonganku yang sudah membuatnya terluka. Air mataku mengalir, tapi aku tahu ini yang terbaik.

Dan, ketika akhirnya Juan melepaskan tanganku, dia melangkah pergi dari hadapanku. Juga melangkah pergi dari kehidupanku.

***

"Aduh! Pelan sedikit nggak bisa, Ly?"

Keluhan itu sudah kudengar berulang kali selama lima menit terakhir. Setelah meminjam kotak P3K dari satpam yang bertugas, aku menarik Rayen menuju taman kecil yang berada di samping kanan gedung. Dari tempat duduk ini, kami bisa mendengar musik yang mengalun dari dalam. Beberapa lampu taman yang tersebar memberi penerangan yang cukup sehingga aku tidak terlalu kesulitan mengobati luka Rayen.

"Ly?"

Aku tetap diam. Tidak mengalihkan perhatian dari luka di sudut bibir Rayen. Meski benakku menjeritkan berbagai pertanyaan. Mengapa dia tidak melawan? Mengapa Rayen membiarkan Juan memukulnya? Mengapa Rayen tidak marah padaku setelah perlakuanku selama beberapa hari terakhir yang begitu buruk padanya?

"Maaf," ucap Rayen.

Karena satu kata itu, aku mematung.

"Seandainya gue bisa, gue nggak akan pernah nyakitin lo," lanjut Rayen pelan. "Seandainya gue bisa, gue akan berhenti—"

Aku tidak membiarkan Rayen menyelesaikan kalimatnya dan langsung memeluknya. Tubuh Rayen membeku. "*I love you*," bisikku lirih, di antara isak tangis. "*To the sun and back*."

Selama sesaat Rayen tidak merespons. Kuulangi ucapanku. Barulah setelah itu Rayen membalas pelukanku. Erat, seakan tidak ingin melepaskan. Akhirnya dia mengerti.

Aku sudah memutuskan untuk berhenti berbohong, dan aku memutuskan untuk memperjuangkan cinta kami.

"*I know*, Ly. *Always know*," sahut Rayen.

"Wah, kalian ngapain di sini?"

Pertanyaan itu membuatku melepas pelukan. Tiga orang rekan kerjaku berdiri di pintu, menatap kami dengan mata membulat penasaran. Dua di antaranya adalah arsitek—Bayu dan Rudi—sementara yang satu tidak kukenal. Mungkin dari divisi berbeda. Aku tidak pernah bisa mengingat siapa dari bagian apa, meskipun sudah bertahun-tahun bekerja.

"*Damn*," makiku lirih. Benar-benar bukan waktu yang tepat untuk bertemu siapa pun dari kantor kami. Tanpa kusangka, Rayen justru tenggelam dalam gelak tawa. Lalu rentetan pertanyaan menghujani kami.

"Ray, itu Lyrra, kan? Kalian lagi ngapain?" tanya Rudi.

"Eh, Lyrra nangis! Lo apain, Ray?" Bayu menimpali dengan kening berkerut.

"Lho, yang bonyok si Rayen itu. Berarti benar ya lo baru digebukin sama cowoknya Lyrra?" sambung Rudi. "Gue tadi dengar dari anak *finance*, katanya ada yang rebutan cewek di depan gedung."

Rayen masih tetap tertawa.

"Rayen!" desisku. "Ayo, kita harus pergi dari sini."

"Lo nggak mau salaman sama Ellya dan suaminya?" tanya Rayen dengan satu alis terangkat. "Kita bahkan belum dansa, lho. Gue juga belum nyumbang lagu."

"Lo nggak lihat muka gue belepotan gini? Muka lo sendiri bonyok! Nggak ada waktu buat kondangan! Ayo!"

Rayen kembali tertawa. Dia mengangkat tangannya dan menghapus air mataku.

"Lo tetap yang paling cantik," ucapnya ringan.

Mau tak mau aku tersenyum. Aku tidak pernah meragukan pujian dari Rayen. Biarpun dia sering menggodaku, dia lebih sering lagi mengingatkan segala kelebihan yang ada padaku.

"*Sorry, guys*. Gue pulang duluan," kata Rayen ketika kami melewati Bayu, Rudi, dan temannya yang lain.

"Gue tunggu konferensi persnya lusa ya!" kata Bayu.

"Memang cuma soal waktu sampai kalian berhenti bilang 'cuma sahabat'. Ikut bahagia buat lo, *bro*. Gue tunggu undangannya," timpal Rudi.

FaabayBook

Perjalanan pulang menuju apartemen tidak diisi suara apa pun. Rayen tidak menanyakan alasanku dan Juan yang tiba-tiba datang padanya, juga tidak bertanya mengapa Juan memukulinya. Mungkin baginya semua itu sudah jelas. Setelah Rayen menghentikan mobilnya, barulah dia menoleh ke arahku.

"Ini bukan cuma khayalan gue, kan?" tanya Rayen.

Kepalaku menggeleng.

"Gue benar-benar putus sama Juan," jawabku. "Gue nggak mau ngulang kesalahan bokap gue. Gue milih buat berhenti bohong. Dan, gue … juga cinta sama lo—"

Ucapanku terputus ketika Rayen secara tiba-tiba mencondongkan tubuhnya dan mendaratkan bibirnya di atas

bibirku. Ciuman ini memang bukan ciuman pertama kami, tapi ini adalah ciuman pertama yang membawa harapan juga bahagia. Akhirnya, kami bisa berhenti berbohong. Akhirnya, kami bisa berada dalam peluk satu sama lain tanpa takut akan apa pun. Dan, akhirnya, kami berada dalam satu kata memiliki.

Aku dan Rayen nyata untuk menjadi kita.

"Ray…," bisikku.

"Ada banyak yang harus kita omongin, Ly," ucap Rayen. Ekspresinya serius. "Ayo, turun."

Ketika kami sampai di depan pintu apartemen, aku berkata, "Gue harus ganti baju. Nanti gue nyusul."

Rayen terdiam. Matanya menatapku ragu.

Aku tersenyum, lalu menepuk pipinya. "Ray, gue nggak bakal pergi. Lo *stuck* sama gue selamanya."

FaabayBook

Bibir Rayen pun tertarik menjadi senyum. "Gue belum pernah dengar kalimat yang lebih bagus dari itu," sahutnya.

"*I love you*," balasku.

Kali ini, akhirnya Rayen tertawa. "Dan, itu yang paling bagus," ucapnya dengan mata berbinar. Rayen mengecup puncak kepalaku, sebelum melanjutkan, "Gue tunggu."

***

Setelah mandi, berganti pakaian, dan mengambil kotak peninggalan ayah, aku masuk ke dalam apartemen Rayen. Dia menungguku di sofa dengan dua gelas susu di hadapannya. Aku duduk di samping Rayen, lalu memberikan kotak yang kubawa padanya.

"Nyokap lo ngasih ini di pemakaman bokap gue," kataku. "Gue nggak pernah berani buka sampai akhirnya secara nggak sengaja gue ngejatuhin kotak ini tadi pagi."

"Apa isinya?" tanya Rayen.

"Buka," jawabku.

Rayen pun membuka penutup kotak dan mulai membaca surat-surat milik ayah. Surat yang ayahku tujukan untuk ibunya. Surat yang menjadi jawaban atas pertanyaan mengapa ibuku pergi. Juga surat yang menjelaskan tentang keadaan kami selama sepuluh tahun terakhir. Aku pun mulai bercerita tentang pertemuanku dengan ibu dua minggu setelah kepergian ayah. Tentang ucapannya pagi ini. Termasuk tentang putusnya pertunanganku dengan Juan.

"Ibu benar, Ray," ucapku. "Gue nggak boleh ngelakuin kesalahan yang sama kayak Ayah. Seharusnya dari awal gue nggak bohong."

Rayen meletakkan kotak itu di atas meja, lalu bergeser dan melingkarkan kedua tangannya di tubuhku. Membawaku ke dalam dekap hangatnya. Memberiku kenyamanan yang selama ini begitu kuinginkan. Lagi, kuresapi detak jantungnya yang terasa sangat nyata dan benar. Detak jantung yang memberiku ketenangan.

"Gue yang maksa lo buat bohong," sahut Rayen. "Lo benar, gue punya pilihan dulu dan gue milih buat ngorbanin kita. Tapi gue nggak nyesel. Karena gue sudah bikin bokap lo bahagia di sisa hidupnya. Gue juga bikin nyokap gue bahagia. Ya, prosesnya menyakitkan, tapi akhirnya kita ada di sini, kan? Karena gue percaya, orang-orang yang ditakdirkan buat bersama bakal nemuin jalannya."

Aku bersandar lebih dalam pada pelukan Rayen. Jika dalam keadaan lain, aku mungkin akan menggoda Rayen karena dia mengatakan hal yang tidak pernah kupikir akan dikatakannya. Namun keadaan kami berbeda. Meskipun aku sudah memiliki Rayen, ada satu bagian dalam hatiku yang tidak utuh. Bagian itu masih mengalirkan luka.

"Gue…." Kutarik napas dalam-dalam. "Gue berusaha buat ngelepas semuanya, Ray, tapi nggak segampang itu. Ayah bohong. Ayah ngerebut gue dari Ibu. Ayah—"

"Lyrra," sela Rayen lembut. "Kasih diri lo sendiri waktu. Waktu buat berpikir, juga buat maafin. Gue tahu semua ini berat, tapi gue yakin lo pasti bisa. Lo akan bisa ngelepas rasa marah dan sedih lo. Gue yakin."

Aku menyentuh kaus berwarna putih yang Rayen kenakan, meremasnya dalam genggaman.

"Gimana lo bisa yakin?" tanyaku lirih.

"Karena perempuan yang gue cintai itu kuat," jawab Rayen tanpa ragu. "Dia bertahan selama empat belas tahun dengan hati penuh luka karena kepergian ibunya. Dia juga bertahan selama sepuluh tahun demi gue. Dia tetap cinta gue, nggak peduli seberapa kejam gue bohong sama dia."

Mataku terpejam, namun setetes air mata tetap mengalir.

"Gue cinta lo, Lyrra," ucap Rayen lembut. Kedua tangannya memelukku lebih erat.

Pengakuan itu menjadi awal baru untuk kami.

Dan aku menemukan rumah dalam pelukannya.

FaabayBook

15

NEVER LET GO

"Ray, gue bakal digiling sama Dio!"

Seruan panikku itu berbuah tawa ringan dari Rayen. Dia tetap menyetir dengan santai; satu tangan di atas kemudi, sementara tangannya yang lain menggenggam tanganku.

"Ini ngapain sih dari tadi tangan gue nggak dilepas?" tanyaku kesal. "Nyetir tuh harus pakai dua tangan, Rayen!"

"Gue makin cinta kalau lo bawel, Ly," jawabnya tenang.

"Rayen!!!"

"Apa?" sahutnya polos.

Aku mengembuskan napas. "Gara-gara lo bikin gue uring-uringan semingguan ini, gue lupa sama sekali soal ultah kakak lo. Sekarang gimana? Gue belum beli balon, belum beli kado pula."

"Oh, jadi gue belum bilang ya?" balas Rayen. "Gue sudah urus balon nggak penting itu. Gue tahu lo pasti lupa, jadi gue sudah pesan kapan hari itu dan gue minta langsung dikirim ke rumah Kak Gina hari ini."

FaabayBook

"Terus kadonya?"

Rayen melirikku sekilas. "Gue sudah siapin. Dan, karena sekarang kita satu tim, kadonya barengan aja."

"Ray, ini Kak Gina. Masa gue nebeng kado lo, sih? Nggak modal banget," protesku.

"Jadi, lo maunya gimana?" Rayen membelokkan mobil memasuki gerbang perumahan kakaknya. "Kita masih harus siapin hal-hal konyol lain di rumah Kak Gina. Dio bilang, mereka kemungkinan pulang olahraga jam sembilan. Nah, ini sudah jam delapan. Waktunya nggak cukup kalau lo mau muterin Jakarta dan nyari kado sekarang."

Meskipun aku terdengar sangat menyebalkan pagi ini, tak kulihat sedikit pun rasa kesal pada wajah Rayen. Dia bahkan tetap menjawab semua pertanyaan-pertanyaan mengganggu dariku dengan sabar. Tanpa sadar, aku tersenyum karenanya.

"*Fine*, kadonya nyusul aja nanti," putusku.

Kami sudah sampai di rumah kakak perempuan Rayen. Rumah dua lantai yang dicat warna *coral* itu tampak mencolok dari deretan rumah lain yang mayoritas berwarna putih. Bik Midah, asisten rumah tangga yang menyambut kami, langsung tersenyum semringah.

"Duh, sudah lama Mbak Lyrra dan Mas Rayen nggak main ke sini," sapanya. "Mas Juan nggak ikut, Mbak?"

Langkahku dan Rayen terhenti seketika. Saat itulah Bik Midah menyadari tangan kami yang tertaut. Bagiku, perubahan status kami tidak melahirkan apa pun selain rasa bahagia membuncah yang kupikir bisa membuatku meledak saat ini juga. Aku lupa, bagi orang lain pasti timbul pertanyaan-pertanyaan.

Untungnya, wanita paruh baya di hadapanku hanya tertawa pelan dan berkata, "Owalah, akhirnya jadi juga *tho* Mbak sama si Mas." Lalu tanpa pertanyaan, dia membuka pintu lebih lebar.

Rayen membuka suara. "Mama sudah sampai, Bik?"

Gelengan Bik Midah adalah hal terakhir yang kami lihat sebelum wanita paruh baya itu menghilang ke dapur. Tak lama, dia berseru memanggil kami.

"Kata Mas Dio, biar Mbak Lyrra atau Mas Rayen yang ngehias kuenya," jelas Bik Midah. Di meja dapur sudah tersedia kue dan berbagai hiasan lain. Aku sukses dibuat terperangah.

"Mbak, Mas, saya ke belakang dulu ya. Mau beresin gelas." Setelah mengatakan itu, aku dan Rayen pun hanya tinggal berdua di dapur.

FaabayBook

"Ck, kakak ipar gue itu kayaknya lupa kita arsitek, bukan tukang ngehias kue. Lagian ngapain juga dia beli kue polos begini?" gerutu Rayen, meski tak urung tangannya menggulung bagian lengan dari kaus panjang yang hari ini dia kenakan.

"Sini, gue yang gulung. Lo tuh malah bikin baju jadi lecek, tahu," ucapku seraya mengambil alih tugas menggulung lengan baju.

Rayen menyentuh pipiku, membuat gerakanku sontak terhenti. Perlahan, kutatap matanya yang segelap langit malam. "Gue masih nggak bisa percaya kalau lo milik gue sekarang," bisiknya.

Meski tak lagi asing dengan sentuhan Rayen, entah mengapa kali ini berbeda. Dadaku terasa sakit karena jantungku berdetak begitu cepat. Berdiri sedekat ini dengan Rayen membuatku menyadari bahwa selain bahagia, aku masih menyimpan takut.

"Kenapa, Ly?" tanya Rayen seraya menyentuh kerutan di dahiku.

"Gue takut," jawabku jujur. "Gue takut lo pergi dan gue bakal lebih hancur dari sepuluh tahun lalu. Waktu lo—"

Kecupan Rayen di bibirku menghentikan seluruh kalimatku.

"Gue sudah minta maaf dan gue akan terus minta maaf kalau itu yang lo mau," ucapnya lembut. "Gue tahu, pasti nggak gampang buat lo percaya sama gue, tapi gue nggak akan pernah ngelepas lo. Lo rumah gue, Ly. Lo satu-satunya tempat gue buat pulang. Dan, gue tahu lo cinta gue...."

FaabayBook

Perlahan, kedua sudut bibirku terangkat naik. "*To the sun and back*."

Rayen menutup pengakuanku dengan ciuman ringan yang hampir membuatku pingsan.

"*Oh my God!*"

Pekikan itu membuatku dan Rayen tersentak mundur.

"*Oh my.... What are you doing in my kitchen*?!" seru Kak Gina histeris. "Lyrra! Lo sadar, kan? Atau lo lagi mabuk? Lo habis dihipnotis ya? Yang lo cium itu adik gue, Rayen si brengsek!"

Rasa maluku menguap begitu saja, ekspresi Kak Gina benar-benar lucu hingga aku tak kuasa untuk menahan tawa.

"Kok lo tega ngatain adik sendiri brengsek, sih?" protes Rayen pada kakak perempuannya. "*Anyway, happy birthday, Sis. Wish you get skinnier this year*!"

Kak Gina memelototi Rayen dengan garang. "Mulut lo itu yang brengsek! Gue nggak gendut, tahu! Dan, jangan coba-coba mengalihkan pembicaraan, gue lihat kalian ngapain tadi!"

"Memangnya kita ngapain?" tantang Rayen dengan raut jail.

"Rayen!" desisku.

Sebelum Kak Gina bisa membalas, Tante Nia muncul dan memandang kami bingung.

"Kalian kenapa sih pagi-pagi begini sudah teriak-teriak?" tanya Tante Nia. "Sampai Mama datang nggak ada yang nyambut di depan."

FaabayBook

"Ma! Itu Rayen sama Lyrra—"

"Kak Gina!" seruku dan Rayen bersamaan. Tertangkap basah oleh Kak Gina memang memalukan, tapi diadukan pada Tante Nia akan benar-benar menjadi bencana. Lagi pula, meski selama bertahun-tahun aku sudah dianggap anak olehnya, bukan berarti dia akan senang jika aku menjadi pacar anaknya.

"Kenapa?" tanya Tante Nia. Dahinya berkerut samar. "Kalian ada apa, sih?"

Kak Gina menyilangkan kedua tangannya di depan dada, menungguku atau Rayen bicara. Aku masih sibuk merangkai kata-kata ketika Rayen meraih tanganku dan menggenggamnya.

"Aku sama Lyrra sekarang, Ma," ujar Rayen.

Tante Nia tetap terlihat tidak mengerti. "Kamu kan memang selalu sama Lyrra, Ray."

"Bukan, Ma, aku—"

"Mereka pacaran, Ma!" sela Kak Gina gemas. "Aku mergokin mereka ciuman tadi!"

***

Sepuluh menit kemudian, *surprise party* Kak Gina yang gagal berubah menjadi sidang mendadak. Tertuduhnya? Jelas aku dan Rayen. Kami menceritakan segalanya. Tentang ayah, pernikahannya dengan mama Rayen, hingga kebohongan kami selama sepuluh tahun ini. Kami berlima duduk di kebun belakang dengan canggung, berharap teman-teman Kak Gina yang diundang Dio tidak muncul dalam waktu dekat.

FaabayBook

"Jadi, kalian sekarang benar-benar pacaran?" tanya Dio. Kepalanya menggeleng, sementara senyum geli masih bertengger di wajahnya. "Terus muka lo bonyok kenapa, Ray? Ditabokin tunangannya Lyrra? Eh, mantan tunangan maksud gue."

Rayen hanya mengangkat bahu, tidak menganggap memar-memar di wajahnya sebagai sesuatu yang serius. Setelah kupikir-pikir, Rayen terlihat sangat ceria untuk ukuran orang yang babak belur.

"Gue selalu tahu akhirnya bakal begini." Dio tertawa sebelum beralih menatap istrinya. "Nah, Sayang, kamu kalah taruhan. Siap-siap buat kasih salam perpisahan ke mobil kesayangan kamu."

"Astaga, Dio!" omel Kak Gina. "Nggak usah dibahas sekarang juga, kali!"

Aku mengerjap. "Kalian taruhan soal aku dan Rayen?"

"Ya, habis kalian itu lucu. Saling cinta, tapi ngotot bilang cuma sahabat," jawab Dio. "Sana-sini bareng. Makan apa-apa dibagi berdua. Orang sibuk ngobrol, kalian sibuk bisik-bisik. Kalian itu punya dunia sendiri, tahu?"

Kak Gina langsung menimpali, "Kalian memang selalu ribut, tapi ributnya kalian itu lebih kelihatan kayak *foreplay*."

"Astaga, Kak, mulut lo lebih parah dari gue," gerutu Rayen. Kemudian dia melirik ibunya yang masih saja tak bersuara. "Ma, nggak apa-apa, kan? Kenapa diam aja?"

Tante Nia menatapku dan Rayen bergantian, lalu tiba-tiba menangis.

FaabayBook

"Ma?!" seru Rayen panik.

Tante Nia mengangkat tangan, mengisyaratkan dia baik-baik saja. Sambil menghapus air mata, dia berkata, "Maaf. Mama baru sadar selama ini ... kalian pasti menahan diri karena Mama...."

"Ma, bukan begitu—"

"Seharusnya Mama nggak egois," sela Tante Nia dengan isaknya. "Seharusnya Mama nggak pernah nikah sama ayahnya Lyrra. Karena kamu jadi nggak bahagia selama sepuluh tahun ini, kan, Ray?"

Rayen berlutut di hadapan ibunya, lalu menjawab, "Aku bahagia selama Mama bahagia. Aku dan Lyrra nggak ada hubungannya dengan pernikahan Mama dan Om Leo. Jangan nyalahin diri Mama sendiri, ya. Kita baik-baik aja."

Beberapa saat berlalu dengan Rayen yang tegas meyakinkan Tante Nia bahwa semua yang terjadi bukanlah salah siapa-siapa. Aku bisa melihat betapa besar cinta Rayen untuk wanita yang telah melahirkannya, hingga pemikiran ibunya terluka sedikit saja membuatnya tidak tenang. Aku tahu, sekalipun waktu bisa diputar dan Rayen dihadapkan pada pilihan yang sama, ibunya akan selalu menjadi pilihan pertamanya.

Aku semakin mencintainya karena itu.

"Lyrra?"

Mendengar suara Tante Nia, aku segera mendongak. Dia mengulurkan tangan, yang langsung kusambut dengan genggaman hangat.

"Terima kasih karena tetap menunggu," ucapnya lembut. "Selamat datang kembali di keluarga kami."

Aku tersenyum.

Kak Gina dan Dio kembali menggoda Rayen, sementara sahabatku itu dengan tenang duduk di sisiku dan merangkul bahuku. Kami tertawa pada setiap kejadian di masa lalu. Berusaha memulai lembaran baru.

Aku yakin, bersama Rayen hidupku sepenuhnya utuh.

***

"Lo tahu nggak?"

Pertanyaan Rayen itu membuatku mengalihkan pandangan dari layar laptop. Dia duduk di mejanya dengan ibu jari sibuk mengetik pada ponsel.

"Tahu apa?" balasku.

"Hari ini kita jadi *trending topic* orang sekantor," jawabnya dengan cengiran lebar. "Gue bahkan nggak heran anak-anak yang lagi megang proyek juga tahu. Nih, si Bagas yang lagi megang proyek hotel di Surabaya, terus Aini yang lagi tugas di Bangka Belitung sudah *chat* gue. Gila ya, mereka kayak masih kurang kerjaan aja, padahal kalau gue lagi ngurus proyek pasti nggak bakal sempat—"

"Penting banget, Ray?" sahutku. Sungguh, seharian ini aku menghindari ponselku. Terlalu malas merespons pertanyaan-pertanyaan usil di grup *chat* maupun *chat* pribadi dari teman-teman kantor. Menurutku ini semua bukan urusan mereka.

Rayen mengerjap, lalu menyingkirkan ponselnya dan menghampiriku. "Nah, lo mulai galak. Lapar, kan? Ayo, kita makan siang dulu. Sudah jam setengah satu."

FaabayBook

Ketika aku tidak juga menjawab, Rayen meraih tanganku. Bisa kulihat dia menaikkan alis begitu menyadari telapak tanganku berkeringat.

"Kenapa, Ly?" tanyanya seraya membungkuk di hadapanku, memaksaku menatapnya.

Aku ingin berkelit dan mengatakan segalanya baik-baik saja, tapi aku tahu Rayen tidak akan memercayainya. Jadi, kukepalkan tangan dan kuhela napas panjang.

"Nyokap gue tadi pagi telepon," ucapku pelan. "Dia ngundang gue buat makan malam sama keluarganya hari Jumat nanti. Katanya mereka mau kenalan sama gue."

"Terus lo nggak mau?" tanya Rayen.

Kusandarkan tubuh pada kursi, masih tidak membalas tatapan Rayen. Untungnya, dia tidak memaksa. Hanya menggenggam tanganku dan menarikku untuk bangun. Kami pergi makan siang, bersikap seolah tidak ada pertanyaan yang belum terjawab, lalu menghabiskan sisa hari dengan menghalau segala macam godaan dari rekan-rekan di kantor.

Saat waktunya pulang, perasaanku sudah jauh lebih baik. Aku berpikir akan menyanggupi undangan makan malam bersama keluarga baru ibu, meski aku belum menyuarakan keputusan itu. Mungkin aku akan menelepon ibu setelah sampai di apartemen nanti.

"Jadi, kalian memang baru jadian sekarang atau sudah selingkuh dari Lyrra masih berstatus calon istri orang?"

Pertanyaan itu membuat sekujur tubuhku membeku. Seakan ada yang baru saja menyiramku dengan air es. Aku bisa merasakan genggaman tangan Rayen semakin erat, tapi kondisi lift yang penuh tidak membantuku untuk merasa tenang. Bisa kurasakan tatapan-tatapan mata yang kini tertuju padaku. Begitu pintu lift terbuka di lobi dan banyak orang melangkah pergi, barulah aku meneliti wajah-wajah di sekitarku. Dan, tatapanku terhenti pada Anita.

Astaga, wanita gila ini masih belum menyerah juga rupanya?

"Kalian bakal jawab pertanyaan gue?" tantangnya dengan satu alis terangkat. "Dan, nggak perlu sibuk menyangkal. Gue dengar dari salah satu teman gue yang lihat langsung pas Rayen ditonjokin mantan lo, Ly."

FaabayBook

Aku mengatupkan rahang kuat-kuat. Hanya beberapa detik hingga kami sampai di *basement* dan aku bisa mengenyahkan Anita. Namun begitu kami keluar dari lift, Anita tidak menyerah begitu saja. Dia bahkan dengan berani menahan tangan Rayen.

"Apa sih bagusnya dia?" tanya Anita seraya menunjukku dengan jari telunjuknya. "Lo bisa dapat cewek mana pun yang lebih segalanya dari dia."

"Contohnya? Lo gitu?" balas Rayen. Matanya lurus tertuju pada Anita dan beberapa orang ikut berdiri tak jauh dari kami asyik menonton. Aku menarik tangan Rayen, sayangnya dia bergeming. Sungguh, aku hanya ingin sampai di apartemen secepatnya. Drama murahan semacam ini sama sekali bukan seleraku. Kupikir hal-hal seperti ini hanya terjadi di sinetron dan kehidupan remaja labil.

FaabayBook

"Gue tahu lo pernah negur Lyrra di resepsinya Rudi," lanjut Rayen datar. "Biarpun gue nggak tahu hak apa yang lo punya sampai berani ngelakuin itu, gue harus tegasin satu hal. Apa pun yang terjadi dalam hidup gue dan Lyrra bukan urusan lo. Jadi, berhenti ngusik kehidupan kami. Lo nggak mau lihat gue marah. Percaya sama gue."

Setelah mengatakan itu, Rayen melangkah pergi. Tidak digubrisnya bisik-bisik di sekitar kami. Wajah Rayen tampak sangat mendung, membuatku bertanya-tanya. Bukankah seharusnya aku yang marah? Ini bukan pertama kalinya pemuja Rayen mengatakan hal-hal buruk. Namun aku cukup sadar untuk tidak menyalahkan Rayen, sebab aku pun memiliki andil. Dan, karena emosiku sedang tidak bisa kutahan, jadi

kubiarkan perjalanan pulang tetap diisi oleh hening. Setidaknya sampai ponselku berdering.

"Ya, Bu?" sapaku begitu menerima panggilan.

"Ibu cuma mau tanya, kamu lebih suka makan di mana?" balas ibu. "Makan di restoran atau di rumah? Ibu bisa masak opor ayam kesukaan kamu kalau kamu lebih suka makan di rumah."

Aku terdiam sesaat. Bingung. "Maksudnya gimana, Bu?"

"Kamu mau makan di mana?" ulang ibuku. "Di restoran atau di rumah?"

"Makan?" gumamku.

Bisa kudengar tawa ringan dari ujung sambungan. "Kamu kok tiba-tiba bingung, Ly? Tadi siang Rayen telepon Ibu, dia bilang kamu bersedia makan malam bareng Jumat nanti. Sayangnya, Ibu lupa tanya kamu mau makan di mana."

FanbayBook

Jantungku berdetak semakin cepat tatkala aku memahami apa yang terjadi. Rayen menghubungi ibuku tanpa sepengetahuanku. Dia membuat keputusan untukku, seakan dia memiliki hak untuk berbuat begitu.

"Bu," ucapku cepat. "Aku kabarin lagi nanti ya."

"Lyrra? Kenapa—"

Kumatikan sambungan dan kualihkan pandangan pa-da pria di sisiku. Dia melirikku dari sudut matanya, tapi tidak terlihat merasa bersalah. Mungkin karena dia berpikir apa yang dia lakukan bukan kesalahan.

"Kenapa?" tanya Rayen akhirnya. "Nyokap lo telepon?"

Meski keinginan untuk berteriak nyaris tak bisa kutahan, aku berhasil berkata, "Kita omongin setelah sampai di apartemen."

Kuraih tuas di sisi jok dan kumundurkan kursi. Marahku bisa ditunda hingga kami tak lagi berada di tengah jalan. Setidaknya aku harus memastikan kami tidak mengalami kecelakaan dan sampai di apartemen dengan selamat.

"*What's wrong*?" tanya Rayen begitu mobil kami berhenti di pelataran parkir apartemen.

"*Not here*," jawabku datar sebelum melangkah turun.

Kami berjalan tanpa kata menuju apartemenku. Begitu pintu tertutup, aku langsung berbalik menghadap Rayen dan menunjuk dadanya dengan jari telunjukku.

"Apa gue bilang 'iya'?!" tanyaku dengan nada tinggi. "Gue belum punya jawaban buat undangan makan malam itu dan lo bilang ya ke nyokap gue! Lo bukan gue, Ray. Atas dasar apa lo ngelakuin itu?"

FaabayBook

Rayen terlihat kaget, meski dia membalas, "Lo marah karena hal seremeh itu?"

Emosiku pun meledak. "Lo nggak ngerti!"

"Ya, gue memang nggak ngerti alasan lo segini marah padahal nyokap lo cuma mau lo kenal sama keluarganya!" sahut Rayen. "Lo sendiri kan yang bilang, lo mau nebus kesalahan lo yang marah bertahun-tahun sama nyokap lo? Lo sendiri yang bilang lo mau memperbaiki hubungan kalian! Kenapa sekarang lo mundur lagi? Lyrra yang gue kenal bukan orang pengecut!"

Aku menarik ikat rambut yang menahan rambutku tetap rapi seharian ini, lalu melemparnya ke sembarang arah. Kepalaku mulai berdenyut dan aku tidak peduli pada fakta bahwa kini kami saling berteriak.

"Gue bukan pengecut!" bantahku keras. "Hubungan gue dan nyokap bukan urusan lo! Jangan maksa gue ngelakuin sesuatu yang belum siap gue lakuin! Lo nggak berhak ngatur hidup gue! Lo harus sadar sama tempat lo, Ray!"

"Dan, di mana tempat gue?" tantang Rayen. Setelah mengembuskan napas, dia melanjutkan dengan nada lebih tenang. "Gue sahabat lo, Ly. Gue pacar lo. Gue kenal lo lebih baik dari siapa pun. Gue nggak ada niat buat maksa atau ngatur lo. Gue cuma mau bantu."

"Tapi gue nggak butuh bantuan lo. Nggak untuk masalah ini." Aku mengusap wajah, lalu berkata, "Mending lo pulang sekarang. Gue capek."

Rayen mengulurkan tangan, sementara aku segera mengambil satu langkah mundur dan berbalik. Tak ingin menatapnya. Tak mau dia melihat genangan air mata yang memenuhi pelupuk mataku.

Hening membalut kami hingga Rayen menutup pintu apartemenku. Dan, aku kembali ditemani bayanganku sendiri.

***

Dua hari setelah perdebatanku dengan Rayen, kami masih dalam mode diam. Tidak ada yang kami bicarakan di luar masalah pekerjaan. Aku juga menolak pergi atau pulang dari kantor bersamanya, bersikeras membawa mobil sendiri dan mengarang kegiatan-kegiatan yang tidak ada di agendaku hanya untuk membedakan jadwal kami.

Aku tidak pernah benar-benar menyadari hal ini sebelumnya, tapi hidupku berpusat pada Rayen. Tanpanya, hari-hariku terasa hampa. Aku gamang, seakan kehilangan pegangan. Hal ini membuatku takut.

Aku pernah bergantung sedemikian rupa pada seseorang dan melihat rasa sakit macam apa yang kudapatkan setelah orang itu pergi. Ibuku. Terlepas dari kejujuran yang sudah tersuarakan, hal itu tidak menghapus seluruh luka begitu saja. Aku masih harus berusaha setiap hari untuk berdamai dengan masa lalu.

"Lo kenapa sih, Ly? Bengong mulu. Berantem sama Rayen?" tanya Anggit yang sibuk memilih *flat shoes*. Hari ini aku memang menyanggupi ajakannya untuk *shopping* sepulang kerja, hanya agar aku tidak kesepian di apartemen.

FaabayBook

"Lo pernah mikir buat banting setir jadi peramal aja nggak, Git?" balasku.

Anggit terkekeh, dia menunjukkan *flat shoes* berwarna hijau yang segera kurespons dengan gelengan. Sambil meletakkan sepatu itu kembali ke tempatnya, dia berkata, "Ribut kenapa lo sama Rayen?"

"Kita nggak ribut, cuma debat," bantahku.

Anggit mengangguk-angguk, masih sibuk menyusuri rak demi mendapatkan sepatu baru. "Debat soal apa?"

"Nyokap gue."

Jawabanku itu berhasil membuat Anggit menghentikan langkah, lalu menatapku dengan mata terbelalak.

"Lo ketemu sama nyokap lo?" tanyanya.

Aku mengangguk. Segera saja Anggit menarikku keluar dari toko dan berjalan cepat menuju restoran Jepang yang berada di seberang kami. Setelah duduk dan memesan, Anggit mengguncang tanganku.

"Cerita!"

Mendesah, aku ceritakan secara singkat rangkaian kejadian yang melibatkan aku dan ibu. Biarpun aku sudah bercerita sesingkat mungkin, tetap saja membutuhkan waktu yang panjang. Anggit adalah orang kedua yang mengetahui tentang masalah keluargaku—yang pertama tentu saja Rayen—dan aku merasa sedikit lega setelah bercerita padanya.

"Astaga, gue nggak nyangka bokap lo sama nyokapnya Rayen punya sejarah sejauh itu," ucapnya takjub. "Terus lo sendiri gimana sama nyokap sekarang?"

"Itu yang jadi masalah, Git," balasku. "Gue memang sudah baikan sama dia, tapi nyokap mau ngenalin gue ke keluarganya dan gue nggak siap. Mungkin ini kedengaran egois, gue cuma mau kenal sama nyokap gue dulu. Gue belum bisa kalau harus ketemu keluarga barunya. Terus Rayen dengan sok idenya mengiakan undangan nyokap tanpa sepengetahuan gue. Gue marah dan ... di sinilah gue sekarang."

Anggit menarik napas sebelum berkata, "Lo nggak egois, Ly. Biarpun dia nyokap lo, kalian sudah pisah selama belasan tahun. Ini waktunya kalian saling kenal lagi, mulai dari awal. Mau dengar saran gue?"

Aku mengangguk.

"Ajak nyokap lo pergi atau ngelakuin sesuatu yang dulu sering kalian lakuin. Cuma kalian berdua," ujar Anggit. "Bilang yang jujur ke nyokap lo kalau lo belum siap ketemu keluarga besarnya. Dia nyokap lo, Ly. Gue yakin dia bisa ngerti. Permintaan itu nggak bikin lo jadi egois. Lo berhak menentukan apa yang mau dan nggak mau lo lakuin."

Terdiam, kupikirkan matang-matang kalimat Anggit. Aku sudah hampir menyanggupi ajakan ibu untuk makan malam bersama keluarganya karena kupikir itu akan membuat ibu bahagia. Tapi di sisi lain, aku tidak siap. Mungkin, saran Anggit itu yang terbaik yang bisa kulakukan saat ini.

"*Thanks*, Git," sahutku dengan senyum tipis.

Anggit membalas senyumku. "Terus soal Rayen, kalau lo nggak suka sama sikapnya kemarin, lo juga harus bilang. Jangan diam dan memaklumi cuma karena lo cinta dia dan kalian pacaran sekarang."

FaabayBook

Kali ini aku hanya mengangguk. Kami pun makan dengan berbagai cerita seputar buku yang dibuatkan ilustrasinya oleh sahabatku itu. Tidak sekali pun Anggit mengungkit nama Rayen lagi.

***

"Terima kasih sudah meluangkan waktu buat ketemu Ibu, Lyrra," ucap ibu begitu aku tiba.

Kalimatnya membuatku merasa tidak enak hati. Se-akan bertemu dengannya merupakan sesuatu yang berat, padahal aku juga merindukannya.

"Ibu sudah pesan?" tanyaku seraya membuka menu. Jumat malam ini akhirnya aku mengiakan ajakan ibu untuk bertemu, tapi hanya kami berdua. Aku belum menjelaskan secara rinci via telepon kemarin. Untungnya, ibu bersedia mengerti.

Anggit benar, permintaan itu tidak membuatku egois. Aku dan ibu memang harus memulai dari awal.

"Sudah. Tadi Ibu mau sekalian pesan buat kamu juga, tapi Ibu takut selera kamu sudah nggak seperti dulu," jawabnya.

Aku mendongak dari menu, menatap ibu. "Memang Ibu mau pesan apa buat aku?"

"Nasi goreng dan telur dadar." Ibu tersenyum ragu. "Kamu masih suka?"

Tersenyum, aku mengangguk. "Memang aku paling suka nasi goreng resto ini, Bu."

FaabayBook

Kedua sudut bibir ibu pun terangkat naik, membuatku sadar bahwa sudah banyak kerutan di wajahnya. Sekali lagi aku diingatkan kebersamaan kami sudah direnggut selama belasan tahun.

Setelah aku memesan, ibu mengulurkan tangan padaku. "Maaf karena sudah minta kamu buat makan malam bareng keluarga Ibu," ucapnya. "Seharusnya Ibu tahu itu nggak mudah buat kamu."

Aku membalas genggaman tangannya. "Aku cuma belum siap, Bu. Ibu ngerti, kan? Aku mau menebus lima belas tahun yang nggak sempat kita lewati bersama. Nanti setelah aku sudah siap, aku akan main ke rumah Ibu dan kenalan sama semua anggota keluarga Ibu."

Ibu mengangguk. Pesanan kami pun datang dan kami membicarakan hal-hal ringan. Tidak ada pembahasan mengenai masa lalu. Kami seakan sepakat tanpa kata bahwa ini saatnya untuk memulai lembaran baru.

"Kamu suka masak, Ly?" tanya ibu kemudian.

Aku mengangkat bahu. "Aku bisa masak beberapa menu sederhana, tapi jelas nggak sejago Ibu. Pernah beberapa kali aku coba bikin opor ayam seperti yang Ibu buat, sayangnya gagal. Belum pernah coba lagi sampai sekarang."

"Mau Ibu ajari?" tawar ibu dengan mata berbinar.

Kepalaku segera mengangguk. "Ibu bisa ngajarin aku setiap hari Minggu?" tanyaku.

"Bisa," jawab ibu langsung. "Di apartemen kamu, setiap hari Minggu pagi?"

Aku menyanggupi. Tidak kusangka membuat jadwal mingguan dengan ibu akan lebih mudah dari yang kubayangkan.

Dan, kini, aku tak lagi harus bersedih pada Minggu pagi. Aku akan menghabiskannya dengan belajar memasak bersama ibu.

***

Tepat sebelum aku menutup pintu, pintu apartemen di seberangku terbuka.

"Ly?"

Panggilan itu menghentikan gerakanku sepenuhnya. Rayen berdiri di sana dengan kemeja yang kusut, meski tidak sekusut rambutnya.

Aku mengerjap. "Lo sakit?"

Alih-alih menjawab, dia justru menyeberangi lorong yang memisahkan kami, kemudian menenggelamkanku dalam pelukannya. Satu helaan napas panjang dia lepaskan seiring dengan kedua lengannya yang makin erat mendekapku.

"Gue minta maaf, Ly," ucapnya seraya mengecup puncak kepalaku.

Kekesalanku sudah menguap sejak kemarin, aku hanya belum sempat bicara dengannya.

"*I miss you*," lanjutnya dengan wajah yang terbenam pada helaian rambutku. "Bisa masakin gue sesuatu nggak? Gue laper banget."

Tawaku lepas, kemudian kucubit pinggangnya. "Lo manis karena ada maunya!" tuduhku sambil menariknya masuk.

"Lo habis dari mana?" tanyanya begitu duduk di kursi pantri.

Aku mengeluarkan dua telur dari lemari es. "Ketemu nyokap. Ini gue bikin telur dadar aja nggak apa-apa, kan?"

Rayen mengangguk. "Ketemu di mana?"

"Di resto dekat kantor," jawabku. "Gue jelasin ke nyokap kalau gue belum siap ketemu keluarganya. Dia nggak keberatan. Kita juga bakal punya jadwal mingguan nanti, gue mau belajar masak setiap Minggu pagi."

Bibir Rayen melengkungkan senyum. "*I'm happy for you.* Dan, lebih *happy* lagi karena ini artinya lo bisa masakin gue makanan selain telur dadar."

Aku memutar mata. "Kayak bakal gue masakin lagi aja."

Rayen turun dari tempatnya duduk dan menghampiriku yang sedang mengocok telur. Tanpa kata, dia melingkarkan tangannya di pinggangku, memelukku dari belakang.

"Ray, lepas nggak? Gue siram pakai telur baru tahu rasa lo!" ancamku.

Dia hanya tertawa, sebelum bicara dengan nada yang serius. "Gue benar-benar minta maaf, Ly. Gue nggak sadar apa yang gue lakuin kemarin itu bisa nyakitin lo."

Aku menghentikan pekerjaanku dan berbalik menatap Rayen.

"Gue memang cinta lo, Ray," ucapku pelan. "Tapi bukan berarti lo bisa ngelakuin apa pun yang lo mau ke gue sesuka hati lo. Gue milik diri gue sendiri, termasuk setiap keputusan yang gue ambil. Lo nggak berhak mutusin apa pun buat gue."

FaahayBook

Perdebatan kami kemarin mungkin yang pertama dari banyak perdebatan lain di masa depan. Aku sadar aku terlalu bergantung padanya, tapi aku bisa mengatakan hal yang sama juga terjadi pada Rayen. Kami sudah menjadi tumpuan satu sama lain sejak bertahun-tahun lalu. Yang bisa kami lakukan saat ini hanya saling menjaga dan menyayangi, bukan mengatur dan mengikat yang lain. Hal terakhir yang kami inginkan adalah mengubah cinta ini menjadi racun dalam kehidupan kami.

Rayen mengangguk dengan sungguh-sungguh. "Gue nggak akan ulangi lagi. *Do you still love me*?"

Berjinjit, kusentuh bibirnya dengan bibirku sebelum menjawab, "*To the sun and back*."

16

NEW BEGINNING

"Bu, ini rasanya sudah pas belum?" tanyaku seraya menyodorkan sendok berisi kuah opor.

Ibu mengecap sesaat sebelum menjawab, "Pas."

FaabayBook

Keningku berkerut. "Kok aku ngerasa kurang asin ya?"

"Sudah pas, Sayang," kata ibu seraya mengecek nasi di *rice cooker*. "Omong-omong, tempo hari Ibu beli sesuatu buat kamu. Sudah sampai belum?"

Aku mematikan kompor, lalu menghadap ibu yang masih sibuk dengan nasi. Sudah satu bulan rutinitas ini kami lakukan, tapi aku yakin tidak akan pernah bosan. Hari Minggu kembali menjadi hari yang paling kutunggu dalam seminggu. Biasanya ibu datang pukul tujuh pagi, mulai memasak, lalu sarapan diiringi obrolan ringan. Tak jarang, ibu membelikan banyak hal untukku via *online*. Seperti *rice cooker* itu, yang menurut Ibu jauh lebih baik daripada milikku sebelumnya.

"Ibu beli apa lagi?" tanyaku. "Aku mulai khawatir Ibu ketagihan belanja *online*."

Wanita yang telah melahirkanku itu tertawa. "Ibu mau manjain kamu. Kalau dengan begitu Ibu jadi ketagihan belanja *online*, sepertinya nggak masalah."

Aku menghampirinya dan merangkul bahunya. "Tapi aku sudah punya semua yang aku butuhin, Bu. Nggak perlu belanja terus."

Ibu menepuk tanganku, lalu menatapku dengan tatapan teduhnya. "Ibu melewatkan lima belas ulang tahun kamu. Sekalipun Ibu beli seratus barang buat kamu, rasanya itu masih belum cukup buat Ibu. Nggak apa-apa, ya? Ibu senang bisa kasih kamu sesuatu."

Mendesah, aku tidak mendebatnya lagi. Mungkin setelah beberapa bulan berlalu, kebiasaan ibu ini akan menghilang dengan sendirinya.

"Memang Ibu beli apa buat aku kemarin?" tanyaku.

"Kamu lihat aja nanti ya," jawabnya dengan senyum lebar.

Lagi, aku mendesah. Ibu dan kejutannya memang tidak terpisahkan.

"Wah, harum banget nih. Masak apa, Ly?" Rayen menyapa begitu masuk ke apartemen. Senyumnya melebar ketika dia melihat ibuku. "Oh, ada Tante juga. Apa kabar?"

"Baik," jawab ibu seraya menepuk lengan Rayen. "Ayo, sarapan bareng. Kamu habis dari mana? Kok minggu kemarin nggak kelihatan?"

Segera saja dua orang itu sibuk berbincang, meninggalkan aku yang harus menyiapkan sarapan kami. Aku mulai curiga Rayen berniat mencuri ibuku. Setiap kali bertemu, mereka selalu mengobrol akrab sampai melupakanku.

Baiklah, itu berlebihan. Namun, minggu lalu memang aku sampai meminta Rayen tidak muncul karena aku ingin berbicara serius dengan ibu. Aku ingin tahu mengenai hidupnya setelah bercerai dengan ayah. Meski berat, ibu membaginya denganku.

"Ibu kerja sebagai pencuci piring di restoran *seafood*," ucapnya lirih kala itu. "Biarpun ibu capek karena pekerjaannya menguras tenaga, bayarannya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ibu bekerja di sana kurang lebih satu tahun sebelum uang tabungan terkumpul. Setelah itu Ibu buka usaha warung makan kecil-kecilan, dibantu teman lama."

"Teman lama itu suami Ibu sekarang?" tanyaku.

Ibu mengangguk. "Seperti ayah kamu dan Nia, Ibu kenal dengan suami Ibu sekarang sejak SMA. Ketika dia tahu Ibu kembali ke ibukota dan kesulitan, dia mau bantu. Awalnya Ibu nggak berpikir akan menikah dengan dia karena Ibu masih cinta sama ayah kamu."

Bisa kulihat pengakuan itu membawa kesedihan, tapi ibu mengenyahkannya dengan cepat.

"Waktu Ibu bertemu dengan dia, istrinya sudah lama meninggal. Tepatnya setelah melahirkan anak perempuan mereka. Anak itu ... seperti kamu, Lyrra. Kalian bahkan lahir di tahun yang sama. Bagi Ibu, dia pengganti kamu. Kami saling mengisi kekosongan masing-masing, sampai akhirnya Ibu bersedia menikah lagi. Tapi kamu nggak terganti. Nggak akan pernah. Kamu anak perempuan Ibu, Sayang."

Cerita ibu membuat kami berdua menangis. Merelakan masa lalu sekaligus menutup luka yang tercipta di antara kami ternyata tidak mudah. Namun kami berusaha. Kami tetap memilih untuk melangkah ke depan, tidak ingin menyia-nyiakan waktu lebih lama.

"Ly! Buruan dong, sudah lapar nih!" seru Rayen.

Aku memutar mata, lalu membawa opor ayam keempat yang kubuat dalam bulan ini. Jika Rayen bosan dengan menu tersebut, dia tidak pernah mengatakannya. Dia selalu memakan apa pun yang kumasak, tak peduli seaneh apa rasanya. Menurut Rayen, selama masakanku tidak mengandung sianida, dia akan dengan senang hati memakannya.

Yah, pacarku itu memang perayu ulung.

"Lyrra sudah cerita awal kita ketemu belum, Tante?" tanya Rayen ketika aku duduk di hadapannya.

FaabayBook

Ibu yang duduk di sisiku menggeleng. "Gimana?"

"Aku nggak sengaja nimpuk Lyrra pakai bola basket," tutur Rayen. "Terus Lyrra balas dengan sengaja nimpuk kepalaku. Tapi aku sudah tahu dari awal Lyrra naksir, jadi aku maafin, Tan."

Aku mendengus. "Cerita macam apa itu? Pembohongan publik!"

"Gue cinta pertama lo. Coba sangkal," balasnya jumawa.

Kedua mataku menyipit. "Ray, pernah dilempar pakai panci, nggak?"

Rayen tertawa, "Tuh, Tante. Lyrra galak. Suka banget nyiksa aku secara lahiriah."

"Ray!" seruku gemas.

Ibuku justru ikut tertawa dengan Rayen, lalu bertanya lebih banyak tentang masa SMA kami. Mungkin ini yang membuat ibu senang mengobrol dengan Rayen. Berbeda denganku yang selalu bercerita ala kadarnya, kadang cenderung enggan, Rayen selalu bercerita dengan penuh semangat. Ibu fokus mendengarkan, sering tertawa pada bagian-bagian yang pastinya akan kulewatkan jika aku yang bercerita.

"Lyrra ikut ekskul mading?" tanya ibu takjub. "Wow, padahal Lyrra itu paling nggak mau kalau disuruh ikut kegiatan di luar kelas."

Rayen mengangguk. "Itu pun dia mau karena kalah taruhan, Tante. Eh, kelepasan."

Aku sudah pasrah. Biarkan saja Rayen dan mulut berisiknya itu membeberkan semua kenakalan masa remajaku. Untungnya ibu tidak keberatan, dia justru mengorek lebih dalam. Diam-diam, aku merekam ekspresi dua orang yang paling kucintai, yang kini kembali berbagi tawa.

Pada satu momen, ibu menoleh padaku. Tawanya berubah menjadi senyum dan aku membalas senyumnya dengan hati yang menghangat.

Aku tidak bisa meminta hidup yang lebih baik dari ini. Karena itu, akhirnya aku mengiakan permintaan yang sudah ibu suarakan berbulan-bulan lalu. Aku rasa, aku sudah siap untuk mengenal keluarga barunya.

***

Minggu berikutnya, ibu tidak datang ke apartemenku karena aku yang akan berkunjung ke rumahnya.

Sambil mematutkan diri di depan cermin, aku berusaha mengatasi rasa gugup dengan meluruskan gaun selutut berwarna oranye pudar yang kukenakan. Gaun ini adalah hadiah yang ibu tanyakan minggu lalu. Aku terkejut ketika gaunnya sangat pas dengan tubuhku, tapi jika berhubungan dengan ibu seharusnya aku tidak perlu merasa seperti itu. Dia selalu memperhatikanku, bahkan hingga hal sekecil ini.

"Ly, sudah siap?" Rayen menyembulkan kepalanya dari celah pintu kamarku. Matanya mengerjap. "Wow, lo cantik."

"Tadi pagi waktu minta dibikinin sarapan juga lo bilang gitu," sahutku.

Rayen terkekeh, kemudian menghampiriku dan mengecup pelipisku. "Lo selalu cantik. Yang paling cantik di mata gue."

Aku memutar mata, meski tak urung tersenyum karena ucapannya. Kami pun berangkat dengan menggunakan mobilku karena—lagi-lagi—Rayen tidak mengisi bensin untuk mobilnya. "Kenapa sih lo malas banget isi bensin?" tanyaku.

"Kebiasaan. Dulu gue sengaja nggak isi supaya bisa bareng sama lo, karena gue tahu lo nggak mungkin lupa isi bensin," jawabnya enteng.

Aku tertegun. "Lo serius?"

Rayen mengangguk, tetap menatap pada jalan di depan. "Gue ngelakuin banyak hal konyol supaya gue tetap bisa bareng lo, Ly. Memang lo nggak sadar?"

Tak kujawab pertanyaannya meski aku memang tidak pernah sadar. Aku tidak pernah berpikir jauh tentang hal-hal yang dilakukan Rayen, tidak menyangka ada alasan-alasan lain di balik pilihannya yang menurutku tidak masuk akal.

Sesampainya kami di rumah megah ibu, aku sudah mencengkeram bagian bawah gaunku hingga kusut. Entah apa yang membuatku gugup. Aku tahu hidup ibu lebih dari cukup, aku juga tahu siapa saja yang akan kutemui. Lalu untuk apa keringat di telapak tanganku dan debaran jantung yang menggila ini?

"Ly? *Are you okay*?" tanya Rayen.

Aku menarik napas dalam-dalam. "*Just a 'lil bit nervous.*"

Rayen meraih tanganku, tidak peduli pada lembap yang ada di sana, justru menautkan jemari kami erat.

"*It's gonna be okay*," ucapnya. "*You have me.*"

Aku mengangguk, lalu turun dari mobil. Ibu sudah menunggu di depan pintu, menyambutku dengan senyum lebar yang kubalas semampuku. "Yang lain sudah menunggu di dalam," kata ibu seraya membimbingku menuju ruang makan yang berada di sayap kanan rumah.

Ada empat orang yang duduk mengelilingi meja makan, mereka berdiri ketika aku memasuki ruangan itu. Kecuali Erik, yang tetap sibuk dengan alas piring di depannya.

"Selamat datang, Lyrra." Suami ibuku berkata seraya mengulurkan tangan. "Saya Hendra."

Aku membalas uluran tangannya, disusul Rayen yang memperkenalkan diri sebagai kekasihku. Tak peduli berapa kali aku mendengarnya, aku masih saja terkejut ketika kata itu terlontar dari bibir Rayen.

"Hai, Lyrra. Aku Anneke," sapa anak tiri ibu. "Dan ini suamiku, Andre."

Kami bersalaman, kemudian duduk mengelilingi meja makan dan mulai berbasa-basi.

"Mama yang masak semua ini, lho," kata Anneke dengan senyum bangga.

Mendengarnya memanggil ibuku dengan sebutan itu sempat membuat hatiku seperti dicubit, tapi kuusir cepat-cepat.

Om Hendra menambahkan, "Ibu kamu itu benar-benar semangat mau nyambut kamu, seharian dia sibuk di dapur buat makan malam ini."

Aku hanya tersenyum sebagai respons. Membiarkan hening melingkupi sementara kami menyendok makanan ke piring masing-masing.

FaabayBook

"Kerja di mana?" Pertanyaan Andre tertuju pada Rayen.

Rayen menyebutkan nama perusahaan kami, lalu terlibat pembicaraan seru karena ternyata Andre juga bekerja di bidang konstruksi. Sementara itu, Anneke terus mengajakku berbincang dengan ramah. Diam-diam aku mencari kesamaan pada diri kami, tapi selain berbagi tahun lahir, tidak ada kesamaan lainnya. Aku sedikit lega mengetahui fakta ini, mulai percaya bahwa ibu tidak benar-benar menggantikanku. Astaga, pemikiran itu sangat kekanakan dan sudah tidak seharusnya dipikirkan oleh wanita berusia dua puluhan akhir sepertiku.

Tiba-tiba, kurasakan genggaman pada tangan kiri yang berada di pangkuanku. Aku menoleh pada Rayen yang masih asyik mengobrol dengan Andre, tapi satu tangannya

kini berada di atas tanganku. Seakan mengisyaratkan bahwa semuanya baik-baik saja.

Aku membalik tanganku dan membalas genggaman tangannya.

Setelah itu, aku berusaha untuk lebih mengenal keluarga baru ibuku tanpa rasa iri mengiringi. Aku hanya ingin fokus pada fakta bahwa hidup ibu tidak dipenuhi derita berkepanjangan pasca berpisah dari ayah. Aku bersyukur pada Om Hendra dan Anneke yang menerima ibuku, juga menyayanginya dengan sungguh-sungguh.

Kami masih memiliki jalan yang panjang untuk dilalui sebelum benar-benar menjadi keluarga, tapi aku berjanji untuk berusaha. Demi ibuku, yang sudah kembali dalam hidupku dan kini sedang tersenyum bahagia.

FaabayBook

***

"Lyrra! Ayo!"

Seruan Rayen membuatku mendesah. "Sabar!" balasku tak kalah keras. Aku masih sibuk membongkar lemari untuk menemukan pakaian yang tepat. Semua ini tidak harus terjadi seandainya saja Rayen memberi tahu ke mana kami akan pergi.

"Ly! Pakai baju biasa aja, nggak perlu dandan!" seru Rayen lagi. "Lo pakai karung pun gue nggak peduli!"

"Berisik! Lo teriak lagi gue jitak nanti!"

Ya, beginilah kami. Tidak banyak yang berubah dalam hidup kami setelah berbulan-bulan menyandang status sepasang kekasih; Rayen tetap menyebalkan dan aku tetap kesal

setiap saat padanya. Kami tetap berdebat, saling mengejek, juga merebut makanan satu sama lain. Satu-satunya hal yang berubah hanyalah kecupan ringan yang menyertai perpisahan kami di depan pintu apartemenku setiap malam.

"Lyrra! Kalau lo nggak keluar dalam waktu sepuluh menit, gue bakal dobrak pintu kamar lo! Nggak peduli lo sudah pakai baju atau belum!"

"Argh! Anak siapa sih dia? Nggak sabaran banget!" gerutuku kesal.

Delapan menit kemudian—ya, aku menghitungnya—aku keluar dari kamar. Rayen berdiri di dapur dengan satu tangan dimasukkan ke saku celana. Di tubuhnya melekat kaus lengan panjang berwarna hitam, sama sekali tidak memberiku ide ke mana kami akan pergi.

FaabayBook

"Lo minta gue buat ngambil cuti satu minggu tanpa penjelasan dan lo ngajak gue pergi ke tempat entah di mana yang petunjuknya sama sekali nggak membantu; tempat penebusan dosa. Lo tahu nggak, gue masih merinding gara-gara itu? Seenggaknya lo bisa sedikit lebih sabar nunggu gue pilih baju," ucapku.

"Kita pergi nggak akan lama, Lyrra. Nggak akan keluar pulau juga," sahut Rayen. Tangannya meraih tanganku, lalu membawa kami keluar dari apartemen.

"Terus buat apa cuti seminggu?" balasku.

"Nanti lo tahu," jawabnya acuh tak acuh. "Tapi tergantung lo. Cuti itu bisa jadi berguna, atau malah sia-sia."

Aku berdecak. Ucapan Rayen itu hanya membuatku semakin penasaran.

"Sebelum kita pergi ke tujuan utama, kita harus mampir ke satu tempat lain," lanjut Rayen seraya menyalakan mesin mobil, lalu memasang sabuk pengamanku yang belum kusentuh sejak kami masuk.

"Janji lo nggak akan kabur apa pun yang terjadi?" tanya Rayen.

Aku mendesah. "Gue sudah pernah bilang sama lo, Ray. Lo *stuck* sama gue selamanya."

Secara otomatis kedua sudut bibir Rayen terangkat naik. Dia mengecup pelipisku, sebelum akhirnya menjalankan mobil. Radio memutarkan sebuah lagu yang tidak kukenal, tapi liriknya menghipnotisku hingga aku mendengarkan dengan saksama.

FaabayBook

It's always you I go back to, I know it's danger
It's always you my heart runs to, but I'm a stranger
Baby, what happened? What am I to do?
Wanna move on, but I'm scared of losing you
I can't seem to master the art of letting you go
No, I can't seem to master the art of letting you go

"Lo tahu ini lagu siapa?" tanyaku setelah lagu berakhir.

"Lagu apa?" balas Rayen tanpa mengalihkan pandangan dari jalan.

"Yang barusan ada di radio," jelasku. "Lagunya gue banget. Gue versi dulu; Lyrra sahabat Rayen."

"Gue nggak dengar."

Jawaban itu membuat keningku berkerut. Rayen tidak mendengarnya? Itu berarti ada sesuatu yang mengganggu

pikirannya.

"Ada apa, Ray?" tanyaku.

Rayen melirik sekilas. "Nggak ada apa-apa," jawabnya.

"Kita masih jauh?" tanyaku lagi.

Kali ini Rayen hanya memberiku sebuah gelengan.

Benar saja, lima belas menit kemudian mobil Rayen berhenti. Di area parkir pemakaman yang kukenal. Ini tempat ayah dimakamkan.

"Ray...."

"Waktunya lo buat maafin bokap lo," ucap Rayen. "Juga waktunya lo buat ngelepas masa lalu."

Aku diam. Rayen melepaskan sabuk pengamanku, lalu memintaku turun. Aku mengikuti perintahnya bersama keheningan. Hingga kami sampai di makam ayah, aku masih diam.

FaabayBook

"Ly," panggil Rayen. "Lo mau gue pergi?"

Pada pertanyaan itu, kuberikan sebuah gelengan kepala.

Rayen mengulurkan tangan dan kusambut tangannya. Kami berdiri dalam sepi. Dengan tangan saling menggenggam. Membiarkan angin melirih. Lalu kuurai segala beban dalam hatiku tanpa suara.

Ayah....

Aku masih tidak tahu caranya untuk memaafkan. Aku masih terlalu bingung dengan segala teori tentang melepaskan. Aku bahkan masih bisa merasakan setiap luka yang belum juga mengering karena dusta yang pernah tersuarakan.

Aku, anakmu, tetap tidak tahu bagaimana harus menghadapi masa lalu.

Tapi, Ayah....
Aku ingin mengingatmu sebagai seseorang yang tidak pernah berhenti mendukungku. Aku ingin mengingatmu sebagai seseorang yang tidak pernah lelah menjagaku. Dan, aku ingin mengingatmu sebagai seseorang yang selalu mencintaiku tanpa syarat. Sama seperti aku mencintaimu, Ayah.
Jika kehidupan selanjutnya benar-benar ada, aku berharap untuk kembali terlahir sebagai anakmu, karena aku tidak bisa meminta seorang ayah dengan cinta yang lebih banyak darimu.

Rayen memelukku. Barulah pada saat itu aku menyadari wajahku yang basah. Aku menangis. Dia membiarkanku terus terisak di dadanya, masih tidak bersuara. Namun kehadirannya saja sudah lebih dari cukup untukku. Aku membutuhkannya dan dia ada di sisiku.

Perlahan, aku melepaskan diri dari pelukan Rayen. "Terima kasih," ucapku dengan kedua mata menatap langsung pada mata Rayen.

Rayen hanya mengangguk, kemudian menuntunku untuk meninggalkan pemakaman.

Setelah kami melanjutkan perjalanan dan aku yakin perasaanku sudah jauh lebih baik, aku menyuarakan pertanyaan untuk Rayen.

"Kenapa lo nggak meluk gue waktu Ayah meninggal?" tanyaku.

Rayen menyunggingkan senyum tipis yang terlihat miris.

"Karena gue takut nggak bisa ngelepas lo," jawabnya. "Lo nggak sadar? Setiap kali lo sedih atau kacau, kayak waktu

kejadian lo kabur ke stasiun kereta itu, gue selalu nahan diri karena gue pengen peluk lo. Gue takut gue nggak akan sanggup ngelepas lo lagi. Jadi, yah ... gitu."

Aku pun tersenyum. Penjelasannya itu benar-benar bisa kupahami karena aku merasakan hal yang hampir serupa. Hanya pada dansa-dansa konyol kami aku bisa memeluk Rayen.

"Gue sudah lama penasaran sama satu hal ini," ucap Rayen beberapa saat kemudian. "Soal ucapan cinta lo. Kenapa harus *to the sun and back*? Kenapa bukan *moon*? Atau *sky*? Atau entah yang lainnya?"

Kutatap satu sisi wajah Rayen yang menghadapku. Sekali lagi mengagumi ketampanannya, walaupun jauh lebih kagum pada fakta bahwa kini dia milikku.

FaabayBook

"Karena dulu, kita itu mustahil, Rayen," jelasku. "Orang yang pergi ke bulan bisa balik ke bumi, terbang ke langit pun pada akhirnya bakal ditarik gravitasi. Tapi orang yang pergi ke matahari? Dia pasti mati sebelum bisa balik ke sini."

Rayen mengernyit. Terlihat ngeri.

"Kenapa ungkapan cinta lo buat gue sehoror itu?" protesnya.

Aku tertawa. "Karena gue pikir lo nggak cinta gue," sahutku ringan.

Rayen menggeleng.

"Lo pasti benar-benar buta, Ly," ucapnya. "Atau hati lo yang nggak peka. Gue cari seribu alasan selama sepuluh tahun terakhir buat terus ada di samping lo. Lo ingat, selama dua tahun setelah lulus kuliah gue kerja serabutan karena gue

ngotot pengen kerja di kantor kita? Itu karena lo kerja di situ. Gue bahkan nggak peduli ditolak berulang kali, malah terus ngelamar kerja di kantor kita kayak orang idiot. Apa pun gue lakuin asal gue bisa ada di dekat lo. Masih susah ya buat percaya kalau gue cinta sama lo?"

Aku tidak menjawab. Hanya mengedikkan bahu acuh tidak acuh.

Ketika aku memandang keluar jendela, aku terkejut karena lagi-lagi Rayen membawaku ke tempat yang aku tahu. Bahkan sangat kukenal baik. Tentu saja, karena aku menghabiskan waktu bertahun-tahun di tempat ini. Tempat aku dan Rayen menghabiskan masa kuliah kami.

"Ray, kenapa kita balik ke kampus?" tanyaku bingung.

Rayen tidak menjawab. Dia menarikku untuk memasuki kampus, lalu naik lift. Karena jam baru menunjukkan pukul sepuluh, suasana kampus sangat ramai. Kini kami berada di gedung teknik, melihat orang-orang yang berlalu-lalang mayoritas membawa *sketchbook* A3 di tangan atau tabung gambar di punggung masing-masing.

Mau tak mau hal ini membuatku tersenyum. Aku teringat masa-masa ketika aku berada di posisi mereka. Masa ketika tidur merupakan suatu kemewahan. Masa ketika menyisir rambut dan mandi adalah hal langka. Juga masa ketika aku harus menambah kadar sabar karena setelah menggambar semalam suntuk, dosen yang mengajar dengan seenaknya mencoret-coret gambarku dan menulis satu kata final yang selalu membuatku ingin mengubur diri: revisi.

Lift berhenti di lantai empat. Rayen kembali menarikku dan kami berjalan menuju ujung lorong. Rayen terus melangkah menuruni tangga. Pada anak tangga keempat dari atas, Rayen berhenti. Dia berbalik menatapku.

"Di tempat ini, sepuluh tahun yang lalu, seharusnya gue minta lo buat jadi milik gue. Seharusnya gue bilang bahwa lo adalah hal terbaik dalam hidup gue. Dan, seharusnya gue jujur tentang perasaan gue yang cinta sama lo," tutur Rayen sungguh-sungguh.

"Ray—"

"Ini kenyataannya," lanjut Rayen. "Gue cinta sama lo lebih dari cinta Leo di *The Vow* buat istrinya. Gue cinta sama lo lebih dari *camping*, lebih dari susu, juga lebih dari lagu. Gue bahkan cinta sama lo lebih dari seluruh rancangan bangunan yang pernah gue buat. Lo segalanya bagi gue. Lo yang terbaik. Gue cinta sama lo sepuluh tahun yang lalu, sekarang, juga seribu tahun yang akan datang."

Rayen mengambil sesuatu dari saku celananya. Sebuah kertas. Dia memberikannya padaku. Tanpa prasangka kubuka kertas itu. Dan, aku terpana.

"Lo mau nikah sama gue?" tanya Rayen tanpa ragu.

Aku kehilangan kata. Mataku membelalak lebar.

"Ray, ini maksudnya apa?" tanyaku seraya mengacungkan kertas di tanganku.

Mata Rayen mengerjap. Memperlihatkan wajah polos yang sama sekali tidak kupercaya.

"Surat keterangan dari RT dan RW," jawabnya tenang, tanpa beban. "Kalau lo terima lamaran gue, kita bakal ke

FaahayBook

KUA buat daftarin pernikahan kita. Terus akhir minggu ini, lo bakal resmi jadi istri gue."

Aku terperangah.

"Gue sudah minta izin ke nyokap lo. Dia bahagia banget. Dia bilang dia nggak bisa minta keajaiban lain. Gue juga sudah minta izin ke keluarga gue. Lo tahu nyokap gue sayang sama lo lebih dari dia sayang sama gue. Sedangkan Kak Gina…." Senyum jail Rayen tersungging. "Dia bilang lebih cepat kita nikah bakal lebih baik, karena dia nggak percaya gue bisa tahan lama-lama."

Dahiku mengernyit. "Maksudnya?"

"Dia nggak mau perut lo gendut di foto pernikahan kita nanti."

Jeritanku sontak terlepas. "Rayendra!!!"

FaabayBook

Rayen tergelak. Beberapa mahasiswa melewati kami, tapi Rayen sama sekali tidak peduli. Setelah mereka pergi, barulah aku mengeluarkan semua isi pikiranku.

"Lo orang gila! Gimana bisa lo ngajak gue nikah? Dalam waktu satu minggu? Lo bahkan sudah ngurus surat duluan! Lo gila! Kalau gue nolak gimana? Lo bakal malu!" seruku tertahan. "Dan, gue nggak percaya lo ngelamar gue pakai lembaran kertas!"

Lagi, Rayen tertawa.

"Apa yang salah sama lamaran gue?" balasnya santai. "Ini praktis, Ly. Juga cukup romantis. Ellya bahkan histeris waktu gue ceritain."

"Apa?! Lo cerita ke Ellya?!"

Rayen mengangguk. "Gue nggak tahu harus gimana supaya bikin lo percaya kalau gue benar-benar cinta sama lo—"

"Gue percaya," selaku.

Menggeleng, Rayen melanjutkan, "Gue bingung. Gue nggak tahu harus pakai cara apa. Jadi, gue tanya ke Ellya dan dia bilang cara ini yang paling pas buat buktiin kalau gue benar-benar cinta sama lo. Gue serius mau ngabisin sisa hidup gue sama lo. Punya rumah dan juga keluarga sama lo. Waktu empat belas tahun sudah lebih dari cukup buat kita saling kenal, Ly. Gue yakin lo satu-satunya buat gue, nggak akan ada yang lain. Lebih tepatnya, gue nggak akan pernah bisa bagi hidup gue sama perempuan selain lo."

Napasku tercekat. Perlahan, kubawa mataku untuk menatap kertas di tanganku. Aku menyadari kebenaran seluruh ucapan Rayen. Bagiku, waktu empat belas tahun juga sudah cukup. Aku yakin hanya Rayen satu-satunya pria yang akan kucintai hingga detak jantungku terhenti.

"Ly?" panggil Rayen cemas. "Lo bakal terima lamaran gue, kan? Lo nggak bakal bikin gue malu?"

Satu hal yang tidak kusangka terjadi. Aku tertawa lepas. Hampir mencapai histeria. Aku dilamar oleh pria yang kucintai, mimpiku akan menjadi nyata, dan aku tertawa.

"Lo orang gila," ucapku di tengah tawa. "Tapi, gue pasti lebih gila karena ... gue mau nikah sama lo."

Mata Rayen membelalak. "Apa?"

Aku tersenyum. "Gue mau jadi istri lo."

Rayen berseru penuh kemenangan dan aku kembali tertawa. Lalu tangannya meraih tanganku, memaksaku untuk kembali mengikuti langkahnya.

"Kita mau ke mana lagi?" tanyaku.

"KUA. Kita daftar hari ini," jawab Rayen tandas.

Tawaku kembali terurai udara, sementara tanganku menggenggam erat tangan Rayen. Tangan yang tidak harus kulepaskan lagi. Tangan yang akan menemaniku menghadapi rintangan apa pun dalam hidup ini. Tangan yang dulu hanya ada di dalam buku sketsa Rayen, tapi kini menjelma menjadi realita yang bisa kusentuh setiap hari.

Dan, satu kalimat yang tertulis di dalam buku sketsa Rayen menghampiri benakku.

Never let go.

Tepat begitu kami masuk ke dalam mobil, ponselku berdering. Nama Anggit tercantum di layar dan aku segera menerima panggilannya.

"Ya, Git?"

"Ly! Irene melahirkan! Gue sudah di RS sekarang. Lo ke sini sekarang, ya!"

"Hah?!" Aku melirik ke arah Rayen yang juga sedang melirikku, lalu berkata, "Rumah sakit mana?"

Anggit menyebutkan nama rumah sakit tak jauh dari rumah Irene. Aku pun berjanji akan segera ke sana.

"Kenapa?" tanya Rayen cemas. "Siapa yang sakit?"

Aku menggeleng, lalu tertawa. "Irene melahirkan."

"Yah, lahirannya nggak bisa ditunda besok?" tanya Rayen. "Kita kan mau ke KUA."

Kupukul lengannya. "Gue harus ke sana sekarang. Kalau lo nggak mau ikut, nggak apa-apa. Gue bisa naik taksi."

Rayen terdiam beberapa saat sebelum melajukan mobilnya. Aku tahu yang dia permasalahkan bukan perkara KUA itu, tapi fakta bahwa aku harus ke rumah sakit. Menuju satu-satunya tempat yang tidak disukai Rayen di muka bumi ini.

"Ray?" tanyaku.

"Gue *stuck* sama lo selamanya, kan?" balasnya. "Dan, mungkin ini waktunya gue menghadapi ketakutan gue sendiri."

Aku mengulurkan tangan dan membelai pipinya. "*I'm proud of you.*"

"*You should,*" sahutnya dengan cengiran lebar. "Memang siapa lagi yang bisa tahan dianiaya sama lo selama bertahun-tahun dan tetap cinta, kecuali gue?"

FaahayBooks

Segera saja belaianku berubah menjadi cubitan.

Kami sampai di rumah sakit hampir dua jam kemudian dan Irene sedang memeluk bayinya di atas tempat tidur. Wajahnya terlihat pucat, tapi sangat bahagia. Kevin dan Anggit berdiri tak jauh, sama-sama tersenyum.

"*Is it a boy?*" ucapku lirih.

Irene tertawa, matanya berkaca-kaca. Dia benar-benar bahagia hingga tidak bisa menahan air matanya.

"Kevin menang," jawab Irene. "Tapi gue boleh ngasih nama depan buat jagoan kecil ini."

Anggit menimpali, "Setelah lihat lo meregang nyawa kayak tadi, bakal gue jitak suami lo kalau dia nggak ngasih lo hak buat namain bayi kalian."

Kami tertawa. Lalu sesi menggendong pun dimulai. Kami semua dibiarkan mendekap bayi yang masih merah itu. Ketika tiba giliranku, tanganku sudah berkeringat dan jantungku berdebar keras. Aku belum pernah menggendong bayi sebelumnya. Aku takut melakukan kesalahan.

"Kayaknya gue *skip* deh," ujarku dengan gelengan tegas. "Gue nggak mau bayi lo kenapa-kenapa, Ren."

Sahabatku tergelak, lalu membalas, "*It's okay*, Ly. Dia tidur kok. Sini, gue tunjukin cara gendongnya."

Sambil mengikuti arahan Irene, kudekap bayi yang terlilit selimut lembut berwarna biru itu. Kedua matanya terpejam dan bibir kecilnya sedikit membuka. Hatiku disergap perasaan aneh. Yang kutahu, ada hangat dan haru. Jika aku saja merasa seperti ini, bagaimana dengan Irene?

"*You look so handsome, little one*," bisikku.

"Nah, nggak susah, kan?" tanya Irene.

Aku menggeleng, tetap menatap bayi dalam gendonganku.

"Duh, Ray, lap tuh iler lo." Anggit berkata dengan nada ketusnya.

Mendongak, kutatap Rayen yang masih berdiri dekat pintu kamar. Biasanya Rayen akan membalas setiap ejekan Anggit, tapi kali ini fokusnya tetap padaku. Sepasang mata gelapnya menatapku lekat.

"*What*?" tanyaku lirih.

Rayen tersenyum dan menjawab, "*You look good with baby in your arms.*"

Kevin terbahak pelan, sementara Irene mengeluarkan suara menggoda. Dan, entah dari mana datangnya, aku merasa

sudah saatnya Rayen kembali mendapatkan panggilan istimewanya. Mungkin karena aku sudah menerima lamarannya ... atau mungkin hanya karena aku ingin saja.

"*Don't get any ideas,* Ken," sahutku.

Senyum Rayen melebar dan aku pun membalasnya.

Cinta itu benar-benar menjadi milik kami sekarang.

FaabayBook
DigitalPublishingKG-2SC

EPILOG

Keheningan menyelimuti ruang keluarga yang Rayen ubah menjadi tempat *camping* mendadak. Lampu di ruangan ini sudah dimatikan. Hanya ada seberkas cahaya dari dapur yang lampunya kubiarkan menyala.

FanbayBook

"Kamu harus berhenti bikin tenda di dalam rumah," bisikku.

Rayen yang berbaring dengan satu tangan menyangga kepala menaikkan alis.

"Kenapa?" tanyanya polos.

Aku mendesah.

"Supaya kita nggak perlu repot benahin barang-barang besok pagi. Kita nggak perlu geser sofa, juga nggak perlu ngelipat tenda. Aku capek," jawabku.

"Tapi, capek itu sebanding, kan?" balas Rayen. Senyumnya terulas, sementara matanya menatap lekat pada seorang anak perempuan yang tertidur lelap di antara kami.

Anak perempuan yang merupakan replika diriku versi kecil. Rara Alina Kendavaz. Anak kami.

Rayen menunduk dan memberikan kecupan di dahinya. Ada senyum kecil di sudut bibir Rayen ketika dia kembali menegakkan tubuh dan menatap anak kami. Tidak peduli seberapa sering aku melihatnya selama beberapa tahun terakhir, reaksiku tetap sama.

Hatiku dipenuhi haru. Karena melihat pria yang kucintai memuja gadis kecil yang merupakan bagian dari cinta kami adalah sesuatu yang mendatangkan lebih dari sekadar rasa bahagia. Aku utuh. Aku menemukan rumahku.

"Aku ngerti sekarang," ucapku lirih.

Rayen beralih menatapku.

"Tentang jawaban kamu di malam pernikahan kita," jelasku.

FaabayBook

Dan, ingatanku berlari pada hari pernikahanku. Lima hari setelah Rayen melamarku, kami menikah. Pernikahan kami sederhana, kami juga hanya merayakannya dengan keluarga. Namun aku bahagia. Semua orang yang kusayangi ada di sana, bersamaku.

Setelah perayaan pernikahan kami—yang diselenggarakan di kebun belakang rumah ayah—selesai, aku dan Rayen kembali ke apartemen. Untuk sementara kami tinggal di apartemen Rayen, karena rumah yang desainnya kulihat di buku sketsa Rayen masih dalam tahap pembangunan.

Malam itu, aku meminta agar Rayen berjanji untuk tidak pernah mencintai wanita lain selain aku. Tidak peduli apa pun yang terjadi, cintanya hanya untukku. Aku bahkan tidak

peduli jika dia menganggap aku gila atau egois. Namun jawaban Rayen sungguh berada di luar dugaanku.

Dia berkata, "Gue nggak bisa janji tentang itu, Ly. Bukan karena gue nggak mau, tapi karena gue nggak akan mampu. Lo akan ngerti suatu hari nanti."

Malam ini, di dalam rumah yang menjadi tempatku untuk pulang, di dalam rumah tempat aku, Rayen, dan anak perempuanku merajut harapan, aku memahaminya.

Rayen mencintai anak perempuan kami sama besar dengan cintanya untukku. Atau mungkin lebih. Aku melihat cinta ketika Rayen menatap Rara untuk pertama kalinya. Aku melihat cinta ketika Rayen menggendong Rara dan bernyanyi untuknya. Aku bahkan melihat cinta ketika Rayen dengan panik berusaha menenangkan Rara yang tidak berhenti menangis.

FaabayBook

Setelah menikah, aku memutuskan untuk mengundurkan diri dari perusahaan. Rayen sempat mencegah karena dia tahu betapa aku sangat mencintai pekerjaanku dan berkata bahwa dia yang akan mencari perusahaan baru. Namun aku yang ingin segera memiliki keluarga kecil tidak setuju. Tidak lama setelah kami menikah, Rara hadir di antara kami. Sejak saat itu, aku menghabiskan seluruh waktuku untuk memastikan mereka bahagia. Berbagi ceri-ta dan tawa bersama mereka. Bersama dua orang yang kucintai, juga mencintaiku.

"Ly?" panggil Rayen.

Aku kembali menatapnya dan tersenyum. Tanganku yang berada di atas tubuh Rara terulur. Rayen menerimanya dan menautkan jemari kami.

"*I love you*, Ken," bisikku.

Mata Rayen melembut, sementara bibirnya membalas, "*As always*."

Kami bertatapan. Dengan tangan saling menggenggam. Bersama harapan yang perlahan tapi pasti, menjadi kenyataan.

Aku menepati janjiku, Ayah....

Aku bahagia.

END

FaabayBook
DigitalPublishingKG-2SC

TENTANG PENULIS

Nureesh Vhalega adalah nama pena dari seorang gadis sederhana yang tinggal di ibukota negara Indonesia. Lahir lebih dari dua dekade lalu, penggemar berat Cassandra Clare dan Colleen Hoover, juga selalu bercita-cita menjadi penulis *best seller*. Memiliki moto hidup, *your bloodline doesn't define you*.

Buat yang mau kepo lebih jauh bisa add Nureesh di facebook: Nureesh Vhalega.

Instagram: @nureesh_vhalega.

Wattpad dan Storial: @Nureesh.

FaabayBook
DigitalPublishing/KG-2SC

Beberapa bulan menjelang pernikahannya, ayah Lyrrani Bestari meninggal. Dunianya runtuh, karena selama ini dia merasa hanya punya ayahnya dan Rayen, sahabatnya sejak masa SMA. Tidak hanya itu, beberapa masalah mulai bermunculan seiring persiapan pernikahannya. Sesosok orang yang hilang dari hidupnya empat belas tahun lalu, tiba-tiba kembali. Belum lagi, Juan, tunangannya, yang tetap sibuk dengan pekerjaannya di tengah persiapan pernikahan mereka.

Lyrra bersyukur punya Rayen yang dapat selalu ia andalkan di tengah semua permasalahan yang dihadapinya. Keduanya begitu dekat sampai semua orang di sekitar meragukan persahabatan mereka. "Kami cuma sahabat" sudah sering mereka lontarkan.

Apakah Rayen dapat membantu Lyrra melewati ini semua menuju pernikahannya? Ataukah Rayen akan menghancurkan semuanya ... dengan menyatakan perasaan yang sesungguhnya?

FaabayBook

ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id
Ilustrasi dan desain sampul: @sarahaghnia

ROMANCE NOVELS 18+
720030113
Harga P. Jawa Rp75.000,-
9 786230 012259